

KIBAR

*Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia
Universitas Indraprasta PGRI*

<http://kibar.unindra.ac.id>

Jl. Nangka No. 58 C (TB.Simatupang) Tanjung Barat,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530,

Telp. (021) 7818718 - 78835285 Fax. (021) 29121071

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Transaksi Internasional di Arab Saudi

Wati Kurniawati¹, Deni Karsana²
{watkurniawati62@yahoo.com¹, karsana_s@yahoo.co.id²}

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia¹; Badan Riset dan Inovasi Nasional, Palu, Indonesia²

Abstrak. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dalam sidang UNESCO pada tanggal 20 November 2023. Bahasa Indonesia digunakan juga dalam perdagangan internasional, seperti di Arab Saudi. Interaksi antara orang Arab dan Indonesia melalui komunikasi bahasa Indonesia. Dalam komunikasi terdapat unsur profit dan biaya. Model ini dilakukan para pedagang dalam menawarkan barang yang dijual kepada jemaah haji dan umrah dari Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia pada ranah transaksi di Kota Mekkah dan Madinah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi dan catat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak, yaitu wakil populasi yang diteliti, seperti para pedagang (penduduk lokal Arab) dan non-Arab (pekerja) yang terdiri atas orang India, Pakistan, Yaman, dan Banglades. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam ranah transaksi di pertokoan sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi berupa kata, frasa, dan kalimat sederhana, contoh: *asalamualaikum*, *apa kabar*, *Indonesia bagus*, *haji*, *hajjah*, *ayo belanja*, *berapa peci ini*, *lima rial*, *tidak mahal*, *diskon*, *murah-murah*, dan *halal*. Sikap para pedagang dan pekerja terhadap bahasa Indonesia termasuk positif.

Kata kunci: perdagangan internasional, ranah transaksi, penduduk lokal Arab

Use of Indonesian Language in International Transactions in Saudi Arabia

Abstract. Indonesian is the official language in the UNESCO session on November 20, 2023. Indonesian is also used in international trade, such as in Saudi Arabia. Interaction between Arabs and Indonesians through Indonesian language communication. In communication there are elements of profit and cost. This model is carried out by traders in offering goods sold to Hajj and Umrah pilgrims from Indonesia. This study aims to identify the use of Indonesian in the domain of transactions in the cities of Mecca and Medina. The method used is a qualitative method with observation and note taking techniques. Sampling was carried out using a random technique, namely representatives of the population studied, such as traders (local Arab residents) and non-Arabs (workers) consisting of Indians, Pakistanis, Yemenis, and Bangladeshis. The research findings show that Indonesian is used in the domain of transactions in shops around the Haram Mosque and the Nabawi Mosque in the form of words, phrases, and simple sentences, for example: *asalamualaikum*, *apakabar* 'how are you', *Indonesia bagus* 'Indonesia is good', *haji*, *hajjah*, *hajjah* 'hajjah', *ayobelanja* 'let's shop', *berapapeciini* 'how much is this cap', *lima rial* 'five rials', *tidak mahal* 'not expensive', *diskon* 'discount', *murah-murah* 'cheap', and *halal*. The attitudes of traders and workers towards Indonesian are positive.

Keywords: international trade, domain of transactions, local Arab population

1 Pendahuluan

Bahasa asing pada taraf internasional, seperti bahasa Inggris, digunakan sebagai bahasa resmi. Akan tetapi, dalam pertemuan internasional yang diselenggarakan di Indonesia, bahasa Indonesia wajib digunakan. Bahkan, *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* dan *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia* mengamanatkan perlunya peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional [2], [3].

Sebuah bahasa dapat menjadi bahasa internasional atau bahasa antarbangsa minimal ada lima persyaratan, yaitu bahasa digunakan dalam berdiplomasi antarnegara, perdagangan internasional, berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, memiliki jumlah penutur yang besar, memiliki tata bunyi, ortografi, dan gramatika yang mudah dipelajari [7]. Jumlah penutur yang besar sebagai modal awal bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa antarbangsa. Akan tetapi, untuk memenuhi kelima persyaratan menjadi bahasa antar bangsa itu tidaklah mudah. Berbagai forum memberi dukungan untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, seperti Kongres Bahasa Indonesia X tahun 2013 merekomendasikan bahwa pemerintah perlu melakukan diplomasi total untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Kongres Bahasa Indonesia XI tahun 2018 merekomendasikan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada tahun 2045. Kongres Bahasa Indonesia XII tahun 2023 merekomendasikan ditetapkannya rencana induk dan petajalan pemajuan dan pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia serta ditetapkannya rencana induk dan peta jalan internasionalisasi bahasa dan sastra Indonesia secara menyeluruh dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Adapun tantangan saat ini terletak pada kesiapan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan koordinasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Berkat kegigihan para pemangku kepentingan berkoordinasi di tingkat internasional. Akhirnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dalam sidang UNESCO (sebuah organisasi kebudayaan dan pendidikan di bawah PBB) pada tanggal 20 November 2023. Bahasa Indonesia termasuk bahasa resmi di UNESCO yang kesepuluh [7].

Sementara itu, Arab Saudi adalah salah satu anggota aktif dan pendiri Perserikatan Bangsa-Bangsa. Perserikatan Bangsa-Bangsa disingkat sebagai PBB (bahasa Inggris *United Nations*, disingkat UN) adalah organisasi internasional yang didirikan pada 24 Oktober 1945 untuk mendorong kerja sama internasional. Badan ini merupakan pengganti Liga Bangsa-Bangsa dan didirikan setelah Perang Dunia II untuk mencegah terjadinya konflik serupa. Pada saat didirikan, PBB memiliki 51 negara anggota dan saat ini terdapat 193 anggota PBB.

Bahasa Indonesia digunakan juga dalam perdagangan internasional, seperti di Arab Saudi. Interaksi antara orang Arab dan Indonesia melalui komunikasi bahasa Indonesia. Dalam komunikasi terdapat unsur profit dan biaya. Model ini dilakukan para pedagang dalam menawarkan barang yang dijual kepada jemaah haji dan umrah dari Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Zulfadhli *et al.* [10] menyatakan bahwa Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai diterapkan sehingga arus produk ekonomis, informasi, dan perdagangan akan masuk dengan cepat tiada batas. Modal utama yang dimiliki Indonesia adalah bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan lambang identitas nasional. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya Indonesia untuk diketahui masyarakat luas, terutama masyarakat ASEAN. Dalam masyarakat ASEAN, khusus ekonomi bidang perdagangan. Metode yang digunakan untuk melakukan penelaahan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelaahan dilakukan dengan teknik analisis hermeneutik berdasarkan masalah. Hasil penelaahan membuktikan bahwa di era MEA bahasa Indonesia sebagai bahasa perdagangan berperan untuk melakukan persuasif terhadap penjualan dan penawaran produk dan sebagai bahasa pengantar dalam melakukan transaksi dan promosi.

Sementara itu, Febriana *et al.* [4] menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi menjadi bahasa perdagangan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Ada beberapa faktor yang membuat bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai bahasa pada MEA karena adanya kedekatan linguistik dengan bahasa Melayu dan beberapa negara ASEAN telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Tulisan ini membahas peran bahasa Indonesia dalam

mendukung perdagangan di MEA, peluang dan tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan agar bahasa Indonesia dapat dijadikan bahasa perdagangan di MEA. Diharapkan bahasa Indonesia dapat semakin berperan dalam transaksi perdagangan internasional dan dapat memperkuat eksistensinya di lingkup ASEAN.

Febriana et al. [5] mengkaji peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam bisnis internasional di era digital. Topik ini penting mengingat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan potensinya di pasar global, terutama di kawasan Asia Tenggara. Penelitian menggunakan metode studi literatur, menganalisis sumber-sumber relevan terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks bisnis internasional. Peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi pertumbuhan *e-commerce* dan potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pergaulan (*lingua franca*) di Asia Tenggara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan strategi yang tepat, bahasa Indonesia dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam bisnis internasional, membuka peluang bagi perusahaan Indonesia di pasar global dan membantu perusahaan asing beradaptasi di pasar Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, di era MEA bahasa Indonesia sebagai bahasa perdagangan, bahasa Indonesia berperan dalam transaksi internasional di lingkup ASEAN, menjadi alat komunikasi yang efektif dalam bisnis internasional. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia pada ranah transaksi oleh pedagang Arab dan jemaah haji atau umrah dari Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia pada ranah transaksi di Kota Mekkah dan Madinah.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan catat [9], [8]. Dengan pendekatan kualitatif, data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari tuturan para pedagang dan pembeli. Data penelitian ini bersumber dari tuturan para pedagang (penduduk lokal Arab) dan pekerja (non-Arab) yang terdiri atas orang India, Pakistan, Yaman, dan Bangladesh, serta tuturan para jemaah haji dan jemaah umrah dari Indonesia di Masjidil Haram dan Masjidil Nabawi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [9]. Untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia tersebut dilakukan dengan observasi, dicatat, diklasifikasi, dan dianalisis.

3 Hasil dan Pembahasan

Di sekitar Masjidil Haram dan Masjidil Nabawi terdapat sejumlah pedagang yang cukup fasih berbahasa Indonesia walaupun diucapkan dengan kata sederhana. Para jemaah haji dan umrah dari Indonesia dikenal suka belanja yang berbeda dengan warga lain. Oleh karena itu, bahasa Indonesia banyak digunakan para pedagang dan pekerjaanya.

Berikut contoh tuturan seorang pedagang warga Pakistan (A) yang berprofesi sebagai pedagang pernak-pernik ibadah, pelayan toko (D) dengan jemaah haji laki-laki dari Indonesia (B dan C) di pusat perbelanjaan di sekitar Masjidil Haram.

A: Asalamuallaikum, Pak Haji.

B: Waalaikumsalam.

A: Haji Indonesia?

B: Ya, Indonesia.

A: Indonesia bagus. Apa kabar?

B: Alhamdulillah, baik. Berapa harga sajadah ini?

A: Ini sajadah Turki (sambil mengacung-acungkan sajadah). Enam puluh rial.

B: Diskon jadi lima puluh rial.

A: Belum bisa. Lima puluh lima rial, halal... halal... halal.... Turun harga tidak banyak-banyak.

B: Lima puluh rial, ya.

C: Berapa peci ini?

D: Lima rial. Tidak mahal.

Pada contoh tuturan penggunaan bahasa Indonesia digunakan berupa ungkapan tetap (formula) yang berdiri sendiri seperti kalimat, seperti *asalamualaikum*, *waalaikumsalam*, dan *apa kabar?* Bentuk-bentuk seperti pada contoh tersebut tidak mempunyai padanan lengkap [1]. Penggunaan unsur vokatif, khusus bentuk penyapa cenderung bentuk tidak lengkap, yaitu *Pak* untuk menyapa lawan bicara yang berjenis laki-laki, berstatus sosial lebih tinggi dari pedagang dan berusia lebih tua. Unsur vokatif disebut pula panggilan [6]. Pada tuturan *haji Indonesia* adalah kalimat tidak lengkap yang merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap *Haji berasal dari Indonesia*. Tuturan *ya, Indonesia* merupakan jawaban dari kalimat interogatif. Tuturan *Indonesia bagus* sebagai subjek dan predikat. Kalimat *interogatif Berapa harga sajadah ini?* menggunakan kata tanya *berapa*. Kalimat seperti *Ini sajadah Turki* berpola subjek, predikat, dan keterangan. Numeralia *enam puluh*, *lima puluh*, *lima puluh lima*, dan *lima rial* termasuk numeralia tentu. Kata *rial* merupakan mata uang Arab Saudi.

Berikut contoh tuturan seorang pedagang warga Arab (A) yang berprofesi sebagai pedagang kurma dan pelayan toko (C) warga Yaman dengan para jemaah haji perempuan dari Indonesia (B) di pusat perbelanjaan di sekitar Masjidil Haram.

A: Asalamuallaikum, Mamah Dedeh, Sahrini, Hajah.

B: Waalaikumsalam, Muhammad.

C: Sini... sini... kurma murah-murah. Haji... Haji.... Ayo, belanja!

Ungkapan formula pada contoh tersebut ialah *asalamualaikum* dan *waalaikumsalam*. Sapaan *Mamah Dedeh*, *Sahrini*, dan *Hajah* kepada para jemaah haji perempuan Indonesia untuk menunjukkan pengaruh jarak sosial yang diciptakan agar menjadi akrab. Sapaan *hajah* adalah bentuk nomina untuk sebutan wanita yang sudah menunaikan ibadah haji. Sapaan *Muhammad* kepada pedagang yang berarti wahai orang yang mulia biasa digunakan memberikan nuansa dekat dan akrab. Sapaan *Haji* adalah bentuk nomina untuk sebutan laki-laki yang sudah menunaikan ibadah haji. Sapaan *Mamah Dedeh* termasuk bentuk frasa. Sapaan *Sahrini*, *Hajah*, dan *Muhammad* termasuk bentuk kata. Tuturan *sini... sini... kurma murah-murah* dan *ayo belanja* merupakan kalimat imperatif ajakan yang didahului kata *sini* atau *ayo*.

Berikut contoh tuturan seorang pedagang warga Yaman (A) yang berprofesi sebagai pedagang makanan dan minuman dengan jemaah haji perempuan (B dan C) di pusat perbelanjaan di sekitar Masjidil Nabawi.

A: Mama mau jus mangga, jeruk, stroberi, atau apel.

B: Berapa ini?

A: Ini lima rial. Mau dingin atau tidak.

B: Dingin.

C: Kentang goreng berapa?

A: Tiga rial, Ibu.

Sapaan *Mamadan Ibu* kepada para jemaah haji perempuan Indonesia untuk menunjukkan hubungan sosial yang dekat atau akrab. Bentuk frasa pada contoh tersebut adalah *jus mangga*. Kata atau pada contoh itu merupakan penanda hubungan pemilihan. Kalimat tanya *Berapa ini?* dan *Kentang goreng berapa?* menggunakan kata tanya *berapa*. Numeralia *lima* dan *tiga* termasuk numeralia tentu. Bentuk kata pada contoh tersebut adalah *dingin*.

Berikut contoh tuturan seorang pedagang warga Arab (A) yang berprofesi sebagai pedagang pakaian dengan jemaah haji perempuan (B dan C) di pusat perbelanjaan di sekitar Masjidil Nabawi.

A: Ibu ini gamis model baru.

B: Ada warna apa saja?

A: Banyak.

B: Berapa?

A: Ini seratus rial.

B: Model ini berapa?

C: Seratus lima puluh rial? Bahan bagus.

Sapaan *Ibu* kepada para jemaah haji perempuan Indonesia untuk menunjukkan hubungan sosial yang dekat atau akrab. Kalimat tanya *Ada warna apa saja* dan *Model ini berapa?* dan

Kentang goreng berapa? menggunakan kata tanya *apa* dan *berapa*. Numeralia *seratus*, *seratus lima puluh* dan *tiga* termasuk numeralia tentu. Yang termasuk bentuk kata pada contoh tersebut adalah *banyak* yang berupa numeralia. Kata *ini* pada contoh tersebut termasuk kata tunjuk (*demonstrativa*), yaitu kata yang dipakai untuk menunjuk secara khusus orang atau benda [6].

4 Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam ranah transaksi di pertokoan sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi berupa kata, frasa, kalimat sederhana, dan kalimat tidak lengkap. Contoh: *asalamualaikum*, *waalaikumsalam*, *apa kabar*, *Indonesia bagus*, *haji*, *hajjah*, *ayo belanja*, *berapa peci ini*, *lima rial*, *tidak mahal*, *diskon*, *murah-murah*, dan *halal*. Ungkapan formula pada contoh tuturan tersebut ialah *asalamualaikum*, *waalaikumsalam* dan *apa kabar*. Selain itu, terdapat unsur vokatif, seperti sapaan *pak*, *haji*, *hajjah*, *Mamah Dedeh*, *syahrini*, *Muhammad*, *Mama*, dan *Ibu*. Kata tanya menggunakan kata tanya *apa* dan *berapa*. Sikap para pedagang dan pekerja di sekitar Masjidil Haram dan Masjidil Nabawi terhadap bahasa Indonesia termasuk positif.

Referensi

- [1] Alwi, H., Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Sugiyono, & Sasangka, S.S.T.W. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017.
- [2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017a.
- [3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017b.
- [4] Febriana, I., Handayani, A., Rinaldi, Handani, T., Anelia, T., & Septian, Y. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Mendukung Perdagangan Internasional di Mea (Use of Indonesian Language in Supporting International Trade in Mea). *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2024. Vol : 1 No: 7, September 2024. p. 2845-255. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> 2024.
- [5] Febriana, I., Hutabarat, F.Br., Kristiani, M., Rina, Diani, S., & Akmalia, U. Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2, No.4 November 2024. p. 177-190. DOI: <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1086>.
- [6] Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [7] Lauder, M.R.M.T. *Konsekuensi Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Dalam Bincang Budaya Dewan Guru Besar, Departemen Linguistik FIB UI, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 6 April 2024.
- [8] Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [9] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [10] Zulfadhli, M., Asnawi, & Hardani, M. Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Perdagangan di Era Mea (Use of Indonesian Language in Supporting International Trade in Mea). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings (ELIC 2017)*. Center for International Language Development of Unissula. May 2017. Kota Semarang. 2017. p.508-515.

Bahasa Indonesia dalam Penulisan: Perspektif Ragam Bahasa

Saefuddin¹, Agus Yulianto²
{kangasef@yahoo.co.id¹, agusb.indo@gmail.com²}

Peneliti Pusat Riset Manuskrip Literatur dan Tradisi Lisan (PR MLTL) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN); Jakarta Selatan; Indonesia^{1,2}

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam ranah penulisan, terutama penulisan ilmiah. Penulisan dalam ranah ilmiah menggunakan ragam bahasa baku yang harus diketahui dan dikuasai oleh segenap sivitas diseluruh tanah air. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengertian ragam bahasa; 2) untuk mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia; 3) untuk mengetahui macam-macam ragam bahasa dan ragam bahasa baku; dan 4) untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah apa yang dimaksud dengan ragam bahasa; ragam bahasa baku; macam-macam ragam bahasa; dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia dalam ranah penulisan memerlukan pemakaian bahasa Indonesia ragam baku.

Kata kunci: Bahasa, penulisan, ragam baku

Indonesian Language in Writing: A Language Variety Perspektif

Abstract: Indonesian has an important role in the realm of writing, especially scientific writing. Writing in the scientific realm uses a standardized language variety that must be known and mastered by all civitas throughout the country. Therefore, the objectives of this study are: 1) to know the meaning of language variety; 2) to know the function and position of Indonesian; 3) to know the kinds of language varieties and standard language varieties; and 4) to know the use of good and correct Indonesian. The problems in this study are what is meant by language variety; standard language variety; various kinds of language varieties; and the use of good and correct Indonesian. This research uses descriptive qualitative method with literature study technique. Based on the results of the analysis, it can be seen that Indonesian in the realm of writing requires the use of standard varieties of Indonesian.

Keywords: Language, writing, standardized varieties

1 Pendahuluan

Fungsi bahasa ialah salah satunya untuk digunakan sebagai alat berkomunikasi antarpenerut dengan petutur. Kegiatan berbahasa adalah wujud komunikasi untuk memperlihatkan hubungan sosial kemasyarakatan, baik secara individu, keluarga maupun di dalam kehidupan masyarakat. Searle (dalam Martinich, 2001:140--150) mengatakan bahwa berbahasa sebenarnya melakukan komunikasi sesuai dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa, unsur-unsurnya serta manfaat penggunaannya.

Ada bermacam-macam manfaat bahasa, salah satu manfaat bahasa itu ialah sebagai alat untuk berkomunikasi. Berkomunikasi itu terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Bahasa lisan tidak memerlukan bahasa baku atau ragam formal, sedangkan bahasa tulis memerlukan kaidah-kaidah bahasa yang benar. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan kaidah

bahasa tulis menjadi salah satu syarat yang amat diperlukan dalam membuat tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Salah satu syarat yang benar dalam pemakaian bahasa tulis yang benar dicontohkan oleh salah seorang tenaga pendidik (guru) ketika mengajar di dalam kelas. Para pendidik yang memiliki kemahiran berbahasa dalam mengajar murid di kelas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, setelah mereka menerima pelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Selain itu, guru tidak hanya terbatas pada keterampilan lisan, tetapi harus mampu menjelaskan ilmu dan keterampilan di dalam kelas. Para guru dalam mengajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar seperti buku tulis, tetapi juga dapat mengembangkan materi pelajaran, contohnya buku hanya sebagai bahan ajar atau buku bahan acuan mengajar, seperti materi karya ilmiah, artikel, termasuk laporan hasil penelitian. Laporan penelitian ialah salah satu wujud karangan ilmiah yang semestinya ditulis oleh para peneliti atau pendidik. Tulisan ilmiah ialah sebagai bagian dari gagasan penulis yang akan disampaikan kepada pembacanya. Oleh karena itu, hal ini diperlukan sarannya. Sarana itu dapat berwujud bahasa yang berupa bahasa Indonesia tulis. Bahasa yang dimaksud, yaitu bahasa Indonesia tulis yang dapat digunakan untuk menulis karya ilmiah. Terdapat pilihan dalam bahasa Indonesia yang menjadi pilihan yang tepat bagi penggunaannya. Salah satu ragam bahasa itu ialah ragam formal.

Bahasa yang formal ialah sebuah ragam yang menempati posisi yang sangat penting dalam tulisan ilmiah. Tulis ilmiah itu sendiri merupakan sebuah media penyebaran tentang teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan sebuah bangsa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah; 1) untuk memahami pengertian ragam bahasa; 2) untuk mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia; 3) untuk memahami fungsi dan ragam bahasa dan ragam bahasa baku; dan 4) untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai penggunaannya. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah apa yang dimaksud dengan ragam bahasa; ragam bahasa baku; macam-macam ragam bahasa; dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pendapat Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:1) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Definisi ini menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi manusia dalam hubungannya antarmanusia dengan manusia lain di dalam sebuah sistem sosial budaya dan kemasyarakatannya. Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa ialah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

Hakikat bahasa bersifat mengerti, individual, kooperatif, dan sebagai alat komunikasi (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:5). Bahasa ialah sebuah gejala sosial, pada hakikatnya memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu digunakan untuk berkomunikasi antarsesama dan saling memahami. Bahasa memiliki pola dan aturan, serta sistem dalam menempatkan lambang-lambang bunyinya yang memiliki makna, arbitrer, produktif, unik, dinamis, dan bervariasi, menjadi satu kesatuan yang teratur dalam pemahaman konvensi yang sama oleh manusia. Bahasa juga bersifat universal, artinya semua bahasa di dunia memiliki kemiripan sifat atau memiliki ciri-ciri tertentu pada unsur-unsur bahasanya, misalnya semua bahasa mengenal adanya; huruf, vokal, dan konsonan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, bahasa dapat dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dan bersifat universal.

Lain halnya menurut Suparno dan Yunus, yaitu sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis ialah aktivitas yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya (2002:12). Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca, dan berbicara, akan memberinya masukan berharga untuk kegiatan menulis. Menulis adalah sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno dan Yunus, 2008:13).

2 Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif ialah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif dipakai untuk menganalisis data secara apa adanya. Selain itu, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dibahas secara empiris (Semi, 2012:23). Teknik studi pustaka dipakai untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Ragam Bahasa

Alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang di mana pun ialah bahasa. Bahasa salah satunya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan pikiran kepada orang lain, gagasan pembicara kepada lawan bicaranya atau penulis kepada pembaca. Dalam setiap situasi, bahasa ragam formal dipilih oleh penggunaannya menggunakan ragam formal, tetapi jika keadaannya tidak dalam situasi biasa atau tidak formal maka bahasa yang akan dipilih ialah ragam biasa atau tidak formal. Ragam bahasa di pasar antarpembeli dan penjual, maka bahasa yang dipilih ialah bahasa yang tidak formal, sedangkan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi bahasa yang dipilih ialah bahasa ragam formal. Misal pada saat kegiatan seminar, dosen bertemu dengan mahasiswa, dan seseorang bertemu dengan orang yang dihormati, dan antaratasan dan bawahan pemilihan bahasa dalam situasi seperti itu sudah dapat dipastikan bahasa yang dipergunakan ialah bahasa ragam resmi.

Di Indonesia jumlah penutur bahasa Indonesia dari waktu ke waktu makin besar jumlah penuturnya serta bermacam-macam suku, yakni penduduk Indonesia dari Sabang sampai Papua. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam ragam khas daerah. Ragam bahasa yang bermacam-macam itu masih dapat dinyatakan sebagai bahasa Indonesia karena masing-masing bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai daerah itu secara umum masih dapat dipahami satu sama lain. Namun, kaidah dan ciri serta tata bunyi, tata makna, pembentukan kata, umumnya sama. Oleh karena itu, kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat memahami beberapa perbedaan dalam perwujudan ragam dialek bahasa Indonesianya (Moeliono, 1988b).

Ragam bahasa dapat disamakan dengan variasi bahasa. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, di dalamnya terkandung makna bahwa modelnya sangat bervariasi. Adanya ragam atau variasi memperlihatkan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi contohnya. Dengan demikian, bagaimanapun model variasinya pastilah terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Jika variasi itu sudah menyimpang jauh dari inti yang menjadi acuannya, itu berarti bahwa sudah bukan variasi dari acuannya, melainkan merupakan model lain yang baru sama sekali (Suharsono, 1993).

Penggunaan salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor keperluan penulis atau penutur dalam berkomunikasi disesuaikan dengan keadaan. Kurang tepat kiranya jika berkomunikasi di tempat umum seperti di pasar seseorang menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan di kantor. Demikian pula misalnya, komunikasi antarpemumpang dan pedagang sayur di pasar berbeda dengan komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang sedang berlangsung belajar di kelas. Dengan demikian, pemakaian bahasa terdapat perbedaan variasi bahasa sebagai alat berkomunikasi. Terdapat aneka ragam variasi bahasa sesuai dengan situasi dan kondisinya. Untuk mengetahui bermacam-macam variasi bahasa Indonesia, ada baiknya terlebih dahulu diperhatikan fungsi-fungsi bahasa Indonesia dilihat dari segi kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai; 1) sebagai lambang kebanggaan nasional, 2) sebagai lambang jati diri atau identitas nasional, 3) sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar sosial, budaya, dan bahasa, dan 4) sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia berfungsi sebagai; 1) sebagai bahasa resmi di lembaga-lembaga pendidikan 2) sebagai bahasa resmi negara, 3) sebagai bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan 4) sebagai bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitas sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya sendiri hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga ia bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa di Indonesia memiliki latar belakang sosial dan kultur budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang utuh. Di dalam kaitan itu, bahasa Indonesia dapat memungkinkan bermacam-macam suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa harus meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial dan budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan, malah lebih dari itu. Dengan bahasa nasional itu, dapat diletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu, tidak pula menghambat terjadinya hubungan antarbudaya dan antardaerah. Dengan adanya bahasa nasional, penduduk Indonesia dapat berkomunikasi satu lainnya, sehingga kesalahpahaman itu akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasanya itu tidak perlu ada kekhawatiran. Setiap orang dapat melakukan perjalanan setiap waktu dari satu ke tempat lainnya di negeri ini dengan hanya menggunakan satu bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi. Keadaan semacam ini dapat meningkatnya penyebaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia di dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antarsuku antar daerah dan antarbudaya. Semua itu dapat dimungkinkan oleh adanya perubahan yang meningkat serta perbaikan sarana dan prasarana alat transportasi darat, laut, dan udara, oleh bertambah luasnya penggunaan alat-alat perhubungan massa seperti radio, televisi, dan media sosial yang marak digunakan oleh masyarakat.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai 1) bahasa resmi kenegaraan, 2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, 3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan 4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan pertimbangan akan berbagai macam fungsi bahasa Indonesia itu, muncullah berbagai macam pula ragam bahasa sesuai dengan situasinya. Situasi tempat, pembicara/penulis, pendengar/pembaca, pokok pembicaraan, dan sebagainya menentukan ragam bahasa yang dipilih seseorang dalam komunikasinya. Pertimbangan pemilihan ragam bahasa disesuaikan dengan fungsi dan situasi pembicaraan. Pada situasi resmi, misalnya pidato kenegaraan, ceramah ilmiah, surat-menyurat dinas, rapat dinas, karangan ilmiah, perkuliahan, dan sebagainya, hendaklah dipilih ragam bahasa yang berbeda dengan situasi nonresmi, misalnya situasi di pasar, di jalan-jalan, di rumah, di lapangan olahraga, di gedung pertunjukan, dan sebagainya. Dengan mengingat fungsi dan situasi komunikasi itu, tersedialah berbagai ragam bahasa yang sesuai, yang masing-masing dapat dipilih sesuai dengan kepentingan dan keperluannya

3.3 Macam-macam Ragam Bahasa

Mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antarmanusia, tersedia bermacam-macam ragam bahasa. Kesatu, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat diperinci berdasarkan 1) daerah, 2) pendidikan, dan (3) sikap.

- 1) Ragam bahasa daerah lebih akrab disebut dengan nama logat atau dialek. Ragam ini dapat disebut sebagai ragam atau dialek, seperti dialek; Sunda, Jawa, Bali, Manado, Ambon, Minang, Banjar, Minang, Jakarta, dan lain-lain. Ragam bahasa itu juga dapat tercipta karena dipengaruhi oleh kuatnya bahasa ibu si pengguna bahasa. Faktor kosa kata, aksen, dan variasi serta gramatikal, seringkali dipengaruhi oleh setiap ragam dialek. Walaupun demikian, selama berkomunikasi dapat berlangsung lancar, serta tidak menyangkut keadaan yang resmi, ragam dialek itu tidak terlalu dipermasalahkan. Dalam keadaan tidak resmi tentulah bahwa ragam ini masih sering dipergunakan dalam berkomunikasi antar suku dan antarbudaya.
- 2) Ragam bahasa dilihat dari aspek pendidikan pembicara/ penulis dapat dibedakan menjadi ragam kaum terpelajar dan kaum tidak terpelajar. Perbedaan itu dapat dilihat dari pendidikan formal dan tidak formal pembicara/ penulis. Kalangan terdidik, misalnya, akan berbeda ragam bahasanya dengan yang tidak terdidik. Ragam bahasa orang yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan. Ragam bahasa orang yang terdidik terpelihara dengan baik.
- 3) Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung kepada sikapnya terhadap lawan bicaranya. Ragam ini dipengaruhi oleh, antara lain; topik pembicaraan, tujuan serta arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan lain-lain. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan tidak resmi.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan 1) pokok persoalan,

- 2) sarana, dan 3) gangguan campuran.

- 1) Ragam bahasa ditinjau dari segi topik persoalan berkaitan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya. Ragam ini mengenai tiap-tiap bidang, misalnya politik, teknologi, perdagangan, ekonomi, olahraga, seni, perundang-undangan, agama, dan sebagainya. Pemilihan ragam bahasa yang mengenai pokok persoalan sering berhubungan dengan pemilihan kata, ungkapan khusus, dan kalimat khusus sehingga hal ini memberi kesan bahwa terdapat bermacam-macam ragam bahasa yang berbeda satu sama lain bergantung pada pokok persoalannya.
- 2) Ragam bahasa ditinjau dari segi sarannya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tertulis (tulisan). Ada berbagai hal yang membedakan bahasa lisan dengan tulisan. Unsur-unsur aksan, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan ke dalam bahasa tulisan. Itulah sebabnya, ragam tertulis harus selalu mengingat keutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek. Hubungan di antara fungsi-fungsi itu harus eksplisit nyata. Dilihat dari sejarahnya, ragam lisanlah yang lebih dahulu ada daripada ragam tulisan. Penggunaan setiap ragam dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang yang mendasarinya. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.
- 3) Ragam bahasa, dalam pemakaiannya, sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata misalnya) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang terpengaruh karena gangguan percampuran unsur-unsur itu mendorong pembicara/ penulis untuk bersikap bijaksana dalam memilih.

Dilihat dari berbagai segi, tampak bahwa ada bermacam-macam ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Semua ragam bahasa itu termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak semua ragam bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3.4 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Ragam bahasa pada praktiknya sangatlah beragam. Ada ragam bahasa jurnalis, hukum, keagamaan, sastra, dan lain-lain. Ragam bahasa tersebut selain dipengaruhi oleh bidang pemakaiannya juga dipengaruhi oleh situasi pemakaiannya (Mustakim, 1994: 17).

Secara umum ragam bahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan dapat lagi dibagi atas ragam bahasa lisan resmi dan ragam lisan tidak resmi. Sama dengan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulisan dapat juga dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu ragam bahasa tulisan resmi dan ragam bahasa tulisan tidak resmi.

Kedua ragam bahasa tersebut tentunya memiliki kaidah penggunaan sendiri-sendiri. Sangat salah dan janggal ketika menggunakan kaidah resmi pada tataran yang tidak resmi atau sebaliknya. Jadi, situasi dan kondisi sangat menentukan penggunaan ragam bahasa. Ketepatan penggunaan ragam bahasa sangat erat kaitannya dengan bahasa yang baik dan benar (Arifin, 2001:11). Apakah yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut.

1) Bahasa Indonesia yang Baik

Bahasa Indonesia yang baik ialah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta norma kemasyarakatan yang berlaku. Dalam situasi resmi tentu akan digunakan bahasa yang resmi, begitu juga sebaliknya, pada situasi yang tidak resmi akan digunakan bahasa yang tidak resmi. Sangat aneh rasanya ketika pada situasi tidak resmi kita menggunakan bahasa yang resmi.

2) Bahasa Indonesia yang Benar

Bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang penggunaannya memperhatikan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Baik itu ejaan, pelafalan, pemenggalan kata, kata, kalimat, dan paragraf.

3) Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan memperhatikan situasi dan kondisi serta sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang berlaku.

3.5 Pengertian Ragam Baku

Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya memiliki bermacam-macam ragam bahasa. Berdasarkan tempat dan daerahnya, bahasa Indonesia terdiri atas bermacam-macam dialek, diantaranya, dialek; Jakarta, Sunda, Jawa, Minang, Ambon, Manado, Bali, dan lain-lain; berdasarkan penuturnya didapati ragam bahasa kalangan terpelajar dan ragam bahasa kalangan bukan terpelajar; berdasarkan sarannya didapati ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan; berdasarkan bidang penggunaannya didapati ragam bahasa ilmu pengetahuan, ragam bahasa sastra, ragam bahasa surat kabar, ragam bahasa undang-undang, dan lain-lain; dan berdasarkan suasana penggunaannya bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua ragam bahasa, yaitu bahasa resmi dan bahasa tidak resmi.

Ragam bahasa baku disebut juga sebagai ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu dapat diterangkan sebagai suatu ragam bahasa yang tidak termasuk dialek yang dalam keadaan resmi, baik lisan maupun tulisan, digunakan oleh para cendekiawan untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan, 1992).

Sifat ragam bahasa ilmu pengetahuan ialah sebagai berikut. 1) Ragam bahasa ilmu banyak digunakan kata-kata istilah. Kata-kata digunakan dalam arti yang sebenarnya, bukan dalam arti konotatif. 2) Ragam bahasa ilmu termasuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku yaitu dalam ragam tulis digunakan ejaan yang baku yakni EYD atau PUEBI dan dalam ragam lisan digunakan ucapan baku, kata-kata, struktur frasa, dan kalimat yang baku atau sudah dibakukan. 3) Hubungan gramatik antarunsurnya, baik dalam kalimat maupun dalam alinea, dan hubungan antara alinea yang satu dengan alinea lainnya bersifat padu atau kohesif. Untuk menyatakan hubungan digunakan alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata-kata penghubung, dan lain-lain. 4) Ragam bahasa ilmu lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada dengan perasaan. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu bersifat tenang, jelas, tidak berlebih-lebihan atau hemat, dan tidak emosional. 5) Lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan. 6) Hubungan semantik antara unsur-unsurnya bersifat logis atau koheren. Dihindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau ambiguous. 7) Konsistensi dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri.

Ragam baku disebut juga sebagai ragam ilmiah. Ragam ini ialah ragam bahasa kalangan terpelajar, yaitu bahasa di dalam dunia pendidikan. Ragam ini sepenuhnya menggunakan kaidah-kaidah bahasa paling lengkap bila dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya. Ragam ini tidak saja digunakan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Di masa lalu bahasa ini disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi atau dikenal juga sebagai bahasa yang berlangsung di dalam dunia pendidikan. Sejarah bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh strata tinggi karena ragam itu juga

yang dipergunakan oleh kaum terpelajar yang kemudian dapat menjadi teladan di berbagai bidang kehidupan yang amat penting di masyarakat (Moeliono, 1988b).

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa aturan yang baku. *Pertama*, baku tidak dapat berganti setiap saat. *Kedua*, yang menandai bahasa baku ialah sifat kebakuan. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan wacana mengungkapkan penalaran dan pemikiran yang teratur, masuk akal, dan logis. Proses kebakuan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat bahasa baku bahasa Indonesia. Namun, karena proses bernalar secara cendekia bersifat semesta dan bukan monopoli suatu bangsa semata-mata, pencendekiaan bahasa Indonesia tidak perlu berarti pembaratan bahasa. *Ketiga*, baku atau standar berpraaanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa (Moeliono, 1988b).

3.6 Ciri-Ciri Ragam Baku

Ciri-ciri ragam baku bahasa Indonesia dapat diberikan sebagai berikut. *Kesatu*, bahasa baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku digunakan dalam keadaan resmi, seperti perundang-undangan, surat-menyurat dinas, laporan, karangan ilmiah, penelitian, ceramah ilmiah, pidato resmi kenegaraan, seminar, dan sebagainya. Ragam bahasa baku tidak diwarnai oleh dialek atau logat tertentu. Misalnya, orang Jawa dalam mengucapkan kata-kata tertentu perlu menghindari ucapan orang Jawanya. Kata-kata berikut ini tidak dilafalkan [*mBogor*, *mBandung*, *mBali*, *ngJakarta*], dan lain-lain, tetapi harus dilafalkan [*Bogor*, *Bandung*, *Bali*, *Jakarta*]. Tidak benar pelafalan [*ampet*, *nomer*], tetapi [*empat*, *nomor*]. Pelafalan dan penulisan kata, frasa, kalimat, dan tata bahasa yang tepat menandai ciri-ciri ragam bahasa baku. Tidak benar penulisan *ijin*, *apotik* tetapi *izin*, *apotek*. *Kedua*, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan pembentukan istilah. *Ketiga*, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku memenuhi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan lengkap.

3.7 Fungsi Ragam Baku

Ragam baku bahasa Indonesia mendukung empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolis, sedangkan yang satu bersifat objektif. Fungsi-fungsi itu ialah 1) fungsi pemersatu, 2) fungsi pemberi kekhasan, 3) fungsi sebagai kerangka acuan. Ragam baku bahasa Indonesia mempersatukan penutur/ penulisnya menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur/penulis orang-seorang dengan seluruh masyarakat itu, dan 4) fungsi pembawa kewibawaan. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena semua fungsi itu, bahasa baku dapat memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat yang bersangkutan. Pemilikan bahasa baku dapat meningkatkan kewibawaan dan prestise. Fungsi ini bersangkutan dengan upaya seseorang untuk mencapai kesetaraan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat perolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa di Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa modern (Moeliono, 1988b).

4 Penutup

Bahasa baku ialah bahasa yang digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa yang dengan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku, yakni sesuai dengan ejaan, peristilahan, dan tata bahasa. Di dalamnya terdapat keseragaman dan penggunaannya.

Bahasa baku memiliki nilai komunikatif yang lebih baik, bila dibandingkan dengan bahasa yang tidak baku karena bahasa baku sudah memiliki kaidah-kaidah tertentu, pola dan aturannya serta norma ejaan, istilah, dan tata bahasa pasti dan tertentu pula. Umumnya bahasa yang pantas dan dianggap baku yaitu tuturan dan tulisan yang dipakai oleh kalangan masyarakat yang paling luas wibawa dan pengaruhnya.

Bahasa baku adalah ragam kalangan terpelajar, yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Bahasa baku mempunyai kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kemantapan itu tidak kaku sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem, teratur, dan mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan di dalam kehidupan modern. Bahasa baku mempunyai sifat kecendekiawanan yang menonjol. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa.

Referensi

1. Aprilia, Amelia, Firda Fadilah, Azhar Salma. (2024). “Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa pada Base Twitter Colle”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 10—16.
2. Aslinda dan Leni Safyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
3. Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
4. Halim, Amran (ed.).1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
5. Jamilah. (2017). “Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah mahasiswa”. *Jurnal Tarbiyah*, 6(2), hal. 41—51.
6. Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
7. Muliono, Anton M. 1984. *Santu Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
8. Muliono, Anton M. (ed.) 1988a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
9. Muliono, Anton M. 1988b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
10. Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Gramedia Pustaka Utama.
11. Searle, J. R. 2001. *The Stucture of Illocutionary Acts*. Dalam Martinich, A. P. (Ed), *The Philosophy of Language* (halaman 140—150). New York: Oxford University Press.
12. Semi. M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
13. Sibuea, Parulian, Anisa Dwi Kiswati, Dwi Riyanti. (2024). “Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya (Morfologi*, 2(4), 284—294.
15. Suparno, Yunus Muhamad. 2002. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
16. Ramlan, M. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
17. Setya Ningrum, Via. (2019). “Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta”. *Jurnal Skripta*, 5(2), hal. 22—27.
18. Suharsono. 1993. “Bahasa Indonesia”. Tidak diterbitkan.

Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keteknikan dengan Pendekatan *Systemic Functional Linguistics*

Yustina Fitriani¹, Mega Pratiwi²
{yustina.fitriani@lecturer.itk.ac.id¹, mega.pratiwi@lecturer.itk.ac.id²}

Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan, Indonesia^{1,2}

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mahasiswa teknik dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistic (SFL)*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE (*Analyze–Design–Develop–Implement–Evaluate*). Draft buku ini divalidasi oleh ahli untuk mengetahui kelayakan produk dari segi penyajian materi, kebahasaan, dan kegrafikan. Hasil uji kelayakan produk memperoleh nilai rata-rata 3.7 yang berada pada kategori “sangat baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa buku yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan. Tanggapan mahasiswa terhadap materi ajar memperoleh respon positif dengan nilai rata-rata 3.3 yang berada pada kategori “baik”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa buku teks yang dikembangkan dapat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa keteknikan. Buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan konteks bidang teknik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Buku Teks; Mahasiswa Teknik

Abstract. This research aims to develop an Indonesian textbook for engineering students using the *Systemic Functional Linguistics (SFL)* approach. This research is a Research and Development (R&D) study using the ADDIE model (*Analyze–Design–Develop–Implement–Evaluate*). Experts validated the draft of the textbook to assess its feasibility in terms of content presentation, language, and design. The results of the product feasibility test yielded an average score of 3.7, which is categorized as "very good". This indicates that the developed textbook is highly applicable. Students' responses to the teaching materials were positive, with an average score of 3.3, which is categorized as "good". It can be concluded that the developed textbook is considered to support Indonesian language learning for engineering students. This book is expected to help students understand the use of the Indonesian language in accordance with the context of the engineering field.

Keywords: Indonesian Language; Textbook, Engineering Students

1 Pendahuluan

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Pasal 35 Ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, bahasa Indonesia harus menjadi salah satu mata kuliah yang harus disertakan dalam perguruan tinggi. Kewajiban mempelajari bahasa Indonesia pada jenjang perguruan tinggi adalah untuk mengasah kemampuan berbahasa mahasiswa, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, mata kuliah bahasa Indonesia merupakan elemen penting dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Pentingnya kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan tinggi perlu didukung oleh sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran yang dimaksud ialah buku teks. Keberadaan buku teks dalam proses pembelajaran sangat penting dan tidak bisa diabaikan, karena buku teks berfungsi sebagai sumber utama yang memuat capaian pembelajaran. Selain itu, pengembangan buku teks perlu memperhatikan kebutuhan mahasiswa agar penggunaan buku teks nantinya akan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa [1]. Tersedianya buku teks yang sesuai dapat

meningkatkan kemampuan literasi ilmiah mahasiswa [2]. Dengan demikian, adanya pengembangan buku teks bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam hal ini keteknikan menjadi sangat penting dalam mendukung kualitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, keberadaan buku teks dalam pembelajaran sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar mahasiswa. Namun, banyak buku teks yang tersedia saat ini tidak memuat materi yang cukup spesifik untuk mahasiswa teknik. Oleh karena itu, terdapat tiga pertimbangan utama yang mendasari pengembangan buku teks ini. *Pertama*, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 56 atau berada dalam kategori rendah, terutama dalam penerapan sesuai EYD dalam penulisan teks ilmiah. *Kedua*, buku teks yang tersedia saat ini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk memahami materi secara mendalam, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam penyusunan proyek yang diberikan. *Ketiga*, buku teks yang ada cenderung menyajikan bahasa yang kaku dan kurang relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang sedang menekuni bidang keteknikan.

Penelitian ini memiliki 3 penelitian yang relevan. *Pertama*, penelitian dan pengembangan oleh Abidin, dkk (2017) yang berjudul *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. *Kedua*, penelitian dan pengembangan oleh Yaqin (2011) yang berjudul *Bahasa Indonesia Keilmuan; Bahasa Indonesia*. *Ketiga*, penelitian dan pengembangan oleh Hidayah (2016) yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti dan mengembangkan buku teks bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian ini mengembangkan buku teks bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi yang berfokus pada bidang keteknikan sedangkan penelitian pengembangan sebelumnya buku teks Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi secara umum (semua jurusan). Berdasarkan paparan di atas, maka kedudukan penelitian dan pengembangan ini termasuk penelitian dan pengembangan yang baru.

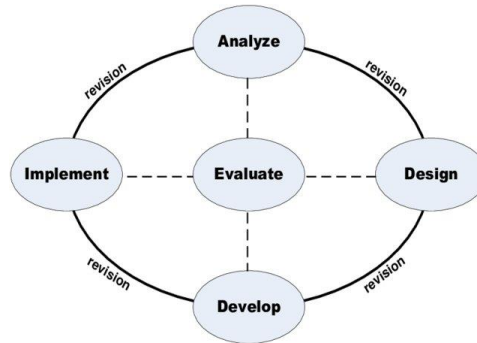
Penelitian dan pengembangan buku teks ini menggunakan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL). *Systemic Functional Linguistics* (SFL) merupakan teori yang dikembangkan oleh Halliday yang menekankan pada fungsi bahasa dalam sebuah konteks. Teori ini memandang bahasa sebagai sebuah tanda (semiotik) yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan berbagai tujuan komunikasi kepada pembacanya [3]. Pendekatan ini memandang bahwa struktur bahasa ditentukan oleh fungsi bahasa [4]. Pengimplementasian *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dalam buku ini bertujuan untuk menjamin kebenaran penggunaan istilah dan konsep-konsep teknis. Pendekatan SFL memungkinkan pengembangan buku teks yang mengajarkan kaidah bahasa serta bahasa dapat digunakan secara fungsional dalam berbagai situasi teknis yang dihadapi oleh mahasiswa [5]. Dengan menggunakan pendekatan SFL, mahasiswa dapat belajar menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. Kedua rumusan masalah yang dimaksud, yaitu (1) bagaimana kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi?, (2) bagaimana pengembangan buku Bahasa Indonesia Keilmuan Bidang Keteknikan untuk Perguruan Tinggi?.

Berdasarkan paparan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini memiliki urgensi berupa manfaat dan dampak. Penelitian ini apabila dilaksanakan dapat bermanfaat berupa tersedianya (1) teori pengembangan buku teks Bahasa Indonesia Keilmuan Bidang Keteknikan dengan menggunakan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL), (2) peningkatan literasi akademik yang spesifik di bidang teknik, (3) pemahaman yang lebih baik terhadap konteks Bahasa Indonesia Keilmuan khususnya dalam bidang teknik, dan (4) tersedianya inovasi dalam pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Namun, apabila penelitian ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan dampak berupa (1) keterbatasan bahan ajar yang tepat sasaran, (2) kurangnya pemahaman konteks bahasa akademik teknik, (3) rendahnya kemampuan literasi akademik dalam bidang teknik, dan (4) kehilangan peluang untuk inovasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Teknik.

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Model pengembangan yang digunakan adalah model *ADDIE (Analyze–Design–Develop–Implement–Evaluate)* dengan 5 tahapan pengembangan, yaitu menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Berikut tahapan dengan model pengembangan *ADDIE*.



Gambar 1 Tahapan Model ADDIE

Berikut penjelasan 5 tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

2.1 Analyze

Dua kegiatan utama dilakukan pada tahap ini. Pertama, dilakukan studi literatur untuk menentukan kurikulum bahasa Indonesia di perguruan tinggi, materi ajar, dan capaian pembelajaran. Kedua, dilakukan analisis kebutuhan produk melalui metode survei dengan menggunakan instrumen kuesioner. Berikut pengorganisasian kuisisioner analisis kebutuhan yang diadaptasi dari beberapa referensi.

Tabel 1 Pengorganisasian Kuisisioner

Tujuan Pertanyaan	Referensi
Mengetahui profil responden (<i>To know the students' profile</i>)	Richard (2001: 34) Nation and Macalister (2010: 16-17)
Mengetahui tujuan pembelajaran (<i>To know the goal and expectation of their course</i>)	Graves, K (2010: 103) Nation and Macalister (2010: 35)
Mengetahui aktivitas pembelajaran mahasiswa di kelas (<i>To know information about learning activities in the classroom</i>)	Hutchinson and Waters (1994: 63) Nation and Macalister (2010: 35)
Mengetahui gaya belajar mahasiswa (<i>To know information about the learning styles</i>)	Graves (2010: 103)
Mengetahui ketertarikan responden mengenai topik pembelajaran (<i>To know the students' interest in the topics</i>)	Graves, K (2010: 103) Nation and Macalister (2010: 35) Hedcock & Ferris (2009: 120)

2.2 Design

Tahap perancangan buku teks dilakukan setelah menyelesaikan tahap analisis. Pada tahap perancangan ini, fokusnya pada beberapa aspek, yaitu: sistematika muatan materi, kebahasaan, evaluasi, dan kegrafikan buku teks.

2.3 Develop

Tahap ini merupakan proses perwujudan rancangan buku teks menjadi buku teks tercetak yang siap uji. Proses tersebut diawali dengan realisasi rancangan buku teks dalam bentuk cetak.

2.4 Implement

Implementasi merupakan tahap penerapan buku teks di lapangan. Tahap implementasi dilakukan dengan memberikan draft prototipe I kepada ahli untuk divalidasi. Hasil dari ahli kemudian

dilakukan revisi yang kemudian menjadi prototipe II. Selanjutnya, prototipe II diimplementasikan ke mahasiswa untuk mendapatkan tanggapan dan saran untuk perbaikan buku ini.

2.5 Evaluate

Tahap evaluasi ini merupakan proses akhir untuk menghasilkan buku teks melalui kegiatan revisi akhir produk. Perbaikan produk dilakukan berdasarkan telaah oleh ahli dan implementasi di lapangan. Dengan demikian diperoleh buku teks yang layak guna dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan skala likert dengan rentang nilai dari 1 sampai 4. Pada skala ini, nilai 1 menunjukkan "kurang baik," nilai 2 berarti "cukup baik," nilai 3 menggambarkan "baik," dan nilai 4 mencerminkan "sangat baik." Berikut adalah konversi skala tersebut.

Tabel 1 Skala Likert

Kategori	Interval	Skala
Sangat baik	> 3.5	4
Baik	>2.5 – 3.5	3
Cukup	>1.5 – 2.5	2
Kurang baik	≤ 1.5	1

Rentang nilai ini memberikan penjelasan bagaimana respon mahasiswa dapat dikategorikan berdasarkan skala Likert yang digunakan.

3 Hasil dan Pembahasan

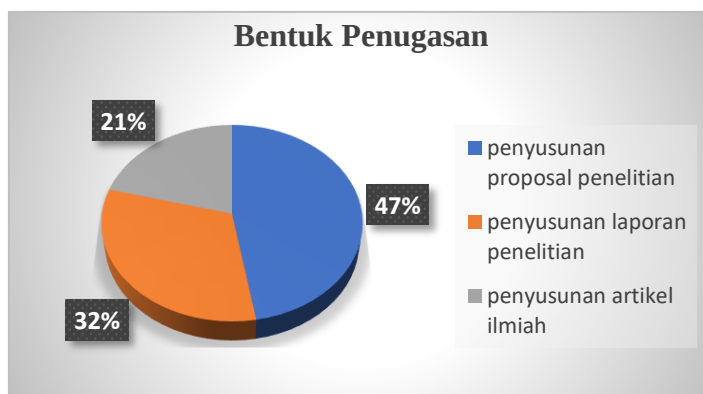
Pada bagian ini dipaparkan 5 subbab berdasarkan tahapan ADDIE. Kelima subbab yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

3.1 Analyze

Pada tahap analisis ini, terdapat 2 kegiatan. Kedua kegiatan yang dimaksud meliputi (1) studi literatur, dan (2) analisis kebutuhan. Studi literatur meliputi telaah pustaka pada sumber-sumber yang relevan, identifikasi kurikulum, dan identifikasi bahan ajar. Analisis kebutuhan pada penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket untuk mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan mahasiswa. Secara lebih lanjut, hasil dari tahap analisis dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, hasil identifikasi pada kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada kemampuan komunikasi baik lisan maupun tulisan dalam ranah akademik. Hal itu menyebabkan penyajian materi ajar pada buku teks mencakup berbagai aspek yang dapat menunjang kebutuhan mahasiswa, terutama dalam penulisan ilmiah.

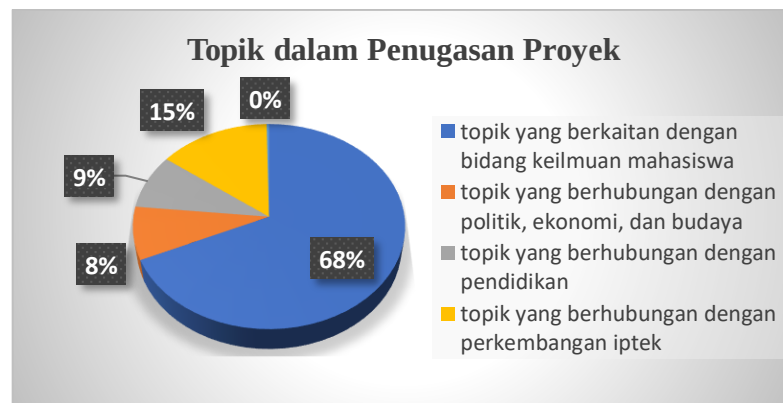
Kedua, hasil identifikasi terhadap materi ajar yang digunakan pada bahasa Indonesia dirancang untuk pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pembelajaran tersebut menekankan keterlibatan mahasiswa dalam dunia nyata dalam bentuk penugasan. Bentuk penugasan berbasis proyek yang diinginkan mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 2. Bentuk Penugasan

Berdasarkan diagram di atas, sebagian besar mahasiswa memilih penyusunan proposal penelitian dengan persentase sebesar 47%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap penting untuk merancang proposal penelitian. Pemberian tugas penyusunan proposal penelitian dalam mata kuliah Bahasa Indonesia dapat melatih penulisan ilmiah, sekaligus memahami proses perencanaan penelitian yang sistematis. Dengan demikian, pengembangan buku teks perlu memberikan penugasan akhir berupa penulisan proposal penelitian.

Pemilihan topik yang mendukung penyusunan proposal penelitian perlu dilakukan agar dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Pemilihan topik yang mendukung penyusunan proposal tersebut disajikan sebagai berikut.



Gambar 3 Topik dalam Proyek Penyusunan Proposal Penelitian

Berdasarkan diagram di atas, topik yang diinginkan mahasiswa dalam proyek penugasan proposal penelitian adalah topik yang berkaitan dengan bidang keilmuan mahasiswa. Persentase tertinggi, yaitu 68%, mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa sangat menghargai relevansi topik dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat ketika melakukan penelitian yang langsung berhubungan dengan studi mahasiswa, karena dapat membantu mereka memahami dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Selain itu, pemilihan topik yang sesuai juga berpotensi meningkatkan kualitas hasil penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk aplikasi praktis di industri. Dengan demikian, topik penugasan yang dikembangkan dalam buku teks berupa topik keteknikan.

Buku teks dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistic (SFL)* ditujukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam penggunaan bahasa dalam konteks ilmiah. Materi pembelajaran dengan memuat SFL memberikan fokus pada fungsi bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih spesifik. *SFL* sangat relevan dalam membantu mahasiswa keteknikan memahami variasi bahasa berdasarkan konteks, situasi, dan audiens. Dalam konteks akademik, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyesuaikan pesan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan teori *SFL* bahwa *SFL* berhubungan dengan teks dan konteks [6].

3.2 Design

Dalam upaya menunjang penulisan mahasiswa, perlu diberikan materi pembelajaran yang dikemas dalam buku teks yang komprehensif. Buku teks dapat menjadi referensi tambahan yang menunjang kegiatan pembelajaran [7], [8]. Pengembangan buku teks sebaiknya dilakukan oleh para pengajar secara langsung, karena para pengajar memiliki kemampuan, pemahaman, dan pengalaman tentang berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran [9], [10]. Buku teks yang disusun harus memuat elemen-elemen penting dalam penulisan, terutama pada penulisan ilmiah. Berikut disajikan kerangka buku yang dikembangkan dalam penelitian ini.



Gambar 3 Kerangka Buku

Buku ini disusun dengan memuat sepuluh BAB yang terintegrasi untuk mendukung pembelajaran mahasiswa, dimulai dari dasar-dasar penulisan ilmiah, termasuk pembahasan tentang ejaan dan tanda baca, hingga presentasi ilmiah yang dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi lisan. Selanjutnya, pengembangan buku ini juga didukung oleh desain yang interaktif secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Berikut desain cover pada penelitian ini.



Gambar 5. Desain Cover

3.3 Develop

1) Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Pengembangan materi ajar bertujuan untuk menciptakan bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik [11]. Unsur-unsur bahan ajar meliputi (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja atau lembar kerja, dan (6) evaluasi [12]. Secara lebih lengkap, berikut disajikan contoh pengembangan materi ajar.

Tabel 2 Contoh Pengembangan Materi Ajar

BAB	Materi Ajar	Capaian Pembelajaran	Evaluasi
Menulis Dasar	Ejaan	Mahasiswa mampu menerapkan ejaan yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.	Memilih kalimat yang penulisannya sesuai dengan ejaan yang benar (pilihan ganda).

Kalimat dalam Ranah Akademik	Tanda Baca	Mahasiswa mampu menerapkan tanda baca yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.	
	Kalimat Baku	Mahasiswa mampu menggunakan bahasa baku dalam penulisan akademik.	Menentukan struktur kalimat (pilihan ganda) Menyunting kalimat (esai).
	Kalimat Efektif	Mahasiswa mampu menggunakan kalimat efektif dalam penulisan akademik.	
Paragraf	Syarat Pengembangan Paragraf	Mahasiswa mampu menerapkan syarat-syarat pembentukan paragraf yang baik dalam penulisan akademik.	Mengembangkan paragraf (esai).
	Macam-macam Paragraf	Mahasiswa mampu mengimplementasikan macam-macam paragraf dalam penulisan akademik.	
	Pola Pengembangan Paragraf	Mahasiswa mampu mempraktekkan pola pengembangan paragraf dalam penulisan akademik.	

2) Pengimplementasian SFL dalam Stimulus Teks

Terdapat 3 jenis metafungsi dalam *Systemic Functional Linguistics* (SFL). *Pertama*, Makna Ideasional merupakan makna yang mengacu pada fungsi bahasa sebagai sebuah refleksi pengalaman, ide, pengetahuan penulis tentang dirinya maupun tentang penutur lain, dan tentang dunia nyata maupun dunia fiksi [13]. *Kedua*, Makna Interpersonal merupakan makna yang berfokus pada cara bahasa memfasilitasi interaksi dan hubungan sosial. Dalam makna interpersonal menekankan peran bahasa dalam membangun dan memelihara hubungan sosial melalui berbagai fungsi komunikasi [14]. *Ketiga*, makna tekstual merupakan makna yang berkaitan dengan cara teks terbentuk dan terorganisir untuk menciptakan makna koheren dan kohesif [15]. Penerapan ketiga metafungsi *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dalam buku teks dipaparkan lebih lanjut dalam paragraf berikut ini.

Data Teks

Data ini diambil dari salah satu contoh teks dalam buku yang dikembangkan yakni pada bab 9 materi esai. Pengambilan data dilakukan secara acak sebagai sampel untuk analisis metafungsi dari *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Data teks yang dimaksud dipaparkan sebagai berikut.

Dalam bidang teknik kelautan, desain dan konstruksi jembatan laut adalah salah satu tantangan teknik yang paling kompleks. Jembatan laut tidak hanya harus menahan beban lalu lintas yang berat tetapi juga harus mampu menghadapi kondisi lingkungan yang ekstrem, seperti gelombang laut, angin kencang, dan perubahan suhu. Esai ini akan memberikan deskripsi mendetail tentang Jembatan XYZ, sebuah jembatan laut yang menghubungkan Pulau ABC dengan daratan utama, serta menguraikan aspek teknis dan desain yang membuatnya menjadi prestasi rekayasa yang mengesankan.

Kemudian, data di atas dianalisis dengan menggunakan metafungsi bahasa dalam teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Hasil analisis metafungsi bahasa disajikan sebagai berikut.

3) Metafungsi Ideasional

Metafungsi ideasional berkaitan dengan cara bahasa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dan ide tentang dunia, termasuk proses, partisipan, dan keadaan.

Analisis dan Pembahasan	a. Proses: Proses yang terlihat dalam teks ini termasuk <i>desain dan konstruksi jembatan laut, harus menahan beban lalu lintas yang berat, dan menghadapi kondisi lingkungan yang ekstrem</i> . Proses ini merupakan <i>material processes</i> , yaitu tindakan atau aktivitas fisik.
--------------------------------	---

	b. Partisipan: Partisipan yang terlibat adalah <i>desain dan konstruksi jembatan laut</i> sebagai proses utama dalam bidang teknik kelautan, serta <i>jembatan laut dan Jembatan XYZ</i> sebagai subjek yang diuraikan dalam esai ini. Selain itu, ada elemen-elemen seperti <i>beban lalu lintas, gelombang laut, angin kencang</i>, dan <i>perubahan suhu</i> yang berfungsi sebagai bagian dari kondisi lingkungan yang dihadapi oleh jembatan laut. c. Keadaan (Circumstances): Teks ini juga memuat beberapa keadaan seperti <i>dalam bidang teknik kelautan dan menghubungkan Pulau ABC dengan daratan utama</i>, yang memberikan informasi tambahan mengenai lokasi dan fungsi jembatan laut.
--	--

4) Metafungsi Interpersonal

Metafungsi interpersonal berfungsi untuk membangun hubungan antara pembicara atau penulis dan audiens serta menyatakan sikap atau pendapat.

Analisis dan Pembahasan	a. Modalitas: Dalam teks ini, penggunaan kata "harus" menunjukkan modalitas kepastian atau keharusan terhadap karakteristik jembatan laut, menekankan kebutuhan akan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kondisi ekstrem. b. Relasi Penulis-Pembaca: Dalam kalimat terakhir, frasa "Esai ini akan memberikan..." menunjukkan fungsi interaksi langsung antara penulis dan pembaca, di mana penulis menyatakan tujuan tulisan ini, sehingga pembaca dapat memahami apa yang akan mereka dapatkan dari esai tersebut.
--------------------------------	---

5) Metafungsi Tekstual

Metafungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana informasi disusun dalam teks agar dapat dimengerti dan logis.

Analisis dan Pembahasan	a. Tema dan Rema: Tema dalam kalimat pertama adalah "Dalam bidang teknik kelautan," yang berfungsi sebagai titik awal atau konteks utama pembahasan. Kemudian, "desain dan konstruksi jembatan laut adalah salah satu tantangan teknik yang paling kompleks" menjadi rema yang mengembangkan ide tersebut. b. Kohesi: Kohesi dalam teks ini tercipta melalui penggunaan kata-kata seperti "jembatan laut," yang diulang di beberapa bagian, dan penghubung seperti "tetapi juga harus" yang menunjukkan kontradiksi antara menahan beban dan menghadapi kondisi ekstrem.
--------------------------------	--

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa teks tersebut memenuhi tiga metafungsi dalam SFL. Ketiga metafungsi tersebut sebagai berikut.

- 1) Metafungsi Ideasional menekankan proses material, menunjukkan aktivitas fisik dalam pembangunan jembatan laut.
- 2) Metafungsi Interpersonal membangun relasi yang jelas antara penulis dan pembaca serta menunjukkan sikap penulis terhadap karakteristik jembatan laut.
- 3) Metafungsi Tekstual memastikan struktur teks yang kohesif dan terorganisir dengan baik sehingga pesan mudah dipahami pembaca.

Adanya pendekatan tersebut, menciptakan teks informatif dan deskriptif yang menyoroti kompleksitas dan signifikansi teknis jembatan laut dalam bidang teknik kelautan.

3.4 Implement

Buku yang telah dikembangkan ini selanjutnya dievaluasi oleh ahli untuk melihat kualitas materi yang disajikan. Berikut hasil penilaian dari ahli terkait buku tersebut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli

No	Komponen	Hasil	Kategori
1	Penyajian Materi	3.7	Sangat baik
2	Kebahasaan	3.9	Sangat baik
3	Kegrafikaan	3.4	Baik
	Rata-rata	3.7	Sangat baik

Dari tabel di atas, hasil penilaian ahli terhadap buku yang dikembangkan menunjukkan bahwa buku ini memperoleh skor yang baik secara keseluruhan. Pada komponen penyajian materi,

buku ini mendapatkan nilai 3.7, yang masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa konten yang disajikan cukup terorganisir dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Pada komponen kebahasaan, nilai yang didapatkan sebesar 3.9 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan penggunaan bahasa yang jelas dan tepat, sehingga tidak membingungkan pengguna. Sementara itu, komponen kegrafikan mendapatkan nilai 3.4, yang berarti berada dalam kategori baik. Ini mengindikasikan bahwa desain visual buku ini cukup menarik.

Peneliti selanjutnya mendistribusikan buku yang telah dikembangkan kepada mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa. Terdapat 5 aspek yang dimuat dalam angket, yaitu terkait konten materi ajar pada buku, kejelasan bahasa dan gaya penulisan, keterbacaan bahasa, tampilan materi, dan kegunaan buku. Setiap kriteria dalam angket tersebut diukur menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1 sampai 4, di mana 1 menunjukkan kurang setuju dan 4 menunjukkan sangat setuju. Berikut disajikan hasil respon mahasiswa terhadap buku yang dikembangkan.

Tabel 3 Respon Mahasiswa

No	Komponen	Hasil	Kategori
1	Materi ajar mudah dipahami	3.3	Baik
2	Penyajian materi ajar cukup jelas	3.4	Baik
3	Instruksi penugasan mudah dipahami	3.2	Baik
4	Materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan akademik dan keilmuan saya	3.5	Sangat baik
5	Materi yang diberikan mencakup topik-topik yang penting dan sesuai dengan kurikulum	3.5	Sangat baik
6	Bahasa yang digunakan dalam buku cukup jelas dan mudah dipahami.	3.3	Baik
7	Buku menggunakan istilah keilmuan yang tepat dan konsisten	3.3	Baik
8	Kalimat cukup jelas	3.4	Baik
9	Istilah yang digunakan mudah dipahami	3.3	Baik
10	Buku teks ini memiliki tata letak yang menarik dan mudah dibaca	3.2	Baik
11	Gambar, tabel, dan ilustrasi yang ada dalam buku teks ini mendukung pemahaman materi.	3.3	Baik
12	Sampul yang digunakan menarik	3.3	Baik
13	Buku teks ini membantu saya dalam memahami konsep-konsep dasar penulisan untuk kebutuhan akademik	3.3	Baik
14	Buku teks ini memfasilitasi pembelajaran mandiri di luar kelas.	3.4	Baik
Rata-rata		3.3	Baik

3.5 Evaluate

Tahapan terakhir adalah evaluasi yang dilakukan berdasarkan masukan dan saran. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan respon mahasiswa, buku yang dikembangkan mendapat tanggapan yang positif, Namun beberapa masukan dan saran diberikan untuk perbaikan buku ini.

- 1) Buku teks ini sudah bagus dan siap untuk dipelajari oleh mahasiswa, karena memiliki konsep yang unik, yaitu menyatukan bahasa Indonesia dengan bahan ajar terkait keilmuan teknik.
- 2) Perlu ditambahkan gambar yang menarik untuk menambah minat pembaca.
- 3) Perlu tambahan ringkasan materi.
- 4) Perlu di perhatikan lagi terkait soal-soal yang memiliki jawaban yang sama.

4 Simpulan

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, pengembangan buku teks Bahasa Indonesia untuk mahasiswa teknik dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) mendapat respon yang positif dari mahasiswa terkait materi ajar yang disajikan dalam buku. Penilaian dari para ahli menunjukkan bahwa buku ini memenuhi kriteria kelayakan dalam hal penyajian materi, penggunaan

bahasa, dan kegrafikaan, dengan hasil penilaian berada pada kategori “sangat baik”. Harapannya, buku ini dapat digunakan sebagai referensi utama dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa teknik. Keterbatasan penelitian ini bahwa buku teks ini bersifat spesifik pada bidang keilmuan teknik, sehingga stimulus yang disajikan kurang relevan dengan bidang keilmuan lain. Rekomendasi yang diberikan pada peneliti selanjutnya dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bidang keilmuan lain.

5 Ungkapan terima kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam pengembangan buku teks Bahasa Indonesia ini. Terima kasih kepada para ahli yang telah memberikan masukan yang berharga demi terciptanya buku yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen-dosen yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini. Semoga buku ini dapat terus bermanfaat dan memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa teknik.

Referensi

- [1] D. Libiawati, D. Indihadi, and A. Nugraha, “Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 77–82, 2020, doi: 10.17509/pedadidaktika.v7i2.25231.
- [2] H. Susanto, S. Fatmawati, and F. Fathurrahman, “Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia,” *Fajar Hist. J. Ilmu Sej. dan Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 228–243, 2022, doi: 10.29408/fhs.v6i2.6632.
- [3] R. D. Agung, G. Gusnawaty, T. Maknun, and M. H. N. Hasyim, “Pemaparan Pengalaman melalui Sistem Transivitas dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional,” *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, 2022.
- [4] N. E. Sugiyanti and M. Anwar, “Mengaitkan Pembelajaran Sastra Dan Bahasa Melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik,” *J. Ilmu Budaya*, vol. 11, no. 1, pp. 167–172, 2023.
- [5] N. Q. Andini, Nansiliani, and J. Amir, “Literasi Kebijakan Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Terkait Pembelajaran Pada Masa Pandemi: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional,” *Wahana Literasi J. Lang. Lit. Linguist.*, 2023.
- [6] A. Wulansari, “Analisis Wacana ‘What’s Up with Monas?’ dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional,” *Transformatika*, vol. 12, no. September, pp. 29–45, 2016.
- [7] A. Baan and R. Dewi, “Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Anastasia,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 327–331, 2021.
- [8] M. Mujiwanto, M. Murtono, and I. Fathurohman, “Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati Untuk Smp/Mts,” *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 4, no. 2, pp. 425–442, 2021, doi: 10.24176/kredo.v4i2.5520.
- [9] H. Puspitasari, “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) untuk Siswa Kelas Awal,” *J. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, pp. 83–91, 2021.
- [10] Y. Fitriani and M. Kadri, “Development of Indonesian Language Module Guideline Based on Project-based Learning: Need Analysis Approach,” in *Proceedings of the 11th International Applied Business and Engineering Conference, ABEC 2023, September 21st, 2023, Bengkalis, Riau, Indonesia*, 2024.
- [11] M. Qasim and M. Maskiah, “Perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran,” *J. Diskurs. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 484–492, 2016.
- [12] L. Lu’mu, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web,” *J. Pendidik. MEDTEK*, vol. 3, no. 2, pp. 102–111, 2011.
- [13] G. Thompson, *Introducing functional grammar*. Routledge, 2013.
- [14] E. S. Yanto and H. Pravitasari, “the Realization of Interpersonal Meaning of Spoken Texts in an Efl

- International Textbook: a Systemic Functional Linguistics Perspective,” *Wiralodra English J.*, vol. 7, no. 1, pp. 76–88, 2023, doi: 10.31943/wej.v7i1.190.
- [15] T. Masykar, F. Nurrahmi, and Tabsyir Masykar, “Systemic Functional Linguistics to Preserve Interpersonal and Ideational Meaning in English-Indonesian Translation,” *J. English Educ. Teach.*, vol. 7, no. 3, pp. 560–572, 2023, doi: 10.33369/jeet.7.3.560-572.

Sastra: Mengkritik dengan Bahasa yang Estetik Analisis Kritik Sosial dalam Naskah Drama Senandung Semenanjung Karya Wisran Hadi

Nella Novriyanti Saputri
{nellanovriyantis@gmail.com}

STAI ALFATAH Cileungsi, Bogor, Indonesia

Abstrak. Masyarakat sudah semakin kritis dan mampu mengungkapkan kritik secara langsung maupun melalui media sosial. Akan tetapi saat ini kritik cenderung diungkapkan dengan bahasa yang kasar. Padahal mengkritik dapat dilakukan dengan kalimat yang berkelas melalui karya sastra. Masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Senandung Semenanjung* karya Wisran Hadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami naskah drama, mencatat kata, frasa, klausa, maupun kalimat tokoh yang mengindikasikan kritik sosial dalam naskah drama, dan menginventarisasi data kritik sosial berdasarkan format inventaris data yang telah disiapkan. Dari hasil penelitian ditemukan memuat kritik terhadap adat, kritik terhadap seni, kritik terhadap disorganisasi keluarga, kritik terhadap perpecahan, dan kritik terhadap kekuasaan.

Kata kunci: Kritik Sosial; Naskah Drama; Senandung Semenanjung

Literature: Criticizing with Aesthetic Language an Analysis of Social Criticism in the Script of the Drama Senandung Semenanjung by Wisran Hadi

Abstrac. Society has become increasingly critical and is able to express criticism directly or through social media. However, nowadays criticism tends to be expressed in harsh language. However, criticizing can be done with classy sentences through literary works. The problem in this research is the social criticism contained in the drama script *Senandung Semenanjung* by Wisran Hadi. The aim of this research is to describe the social criticism contained in the drama script. This type of research is qualitative research. The method used in this research is a descriptive method. Data collection in this research was carried out by reading and understanding drama scripts, noting words, phrases, clauses and character sentences that indicated social criticism in the drama script, and taking an inventory of social criticism data based on the data inventory format that had been prepared. From the research results, it was found to contain criticism of customs, criticism of art, criticism of family disorganization, criticism of division, and criticism of power.

Keywords: Social Criticism; Drama Script; Senandung Semenanjung

1 Pendahuluan

Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang terlibat dalam interaksi. Oleh karena itulah manusia tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang menimbulkan ketidakharmonisan. Masalah-masalah ini yang menjadi bahan kritik dari berbagai kalangan yang tidak setuju dengan hal tersebut. Karena kritik bermula dari ketidaksetaraan dalam suatu sistem atau yang disebut *structural inequality* yang *inherent* di dalam suatu masyarakat. Kritik merupakan wadah menggugurkan ideologi dan mitologi, menghapus dogma dan bahasa untuk golongan tertentu, mengkaji representasi budaya yang memproduksi masyarakat yang ada, dan menghapuskan segala penindasan. Hal ini memperjelas, bahwa kritik yang berasal dari teori kritik lahir sebagai respon terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan. Para ahli kritik merasa prihatin dengan kondisi kemanusiaan pada saat itu. Tujuan utama teori kritis ini adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan social empowerment [1]. Sayangnya masyarakat yang sudah semakin kritis dan mampu mengungkapkan kritik secara langsung maupun melalui media sosial ini cenderung mengungkapkan kritik dengan bahasa yang kasar. Padahal mengkritik dapat dilakukan dengan kalimat yang berkelas melalui karya sastra.

Penyampaian kritik dalam karya sastra lebih leluasa dibanding kritik sosial pada teks lain seperti artikel. Hal ini karena sastra adalah sebuah dunia rekaan yang dapat diekspresikan tanpa batas. Berbeda dengan dunia nyata yang memiliki keterbatasan dalam penyampaian. Sarwadi [2] menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut; sastra kritik yang bersifat lugas, sastra kritik yang bersifat simbolik, sastra kritik yang bersifat humor, sastra kritik yang bersifat interpretatif, dan Sastra kritik yang bersifat sinis. Dengan cara tersebut, sastrawan lebih leluasa menyampaikan kritik sosial.

Salah seorang sastrawan Indonesia yang sering menyelipkan kritikan dalam karyanya, terutama naskah drama adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lahir di Padang, tanggal 27 Juli 1945. Wisran Hadi menyelesaikan pendidikan di STSR-ASRI Yogya pada tahun 1969. Tahun 1977/1978 Wisran Hadi mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. 12 Naskah drama Wisran Hadi memenangkan sayembara penulis naskah sandiwara DKJ. Tahun 1975 Wisran Hadi memperoleh hadiah ketiga untuk karyanya *Gaung*, tahun 1976 memperoleh hadiah harapan untuk *Ring*, tahun 1977 memperoleh hadiah harapan untuk *Cinderella Mata*, tahun 1978 memperoleh hadiah kedua untuk Perguruan dan hadiah harapan untuk *Malin Kundang*, tahun 1985/1986 memperoleh hadiah ketiga untuk Penyeberangan serta hadiah perangsang untuk *Senandung Semenanjung*. Karyanya yang lain *Jalan Lurus*, *Puti Bungsu*, *Anggun Nan Tongga*, *Empat Sandiwara Orang Melayu*, *Lakon Perang Paderi*. Kumpulan sajaknya adalah *Simalakama*. Selain itu Novelnya yang dikenal adalah *Tamu*, *Imam*, dan *Simpang* [3]. Dari sekian banyaknya karya Wisran Hadi, maka peneliti memfokuskan pada naskah drama *Senandung Semenanjung* yang terdapat dalam buku *Empat Sandiwara Orang Melayu*.

Kajian penelitian ini untuk menjabarkan kritik sosial yang digambarkan Wiswan Hadi melalui naskah drama *Senandung Semenanjung*. Sehingga nantinya peneliti dapat menguraikan hal-hal yang dikritik dalam naskah drama tersebut dengan berdasarkan pada beberapa teori terkait. Mulai dari teori drama, sosiologi sastra, hingga kritik sosial secara rinci. Berdasarkan teori ini pulalah nantinya ditarik teknik mengumpulkan data kritiknya. Adapun teorinya sebagai berikut ini.

Budianta [4] menyatakan bahwa drama merupakan genre sastra yang penampilan fisiknya berupa dialog antar karakter dalam naskah. Selain itu juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai bidang pembelajaran. Waluyo [5] mengemukakan drama merupakan suatu perbuatan, tindakan, maupun aksi. Selain itu, drama juga dapat dikatakan suatu tindakan. Pada perkembangannya, drama juga mengalami perkembangan makna. Drama dapat ditinjau dari apakah drama itu termasuk ke dalam genre sastra atau sebagai cabang kesenian yang mandiri.

Selain itu, secara umum Hasanuddin [6] menyatakan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk dialog-dialog yang memiliki tujuan untuk dituliskan sebagai suatu seni pertunjukan. Jadi drama berkaitan dengan naskah maupun pertunjukannya. Menurut Suhardi [7] karya sastra merupakan sebuah karya seni yang hadir sebagai hasil kontemplasi pengarang dengan realitas yang ada saat itu. Kehadirannya merupakan

wakil diri pengarang kepada masyarakatnya. Selanjutnya, Dewojati [8] menyatakan drama atau naskah lakon, biasanya merujuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik. Sifat dramatik yaitu sifat laku atau tindakan (*anachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Berarti di dalam drama terdapat laku maupun aksi yang dapat dilihat dari bahasa ataupun bukan bahasa.

Ratna [9] menyatakan hadirnya disiplin ilmu baru, yaitu sosiologi sastra berdasarkan pada faktor perubahan. Pertama, adanya perubahan sosial yang dahsyat dalam masyarakat. Kedua, adanya keinginan ilmuan untuk menemukan cara baru dan menolak cara lama yang dianggap sudah kuno. Ketiga, mengimplikasikan peran serta kelompok akademisi, peran institusi formal khususnya, baik dalam kaitannya dengan kurikulum maupun pengadaan sarana penunjang maupun sumber daya manusia. Selain itu, Hasanuddin WS [3] menjabarkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang menekati sastra dengan ilmu sosial. Hal ini berarti menafsirkan sastra secara sosiologis juga turut serta menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat. Sastra bukan kenyataan sosial, tetapi sastra hadir berdasarkan kenyataan sosial.

Hasanuddin [3] menjabarkan kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *krinein* yang berarti mengamati, menafsirkan, dan membandingkan. Menurut Supardan [10] memiliki arti yang berbeda jika dipandang dari segi istilah sosial maupun ilmu sosial. Istilah sosial merujuk pada masyarakat, sedangkan sosial pada departemen sosial merujuk pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Anwar [11] menyatakan nalar merupakan bagian utama dalam teori kritis. Teori kritis ini menegaskan bahwa kebenaran tidak ada di luar masyarakat. Kebenaran berada pada posisi ideologi individu dengan realitas sosialnya. Teori kritis bertujuan untuk mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, teori kritis mengembangkan gagasan kritik dalam berbagai dimensi sosial yang dianggap penting dalam timbulnya perubahan sosial. Selain itu, Ritzer [12] mengemukakan bahwa kritik sosial ini berlandaskan pada teori kritis. Jadi, selagi ada individu maupun masyarakat yang kritis maka kritik sosial itu akan selalu ada dalam bentuk apapun, dapat berupa kritik terhadap masyarakat, adat, kesenian, kritik terhadap kepercayaan, kepemimpinan, peperangan, bahkan kritik terhadap disorganisasi keluarga. Teori Ritzer inilah yang menjadi pedoman untuk inventaris data nantinya.

2 Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Semi [13] menjabarkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Ratna [14] penelitian kualitatif tentu memberi fokus terhadap data alamiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Ibnu, dkk [15] metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Naskah drama *Senandung Demenanjung* karya Wisran Hadi merupakan sumber penelitian ini. Adapun yang menjadi data adalah kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan kritik sosial naskah drama *Senandung Semenanjung*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan format inventaris data yang telah disediakan berdasarkan teori kritik sosial Ritzer [12].

Tabel 1 Format Invertaris Data Kritik Sosial

No	Naskah	Tokoh Terlibat	Dialog/ Narator	Kritik Sosial						Hlm
				1	2	3	4	5	6	

Keterangan

- 1) Kritik Adat
- 2) Kritik Kesenian
- 3) Kritik Kepercayaan
- 4) Kritik Disorganisasi Keluarga
- 5) Kritik Perpecahan
- 6) Kritik Kekuasaan

Pengabsahan data ini dapat dilakukan dengan cara menguraikan kembali data tersebut dengan rinci. Menurut Moleong [16] teknik uraian rinci ini merupakan penelitian yang mengarahkan peneliti melaporkan penelitian dengan uraian yang dilakukan dengan teliti menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Wuraji [17] menjabarkan bahwa teknik *content analysis* berusaha menganalisis dokumen untuk menganalisis isi dan makna yang terkandung dalam dokumen itu sendiri. Selain itu, Ratna [14] menjabarkan bahwa analisis isi berupa penafsiran pesan-pesan yang terdapat dalam naskah atau sumber tulisan.

3 Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan klasifikasi data menggunakan format yang telah disesuaikan dengan teori Ritzer, maka ditemukanlah beberapa klasifikasi berikut ini.

3.1 Mengkritik Adat dan Penggunaanya

Secara umum kritikan ini mengkritik eksistensi adat di Semenanjung sudah mulai memudar. Tidak seharusnya adat yang awalnya menjadi ciri masyarakat Melayu memudar dan digantikan oleh budaya lain. Tidak sepatutnya orang-orang mencerminkan kelakuan tidak beradat, seperti menari dengan senonoh di istana, menyanjung budaya luar, dan bahkan mengabaikan dan tidak peduli pada tatacara dan kebiasaan Melayu sesungguhnya. Dalam bagian ini, juga mengkritik orang-orang memperolok orang yang masih mempertahankan adat dan adat yang cukup memberatkan kaum perempuan. Keadaan ini juga turut serta membuat pengguna adat mulai melemahkan adat dalam kehidupannya. Dari berbagai bentuk kritik yang tergambar dalam naskah drama *Senandung Semenanjung* Wisran Hadi memberikan alternatif pemecahan masalah melalui keadaan yang menimpa tokohnya.

Contoh dialog adat yang mulai memudar.

HANG II yang bersuara merdu:

Masihkah

Masihkah berdiri

Gunung Ledang di Semenanjung

Saat langit di atasnya membiru

Cakrawala di laut mengapung

Kita dirikan Istana

Tujuh tingkapnya

Tujuh belas ruangnya

3.2 Mengkritik Kesenian dan Penggunaanya

Dari keseluruhan kritikan dalam naskah drama *Senandung Semenanjung*, Wisran Hadi ingin menyampaikan bahwa seharusnya karya seni, baik sastra, tarian, maupun senandung tetap memiliki jati diri dan tidak kehilangan makna. Karya seni tidak lagi memihak pada orang-orang tertentu. Tidak menjadi alat bagi penguasa. Akan tetapi seni tetap menyampaikan apa yang harus disampaikan dan tidak mau diintimidasi. Seharusnya sastra menggambarkan pribadi bangsa itu sendiri, bukannya malah merusak karya tersebut.

Contoh dialog sastra yang menjadi alat penguasa.

HANG III:

Jadinya, sastrawan itu hidup dari kekuasaan yang satu pada kekuasaan yang lain. Semestinya mereka harus bebas dari semesta kekuasaan, agar sastra lebih terbuka dan bermakna.

3.3 Mengkritik Persoalan Disorganisasi Keluarga

Kritikan ini disampaikan oleh Wisran Hadi melalui Dang II dan Dang III (nama tokoh dalam naskah ini) karena para suami sibuk dengan pertengkarannya tanpa memperdulikan apa akibatnya pada keluarganya. Mereka terlalu dibuk memikirkan masalah kerajaan dari pada memikirkan nasib anaknya. Dang II dan Dang III mengkritik bahwa harusnya para-ayah tidak hanya memikirkan kerjaan, akan tetapi tidak lupa memikirkan keluarganya. Realitanya, saat ini memang masih ada sosok kepala rumah tangga yang tidak memperhatikan keluarganya. Mereka lebih sibuk memikirkan karir maupun berbagai macam permasalahan. Akan tetapi, karena rutinitas tersebut, mereka lupa dengan keluarganya. Mereka lupa dengan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-

anaknya. Hang II tokoh yang tidak peduli dengan keluarganya dalam naskah digambarkan terbunuh pada akhir cerita.

Contoh dialog permasalahan peran kepala keluarga yang memilih meninggalkan keluarga untuk pekerjaannya.

DANG III:

Masih kuingat bagaimana kita berpisah sewaktu Datuk Bendahara mengantarkanmu ke hulu Melaka. Anak kita Tun Kadim menangis. Tangisan seorang anak yang takkan bertemu dengan ayahnya. Kini Tun Tuah akan berbunuhan. Dia akan menangis lebih keras lagi. Aku akan menengisi mayatmu. Negeri ini akan menengisi jejakmu.

3.4 Mengkritik Perpecahan

Dari keseluruhan kutipan yang mengindikasikan kritik terhadap perpecahan ini, Wisran Hadi menggambarkan bahwa perpecahan tidaklah berakibat baik dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti dengan tertikamnya Hang II oleh Hang I menimbulkan penyesalan bagi Hang I. Seharusnya, setiap perbedaan pandangan, perbedaan jalan pikiran, maupun perbedaan tujuan, adapat diselesaikan dengan musyawarah. Dengan demikian tentu yang terakhir bukan perpecahan, akan tetapi perdamaian. Perpecahan hanya memiliki nilai negative, mulai dari kerusuhan hingga kematian. Perpecahan ini masih dapat dilihat pada kehidupan nyata. Tidak jarang masyarakat terpecah karena perbedaan pandangan.

Contoh dialog akibat dari perpecahan.

DANG II:

Bila salah seorang terbunuh, apa yang akan kita dapatkan. kemenangan? Tidak Tun Jebat. Mati Tun Tuah, mati anak Dang Merdu. Mati Tun Jebat mati anak Dang Bawa. Akan menengisi seluruh ibu-ibu yang telah melahirkan anak lelaki.

3.5 Mengkritik Kekuasaan (Penguasa)

Dalam naskah drama ini dapat dipahami bahwa perebutan kekuasaan telah merusak hubungan antar sahabat. Akan tetapi tidak hanya sampai di sana saja, kekuasaan telah membutuhkan semua orang. Penguasa lupa untuk memperhatikan rakyatnya, sedangkan rakyatnya terlalu sibuk untuk bermimpi menjadi penguasa. Tokoh penguasa yang semena-mena digambarkan dengan keadaan posisinya yang direbut oleh Hang II. Namun, tindakan Hang II yang juga semena-mena diakhiri dengan kematiannya. Fenomena penguasa yang semena-mena juga dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Selain itu juga digambarkan dalam naskah tersebut bahawa kebanyakan penguasa hanya mementingkan diri sendiri ataupun kelompoknya, tidak peduli dengan rakyatnya. Janji palsu penguasa menjadi hal yang biasa bagi rakyat.

Contoh dialog rakyat yang semakin tertindas.

HANG II:

Pantas Hang Kesturi bertambah kurus. Masihkah sahabat tiarap di kaki Raja?

Sebagaimana yang dijabarkan dalam teori, bahwa bahwa kritik sosial ini berlandaskan pada teori kritis. Jadi, selagi ada individu maupun masyarakat yang kritis maka kritik sosial itu akan selalu ada dalam bentuk apapun, dapat berupa kritik terhadap masyarakat, adat, kesenian, kepercayaan, kepemimpinan, peperangan, bahkan kritik disorganisasi keluarga. Jadi sebab dari sebuah kritik adalah adanya adanya rasa ketidak sesuaian. Akibat kritikan ini mengharapakan adanya perubahan sosial ataupun pengendalian sosial yang sesuai dengan apa yang dikritik. Akan tetapi ada kalanya, akibat kritikan ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada kalanya kritikan itu hanya didengar oleh pihak yang dikritik tanpa adanya tindakan.

4 Simpulan

Dapat dipahami seorang pengarang dapat menjadikan sastra sebagai media untuk mengkritik keadaan sosial dengan menggunakan bahasa sastra. Wisran Hadi melalui naskah drama *Senandung Semenanjung* menyampaikan kritiknya terhadap keadaan sosial. Keadaan sosial ini disesuaikan

dengan teori sosial yang dikemukakan Ritzer. Dengan demikian maka dapat ditemukan bahwa naskah drama *Senandung Semenanjung* ini mengkritik elemen adat, kesenian, disorganisasi keluarga, perpecahan, dan kekuasaan. Fenomena ini digambarkan melalui narasi dan dialog pada naskah drama.

Referensi

- [1] Haryanto, S. *Spektrum teori sosial: dari klasik hingga modrn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2016.
- [2] Sarwadi. *Sastra kritik dalam indonesia modern*. Tidak Diterbitkan. 1975. Halaman 16
- [3] Hasanuddin WS. *Ensiklopedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu. 2004. Halaman 437.
- [4] Budianta, M., dkk. *Membaca sastra*. Depok: Indonesiatera. 2023. Halaman 96.
- [5] Waluyo, H.J. *Drama: naskah, pementasan, dan pengajarannya*. Yogyakarta: UNS dan UNS Press. 2006. Halaman 2-3.
- [6] Hasanuddin WS. *Drama karya dalam dua dimensi*. Bandung: Angkasa. 2009. Halaman 8.
- [7] Suhardi. *Sastra kita, kritik, dan lokalitas*. Depok: Komodo Books. 2011. Halaman 12.
- [8] Dewojati, C. *Drama: sejarah, teori, dan penerapannya*. Yogyakarta: Java Karsa Media. 2012. Halaman 7.
- [9] Ratna, N.K. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2003. Halaman 33.
- [10] Supardan, D. *Pengantar ilmu sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Halaman 27.
- [11] Anwar, A. *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Halaman 91.
- [12] Ritzer, G. *Teori sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012. Halaman 477-487.
- [13] Semi, M.A. *Metode penelitian sastra*. Bandung Angkasa. 1993. Halaman 24.
- [14] Ratna, N.K. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004. Halaman 47 dan 49.
- [15] Ibnu, S., dkk. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang. 2003. Halaman 46.
- [16] Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006. Halaman 338.
- [17] Wuraji. *Pengantar penelitian*. Yogyakarta: Hadiminta Graha Widya. 1994. Halaman 6.

Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Wacana Lisan Bahlil Lahadalia dalam Pidato Perdana Ketua Umum Golkar

Ilma Zulfa¹, Fanny Puteri Cahyani²
{ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id¹; fannyputericahyani@mail.ugm.ac.id²}

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia^{1,2}

Abstrak. Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam proses komunikasi. Proses penyampaian pesan dalam komunikasi baik berupa komunikasi lisan ataupun komunikasi tulis tidak akan berjalan lancar jika komunikator tidak menyampaikan pesan dengan cara yang tepat. Pada kenyataannya, banyak orang yang salah menggunakan bahasa mereka, terutama dalam hal fonologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesalahan bahasa pada tataran fonologi dalam wacana lisan Bahlil Lahadalia pada pidato perdana ketua umum partai Golkar periode 2024-2029 dalam Musyawarah Nasional ke 11. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari tuturan kata dan kalimat Bahlil Lahadalia yang dilakukan secara langsung pada kanal YouTube Metro TV pada tanggal 24 Agustus 2024. Tiga kesalahan dalam tataran fonologi bahasa ditemukan dalam penelitian ini: penghilangan fonem konsonan, penambahan fonem vokal, dan perubahan fonem yang mencakup perubahan fonem, diftong, dan konsonan.

Kata kunci: Fonologi; Bahlil Lahadalia; dan Fonem

Abstract. Language plays an important role in the communication process. The process of conveying messages in communication either in the form of oral communication or written communication will not run smoothly if the communicator does not convey the message in the right way. In reality, many people misuse their language, especially in terms of phonology. The purpose of this study is to describe language errors at the level of phonology in Bahlil Lahadalia's oral discourse in the inaugural speech of the general chairman of the Golkar party for the period 2024-2029 in the 11th National Conference. The data source for this study comes from Bahlil Lahadalia's words and sentences that were performed live on Metro TV's YouTube channel on August 24, 2024. Three errors in the phonological level of language were found in this study: omission of consonant phonemes, addition of vowel phonemes, and phoneme changes which include phoneme, diphthong, and consonant changes.

Keywords: Phonology; Bahlil Lahadalia; and Phoneme

1 Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam proses komunikasi. Proses penyampaian pesan dalam komunikasi baik berupa komunikasi lisan maupun komunikasi tulis tidak akan berjalan lancar jika komunikator tidak menyampaikan pesan dengan cara yang tepat. Apabila cara penyampaian pesan tidak menggunakan cara yang tepat, maka hal tersebut akan menjadi hambatan dalam suatu proses komunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi harus dimiliki oleh semua orang, seperti pada tokoh publik.

Tokoh publik mempunyai cara tersendiri untuk membuat mitra tutur tertarik atas bahan pembicaraan yang disampaikan, hal ini sering disebut dengan retorika. Retorika adalah seni berbicara atau menulis secara efektif untuk menyampaikan kebenaran kepada khalayak.

Penguasaan bahasa tentunya sangat berpengaruh bagi seseorang untuk bisa menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan. Dalam ranah formal penggunaan bahasa sering kali menggunakan bahasa Indonesia pada setiap pertemuannya, seperti ranah pendidikan dan ranah pemerintahan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah tersebut sering kali bercampur dengan penggunaan budaya lokal atau dialek kedaerahan, sehingga pengucapan bahasa Indonesia sering bercampur dengan aksen dialek individu tersebut. Seperti pada Bahlil Lahadalia.

Pengusaha, investor, dan politisi Indonesia Bahlil Lahadalia diangkat menjadi Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral pada 19 Agustus 2024 dan ketua umum Partai Golongan Karya pada 21 Agustus 2024. Dalam pidato pertamanya sebagai ketua umum Partai Golkar, Bahlil Lahadalia menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah formal, tuturan Bahlil Lahadalia mengandung beberapa aksen etnis daerahnya. Bahlil merupakan tokoh yang lahir di Fakfak, Papua Barat. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Prihapsari, dkk [1] tentang ciri-ciri bahasa Indonesia logat Papua, bahwa ciri-cirinya dibedakan berdasarkan komponen linguistik dan nonlinguistik.

Pendekatan yang bisa dilakukan dengan menganalisis bunyi bahasa dalam tuturan lisan adalah fonologi. Selain itu, fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari, mempelajari, dan berbicara tentang rangkaian bunyi suatu bahasa [2]. Ketika sebuah fonem diucapkan tanpa mengikuti aturan kebahasaan, itu disebut sebagai kesalahan fonologi.

Untuk menghindari kesalahan serupa, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penghilangan fonem dalam tuturan Bahlil Lahadalia.
2. Mendeskripsikan penambahan fonem dalam tuturan Bahlil Lahadalia.
3. Mendeskripsikan perubahan fonem dalam tuturan Bahlil Lahadalia.

Analisis kesalahan fonologi, sebelumnya telah diteliti oleh Idora dkk. [3] yang membahas sisi fonologi dalam wacana di acara *talkshow* mata najwa, Lathifah dkk. [4] yang menjelaskan secara panjang dan lebar terkait fonologi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur pemula, serta Wasniah [5] yang membahas terkait kesalahan berbahasa dalam ranah fonologi terhadap komentar sosial media TikTok.

Kode yang terdiri dari bahasa dan sistem harus ada agar komunikasi verbal dapat terjadi dan disampaikan dengan baik, menurut Jakobson [6]. Kesalahan, juga dikenal sebagai interferensi, adalah ketika elemen bahasa pertama diterapkan dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Ini terjadi karena pembelajar bahasa cenderung menggunakan apa yang mereka ketahui dalam bahasa pertama mereka untuk memahami atau menggunakan bahasa kedua [7]. Interferensi dapat terjadi dalam berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Verhaar [8] menurut Harimukti, fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki sistem bunyi bahasa dan cara bunyi berfungsi, sedangkan fonetik menyelidiki bunyi bahasa menurut pelafalannya. Bagian ini membahas tidak hanya bunyi spesifik (fonem), tetapi juga struktur, pola, dan prinsip yang mengatur penggunaan bunyi dalam bahasa. Dalam bukunya yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia*, Abdul Chaer juga membahas berbagai aspek fonologi, dengan penekanan khusus pada sistem bunyi bahasa. Menurut Chaer [2] Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa dan bagaimana bunyi membentuk makna. Bidang ini mencakup beberapa aspek, seperti aturan dan pola pendistribusian bunyi, konteks sosial dan budaya, serta variasi dan dialek. Secara jelas, ia mengatakan bahwa fonologis yang mengatur interaksi antar fonem dan bagaimana bunyi terorganisir dalam struktur kata, mencakup penambahan, dan penghilangan bunyi. Chaer juga menunjukkan betapa pentingnya variasi fonologis bahasa, termasuk pengaruh dialek dan kebiasaan bicara, yang dapat mempengaruhi cara orang menggunakan bunyi dalam komunikasi. Di dalam konteks sosial dan budaya, ia menekankan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi pemahaman orang menggunakan bunyi dan bahasa. Peranan budaya, contohnya dialek, yang besar dari bahasa Ibu, akan menunjukkan perbedaan dan memunculkan kekhazanah orang tersebut dalam berbicara.

Penutur bahasa Indonesia yang tidak berasal dari daerah atau bahasa ibu yang sama mungkin merasa bunyi bahasa tersebut aneh atau tidak lazim. Menurut Prihapsari et al. [1], variasi logat berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat di masing-masing daerah merupakan sumber kekayaan bahasa Indonesia. variasi logat dapat dilihat dari adanya ucapan atau percakapan lisan. Teori tindak tutur diciptakan oleh J.L. Austin dalam bukunya yang terkenal *How to Do Things with Words* pada

tahun 1962. Austin [13] menyatakan bahwa wacana lisan melibatkan tindakan sosial melalui kata-kata selain sekadar pertukaran informasi. Monologika adalah disiplin yang mempelajari cara hanya satu orang berbicara kepada orang lain atau sekelompok orang. Pidato dalam konteks politik seringkali tidak bertujuan untuk mengajar. Sebaliknya, mereka berusaha untuk mempengaruhi, bukan meyakinkan, tetapi membangkitkan semangat [9]. Oleh karena itu, penulis meneliti fonem atau bunyi bahasa Indonesia yang diucapkan oleh Bapak Bahlil dalam pidatonya pada 21 Agustus 2024. Karena bahasa pada dasarnya akan terus berubah dan menjadi lebih baik seiring dengan zaman yang berkembang, penulis merasa ada kekurangan dalam hal analisis fonologi.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini berfokus pada memahami fenomena atau kejadian sosial secara menyeluruh [10]. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang menggunakan metode simak dan catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari video sambutan Bahlil Lahadalia yang ditayangkan di kanal YouTube METRO TV pada 21 Agustus 2024 selama musyawarah nasional ke-11 partai Golkar. Penelitian ini melakukan analisis data dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [11].

3 Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai kesalahan tataran fonologi yaitu pada penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan atau penggantian fonem.

3.1 Penghilangan fonem konsonan.

Tabel 1 Data Analisis Tuturan Penghilangan Fonem Konsonan

No	Tuturan	Pembenaran
1	<i>institus</i>	<i>institusi</i>
2	<i>toko</i>	<i>tokoh</i>
3	<i>amana</i>	<i>amanah</i>
4	<i>pena</i>	<i>pernah</i>
5	<i>dua pulu</i>	<i>dua puluh</i>
6	<i>kusu</i>	<i>khusus</i>
7	<i>calo-calo</i>	<i>calon-calon</i>
8	<i>the sosro</i>	<i>the sostro</i>

Pada data di atas, pengucapan fonem konsonan /h/ yang berada di bagian akhir seperti kata /tokoh/, /amanah/, /pernah/, /dua puluh/, /khusus/ mengalami peluluhan. Pada data [7] fonem konsonan /n/ menjadi hilang. Pada data [1] dan [8] fonem /t/ menjadi hilang. Penghilangan fonem-fonem tersebut dapat dikategorikan ke dalam apokope dan sinkop. Apokope merupakan menghilangkan pada akhir fonem, sedangkan sinkop merupakan menghilangkan fonem di tengah kata [12].

3.2 Penambahan fonem vokal.

Tabel 2 Data Analisis Tuturan Penambahan Fonem Vokal

No	Tuturan	Pembenaran
1	<i>modern</i>	<i>moderni</i>
2	<i>setabil</i>	<i>stabil</i>
3	<i>perotokol</i>	<i>protokol</i>

Penambahan fonem dalam tuturan pidato ini terletak pada fonem vokal /e/, yaitu pada kata /moderen/, /setabil/, /pertokol/.

3.3 Perubahan fonem yang terdiri dari perubahan fonem vokal, diftong, dan konsonan.

Tabel 3 Data Analisis Tuturan Perubahan Fonem

No	Tuturan	Pembenaran
1	<i>kemaren</i>	<i>kemarin</i>
2	<i>erlangga</i>	<i>airlangga</i>
3	<i>kalo</i>	<i>kalau</i>
4	<i>agos</i>	<i>agus</i>
5	<i>memperoleh</i>	<i>memeroleh</i>
6	<i>nasehat</i>	<i>nasihat</i>
7	<i>belum</i>	<i>belum</i>
8	<i>parte</i>	<i>partai</i>
9	<i>rekan</i>	<i>rekan</i>
10	<i>ketua</i>	<i>ketua</i>
11	<i>legislatip</i>	<i>legislatif</i>
12	<i>emban</i>	<i>emban</i>
13	<i>molai</i>	<i>mulai</i>
14	<i>maen</i>	<i>main</i>

Perubahan fonem vokal /i/ digantikan dengan fonem /e/ seperti pada data [1] dan [6] /kemaren/, dan nasehat/. Perubahan fonem konsonan /f/ digantikan dengan /p/ seperti pada data [11] /legislatif/ menjadi /legislatip/. Adanya variasi alofon /e/ digantikan dengan /ɛ/ seperti pada data [10], [12], dan [14] pada kata /ketua/, /emban/ dan /maen/. Adanya penggantian fonem diftong /ai/ digantikan fonem vokal /e/ seperti pada data [2] /airlangga/ menjadi /erlangga/, /partai/ menjadi /parte/. Perubahan fonem konsonan /m/ diganti /p/ seperti pada kata [5] /memeroleh/ menjadi /memperoleh/. Perubahan fonem vokal /u/ diganti /o/ seperti pada data [7] /belum/ menjadi /belum/, [13] /mulai/ menjadi /molai/.

Kesalahan fonologis dalam bahasa harus disebabkan oleh banyak faktor internal dan eksternal. Dari perspektif internal, kesalahan berbahasa bergantung pada seberapa baik penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Dalam hal faktor eksternal, lingkungan seseorang dapat mempengaruhi adanya perubahan pada tuturan tersebut, seperti etnis setempat. Bahasa Indonesia menggunakan logat Papua karena Bahlil Bahaladia berasal dari Fakfak, Papua Barat.

4 Simpulan

Penguasaan bahasa tentunya sangat berpengaruh bagi seseorang untuk bisa menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan. Kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dilakukan oleh Bahlil Lahadalia dalam pidato yaitu pertamanya sebagai ketua umum partai Golkar adalah penghilangan fonem campuran, vokal, dan konsonan. penambahan fonem (vokal dan konsonan) dan perubahan fonem (vokal dan konsonan). Faktor internal dan eksternal bertanggung jawab atas beberapa kesalahan ini.

Pada penelitian selanjutnya, peneliti bisa melanjutkan pada tataran bahasa yang lainnya. bukan hanya pada aspek tataran fonologi saja, tetapi juga pada tataran morfologi, sintaksis, semantik, dan pada tataran yang lebih luas seperti pragmatik

Referensi

- [1] Prihapsari, I., Setiawan, B., & Suryanto, E. *Karakteristik Bahasa Indonesia Logat Papua dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret*.
- [2] Chaer, A. *Linguistik umum (Edisi revisi, cetakan keempat)*. Rineka Cipta, 2012.

- [3] Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa Trans, 2021.
- [4] Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91, 2021.
- [5] Wasniah, W. Analisis kesalahan berbahasa pada kolom komentar media sosial TikTok tataran fonologi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 2024.
<https://doi.org/10.22437/dikbastra.v6i2.34096>
- [6] Waugh, L. R.. *The Poetic Function in the Theory of Roman Jakobson*. *Poetics Today*, 2(1a), 57, 1980.
- [7] Rahardi, K. *Kesalahan berbahasa dan interferensi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1994.
- [8] Verhaar, J. W. *Asas-asas linguistik umum (Cetakan Kesembilan)*. Gadjah Mada University Press. 2016.
- [9] Hendrikus, D.W. *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [10] Surdaryanto. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Konstruktivis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- [11] Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- [12] Kridalaksana, H. *Kamus linguistik* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [13] Austin, J.L. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press, 1962.
- [14] MetroTV. *Pidato Bahlil Lahadalia Jadi Ketua Umum Partai Golkar* [Video]. Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=s7bcIoUuPRU>, 2024.

Pendidikan Agama dan Moral sebagai Alat Pencegahan Radikalisme

Virgana¹, Soeparlan Kasyadi²
{virganaunindra@gmail.com¹}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Abstrak. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji dampak perilaku warga negara Indonesia terhadap keamanan negara, terutama berfokus pada radikalisme di kalangan siswa SMA, penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral dengan menggunakan analisis jalur menggunakan Smart Partial Least Square [Smart-PLS] dengan ukuran sampel 1000 responden yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur persepsi responden terhadap Pendidikan Agama [RE], Pendidikan Moral [ME], dan Pencegahan Radikalisme [RP]. Kuesioner divalidasi melalui Exploratory Factor Analysis [EFA]. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Pendidikan Agama secara langsung mempengaruhi Pencegahan Radikalisme, dengan Pendidikan Moral memainkan peran penting. Juga ditemukan bahwa ada keterkaitan antara dua variabel independen. Selain itu, temuan juga mengidentifikasi bahwa Pendidikan agama memberikan pengaruh tidak langsung pada Pencegahan Radikalisme, yang dimediasi melalui Pendidikan Moral di sekolah menengah. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pelaksanaan mata pelajaran Moral dan agama diwajibkan dari TK hingga SMA untuk semua siswa.

Kata kunci: Pendidikan agama; Pendidikan moral; radikalisme

Pendidikan Agama dan Moral sebagai Alat Pencegahan Radikalisme

Abstract. The purpose of the study is to examine the impact of Indonesian citizens' behavior on state security, especially focusing on radicalism among high school students, this study is to determine the influence of Religious Education and Moral Education by using path analysis using Smart Partial Least Square [Smart-PLS] with a sample size of 1000 randomly selected respondents. Data collection was carried out using a questionnaire to measure respondents' perception of Religious Education [RE], Moral Education [ME], and Prevention of Radicalism [RP]. The questionnaire was validated through Exploratory Factor Analysis [EFA]. The results obtained show that Religious Education directly affects the Prevention of Radicalism, with Moral Education playing an important role. It was also found that there was a link between the two independent variables. In addition, the findings also identified that religious education has an indirect influence on the Prevention of Radicalism, which is mediated through Moral Education in secondary schools. Based on these results, it is recommended that the implementation of moral and religious subjects be required from kindergarten to high school for all students..

Keywords: Religious education; moral education; radicalism

1 Pendahuluan

Indonesia adalah negara berdaulat yang terdiri dari 16.771 pulau dan 300 kelompok etnis [1]. Negara ini biasanya mengalami pengaruh variasi etnis, yang mengarah pada budaya dan cara hidup yang berbeda, dan kadang-kadang memicu radikalisme dalam masyarakat. Perilaku ini dapat dimanifestasikan sebagai toleransi nol terhadap beragam pendapat atau keyakinan orang lain, dan sikap revolusioner yang melibatkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan [2]. Lima penganut agama resmi diakui di Indonesia, adalah Islam menjadi yang dominan, diikuti oleh Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, dan Hindu. Sayangnya, kehidupan sosial minoritas mungkin terasa terisolasi karena perbedaan agama ini [3].

Untuk mempromosikan kohesi dan penerimaan nasional, Indonesia mengadopsi ideologi yang dikenal sebagai Pancasila, yang terdiri dari lima kebijakan negara yang harus dipatuhi oleh semua warga negara. Ideologi ini meliputi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, menjaga kesatuan bangsa, mempraktikkan kewarganegaraan yang dipimpin oleh kebijaksanaan, permusyawaratan, dan perwakilan, serta menjamin keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan Moral yang terkandung dalam Pancasila merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah menengah, yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi siswa yang bermoral dan bermoral, mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kooperatif, dan beragam secara global [4].

Salah satu cara yang sangat efektif untuk menanamkan pendidikan moral adalah melalui pendidikan agama. Bentuk pendidikan ini wajib bagi semua siswa dari tingkat SD hingga universitas di Indonesia. Namun, penilaian mata pelajaran agama seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih kurang berkembang [5]. Sangat penting untuk dipahami bahwa radikalisasi mungkin tidak semata-mata berasal dari ajaran Islam tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesenjangan ekonomi atau ketidakpuasan terhadap kebijakan politik [6]. Proses radikalisasi telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya dipicu oleh pemahaman tentang perlunya perubahan sosial segera, atau perbaikan dalam sistem yang ada [7].

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam mencegah radikalisme di sekolah, terbukti dengan penerapan sekolah berbasis agama. Contoh dari jenis sekolah ini melibatkan pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan Islam atau badan keagamaan lainnya, di mana insiden perkelahian siswa antar kelompok tidak ada. Etika Islam, yang menjadi dasar bagi Islam, menyediakan sistem etika yang kuat yang menumbuhkan kekuatan sosial dan perlindungan hukum [8]. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, toleransi, rasa malu, dan komunikasi yang efektif, pendidikan agama secara efektif melawan radikalisme di kalangan siswa [9]. Selain itu, lembaga sosial, khususnya sekolah, memainkan peran penting dalam mengendalikan perilaku ini [10]. Oleh karena itu, manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam mengarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan [11].

Adalah bijaksana untuk mengakui bahwa di era globalisasi ini, di mana hambatan ruang dan waktu telah berkurang, kemudahan mempromosikan individu atau kelompok telah membuka jalan untuk kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, provokasi dapat dimanifestasikan dalam bentuk fisik, psikis, atau verbal [12]. Oleh karena itu, guru harus bekerja dalam kesatuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan diterima secara logis kepada siswa, mendorong pembangunan karakter dalam kerangka sekolah. Pendidikan karakter terdiri dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra-kurikuler mengacu pada penanaman Pendidikan Moral melalui pembelajaran di kelas sedangkan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan langkah-langkah untuk implementasi nilai-nilai tersebut di luar kelas [13].

Siklus perkelahian siswa yang berulang, yang diamati tak lama setelah penerimaan siswa baru yang mencari identitas di bawah pengaruh senior, menyoroti perlunya perhatian dari para pemangku kepentingan untuk mengatasi dekadensi moral di sektor pendidikan Indonesia. Dekadensi moral ini termasuk perilaku yang tidak terkendali, kecenderungan berorientasi pengelompokan, dan kekerasan di antara siswa [14]. Oleh karena itu, Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral merupakan komponen penting dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Sesuai dengan pengamatan ini, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh langsung dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral dalam mencegah radikalisme?

- 2) Apakah Pendidikan Agama secara langsung mempengaruhi moral siswa?
- 3) Apakah ada pengaruh tidak langsung dari Pendidikan Agama melalui Pendidikan Moral dalam mencegah radikalisme?

Pendidikan agama, biasanya disampaikan melalui *dakwah* adalah ajakan yang didasarkan pada visi dan misi agama, yang mendorong individu untuk terlibat dalam Pendidikan dan tindakan yang baik [15]. Siswa menerima paparan Pendidikan Agama melalui mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah dan melalui khotbah Friday selama sholat berjamaah di masjid atau khotbah hari Minggu di gereja untuk orang Kristen. Tindakan beribadah di masjid, gereja, atau pura mewakili implementasi praktis dari nilai-nilai tersebut, yang cenderung mengekang radikalisme di kalangan masyarakat, membuat pendidikan dengan fokus pada menanamkan nilai-nilai kehidupan penting untuk membentuk karakter suatu bangsa [5]. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam secara signifikan mempengaruhi perilaku siswa di Aceh [10] dan di Thailand, juga ditemukan sangat berkorelasi dengan perkembangan etika siswa [8]. Namun, penting untuk mengakui keberadaan Islamofobia dalam iklim sosial politik saat ini, yang dapat menyebabkan pengalaman diskriminatif terkait stres bagi beberapa individu [3]; [16].

Korelasi antara pencegahan radikalisme di sekolah menengah dan penggunaan Pendidikan suci sangat signifikan. Namun, penting untuk memastikan bahwa materi agama yang dibahas di luar sekolah dan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak bertentangan satu sama lain. Ini akan mencegah kebingungan dan melestarikan individualitas siswa di lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk memberikan Pendidikan Agama dan terlibat dalam proses doktrin untuk mencegah radikalisme berakar sejak usia dini [7]. Penelitian sebelumnya telah menetapkan bahwa Pendidikan Agama diadakan di sekolah menengah Islam dan Kristen berpengaruh terhadap pencegahan radikalisme [2], telah diamati bahwa sekolah berbasis agama menunjukkan radikalisme yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum [17]. Upaya konsisten para tokoh agama dalam mempromosikan Pendidikan Agama memainkan peran penting dalam mencegah radikalisme di seluruh segmen masyarakat, termasuk mahasiswa [18]. Tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, dianggap sebagai pelopor terkemuka dalam mencegah radikalisme [19]. Selain itu, ketika pemerintah secara aktif mendukung dan mengintensifkan inisiatif Pendidikan Agama, itu menjadi tindakan pencegahan berkelanjutan terhadap materi pelajaran [20]. Penting juga untuk mengakui bahwa dampak kolektif Pendidikan Agama yang diprakarsai oleh para pemimpin agama, masyarakat, pemerintah, dan guru dapat secara signifikan mempengaruhi psikologi individu, yang mengarah pada adopsi sifat-sifat positif mereka. Diyakini bahwa pengaruh ini meluas ke ranah afektif, mendorong pengembangan karakter dan nilai-nilai etika. Berdasarkan wawasan tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H-1: Pendidikan Agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pencegahan Radikalisme di sekolah menengah.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Implementasi di sekolah menengah memiliki korelasi yang tinggi. Pendidikan Agama tidak diragukan lagi berperan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan pendidikan moral pada siswa. Proses implementasi ini dapat dipengaruhi oleh integrasi teori dan praktik dan dalam konteks ini, Pendidikan Agama berfungsi sebagai landasan teoritis [21]. Selain itu, kehadiran Pendidikan Kebajikan dalam lingkungan keluarga telah ditemukan untuk memfasilitasi pembentukan Pendidikan Moral di sekolah [22]. Poin penting lainnya adalah pemilihan guru agama oleh departemen yang berkuasa, guru yang mengajar di sekolah harus memiliki kompetensi sebagai panutan bagi siswanya [23]. Efek kumulatif dari secara konsisten memberikan undangan kebaikan kepada anggota keluarga, baik oleh orang tua atau guru, menanamkan nilai-nilai ini jauh di dalam jiwa anak-anak. Hal ini pada akhirnya mengarah pada integrasi tindakan yang berhubungan dengan kebaikan ke dalam kerangka etika anak-anak muda ini.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dirumuskan hipotesis berikut untuk penelitian ini:

H-2: Pendidikan Agama berpengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Moral di sekolah menengah.

Pendidikan Moral di sekolah bervariasi di seluruh negara dan dibentuk oleh karakteristik khas mereka. Indonesia, dengan populasi yang beragam dari berbagai agama dan budaya, berjuang untuk persatuan di bawah satu ideologi yang dikenal sebagai Pancasila, yang mewakili "lima prinsip". Akibatnya, mata pelajaran Pendidikan Moral dalam kurikulum tepat dinamai "Pendidikan Moral Pancasila". Ideologi ini terdiri dari lima prinsip dasar yang mengadvokasi semua warga negara untuk menunjukkan perilaku yang baik dan merangkul nilai-nilai dasar, instrumental, dan praksis [24], dan berfungsi sebagai nilai-nilai inti bangsa Indonesia, konsep ini menyatukan beragam latar belakang budaya di dalam bangsa [25]. Sangat penting untuk dicatat bahwa inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai kekuatan pengikat keberagaman Indonesia dimulai sejak usia dini, yaitu dimulai dari keluarga [26].

Ada korelasi yang tinggi antara pendidikan moral dan pencegahan radikalisme di sekolah menengah, moral yang baik akan menciptakan perilaku yang baik. Pendidikan Moral telah diidentifikasi sebagai tindakan pencegahan yang efektif terhadap radikalisme [27]. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, radikalisme di kalangan mahasiswa dapat dimitigasi [28]. Oleh karena itu, upaya pembinaan mahasiswa berprofil Pancasila menjadi metode strategis untuk memperkuat pencegahan radikalisme [24]. Ketika etika ideologi ini ditetapkan sebagai dasar negara, dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, ia dapat secara efektif melawan ideologi yang bertentangan [25]. Perlu dipahami bahwa pendidikan etika yang terkandung dalam Pancasila berpotensi mencegah radikalisme dan terorisme [29], dan menawarkan paradigma pendidikan etika di sekolah [30]. Dari perspektif individu, moralitas memiliki implikasi yang signifikan untuk membentuk karakter dan perilaku, sedangkan mata pelajaran etika membantu siswa memahami tanggung jawab moral mereka [31]. Mempertimbangkan pengamatan ini, hipotesis penelitian berikut dirumuskan:

H-3: Ada pengaruh signifikan dari Pendidikan Moral pada Pencegahan Radikalisme di sekolah menengah.

Radikalisme seringkali dapat berasal dari perasaan tidak puas [16]. Radikalisme umumnya merupakan tindakan dan sikap bahwa ekstremisme sebagai upaya untuk mengubah suatu situasi secara drastis dan ekstrem, dapat terjadi di luar aturan yang berlaku [32]. Dalam konteks agama, kebiasaan ini sebagian besar ditunjukkan oleh individu atau kelompok yang mengadopsi interpretasi Al-Qur'an dan Sunnah yang lebih kaku. Persepsi ini cenderung membuat orang-orang ini menolak semua kearifan budaya atau lokal lainnya karena takut mengorbankan kemurnian Islam [12], [33]. Selain itu, radikalisme atas nama agama biasanya menunjukkan karakteristik intoleransi, keengganan untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka [34]. Adalah bijaksana untuk mengakui bahwa para pemimpin agama Muslim, khususnya para cendekiawan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam menafsirkan dan mempopulerkan kitab suci dan sejarah Islam. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati saat menyampaikan pesan kepada pengikut mereka [19]. Mengingat meningkatnya prevalensi radikalisme, yang memainkan peran substansial dalam berbagai konflik sosial. Mengikuti interpretasi yang tidak tepat dari para pemimpin agama Muslim, faktor-faktor lain yang dapat bertindak sebagai sumber perpecahan yang penting jika tidak dikelola dan diatur dengan tepat termasuk keragaman etnis, agama, ras, dan budaya [20].

Pendidikan Agama, pendidikan moral, dan pencegahan radikalisme. Pendidikan Agama, yang diabadikan melalui kegiatan keagamaan di masyarakat dan pelajaran agama di sekolah, berfungsi sebagai seruan berkelanjutan bagi individu untuk menunjukkan perilaku yang baik dan keterampilan komunikasi yang tepat. Selanjutnya, jika dikombinasikan dengan *pelajaran etika berbasis pancasilaisme* di sekolah, yang menerapkan sila Pancasila, Pendidikan Agama dapat lebih memperkuat perilaku siswa, mendorong pencegahan radikalisme pada generasi muda. Berdasarkan hasil ini, dugaan sementara berikut dirumuskan dalam hipotesis:

H-4: Pendidikan Agama secara tidak langsung mempengaruhi radikalisme melalui Pendidikan Moral.

2 Metoda

1.1 Ukuran sampel

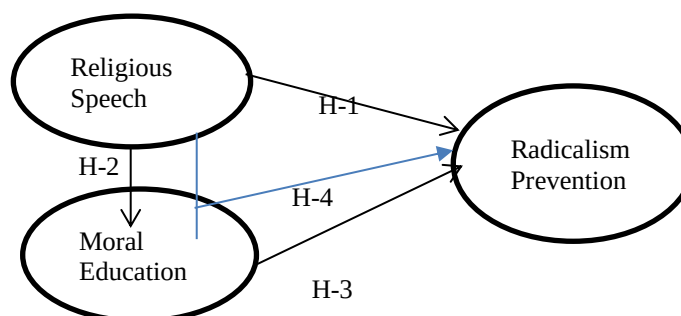
Dalam penelitian ini, teknik analisis jalur digunakan untuk analisis data statistik menggunakan perangkat lunak PLS-SEM. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berfokus pada tiga variabel antara lain Pendidikan Agama [RE], Pendidikan Moral [ME], dan Pencegahan Radikalisme [RP]. Struktur kuesioner terdiri dari lima indikator untuk setiap variabel. Setiap indikator terdiri dari empat pernyataan dengan skala respons mulai dari 1 [sama sekali tidak setuju] hingga 5 [sangat setuju], menghasilkan total 60 item dalam kuesioner. Setelah ini, sampel penelitian terdiri dari 1200 siswa dari sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di tahun kedua, semuanya berlokasi di ibu kota Jakarta. Sampel ini dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak [35], yang memastikan kesempatan yang sama bagi individu untuk menjadi bagian dari populasi penelitian [36]. Oleh karena itu, keputusan untuk fokus pada kelas dua sekolah menengah dan sekolah kejuruan adalah karena puncak gejala mental siswa di tingkat ini, mengingat fakta bahwa mereka sedang menavigasi tahapan penting dari pengembangan pribadi dan akademik. Kelas tiga dikecualikan karena siswa pada jenjang ini lebih fokus mempersiapkan ujian akhir kelulusan. Penting juga untuk dipahami bahwa ibu kota Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini terdiri dari masyarakat Indonesia dengan beragam ciri-ciri perilaku dari berbagai provinsi di negara ini.

1.2 Pengukuran variabel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen [RS dan ME] dan variabel dependen [RP]. Untuk mencapai tujuan, data dikumpulkan dari peserta penelitian menggunakan kuesioner. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan untuk mengembangkan instrumen penelitian, indikator disusun berdasarkan definisi operasional masing-masing variabel. Selanjutnya, rencana induk dibuat untuk memandu pengaturan item untuk instrumen. Instrumen yang terdiri dari total 60 butir ini, dengan masing-masing variabel terdiri dari 20 butir tersebut kemudian diuji melalui Exploratory Factor Analysis [EFA] untuk menyusun ulang posisi butir dan sangat berguna untuk menilai dimensi skala kuesioner [37].

1.3 Prosedur dan Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak Januari 2024 hingga Agustus 2024 dan pembagian kuesioner difasilitasi dengan bantuan beberapa guru dari sekolah konstruksi yang sebelumnya telah mengadakan rapat koordinasi persiapan penelitian. Dari 1300 responden, 1200 menanggapi instrumen dengan cepat dan akurat, dan tanggapan cepat ini berfungsi sebagai data penelitian. Setelah itu, data yang diperoleh menjalani pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan model bootstrapping Smart-PLS. Proses ini memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang dikumpulkan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut. Model kerja kerangka penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Direct and Indirect Research Model

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Demografi

Responden penelitian ini terdiri dari remaja yang bersekolah di sekolah menengah negeri dan kejuruan, dengan sekitar 80% berusia 18 tahun. Penting juga untuk dicatat bahwa di antara siswa, 42,67% berasal dari jurusan vokasi. Rincian demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Latar Belakang Demografi Responden

Klasifikasi	Jumlah	Persentase	Total
Jenis Sekolah			1200 [100%]
Sekolah menengah atas	640	53.33%	
Sekolah menengah kejuruan	560	46.67%	
Jenis kelamin			1200 [100%]
Laki-laki	538	44.83%	
Perempuan	662	55.17%	
Usia			1200 [100%]
17 tahun	86	7.17%	
18 tahun	960	80%	
19 tahun	154	12.83%	
Bidang studi			1200 [100%]
Ilmu Pengetahuan sosial	438	36.50%	
Ilmu pengetahuan alam	280	23.33%	
Ketrampilan	512	42.67%	

3.2 Analisis Faktor

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 60 item, yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan sehubungan dengan materi pelajaran. Setelah data yang cukup dikumpulkan, EFA dilakukan menggunakan SPSS-24 untuk mengidentifikasi faktor umum berdasarkan kesamaan item dalam variabel yang diukur. Analisis tersebut mengarah pada reposisi item, dan identifikasi dimensi variabel baru. Untuk setiap variabel, ukuran kecukupan pengambilan sampel *Kaiser-Meyer-Olkin* [KMO] ditemukan lebih besar dari 0,50, dengan nilai signifikan kurang dari 0,05. Jumlah dimensi untuk setiap variabel, seperti yang dipengaruhi oleh EFA, disajikan dalam Tabel 2.

Table 2 Hasil akhir Komposisi Instrumen

No	Variabel	Jumlah dimensi sebelum EFA	Jumlah dimensi setelah EFA	Keterangan
1	RS	5	3	Mengkodekan item sesuai dengan dimensi baru
2	ME	5	4	Mengkodekan item sesuai dengan dimensi baru
3	RP	5	4	Mengkodekan item sesuai dengan dimensi baru

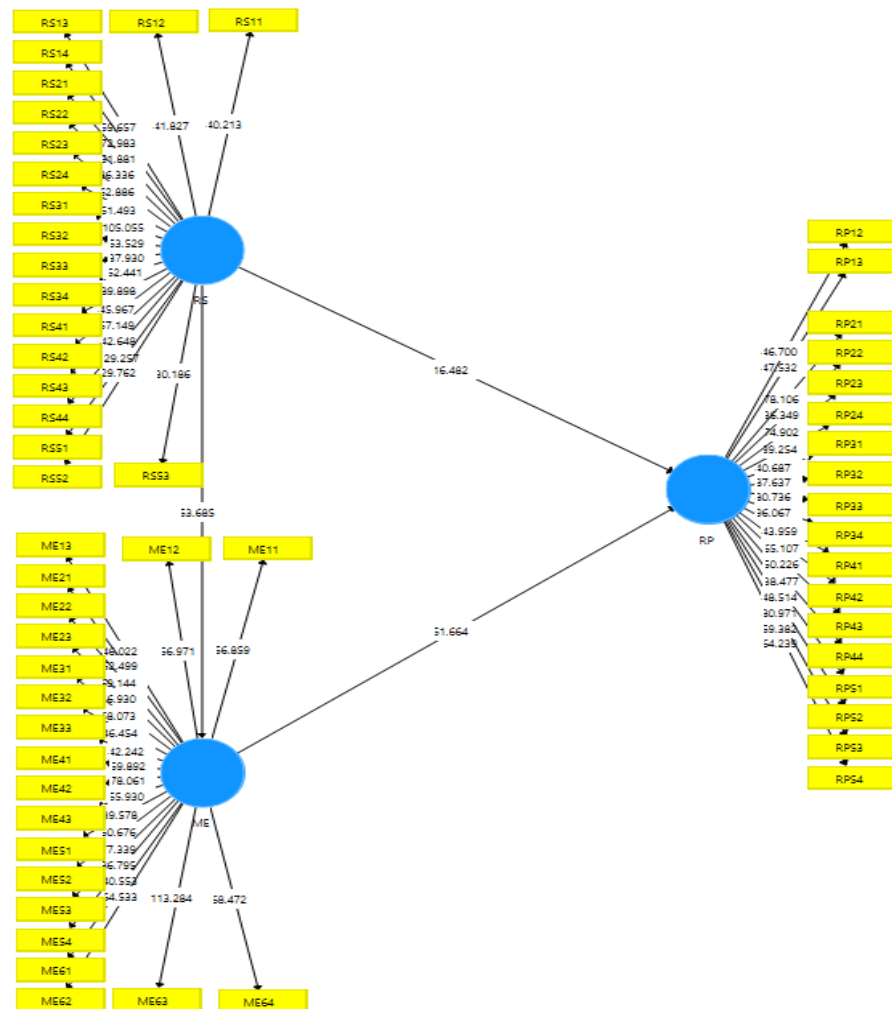
Semua item dalam instrumen diuji validitas dan keandalannya menggunakan Smart-PLS. Oleh karena itu, agar suatu instrumen dianggap valid, instrumen tersebut harus memenuhi kriteria $r > 0,70$. Setelah melakukan uji validitas, ditemukan bahwa semua kecuali dua dari 60 item dalam instrumen tersebut valid. Keandalan instrumen dinilai melalui perhitungan menggunakan Model bootstrapping dengan Smart-PLS. Hasil yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Table 3 Keandalan Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Keandalan Komposit	Varians Rata-rata yang Diekstraksi [AVE]
RS	0.969	0.971	0.628
ME	0.969	0.971	0.627
RP	0.966	0.969	0.610

3.3 Menguji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada Tabel 3, disimpulkan bahwa semua indikator secara konsisten mengukur konstruksinya masing-masing secara efektif. Kesimpulan ini didukung oleh nilai yang diperoleh dari reliabilitas Alpha dan Komposit Cronbach, yang keduanya melebihi ambang batas 0,70. Nilai Average Variance Extracted [AVE] ditemukan lebih besar dari 0,050, yang selanjutnya menegaskan keandalan dan validitas instrumen. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik untuk mengkaji dampak langsung dan tidak langsung menggunakan bootstrapping dengan model Smart-PLS, dan hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Model Smart-PLS

Resume hasil perhitungan, yang diperoleh melalui bootstrapping model Smart-PLS yang ditunjukkan pada Gambar 2, diwakili pada Tabel 4. Perhitungan ini memberikan jawaban penting untuk pertanyaan penelitian.

Tabel 4 Hasil analisis

Hypothesis	Original Sample [O]	Sample Mean [M]	Standard Deviation [STDEV]	T-Statistics [O/STDEV]	P - Values
RS → RP	0.248	0.247	0.015	16.482	0.000
RS → ME	0.795	0.794	0.015	53.685	0.000
ME → RP	0.704	0.704	0.014	51.664	0.000
RS → ME → RP	0.559	0.559	0.015	37.639	0.000

Hasil uji yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antar variabel, yang dibuktikan dengan nilai-p menjadi $0,000 < 0,05$. Hasil ini secara bersamaan menjawab pertanyaan penelitian dan memvalidasi hipotesis. Hipotesis 1 [H-1] mengemukakan bahwa Pendidikan Agama secara signifikan dan langsung mempengaruhi Pencegahan Radikalisme. Hipotesis 2 [H-2] berpredikat pengaruh langsung dari Pendidikan Moral terhadap Pencegahan Radikalisme. Kedua hipotesis tersebut didukung oleh analisis, menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai efek signifikan dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral pada Pencegahan Radikalisme. Hipotesis 3 [H-3] berusaha menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai pengaruh Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Agama. Analisis mengungkapkan pengaruh langsung dalam hal ini. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh tidak langsung dari Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Moral, dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini mendukung Hipotesis 4 [H-4], sehingga menjawab pertanyaan ketiga, memberikan bukti bahwa Pendidikan Agama secara tidak langsung berdampak pada Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Moral.

Perhitungan statistik mengungkapkan pengaruh langsung yang signifikan dari Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme, dengan nilai $p \ 0,000 < 0,05$. Namun, keunikan tersebut terletak pada penilaian pengaruh tidak langsung Pendidikan Agama melalui Pendidikan Moral [H-4], terutama dalam mengevaluasi efektivitas Pendidikan Moral sebagai variabel intervensi terhadap Pencegahan Radikalisme. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, **St-dev.** sebesar 0,015, dan nilai t-statistik sebesar 37,639.

Semua hipotesis dari penelitian ini divalidasi, menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen pada Pencegahan Radikalisme, dengan Pendidikan Moral bertindak sebagai faktor intervensi. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut didukung oleh hasil beberapa penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan dampak Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme pada siswa [12]; [33]. Beberapa penelitian ini lebih lanjut menjelaskan bahwa materi pelajaran agama dalam buku ajar, jika diajarkan dan dijelaskan secara terus menerus, akan membawa pemahaman yang mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama telah ditemukan secara signifikan mempengaruhi kesadaran Pendidikan Moral [38];[39] dan Pencegahan Radikalisme [26]; [40]. Beberapa penelitian juga menekankan peran lingkungan keagamaan dan Pendidikan Moral dalam mengurangi perilaku radikal [41]; [42].

Pada penelitian ini, analisis lebih lanjut dilakukan dengan membandingkan pengaruh langsung variabel eksogen pada variabel endogenik. Besarnya dampak langsung Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme $[p-31]$ 8 dihitung sebesar $0,247 \times 0,258 = 0,0615$ atau 6,15%, sedangkan pengaruh langsung Pendidikan Moral terhadap Pencegahan Radikalisme $[p-32]$ ditentukan sebagai $0,704 \times 0,704 = 0,4956$ atau 49,56%. Membandingkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa dampak Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Agama ditemukan lebih signifikan dibandingkan dengan Pendidikan Agama tentang Pencegahan Radikalisme. Nilai t statistik juga mendukung hasil ini, dengan $p-32 > p-31$ $[51,664 > 1 \ 6.482]$. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Moral, khususnya pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia, lebih penting daripada ajaran agama dalam mencegah radikalisme. Temuan ini penting, bahwa proses pembelajaran moral harus diperkuat oleh pendidik yang handal, oleh karena itu pelatihan guru guru yang mengajarkan pendidikan moral perlu dilaksanakan secara nasional melalui dinas Pendidikan di masing-masing provinsi.

Penelitian ini juga membandingkan besarnya pengaruh tidak langsung Pendidikan Agama melalui Pendidikan Moral terhadap Pencegahan Radikalisme, dihitung sebagai $[p-32] = p-21 \times p-32 = 0,795 \times 0,704 = 0,5597$ atau 55,97 %. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dampak langsung Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme $[p-31] = 0,248 \times 0,248 = 0,0615$, dan magnet

pengaruhnya adalah $p=321 > p=31$ [$56,05\% > 6,10\%$]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Moral, sebagai variabel intervensi secara efektif mempengaruhi Pencegahan Radikalisme. Faktor ini dapat dikembangkan di berbagai pengaturan seperti keluarga, komunitas, dan sekolah [22]; [43] dan dalam konteks Indonesia, Pendidikan Moral yang berakar pada filosofi nasional Pancasila sangat cocok. Negara-negara lain dapat menyesuaikan Pendidikan Moral mereka agar selaras dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya mereka yang unik. Berdasarkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, Pancasila merupakan rumusan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang [44].

4 Simpulan

Kesimpulannya, hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik Pendidikan Agama maupun Pendidikan Moral memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Pencegahan Radikalisme di sekolah menengah. Namun, ditemukan bahwa hanya Pendidikan Moral, sebagai variabel intervensi, berkontribusi secara tidak langsung pada variabel dependen. Berdasarkan hasil ini, penting untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama didorong untuk berkembang di masyarakat dan harus tetap menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah tanpa kecuali. Adalah bijaksana untuk mengakui bahwa penghapusan agama dan Pendidikan Moral dari kurikulum sekolah berpotensi menyebabkan peningkatan radikalisme di kalangan generasi muda.

Untuk menyelidiki lebih lanjut materi pelajaran ini, direkomendasikan agar penelitian di masa depan berfokus pada eksplorasi model serupa di lingkungan tingkat sekolah yang berbeda, seperti di sekolah menengah pertama, atau sekolah di provinsi lain dan negara berkembang. Rekomendasi ini penting karena melakukan penelitian tentang radikalisme di tingkat sekolah sebelumnya dapat memberikan wawasan berharga dan berkontribusi pada pengembangan sistem peringatan dini untuk mengatasi radikalisme secara efektif.

Referensi

- [1] B. Yudhistira and A. Fatmawati, "Diversity of Indonesian soto," *Journal of Ethnic Foods*, vol. 7, no. 1, p. 27, Dec. 2020, doi: 10.1186/s42779-020-00067-z.
- [2] J. H. Prijanto, A. T. Padang, and A. E. Susanti, "Indication of the Effect of Radicalism on Christian High School," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 320, no. Icskse 2018, pp. 25–29, 2019, doi: 10.2991/icskse-18.2019.4.
- [3] R. Bassioni and K. Langrehr, "Effects of Religious Discrimination and Fear for Safety on Life Satisfaction for Muslim Americans," *J Muslim Ment Health*, vol. 15, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: 10.3998/jmmh.133.
- [4] R. Rusnaini, R. Raharjo, A. Suryaningsih, and W. Noventari, "Intensification of the Pancasila Student Profile and Its Implications for Student Personal Resilience," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 27, no. 2, pp. 230–249, 2021, doi: 10.22146/jkn.67613.
- [5] M. Dzofir, "Value Education in Islam Learning and Its Implications for Student Moral Development," *Jurnal Penelitian*, vol. 14, no. 1, p. 77, 2020, doi: 10.21043/jp.v14i1.7401.
- [6] Subhani, A. Yani, A. Arifin, T. Aisyah, Kamaruddin, and T. Alfiady, "Student radicalism ideology prevention strategy: A study at an islamic boarding school in jabal nur, North Aceh, Indonesia," *Emerald Reach Proceedings Series*, vol. 1, no. 2018, pp. 401–407, 2018, doi: 10.1108/978-1-78756-793-1-00019.
- [7] A. Adrianoni, Z. Siregar, and N. Nursyamsi, "A Strategy to Prevent Radicalism at Integrated of Islamic Elementary School Students," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, vol. 13, no. 02, pp. 212–224, Oct. 2022, doi: 10.36835/syaikhuna.v13i02.6038.
- [8] K. Laeheem, "Relationships between Islamic ethical behavior and Islamic factors among Muslim youths in the three southern border provinces of Thailand," *Kasetsart Journal of Social Sciences*, vol. 39, no. 2, pp. 305–311, 2018, doi: 10.1016/j.kjss.2018.03.005.

- [9] N. Ali, B. Afwadzi, I. Abdullah, and M. I. Mukmin, "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 32, no. 4, pp. 383–405, 2021, doi: 10.1080/09596410.2021.1996978.
- [10] N. Nuriman and F. Fauzan, "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh," *Dinamika Ilmu*, vol. 17, no. 2, pp. 275–290, 2017, doi: 10.21093/di.v17i2.835.
- [11] H. S. Zainiyati, "Curriculum, islamic understanding and radical islamic movements in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 285–307, 2016, doi: 10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308.
- [12] Nuhayati and A. Hamid, "Radicalism Prevention Through Islamic Religious Education Learning At Elementary School," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 109–126, 2020, doi: 10.15575/jpi.v6i1.8352.
- [13] C. Chairunnisa and Istaryatiningtias, "Character Education and Teacher's Attitudes in Preventing Radicalization in Junior High School Students in Indonesia," *Eurasian Journal of Educational Research*, vol. 2022, no. 97, pp. 252–269, 2022, doi: 10.14689/ejer.2022.97.14.
- [14] E. Malihah, B. Maftuh, and R. Amalia, "Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour," *International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol. 6, no. 2, pp. 212–221, 2014, doi: 10.15294/komunitas.v6i2.3301.
- [15] M. H. Riza, "Digitalization of Da'wah as an Effort to Build a New Islamic Civilization During the Covid-19 Pandemic," *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 45–61, 2021, doi: 10.47281/fas.v2i1.33.
- [16] Remiswal, A. Ahmad, A. J. Firman, N. Asvio, and M. Kristiawan, "Teacher Creativity Counteracts Radicalism in The World of Education Based on Local Cultural Values," *International Journal of Instruction*, vol. 16, no. 2, pp. 1003–1016, 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16253a.
- [17] Zarkasih, N. Yusro, R. Vebrianto, and M. Thahir, "Identifying Radicalism Potential in Senior High School Students in Riau Province .," *Journal of Islamic and Social Studie*, vol. 8, no. 1, pp. 98–110, 2022, doi: 10.30983/islam_realitas.v8i1.5286.
- [18] B. Hariyanto, "The Role of the Religious Leader in Combating Radicalism and Terrorism [Discourse Analysis of the NU's Da'wah Political Language," *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society [KIMLI 2021]*, vol. 622, no. Kimli, pp. 23–27, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.006>
- [19] M. S. Muthuswamy, "The Role of Sharia and Religious Leaders in Influencing Violent Radicalism," *Science, Religion and Culture*, vol. 3, no. 1, pp. 1–18, 2016, doi: 10.17582/journal.src/2016/3.1.1.18.
- [20] A. N. Murad and D. Rizki, "Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 198–224, 2023, doi: 10.24014/potensia.v8i2.20727.
- [21] C. N. Annobil, "Predictors of the Basic School Religious and Moral Education Curriculum Implementation in Cape Coast, Ghana," *European Journal of Research in Social Sciences*, vol. 8, no. 4, pp. 37–55, 2020, doi: 10.46529/socioint.2020226.
- [22] Y. Harmawati, Sapriya, A. Abdulkarim, and P. Bestari, "Systematic Literature Review of Moral Education in Schools," *Journal of Positive School Psychology*, vol. 6, no. 8, pp. 8716–8728, 2022, [Online]. Available: <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/11357/7338>
- [23] V. Llorent-Bedmar, V. C. Cobano-Delgado Palma, and M. Navarro-Granados, "Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism," *Teach Teach Educ*, vol. 95, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103138.
- [24] H. M. D. Walid, "Implementation of Pancasila Values Against the Prevention of Radicalism Movement in the Digital Age," *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security*, vol. 1, no. 2, pp. 223–246, 2022, doi: 10.15294/ijctns.v1i2.59813.
- [25] S. Sudjito, H. Muhaimin, and A. S. S. Widodo, "Pancasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies As Radical Movement Preventions," *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 18, no. 1, p. 69, 2018, doi: 10.20884/1.jdh.2018.18.1.1686.

- [26] S. D. Ariyani, "Is Moral Education Effective in Preventing Radicalism and Terrorism?," *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security*, vol. 2, no. 1, pp. 115–146, 2023, doi: 10.15294/ijctns.v2i1.66161.
- [27] C. Winter, C. Heath-Kelly, A. Kaleem, and C. Mills, "A moral education? British Values, colour-blindness, and preventing terrorism," *Crit Soc Policy*, vol. 42, no. 1, pp. 85–106, Feb. 2022, doi: 10.1177/0261018321998926.
- [28] F. M. P. Keraf and F. L. Kollo, "Preventing Radicalism Through The Values of Pancasila and Instilling the Value of Character in Young Citizens," *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 1, no. 4, Jul. 2019, doi: 10.29103/ijevs.v1i4.1470.
- [29] M. A. Al-Hashimi, T. A. Kristianto, and A. D. Idrissa, "Deradicalization Through the Encouragement of Pancasila Values Education: Challenges for Indonesia and the International Community," *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.15294/panjar.v4i1.55020.
- [30] M. Ma'arif, Z. Nuryana, and I. A. Saidi, "Character Education in the New Paradigm of Pancasila Citizenship Education," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 12, pp. 6893–6901, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.081255.
- [31] T. M. Ali, R. Azhari, M. I. Kom, S. Rosyad, U. La, and T. Mashiro, "Moral Education and Pancasila as the Ideology for the Country of Indonesia Member of the Regional House of Representative of Indonesia or the Indonesian Deliberative Assembly in Banten Province-B-64 1", doi: 10.47772/IJRISS.
- [32] M. Adnan and A. Amaliyah, "Radicalism Vs Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 20, pp. 24–48, doi: 10.14710/jis.20.1.2021.24.
- [33] Z. Abidin and R. U. Fitriana, "Inculcating Religious Moderation Values to Counter Radicalism in Islamic Junior Secondary School Students," *Edukasia Islamika*, vol. 6, no. 1, pp. 54–71, 2021, doi: 10.28918/jei.v6i1.3325.
- [34] S. Sarbini and Moh. Dulkiah, "Religious Attitudes and Radical Behavior of Islamic Boarding School Students," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 9, no. 2, pp. 235–244, May 2023, doi: 10.15575/psy.v9i2.8723.
- [35] M. M. Rahman, "Review and Set of Recommendations," 2023. Accessed: Aug. 10, 2023. [Online]. Available: <http://www.scientificia.com/index.php/JEBE/article/view/201>
- [36] I. Etikan and K. Bala, "Sampling and Sampling Methods," *Biom Biostat Int J*, vol. 5, no. 6, pp. 215–217, 2017, doi: 10.15406/bbij.2017.05.00149.
- [37] J. Baglin, "Improving Your Exploratory Factor Analysis for Ordinal Data : A Demonstration Using FACTOR," *Practical Assessment, Research & Evaluation*, vol. 19, no. 5, pp. 1–14, 2014, doi: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135239.
- [38] A. D. Manea, "Influences of Religious Education on the Formation Moral Consciousness of Students," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 149, pp. 518–523, Sep. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.203.
- [39] A. Khanam, Z. Iqbal, and Q. Kalsoom, "Effect of Religious Education on the Moral Development of Children," *International Journal of Management [IJM]*, vol. 11, no. 11, pp. 2314–2329, 2020, doi: 10.34218/IJM.11.
- [40] P. Trees and J. D. R. Doret, "The Influence of Education and Socialization on Radicalization: An Exploration of Theoretical Presumptions and Empirical Research," 2011, doi: 10.1007/s10566-011-9155-5.
- [41] B. Abida, L. Jingwei, and M. Hina Qayum, "Environmental and Moral Education for Effective Environmentalism: An Ideological and Philosophical Approach," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 2022, pp. 1–18, Nov. 2022, doi: 10.3390/ijerph192315549.
- [42] R. McKay, R. Holloway, and H. Whitehouse, "Religion and Morality," *Psychol Bull*, vol. 141, no. 2, 2015, doi: 10.1037/a0038455.
- [43] A. Rinenggo and E. Kusdarini, "Moral values and methods of moral education at Samin community," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 18, no. 1, pp. 26–37, Apr. 2021, doi: 10.21831/jc.v18i1.34580.
- [44] Ranny Rataty, "Internalizing Pancasila through Pop Culture and Youth Community," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 24, no. 2, 2022, doi: 10.55981/jmb.1601.

Puisi Karya Sihar Ramses Simatupang sebagai Media Edukasi Mata Kuliah Ekologi

Yulian Dinihari^{1*}, Martua Ferry Siburian², Mashudi Alamsyah³, Giry Marhento⁴, Rifqi Pratama⁵
{yulian.dinihari@unindra.ac.id¹, martua.ferry.siburian@unindra.ac.id², mashudi.alamsyah@unindra.ac.id³,
giry.marhento@unindra.ac.id⁴, rifqi.pratama@unindra.ac.id⁵}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³⁴⁵

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi puisi karya Sihar Ramses Simatupang sebagai media edukasi ekologi dalam pembelajaran biologi pada mahasiswa. Puisi memiliki daya tarik estetik yang mampu menyampaikan pesan lingkungan secara mendalam, yang seringkali tidak tersampaikan melalui metode konvensional. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan mahasiswa pendidikan biologi dan analisis teks terhadap dua puisi utama, yaitu *Hibua Lamo* dan *Semadi Akar Angin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi mampu menjadi media efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis. Mahasiswa merasakan keterhubungan emosional yang mendalam dengan puisi, menggambarkan sebagai sarana yang menyentuh dan menggugah pemahaman mereka terhadap ekosistem laut dan interaksi antara manusia dan alam. Simbolisme alam yang kuat dalam puisi, seperti anemon, karang, dan pohon tua, berhasil membangkitkan refleksi mendalam tentang konservasi lingkungan dan keberlanjutan. Selain itu, wawancara dengan penyair mengungkapkan bahwa elemen-elemen alam dalam karyanya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kemanusiaan yang erat kaitannya dengan isu ekologi.

Kata kunci: Ekologi; Media Edukasi; Puisi.

Poetry by Sihar Ramses Simatupang as an Educational Media for Ecology Courses

Abstract. This research aims to explore the potential of poetry by Sihar Ramses Simatupang as a medium for ecological education in biology learning for students. Poetry has an aesthetic appeal that is able to convey environmental messages in depth, which are often not conveyed through conventional methods. With a qualitative approach, this research uses in-depth interviews with biology education students and text analysis of two main poems, namely *Hibua Lamo* and *Semadi Akar Angin*. The results of the research show that poetry can be an effective medium in increasing ecological awareness. Students felt a deep emotional connection to poetry, describing it as a tool that touched and inspired their understanding of marine ecosystems and interactions between humans and nature. The strong natural symbolism in the poetry, such as anemones, corals, and old trees, successfully evokes deep reflections on environmental conservation and sustainability. In addition, interviews with the poet reveal that the natural elements in his work are intended to convey a humanitarian message that is closely related to ecological issues.

Keywords: Educational Media; Ecology; Poetry.

1 Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir menurut Iman Santosa and Husain Heriyanto kelangsungan hidup umat manusia saat ini terancam sebagai akibat dari krisis lingkungan yang kian parah [1]. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mukti, Gufron, dan Tukan, krisis lingkungan terjadi karena perubahan iklim, deforestasi, pencemaran laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati

telah mencapai tingkat yang memprihatinkan [2]–[4]. Fenomena-fenomena ini tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem, tetapi juga memperburuk masalah sosial dan ekonomi di banyak wilayah. Meski berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi krisis ini, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat luas dalam menjaga lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari cara kita memahami dan berhubungan dengan alam.

Di tengah krisis yang terus berkembang dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi perubahan iklim, tantangan pendidikan biologi menghadapi tugas yang semakin kompleks seiring dengan kebutuhan mendalam untuk memahami dan mengelola ekosistem kita secara berkelanjutan. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan pemahaman ekologis yang kompleks dengan metode pengajaran yang dapat meningkatkan minat dan kesadaran mahasiswa. Metode pengajaran konvensional sering kali terlalu teknis dan tidak memadai dalam menanamkan rasa keterhubungan emosional dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang termotivasi untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan dan memahami konsep-konsep ekologi dengan cara yang lebih mendalam.

Pembelajaran yang gagal dalam menginspirasi keterhubungan emosional mahasiswa dengan lingkungan, membatasi motivasi mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian alam. Penting untuk menyambungkan teori ilmiah dengan pemahaman emosional dan konteks tentang alam. Hal ini memunculkan fenomena penggunaan media kreatif yang inovatif untuk mahasiswa pendidikan biologi dalam mata kuliah ekologi.

Salah satu cara inovatif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui integrasi seni, khususnya puisi. Puisi bukan hanya sebagai upaya rasional dalam melindungi lingkungan, tetapi juga sebagai respons etis terhadap apa yang kita hadapi. Alam tidak hanya membutuhkan pemahaman yang berbasis pada fakta-fakta ilmiah, tetapi juga pendekatan yang menggugah perasaan dan menyentuh sisi terdalam manusia. Menurut Pramadha dan Sibrani dengan puisi kita bisa menumbuhkan apresiasi pemikiran yang dapat menggugah perasaan dan menyentuh kesadaran seseorang [5], [6].

Hal inilah mengapa puisi, memiliki potensi yang luar biasa dalam membentuk kesadaran ekologis. Puisi sebagai bentuk ekspresi artistik, mampu menjembatani jurang antara pemahaman intelektual dan keterhubungan emosional dengan alam. Menurut Tomatala menulis puisi adalah kegiatan yang menghasilkan karya sastra dengan menunangkan ide dan perasaan penulis [7] Puisi tentang alam bisa menjadi ungkapan keresahan dan kritik pengarang terhadap perubahan alam atau tentang kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar [8]. Oleh karena itu, puisi bisa menjadi peran penting untuk kesadaran lingkungan.

Penelitian mengenai penerapan puisi dalam konteks ekologi sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun penelitian seperti yang dilakukan oleh Dinihari terfokus pada unsur intrinsik puisi ekologi karya mahasiswa, belum ada kajian secara spesifik mengevaluasi bagaimana elemen puisi itu berfungsi meningkatkan pemahaman ekologis di kalangan mahasiswa dan integrasinya dalam pendidikan biologi [9]. Sementara Varutti menekankan bahwa puisi memiliki potensi untuk merangsang imajinasi yang diperlukan untuk tindakan ekologis, dan Muliadi menunjukkan bahwa puisi dapat menyampaikan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi belum ada penelitian secara eksplisit mengaitkan temuan ini dengan aplikasi praktis dalam kurikulum pendidikan biologi [10].

Selain itu, Dungy dan Hillman membahas dalam kolonialisme dan industrialisme terhadap alam dan Ledesma menunjukkan bagaimana penyair menantang degradasi lingkungan [11][12] tetapi belum ada studi yang menghubungkan bagaimana aktivisme puisi ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk memperdalam pemahaman ekologis mahasiswa. Kritik terhadap sistem moneter dan media digital yang dapat mengurangi dampak puisi ekologis oleh Beller (2021) juga menyoroti kebutuhan untuk menemukan bentuk tulisan baru yang lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai ekologis dalam konteks pendidikan [13]. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana unsur intrinsik puisi ekologi dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran biologi untuk memperkuat kesadaran ekologis dan menghubungkan teori ekologi dengan pengalaman emosional mahasiswa.

Penelitian sebelumnya terkait dengan puisi ekologi, seperti yang dijelaskan oleh Dinihari (2021), Varutti (2023), Muliadi et al. (2024), dan kritik dari Beller (2021), menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyelidiki cara puisi dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan biologi, khususnya dalam mata kuliah ekologi. Meskipun banyak penelitian yang menekankan

potensi puisi untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan menyampaikan nilai-nilai pelestarian lingkungan, belum ada studi yang mengintegrasikan puisi secara spesifik ke dalam mata kuliah ekologi dengan fokus pada karya-karya puisi tertentu dan bagaimana karya tersebut dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran.

Di sinilah karya Sihar Ramses Simatupang memainkan peran penting. Dalam karya-karyanya, seperti *Semadi Akar Angin* dan *Hibau Lamo*, Bang Ramses panggilan akrabnya menghadirkan keadaan alam bukan hanya sebagai latar belakang, melainkan sebagai entitas yang hidup, memiliki karakter, dan layak dihormati. Misalnya, dalam puisi *Tentang Pohon Tua*, ia menggambarkan pohon sebagai simbol ketahanan, kebijaksanaan, dan keselarasan lingkungan. Puisi-puisi tersebut membawa pembaca untuk merenungkan hubungan manusia dengan alam secara mendalam, menawarkan perspektif ekologis yang menyentuh aspek spiritual dan kemanusiaan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Meski begitu, potensi puisi sebagai media edukasi ekologis masih jarang dieksplorasi, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan selama ini cenderung menitikberatkan pada pendekatan yang bersifat informatif dan teknis, sementara upaya untuk menumbuhkan keterhubungan emosional dengan alam sering kali diabaikan. Di sinilah letak gap yang perlu dijembatani: bagaimana memadukan seni dan sains, puisi dan biologi, untuk menciptakan pembelajaran ekologi yang lebih holistik dan bermakna.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana puisi karya Sihar Ramses Simatupang dapat digunakan sebagai media edukasi dalam mengajarkan konsep-konsep ekologi kepada mahasiswa. Dalam konteks pendidikan biologi, di mana pemahaman tentang ekosistem sangat penting, puisi dapat menjadi jembatan untuk membawa mahasiswa lebih dekat dengan alam melalui pengalaman emosional dan estetika. Dengan menyentuh sisi emosional mahasiswa, puisi diharapkan mampu membangkitkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian alam.

Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah krisis lingkungan global yang semakin parah. Dengan pendekatan inovatif melalui seni, khususnya puisi, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami konsep ekologi secara ilmiah, tetapi juga terdorong untuk bertindak berdasarkan pemahaman emosional yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga alam.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap mahasiswa pendidikan biologi dan penyair Sihar Ramses Simatupang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak penggunaan puisi terhadap pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep ekologis serta keterhubungan emosional mereka dengan lingkungan. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa semester lima pada program studi pendidikan biologi, Universitas Indraprasta PGRI dan wawancara dengan penyair bertujuan untuk menggali perspektifnya tentang bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai media edukasi ekologi.

Prosedur penelitian meliputi persiapan dalam pemilihan puisi karya Sihar Ramses Simatupang yang relevan dengan tema ekologi. Persetujuan etik terkait informasi kepada mahasiswa mengenai prosedur penelitian. Koordinasi dengan penyair untuk mengatur jadwal wawancara dengan Sihar Ramses Simatupang. Pertanyaan yang berkaitan dengan tema puisi dan aplikasi dalam pendidikan menjadi instrumen utama dalam wawancara.

Implementasi dilakukan dalam pengajaran mata kuliah ekologi dengan metode interaktif termasuk diskusi kelompok, analisis puisi, dan refleksi. Penerapan puisi dalam pengajaran mata kuliah ekologi dilakukan dengan metode interaktif di kelas. Diskusi dilakukan secara kelompok untuk mendapatkan refleksi pribadi. Aktivitas ini termasuk pembacaan puisi, analisis teks, dan diskusi tentang bagaimana puisi mengaitkan tema ekologis dengan mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, kuesioner, wawancara mahasiswa, dan wawancara penyair. Observasi dilakukan selama proses pengajaran untuk mengamati interaksi dan respons mahasiswa. Kuesioner didistribusikan untuk mengukur pemahaman ekologis. Wawancara dengan mahasiswa dilakukan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman mereka dengan puisi dan dampaknya terhadap pemahaman mereka.

Kemudian wawancara dengan Sihar Ramses Simatupang untuk mendapatkan perspektifnya tentang bagaimana puisi-puisinya dikembangkan. Wawancara dengan penyair juga mencakup diskusi mengenai pengaruh sosial dari karya-karyanya bagaimana puisi itu dapat memicu kesadaran ekologis.

Analisis data dilakukan dengan cara tematik, di mana hasil wawancara dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman ekologis, hubungan manusia dengan alam, dan penggunaan bahasa dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Data dari wawancara dengan penyair juga akan dianalisis untuk menambahkan konteks dan pemahaman lebih dalam tentang karya yang digunakan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi karya Sihar Ramses Simatupang memiliki dampak yang signifikan sebagai media edukasi ekologi bagi mahasiswa pendidikan biologi. Melalui wawancara dengan mahasiswa dan penyair, terungkap bahwa puisi ini efektif dalam menghubungkan konsep biologi dengan pengalaman emosional dan reflektif.

Pemahaman Umum terhadap Puisi

Semua mahasiswa merasakan keterhubungan emosional yang mendalam dengan puisi karya Sihar Ramses Simatupang. Mereka menggambarkan puisi ini sebagai karya yang menyentuh dan mampu menghidupkan lanskap alam secara artistik. Kesan pertama mereka adalah rasa penghargaan dan kedekatan terhadap lingkungan alam yang digambarkan dalam puisi. Mereka mengungkapkan bahwa puisi ini memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa penghargaan dan kedekatan yang mendalam terhadap lingkungan alam yang digambarkan. Mereka merasa bahwa puisi ini berhasil menyentuh aspek emosional dan reflektif mereka, memberikan dimensi baru dalam memahami hubungan manusia dengan alam.

Sihar Ramses Simatupang sendiri menyatakan bahwa puisi ini dirancang untuk menyentuh hati pembaca dan mengaktifkan kesadaran ekologis melalui penggunaan bahasa yang simbolis dan penuh makna. Melalui wawancara, penyair menjelaskan bahwa pendekatan puisi memungkinkan pembaca untuk merasakan kedekatan dengan alam secara lebih mendalam dibandingkan dengan deskripsi ilmiah yang bersifat objektif. Berikut adalah foto wawancara peneliti dengan penyair.



Gambar 1 Wawancara Peneliti dengan Penyair Sihar Ramses Simatupang

Keterkaitan Puisi dengan Konsep Biologi

Puisi karya Sihar Ramses Simatupang secara efektif mengintegrasikan elemen-elemen alam dengan konsep biologi yang relevan. Mahasiswa mengidentifikasi bahwa elemen seperti karang, anemon, ganggang, dan ikan dalam puisi tidak hanya digambarkan secara artistik tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip biologi yang mereka pelajari. Misalnya, deskripsi tentang simbiosis antara spesies laut mencerminkan konsep-konsep biologis yang diajarkan di kelas, seperti hubungan predator-mangsa dan fotosintesis. Penulis puisi menjelaskan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam karyanya memiliki makna ganda; selain menggambarkan elemen fisik, mereka juga mengandung simbolisme yang mendalam terkait dengan interaksi ekologis dan dampak perubahan lingkungan.

Hal ini memperkaya pemahaman mahasiswa tentang ekosistem laut dan prinsip-prinsip suksesi ekologis.



Gambar 2 Ilustrasi Gambar Karang sebagai Simbolisme Interaksi Ekologis
Sumber: Lenteng Akuarium

Refleksi Terhadap Peran Bahasa dalam Konservasi Lingkungan

Penggunaan bahasa dalam puisi karya Sihar Ramses Simatupang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Mahasiswa menyatakan bahwa puisi ini berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan pesan ekologis dengan cara yang sangat pribadi dan menyentuh. Mereka merasa bahwa puisi ini mampu memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pelestarian lingkungan. Sihar Ramses Simatupang menekankan bahwa puisi memiliki kemampuan unik untuk menghubungkan seni dengan kesadaran lingkungan, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek emosional dan intelektual dari pemahaman ekologis. Puisi ini, menurut penyair, membantu pembaca merasakan urgensi isu-isu lingkungan melalui narasi yang kuat dan puitis, memfasilitasi refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam.



Gambar 3 Dokumentasi Mahasiswa dalam Diskusi Mengenai Puisi

Nilai-nilai Ekologis dalam Puisi

Puisi ini mengajarkan nilai-nilai ekologis dengan mengaitkan elemen sejarah dan kenangan dengan dampak lingkungan saat ini. Mahasiswa mengidentifikasi bahwa puisi ini menekankan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati serta memahami sejarah lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya dan ekologis. Mereka mengapresiasi bagaimana puisi ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks sejarah dan budaya. Sihar Ramses Simatupang menambahkan bahwa puisi ini berfungsi untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana perubahan historis mempengaruhi lingkungan, dan menggarisbawahi pentingnya pelestarian sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

Implementasi dalam Pembelajaran Biologi

Dalam konteks pembelajaran biologi, puisi karya Sihar Ramses Simatupang dianggap sebagai alat bantu yang efektif. Mahasiswa dan penyair setuju bahwa puisi ini dapat digunakan untuk menambah dimensi emosional dan kontekstual dalam materi ajar. Puisi ini dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti analisis teks, diskusi kelompok, dan proyek kreatif yang berfokus pada ekologi. Implementasi puisi dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk mengalami konsep-konsep biologi secara lebih kreatif dan terhubung secara pribadi dengan materi ajar. Mahasiswa melaporkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu mereka memahami isu-isu lingkungan dengan cara yang lebih mendalam.



Gambar 4 Aktivitas Kelas dalam Proyek Kreatif Mahasiswa

Saran dan Pengembangan

Dari hasil wawancara, mahasiswa menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana puisi ini dapat menggambarkan dampak perubahan lingkungan terhadap spesies dengan lebih detail. Mereka juga merekomendasikan pengembangan proyek-proyek seni yang menghubungkan elemen puisi dengan pemahaman ekologi yang lebih luas. Sihar Ramses Simatupang merekomendasikan agar puisi ini digunakan dalam kegiatan kelas yang melibatkan diskusi tentang pelestarian lingkungan serta proyek-proyek kreatif yang menggambarkan hubungan antara puisi dan ekosistem laut. Ini menunjukkan bahwa puisi ini memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar dengan menggabungkan seni dan ilmu pengetahuan, serta menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh dan mendalam.



Gambar 5 Proyek Seni Mahasiswa Menggabungkan Puisi dan Ekologi

Secara keseluruhan, puisi karya Sihar Ramses Simatupang menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan lingkungan dan biologi, menggabungkan seni dan ilmu pengetahuan untuk memperluas cara kita memahami dan mengajarkan ekologi. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi

antara bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan dalam upaya konservasi lingkungan, serta menyoroti potensi puisi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu ekologis.

3.2 Pembahasan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa puisi karya Sihar Ramses Simatupang efektif dalam menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam di kalangan mahasiswa pendidikan biologi. Hal ini sejalan dengan temuan Varutti (2023) yang menyatakan bahwa bahasa puitis memiliki kekuatan untuk memicu imajinasi dan tindakan ekologis. Dalam studi ini, puisi berhasil membangkitkan rasa penghargaan dan kedekatan terhadap lingkungan alam, yang juga dibuktikan oleh hasil penelitian Muliadi dkk. (2024). Mereka menekankan bahwa puisi dapat menyampaikan nilai-nilai karakter yang mendukung pelestarian lingkungan. Melalui penggunaan bahasa yang simbolis dan artistik, puisi "Hibua Lamo" menghubungkan mahasiswa secara emosional dengan ekosistem yang digambarkan, sejalan dengan penjelasan oleh Sihar Ramses Simatupang yang menyebutkan bahwa puisi ini dirancang untuk menyentuh hati dan meningkatkan kesadaran ekologis.

Puisi karya Sihar Ramses Simatupang memperlihatkan keterkaitan yang erat antara elemen-elemen alam dan konsep biologi yang dipelajari oleh mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa deskripsi dalam puisi tentang karang, anemon, ganggang, dan ikan selaras dengan prinsip-prinsip biologis seperti simbiosis, fotosintesis, dan hubungan predator-mangsa. Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Dinihari (2021) yang bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam puisi ekologi sastra. Keterkaitan antara elemen fisik dalam puisi dan konsep biologi menunjukkan bagaimana puisi dapat mengintegrasikan elemen seni dengan ilmu pengetahuan, memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang ekosistem laut. Hal ini juga konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh Muliadi dkk. (2024), yang menyoroti bagaimana tema ekosistem dalam puisi dapat meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip biologis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahasa puisi tersebut berfungsi secara efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Mahasiswa merasa bahwa puisi ini tidak hanya menyampaikan pesan ekologis dengan cara yang pribadi tetapi juga memotivasi mereka untuk melakukan tindakan pelestarian lingkungan. Hal ini mendukung argumen Shams (2023) yang mencatat bahwa ekopoet kontemporer mengintegrasikan seni mereka dengan aktivisme untuk membahas dampak lingkungan. Penelitian ini juga selaras dengan pandangan Ledesma (2018) mengenai bagaimana penyair menggunakan platform online untuk advokasi ekologi. Sihar Ramses Simatupang menekankan bahwa puisi ini memiliki kekuatan untuk menghubungkan emosi pembaca dengan isu-isu lingkungan, mendukung pandangan Beller (2021) yang mengkritik dampak sistem moneter terhadap aspirasi puitis. Dengan demikian, puisi ini terbukti sebagai alat yang efektif untuk menjembatani antara seni dan kesadaran lingkungan.

Puisi ini mengajarkan nilai-nilai ekologis dengan mengaitkan sejarah dan kenangan dengan dampak lingkungan saat ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ledesma (2018), yang menunjukkan bagaimana puisi dapat memanfaatkan sejarah budaya untuk menantang degradasi lingkungan. Mahasiswa mengidentifikasi bahwa puisi ini menekankan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan sejarah lingkungan, yang selaras dengan perspektif Muliadi dkk. (2024) mengenai peran puisi dalam menanamkan nilai-nilai karakter terkait pelestarian lingkungan. Sihar Ramses Simatupang menambahkan bahwa puisi ini menggambarkan dampak sejarah terhadap lingkungan, yang menggarisbawahi pentingnya pelestarian sebagai bagian dari warisan budaya. Hal ini memperkuat argumen Beller (2021) tentang perlunya bentuk tulisan baru yang selaras dengan nilai-nilai ekologis.

Puisi Karya Sihar Ramses Simatupang menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran biologi dengan menambah dimensi emosional dan kontekstual pada materi ajar. Temuan ini mendukung rekomendasi yang dibuat oleh Dinihari (2021) tentang pentingnya elemen intrinsik puisi dalam pendidikan. Penggunaan puisi dalam pembelajaran, seperti analisis teks dan diskusi kelompok, dapat melengkapi metode pengajaran konvensional dan memperdalam pemahaman mahasiswa tentang isu-isu lingkungan. Hal ini juga konsisten dengan saran Muliadi dkk. (2024) mengenai penerapan puisi dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi, terdapat saran untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana puisi dapat menggambarkan dampak perubahan lingkungan terhadap spesies dengan lebih rinci. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan terintegrasi, sebagaimana disarankan oleh Ledesma (2018) dan Shams (2023). Penyair juga merekomendasikan penggunaan puisi dalam proyek kelas yang melibatkan diskusi tentang pelestarian lingkungan serta proyek seni yang menghubungkan puisi dengan ekosistem laut. Pendekatan ini menunjukkan potensi puisi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan memperluas integrasi antara seni dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan ekologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi potensi puisi sebagai alat bantu pendidikan yang inovatif dalam mengajarkan konsep-konsep ekologis dan memperluas pemahaman mahasiswa tentang isu-isu lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana seni dan ilmu pengetahuan dapat berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berdampak.

4 Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi karya Sihar Ramses Simatupang, memiliki dampak yang signifikan sebagai media edukasi ekologi untuk mahasiswa pendidikan biologi. Melalui analisis dan wawancara dengan mahasiswa serta penyair, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik sebagai berikut:

1. Keterhubungan Emosional: Puisi ini berhasil membangun keterhubungan emosional yang kuat antara mahasiswa dan lingkungan alam. Mahasiswa merasa lebih dekat dan terinspirasi untuk menjaga lingkungan setelah membaca puisi ini.
2. Kaitan dengan Konsep Biologi: Puisi ini menghubungkan elemen-elemen alam dengan konsep-konsep biologis seperti simbiosis dan fotosintesis. Ini membantu mahasiswa memahami ekosistem laut dengan cara yang lebih mendalam.
3. Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Bahasa dalam puisi efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan pelestarian. Mahasiswa merasa bahwa puisi ini menyampaikan pesan ekologis dengan cara yang menyentuh dan memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan.
4. Nilai Ekologis: Puisi ini mengajarkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan sejarah lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya. Ini memperkuat pentingnya pelestarian lingkungan.
5. Implementasi dalam Pembelajaran: Penggunaan puisi dalam pembelajaran biologi memberikan dimensi emosional tambahan pada materi ajar. Puisi ini bisa digunakan untuk melengkapi metode pengajaran konvensional dan membantu mahasiswa memahami isu-isu lingkungan dengan cara yang lebih kreatif.

Secara keseluruhan, puisi terbukti menjadi alat edukasi yang efektif, menghubungkan seni dan ilmu pengetahuan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang ekologi dan meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu lingkungan.

Ungkapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penyair Sihar Ramses Simatupang yang telah berkenan berbagi waktu, inspirasi, dan pandangan mendalam mengenai karya-karyanya, yang menjadi inti dari penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada mahasiswa pendidikan biologi Universitas Indraprasta PGRI yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta para dosen dan rekan sejawat di program studi pendidikan biologi yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian berlangsung.

Referensi

- [1] I. Santosa and H. Heriyanto, "Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut SeyyedHossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan," *J. Perad.*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [2] A. Mukti, "Penggunaan lahan dan deforestasi di Kabupaten Bogor," *J. Bisnis Kehutan. dan Lingkung.*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [3] G. A. Wardana and A. Azzahra, "Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia)," *J. Pros. Konf. Integr. Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 4, 2022.
- [4] P. B. Tukan, "Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus," *J. Akad.*, vol. 22, no. 2, 2023.
- [5] P. U. T. Pramadha, "Analisis Strata Norma Pada Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas," *FKIP UNPAS*, 2021.
- [6] A. K. Sibarani and J. Karlina, "Analisis Psikolinguistik Terapan Terhadap Puisi 'Akulah Medan' Karya Teja Purnama," *J. SASINDO (progr. Stud. Sastra Indones. FBS UNIMED)*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [7] I. Tomatala and E. Latupeirissa, "Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Sinematisasi Puisi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas," *Mirlam J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [8] Binar Kurniasari Febrianti, Antonius Totok Priyadi, and Agus Wartiningsih, "Kajian Narasi Pastoral dalam Puisi-Puisi Karya Pradono," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [9] Y. Dinihari, M. Alamsyah, and T. A. Sari, "Collection of Literary Ecological Poetry 'Works of Biology Education Students' Overview of Physical Intrinsic Elements," *Hortatori J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 135–144, 2022.
- [10] M. Varutti, "Poetry and Ecological Awareness: Inspiration from Pierluigi Cappello's Poetry," in *Poetry and the Global Climate Crisis: Creative Educational Approaches to Complex Challenges*, 2023.
- [11] E. Ledesma, "'Online Activist Eco-Poetry,'" in *Online Activism in Latin America*, 2018.
- [12] A. Fisher-Wirth, "Ecopoetry Now," in *The Cambridge Companion to American Poetry and Politics since 1900*, 2023.
- [13] M. Beller, "The sokal hoax: At whom are we laughing?," *Phys. Today*, vol. 51, no. 9, 1998.

Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital

Bambang Sumadyo¹, Dewi Indah Susanti², Jatut Yoga Prameswari³, Elyza Martiarini⁴
bambang0910@gmail.com¹, dewiindahsusanti85@gmail.com²,
jatut.yp@gmail.com³, elyza.martia@gmail.com⁴

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³⁴

Abstrak. Mencintai nyatanya harus mampu menumbuhkan dan mempertahankan. Begitu pula mencintai Bahasa, dapat diwujudkan melalui sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif seorang penutur akan terlihat dari caranya menggunakan dan memperlakukan bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Pencermatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu sendiri akan memberikan dampak positif terhadap rasa nasionalisme. Terlebih di era digital saat ini, penutur terkesan memiliki sikap mimikri terhadap bahasa yang mengakibatkan lunturnya sikap positif bahasa dan rasa nasionalisme. Pesatnya perkembangan era digital sangat memengaruhi pola pikir bahkan budaya dalam berbahasa yang kini lebih bangga menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berlangsung dalam media digital *whatsapp*, misalnya sering kali menggunakan kata sapaan, diksi dan penyebutan nama diri yang kurang atau bahkan tidak tepat serta pencampuran bahasa asing di dalamnya. Hal ini menjadi alasan perlu diadakan penelitian yang membahas tentang Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital.

Kata kunci: Sikap Positif; Bahasa Indonesia; Era Digital

Many Paths to Love Language: Efforts to Increase Positive Attitudes towards Indonesian in the Digital Era

Abstract. Loving is about to foster and maintain, same as loving language, which can be realized through a positive attitude upon Bahasa Indonesia. The positive attitude of a speaker will be seen from the way he or she uses and treats language in communication, both oral and written. The reflection of a positive attitude itself will have an impact on the sense of nationalism. Particularly, in the rapid of digital era advancement, in WhatsApp digital media, for example, we use greetings, diction, and mention of personal names that are less or even inappropriate and mix foreign languages in it. This is the reason why we do need to conduct research entitled, "Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital."

Keywords: Positive Attitude, Bahasa Indonesia, Digital Era

1 Pendahuluan

Bukan menjadi sesuatu yang asing atau bahkan hal baru untuk dibahas, namun ternyata sikap positif terhadap bahasa Indonesia tetap memiliki daya tarik tersendiri. Tak kenal maka tak sayang, itulah pepatah yang ramah sekali di telinga kita, di mana bila kita tak lagi peduli atau bahkan tak mau mengenal bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia akan membuat kita semakin jauh dan lunturnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Hal ini dapat berakibat menghilangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dampak negatif lunturnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia ini lah yang akan

menjadi masalah besar bagi penutur bahasa. Sejalan dengan pernyataan tersebut dikatakan bahwa sulit sekali menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di mana ia dilahirkan. Banyak dari kita masih menganggap bahwa bahasa Indonesia itu tidak mampu memenuhi semua kebutuhan berbahasa karena terlihat agak sederhana, kurang lengkap, bahkan miskin akan kata-kata dan cara-cara berbahasa (Sumadyo, 2013). Anggapan demikian itu lah yang perlu mendapat perhatian dari kita para penutur bahasa, agar sikap negatif terhadap bahasa Indonesia berubah menjadi sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Terlebih dalam era digitalisasi saat ini yang berkembang pesat dan terbukanya akses dunia luar yang seperti tanpa batas. Perkembangan ini pun diikuti dengan tumbuhnya media sosial yang tentunya digandrungi oleh para penutur bahasa sebagai sarana berekspresi dalam berbahasa. Media sosial merupakan bentuk nyata era digitalisasi yang ada di sekitar kita. Media sosial ini lah yang sering sekali digunakan oleh penutur bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, sayangnya penggunaan media sosial ini memiliki dampak negatif terhadap bahasa karena memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa yang berupa masuknya campur kode dan interferensi, hal ini lah yang dapat menggeser sikap positif terhadap bahasa Indonesia. [2]Kemunculan media sosial membuat pola perilaku di masyarakat mengalami pergeseran baik norma, budaya, dan etika.

Dengan demikian, perlu adanya filter atau batasan sebagai bentuk kepedulian terhadap bahasa agar tidak luntur sikap positif terhadap bahasa. Peran orang tua dan guru memberikan andil yang besar dalam memupuk sikap positif terhadap bahasa sebagai upaya peningkatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Di Era digital kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihindari. Kemajuan tersebut membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan. Era digital selain berdampak positif, perkembangan teknologi ini juga memiliki dampak negatif. Bagi anak-anak yang masih belum mampu memfilter diri dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi, sangat dibutuhkan sekali pengawasan dan bimbingan dari orang tua atau dikenal dengan istilah pola asuh. Orang tua harus mampu mengontrol dan membimbing anak dalam menggunakan media digital agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya [3].

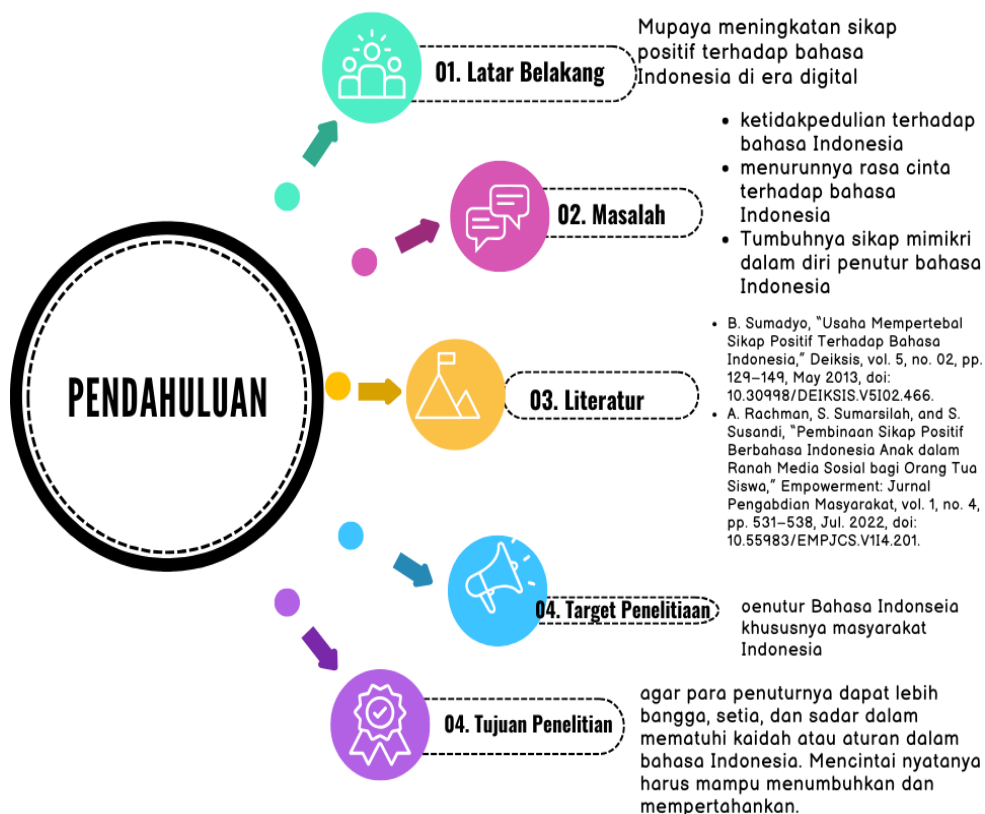
Dalam Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta 28 Oktober-1 November 2008, menghasilkan beberapa keputusan, antara lain (1) memartabatkan bahasa Indonesia, terutama di luar negeri, penyebarluasan hasil penelitian dan pengembangan bahasa melalui kongres/seminar/ konferensi internasional dan publikasi ilmiah perlu ditingkatkan dan (2) meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bagian dari jati diri bangsa, penggunaan bahasa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, termasuk di ruang publik, perlu diperluas jangkauannya dan dipertinggi mutunya [4]. Jelaslah bahwa perlu dihidupkan dan diupayakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia agar para penuturnya semakin menumbuhkan rasa cinta yang akan berdampak bagi kemajuan bahasa Indonesia itu sendiri.



Gambar 1 Upaya Badan Bahasa dalam Mempromosikan Bahasa Indonesia

Sikap positif dapat dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan pemikiran yang baik dan mengedepankan hal kebaikan untuk mencapai suatu tujuan. Dikatakan oleh Alwi (2011: 52) (dalam Sumaya, 2018) bahwa sikap positif pengguna bahasa terdapat tiga sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu: 1) bangga berbahasa Indonesia; 2) setia terhadap bahasa Indonesia, dan 3) kesadaran dalam mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

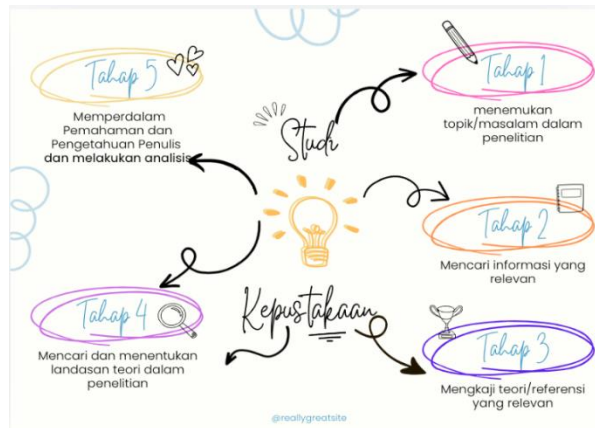
Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang serius dan menyeluruh dalam meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia agar para penuturnya dapat lebih bangga, setia, dan sadar dalam mematuhi kaidah atau aturan dalam bahasa Indonesia. Mencintai nyatanya harus mampu menumbuhkan dan mempertahankan. Begitu pula mencintai Bahasa, dapat diwujudkan melalui sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif seorang penutur akan terlihat dari caranya menggunakan dan memperlakukan bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Pencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu sendiri akan memberikan dampak positif terhadap rasa nasionalisme. Terlebih di era digital saat ini, penutur terkesan memiliki sikap mimikri terhadap bahasa yang mengakibatkan luntarnya sikap positif bahasa dan rasa nasionalisme. Pesatnya perkembangan era digital sangat memengaruhi pola pikir bahkan budaya dalam berbahasa yang kini lebih bangga menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berlangsung dalam media digital *whatsapp*, misalnya sering kali menggunakan kata sapaan, diksi dan penyebutan nama diri yang kurang atau bahkan tidak tepat serta pencampuran bahasa asing di dalamnya. Hal ini menjadi alasan perlu diadakan penelitian yang membahas tentang Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital.



Gambar 2 Isi Pendahuluan

2 Metode

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini yang menggunakan studi kepustakaan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Studi pustaka dipilih karena dapat memberikan data yang tentunya sudah teruji mengingat akan menggunakan hasil penelitian sebelumnya, data literatur sebelumnya yang telah terpublikasi, dan



Gambar 3 Metode

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Upaya meningkatkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif. Dengan memanfaatkan teori-teori terkini dan teknologi digital, kita dapat memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang relevan dan dihargai. Melalui edukasi, integrasi teknologi, dan penghargaan, diharapkan masyarakat semakin bangga dan termotivasi untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari [7].

Di era digital yang disruptif ini, Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, yang juga memberikan peluang serta memerlukan solusi inovatif [8]. Berikut adalah penjabaran mengenai tantangan, solusi, dan peluang tersebut.

Tabel 1 Tantangan, Solusi, dan Peluang Bahasa Indonesia di Era Digital

No.	Tantangan	Solusi	Peluang
1	Pengaruh Bahasa Asing Banyak istilah teknologi dan internet yang lebih dikenal dalam bahasa Inggris, membuat generasi muda lebih sering menggunakan campuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari.	Pengembangan Kosakata Baru Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengembangkan kosakata baru yang dapat menggantikan istilah asing, sehingga masyarakat lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks modern.	Pengembangan Teknologi Bahasa Era digital membuka peluang besar untuk mengembangkan teknologi berbasis linguistik, seperti aplikasi penerjemah, pengenalan suara, dan analisis teks dalam bahasa Indonesia [9].
2	Penyebaran Informasi yang Cepat	Pendidikan dan Kampanye Bahasa	Peningkatan Literasi Digital

Kecepatan penyebaran informasi di media sosial menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak baku dan tidak tepat. Hal ini mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Menggalakkan pendidikan bahasa Indonesia yang kreatif di sekolah-sekolah dan kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dapat membantu menjaga kualitas bahasa di kalangan muda [10].	Mendorong literasi digital di kalangan masyarakat agar bahasa Indonesia dapat digunakan secara luas dalam berbagai platform digital, meningkatkan jangkauan dan pemahaman masyarakat.
--	--	--

3	Kurangnya Sumber Daya Digital	Peningkatan Konten Digital	Eksposur Global
	Konten digital dalam bahasa Indonesia masih terbatas, terutama dalam bentuk artikel ilmiah dan konten edukatif. Hal ini membatasi akses informasi berkualitas dalam bahasa Indonesia [11].	Mendorong penulis, akademisi, dan pembuat konten untuk menghasilkan lebih banyak konten lokal yang berkualitas dalam bahasa Indonesia.	Dengan memanfaatkan platform digital, budaya dan bahasa Indonesia dapat lebih mudah diperkenalkan ke dunia internasional, menarik minat wisatawan dan pelajar asing.

3.2 Pembahasan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan dihargai oleh generasi muda di tengah maraknya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris [12]. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap Bahasa Indonesia. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia:

1. Edukasi dan sosialisasi promosi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang memainkan peran penting dalam menyatukan keberagaman budaya dan suku di Indonesia [13]. Edukasi dan promosi bahasa Indonesia menjadi krusial untuk meningkatkan keterampilan berbahasa serta memperkuat identitas nasional. Kegiatan edukasi dalam hal ini dapat dilakukan seperti meluncurkan kampanye kreatif di media sosial yang menyoroti keindahan dan keunikan Bahasa Indonesia, mengembangkan konten edukatif dalam bentuk video, artikel, dan infografis yang mudah diakses dan menarik bagi generasi muda. Edukasi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga untuk membangun fondasi pemahaman budaya yang lebih baik karena Bahasa Indonesia adalah simbol persatuan bangsa yang harus dipelihara dan dikembangkan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan kita mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai media yang memberikan kemudahan akses terhadap bahan-bahan pendidikan dan informasi serta peluang karir di berbagai sektor [14].

Untuk mempromosikan bahasa Indonesia, dapat dilakukan dengan memperkuat kurikulum bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan, menyediakan program kelas bahasa bagi warga negara asing (BIPA) dan diaspora Indonesia, mengembangkan konten digital berbahasa Indonesia seperti buku elektronik, video, dan *podcast*, mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di platform media sosial, menyelenggarakan festival dan lomba bahasa yang melibatkan partisipasi publik, hingga mendorong penulisan dan penerbitan karya sastra dalam bahasa Indonesia. Edukasi dan promosi bahasa Indonesia ini tentunya melibatkan seluruh lapisan khususnya dukungan pemerintah.

2. Integrasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran



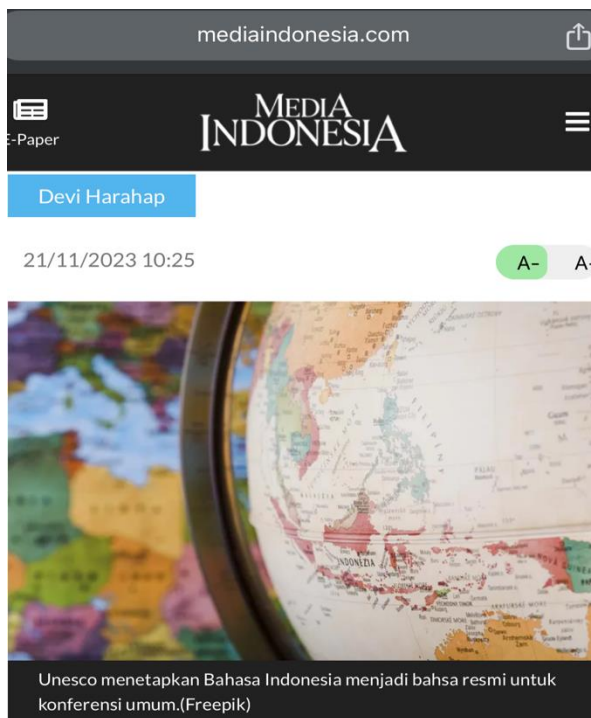
Gambar 4 Upaya Pemanfaatan Media Digital pada Penggunaan Bahasa Indonesia

Di era digital saat ini, integrasi bahasa Indonesia dengan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Teknologi tidak hanya memperluas akses ke informasi tetapi juga menghadirkan cara baru dalam penyampaian materi pendidikan. Dalam hal aksesibilitas dan fleksibilitas, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan waktu mereka sendiri secara lebih interaktif, seperti melalui video, animasi, dan simulasi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Platform digital berbasis bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara serta memungkinkan komunikasi dan kolaborasi yang lebih efektif antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Selain itu, proyek berbasis digital yang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil, meningkatkan

keterampilan praktis siswa, mengembangkan aplikasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang interaktif dan gamifikasi untuk meningkatkan minat belajar, serta mendorong penggunaan platform digital dengan antarmuka berbahasa Indonesia, sehingga pengguna terbiasa dan nyaman dengan bahasa tersebut. Dengan pendekatan dan integrasi bahasa Indonesia dan teknologi dalam pembelajaran ini, diharapkan secara signifikan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Penghargaan dan kampanye pengakuan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa pemersatu bangsa yang beragam suku dan budaya. Untuk mengapresiasi dan mempromosikan penggunaannya, berbagai penghargaan dan kampanye telah diadakan, seperti penghargaan *Sastra Rancage* yang diberikan kepada penulis dan penerbit yang telah berjasa dalam pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah, termasuk Bahasa Indonesia. Penghargaan ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dalam berkarya menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama. Selanjutnya, Anugerah Kebahasaan yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kepada individu atau lembaga yang berjasa dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia, mencakup berbagai kategori, seperti pendidikan, penelitian, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selain penghargaan, juga terdapat kegiatan yang ditujukan sebagai kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Bahasa Indonesia, seperti Bulan Bahasa dan Sastra, kegiatan lomba menulis, seminar, dan lokakarya yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Selanjutnya, Gerakan Literasi Nasional (GLN), yakni inisiatif pemerintah untuk meningkatkan budaya baca dan kemampuan literasi masyarakat Indonesia [15]. Dalam kampanye ini, bahasa Indonesia menjadi fokus utama dalam mendidik dan menumbuhkan minat baca, menulis, dan berpikir kritis di kalangan masyarakat. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk menjaga keberlanjutan Bahasa Indonesia, meningkatkan kesadaran berbahasa Indonesia, dan menumbuhkembangkan kebanggaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menjadi identitas bangsa [16].



BAHASA Indonesia akhirnya ditetapkan sebagai bahasa resmi atau official language untuk Konferensi Umum **Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa** (UNESCO). Hal ini mencerminkan kepercayaan dunia pada bahasa Indonesia sebagai alat pengantar untuk memajukan isu-isu pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta **komunikasi** dan informasi di tingkat global.

Gambar 4 Bentuk Upaya dalam Memperkenalkan Kedudukan Bahasa Indonesia

4 Simpulan

Mencintai, maka sama dengan memupuk rasa tersebut agar terus tumbuh dan hidup. Tak ubahnya dengan mencintai bahasa, harus mampu terus meningkatkan dan mempertahankan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia secara terus-menerus dan berkelanjutan. Melakukan banyak inovasi dan mewujudkan secara nyata sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Di mulai dari diri sendiri dengan menghilangkan sikap mimikri dan sikap negatif atau antipasti terhadap bahasa Indonesia, serta dukungan dari para tokoh publik dan Lembaga bahasa Indonesia itu sendiri dalam mempromosikan, mengenalkan, mengembangkan, dan mengupayakan sikap terhadap bahasa Indonesia di era digital saat ini pemanfaatan media digital, seperti media sosial merupakan bentuk langkah nyata dalam meningkatkan upaya sikap positif di era digitalisasi saat ini. Para tokoh publik atau bahkan *influencer* dengan para pengikut di media sosial mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan upaya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan mereka mau untuk konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, itu sama dengan mereka bersedia berkontribusi dalam mengakrabkan bahasa Indonesia di kalangan pengikutnya sehingga

Bahasa Indonesia adalah salah satu elemen penting dalam identitas kebangsaan kita. Memiliki sikap positif terhadap bahasa ini tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan nasional, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia adalah simbol persatuan dan identitas nasional. Dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa ini, kita membantu memperkuat identitas kita sebagai bangsa yang bersatu dalam keberagaman suku dan budaya, menjadikannya alat komunikasi yang efektif dan simbol persatuan. Dengan menjaga dan mengembangkan Bahasa Indonesia, kita turut melestarikan warisan budaya Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa ini mendorong generasi muda untuk terus menggunakan dan mengapresiasi kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan daya saing individu di dunia kerja. Kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia menunjukkan profesionalisme dan kompetensi. Sikap positif terhadap bahasa ini akan mendorong kita untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Mari kita terus bangga menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari!

menciptakan citra positif terhadap bahasa dan dapat meningkatkan kepercayaan diri para pengguna bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan tetap dicintai dan dibanggakan oleh para penuturnya.

Ungkapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang telah mendorong penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amiin.

Referensi

- [1] B. Sumadyo, "Usaha Mempertebal Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia," *Deiksis*, vol. 5, no. 02, pp. 129–149, May 2013, doi: 10.30998/DEIKSIS.V5I02.466.
- [2] A. Rachman, S. Sumarsilah, and S. Susandi, "Pembinaan Sikap Positif Berbahasa Indonesia Anak dalam Ranah Media Sosial bagi Orang Tua Siswa," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 531–538, Jul. 2022, doi: 10.55983/EMPJCS.V1I4.201.
- [3] R. Indriani and M. Yemmardotillah, "Literasi Digital bagi Keluarga Milenial dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Continuous Education: Journal of Science and Research*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, Jul. 2021, doi: 10.51178/CE.V2I2.223.
- [4] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *KUMPULAN PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA I-IX*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011. Accessed: Oct. 16, 2024. [Online]. Available: https://kbi.kemdikbud.go.id/galeri/media_detail_1539662120.pdf
- [5] D. Sumaya, "Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Kepustakaan)," *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, vol. 8, no. 2, pp. 57–70, 2018, Accessed: Oct. 16, 2024. [Online]. Available: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/2952>
- [6] Y. A. Azis, "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode - Deepublish Store," <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/#:~:text=Beliau%20menjelaskan%20pengertian%20studi%20pustaka,mengenai%20masalah%20yang%20akan%20diteliti>. Accessed: Oct. 17, 2024. [Online]. Available: <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>
- [7] G. Santoso, A. Abdulkarim, and B. Maftuh, "Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, vol. 2, no. 1, pp. 284–296, 2023.
- [8] D. Syukriady, D. Febianto, S. Mamonto, M. Safar, and N. I. Sari, "Tantangan Guru Bahasa Indonesia Di Era Tranformasi Digital Dan Teknologi Berkelanjutan Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Kuat Positif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 4, pp. 6921–6930, 2023.
- [9] A. Purba and A. Saragih, "Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa Indonesia di era digital," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, vol. 3, no. 3, pp. 43–52, 2023.
- [10] A. Rachman, S. Sumarsilah, and S. Susandi, "Pembinaan Sikap Positif Berbahasa Indonesia Anak dalam Ranah Media Sosial Bagi Orang Tua Siswa," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 531–538, 2022.

- [11] P. M. Hutabarat, "Pengembangan podcast sebagai media suplemen pembelajaran berbasis digital pada perguruan tinggi," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, vol. 2, no. 2, pp. 107–116, 2020.
- [12] D. K. Saragih, "Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 2569–2577, 2022.
- [13] A. R. D. Sihombing, A. Sianturi, F. K. Butar-Butar, and M. Surip, "Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 3, pp. 9–18, 2024.
- [14] D. Suprato, "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pemasaran di Perusahaan Multinasional," *Candradimuka: Journal of Education*, vol. 2, no. 2, pp. 74–81, 2024.
- [15] H. Ibda, "Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan literasi baru di perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0," *Jalabahasa*, vol. 15, no. 1, pp. 48–64, 2019.
- [16] D. R. Bulan, "Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia," *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol. 3, no. 2, pp. 23–29, 2019.

Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Metode Riset Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Unindra: Analisis Kesesuaian dengan Kurikulum OBE

Nurjanah¹, Muhammad Sulhan², Ira Miranti³, Nina Dwiastuty⁴
{nurjanah3434@gmail.com, sulhanmuhammad20@gmail.com, ademiranti78@gmail.com, dwiastuty12@gmail.com}

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Abstrak: Salah satu profil lulusan program Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris Unindra adalah menjadi peneliti di bidang pendidikan Bahasa Inggris. Profil ini ditetapkan berdasarkan hasil *tracer study* terhadap alumni, yang memberikan data empiris keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja dan relevansi pekerjaan mereka dengan bidang studi yang diambil. Berdasarkan profil tersebut, dirumuskanlah mata kuliah yang berfokus pada pendekatan penelitian, seperti Metode Riset.. RPS dirancang agar sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum OBE. RPS disusun dengan fokus pada pencapaian hasil belajar yang spesifik dan terukur. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana RPS yang telah disusun untuk mata kuliah Metode Riset pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris Unindra mendukung tercapainya capaian pembelajaran yang berorientasi pada *outcome*. Data yang diperoleh dianalisis tentang: a) Identifikasi CPL, b) Penentuan CPMK, c) Desain Aktivitas Pembelajaran, d) Penyusunan Materi Pembelajaran, e) Penentuan Metode dan Media Pembelajaran, dan f) Perancangan Penilaian.

Kata Kunci: Kurikulum OBE; RPS; CPL; CPMK; Metode Riset

Semester Learning Plan for the Subject of Research Methods in the English Education Program at Unindra: an Analysis of Suitability with the OBE Curriculum

Abstract: One of the profiles of graduates of the Bachelor in the English Education Program Unindra is to become a researcher in the field of English education. This profile is determined based on the results of a tracer study of alumni, which provides empirical data about the success of graduates in entering the world of work and the relevance of their work to the field of study they have taken. Based on this profile, courses are formulated that focus on research approaches, such as the subject of Research Method. The RPS is designed to be in accordance with the learning outcomes set out in the OBE curriculum. The RPS is prepared with a focus on achieving specific and measurable learning outcomes. This current descriptive qualitative research aims to analyze how the RPS that has been prepared in the subject of Research Method in the English Education Program a Unindra supports the results-oriented learning outcomes. The data obtained were analyzed regarding a) Identification of CPL, b) Determination of CPMK, c) Design of Learning Activities, d) Preparation of Learning Materials, e) Determination of Learning Methods and Media, and f) Design of Assessments.

Keywords: OBE Curriculum; RPS; CPL; CPMK; Research Method

1 Pendahuluan

Kurikulum sebagai nyawa dalam dunia pendidikan yang sangat krusial peranannya terhadap keberlangsungan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dengan adanya kurikulum, maka akan tertib rangkaian rencana pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga sehingga tujuan pendidikan tercapai. Berdasarkan Undang-undang no.20 tahun 2003 ayat 1 pasal 19 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [1]. Selanjutnya Undang-undang no.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 35 ayat 1 dan 2 yaitu Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat [1] dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan[2].

Di Indonesia kurikulum kerap kali berganti terkadang menjadi polemik bagi kalangan akademisi. Namun perlu disadari bahwa kurikulum bersifat dinamis mengikuti perkembangan dan perubahan zaman yang terus menerus terjadi. Hal ini untuk merespon tantangan dunia yang bersaing ketat berlomba-lomba menjadi no.1 (satu) negara adikuasa di jagad raya. Contoh, ketika terjadi bencana virus covid-19 yang melanda seluruh dunia, semua sektor terkena dampaknya dari sektor perekonomian, kesehatan pendidikan dan lain-lain, tak terkecuali dengan negara Indonesia. Salah satu dampak yang sama dialami oleh Bangsa Indonesia adalah sektor bidang pendidikan. Pemerintah memikirkan bagaimana caranya agar anak bangsa tetap belajar meskipun tidak didampingi langsung oleh para pendidik. Metode yang digunakan pada saat itu adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dikenal dengan *daring* dan metode *hybrid* atau *blended learning*. Dengan adanya perubahan metode mengajar ini maka kurikulum pun berganti menyesuaikan keadaan yang terjadi pada saat itu, yakni kurikulum Merdeka untuk sekolah dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) untuk perguruan tinggi. Jadi, Kurikulum Merdeka (Kurmer) dan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) tercipta karena adanya kondisi darurat akibat dampak dari virus covid-19. Penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar (SD), Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Atas (SMA) adalah pelaksanaan P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain P5, penerapan Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah peminatan, siswa memilih Mata Pelajaran yang mereka sukai sebagai bekal mereka dalam melanjutkan studinya ke perguruan tinggi untuk meraih cita-citanya. Sementara pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), karakteristik pembelajarannya adalah berpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning* (SCL). SCL yakni capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan mahasiswa, dan mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan[3].

Sebelum lahirnya Kurikulum MBKM pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden no.8 KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyelaraskan, dan mengintegrasikan, antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI terdiri atas 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, di mulai dari jenjang 1 (satu) sebagai jenjang terendah sampai dengan 9 (Sembilan) sebagai jenjang tertinggi. Lulusan sarjana setara dengan jenjang level 6 (enam). KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, dan sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (learning outcomes) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif [4].

Program MBKM yang terdiri dari ragam bentuk pembelajaran di luar program studi adalah perwujudan pembelajaran SCL yang sangat esensial. Bentuk-bentuk pembelajaran tersebut memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas dan kepribadian (*intra* dan *interpersonal skills*), serta mengembangkan kemandirian dalam mencari, menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan pada dunia nyata.

MBKM bertujuan untuk mendorong mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dengan berbagai kompetensi tambahan di luar program studi dan/atau di luar kampus-nya. Pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Kurikulum. MBKM terdapat pendekatan *Outcome Based Education* (OBE) yang sejalan dengan Standar Nasional Dikti (SN-Dikti) yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berfokus pada pencapaian CPL dan KKNI yakni berfokus pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menerapkan kurikulum OBE mulai semester gasal tahun 2024. Salah satu profil lulusan program Sarjana (Strata 1) Pendidikan Bahasa Inggris adalah menjadi peneliti di bidang pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah Metode Riset yang materinya membahas tentang macam-macam penelitian yang dipelajari untuk dipersiapkan menjadi seorang peneliti atau mengerjakan tugas akhir (skripsi). Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Metode Riset terdapat Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata kuliah (CPMK) dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana uraian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada mata kuliah Metode Riset?
2. Bagaimana menentukan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah Metode Riset?
3. Bagaimana desain aktivitas pembelajaran pada mata kuliah Metode Riset?
4. Bagaimana menentukan metode dan media pembelajaran pada mata kuliah Metode Riset?

Berikut beberapa pendapat dari para ahli tentang kurikulum, Anggreani dalam Fatmawati (2021) mengatakan bahwa Kurikulum sangat penting, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan [5]. Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan akan berjalan dan mencapai sasarnya jika program pendidikan tersebut dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman. Sebagai implikasi dari pentingnya inovasi pendidikan menuntut kesadaran tentang peranan guru. Selanjutnya Hermawan dkk dalam Silahuddin (2020) mengatakan bahwa Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncananya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru [6]. Faridah (2023) mengungkapkan kurikulum secara luas adalah aktivitas dan pengalaman peserta didik yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk mengembangkan potensi secara kognitif, afektif dan psikomotorik, mengasah kemampuan, meningkatkan pengetahuan, mengajar keterampilan sekaligus sebagai sarana untuk mengembangkan dan membentuk jati diri peserta didik [7].

Kurikulum Outcome Based Education (OBE), Suharta (2024) mengungkapkan bahwa *Outcome Based Education (OBE)* merupakan sistem pendidikan berfokus pada pencapaian pembelajaran dimana pendidik tidak berpusat pada materi yang harus diselesaikan namun juga *outcome*. Dimana kurikulum ini lebih menekankan kepada keberlangsungan proses pembelajaran secara inovatif, efektif, serta interaktif sehingga mahasiswa bisa mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mahasiswa di level lebih global [8]. Penerapan kurikulum *Outcome Based Education (OBE)* mempengaruhi keseluruhan dari merancang kurikulum, perumusan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi pendidikan, rancangan metode pembelajaran, proses penilaian, dan lingkungan pendidikan. Fandi dalam Maulani (2024) mengungkap bahwa OBE adalah Suatu sistem pendidikan dengan penekanan kepada proses pembelajaran yang nantinya dapat menciptakan lulusan yang sesuai dan berkompeten. Para Mahasiswa dibekali dengan berbagai kegiatan dan proses pembelajaran yang membantu para mahasiswa tersebut mencapai hasil akhir yang sesuai dan berkompeten di bidangnya. Berikut terlampir rancangan kurikulum OBE.



Gambar 1 OBE/Outcome Based Education

Sumber: Yenepoya University (2023)

Masruroh (2022) mengungkapkan bahwa OBE adalah proses transformasi yang membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang berbeda pada tingkat yang berbeda, dan memastikan bahwa kinerja mereka diukur secara akurat untuk meningkatkan kualitas program dan lulusan. Langkah-langkah implementasi OBE pada pendidikan tinggi terdiri dari empat langkah yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi [10].

Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Nurdin (2019) mengungkapkan bahwa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan proyeksi kegiatan (aktivitas) yang akan dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran/ perkuliahan di kelas. Oleh karenanya, rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan bagian integral yang tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran/perkuliahan". Ini berarti, bahwa setiap dosen yang akan melaksanakan pembelajaran (perkuliahan) terlebih dahulu harus membuat RPS [11]. RPS atau istilah lain adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang telah ditetapkan, sehingga harus dapat dijalankan oleh mahasiswa pada setiap tahapan belajar pada mata kuliah terkait.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang tertulis dalam RPS adalah sejumlah capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah terkait, terdiri dari sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Rumusan capaian pembelajaran lulusan yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum dapat dibebankan kepada beberapa mata kuliah, sehingga CPL yang dibebankan pada suatu mata kuliah merupakan bagian dari upaya untuk memberi kemampuan yang mengarah pada pemenuhan CPL program studi.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), beberapa butir CPL yang dibebankan pada MK dapat di-reformulasi kembali dengan makna yang sama dan lebih spesifik terhadap MK dapat dinyatakan sebagai capaian pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Rumusan CPMK merupakan jabaran CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait. Program MBKM yang dilaksanakan juga ditujukan untuk pencapaian CPL dan berpotensi diperolehnya kompetensi tambahan yang selaras dengan CPL.

Metode Riset, Ginting & Situmorang (2008) metode penelitian menurut metode ilmiah diartikan sebagai prosedur atau langkah-langkah teratur yang sistematis dalam menghimpun pengetahuan untuk dijadikan ilmu, maka teknik penelitian yang menyangkut cara dan alat (termasuk kemahiran membuat dan menggunakannya) yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian itu(12), Dengan lain perkataan, teknik penelitian menyangkut bagaimana caranya dan alat-alat penelitian apa yang diperlukan untuk membangun ilmu melalui penelitian itu. Pelaksanaan penelitian dapat dibagi dalam empat fase kegiatan, yaitu fase persiapan, pengumpulan data/informasi, pengolahan data/informasi dan penulisan laporan penelitian. Macam-macam pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Rusandi & Rusli mengungkapkan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam

jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif [13]. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Ismail Suardi Wekke, dkk (2019) mengungkapkan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah [14]. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* (riset kepustakaan) mencari bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut antara lain berupa buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian ini. Selanjutnya Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan informasi mengenai RPS berbasis OBE diantaranya CPL, CPMK, materi pembelajaran, metode penilaian, bentuk dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan teknik penilaian.

3 Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada KPT kurikulum OBE program studi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI (2024) mengenai visi, misi tujuan dan profil lulusan [15].

3.1 Visi, misi dan tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Visi

Mengembangkan keilmuan Pendidikan Bahasa Inggris dalam bidang pembelajaran berbasis Pedagogik dan TIK.

Misi

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang profesional di bidang pendidikan bahasa Inggris
- Menyelenggarakan riset dan kajian yang inovatif di bidang pendidikan bahasa Inggris
- Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama di bidang pendidikan bahasa Inggris

Tujuan

- menghasilkan lulusan yang professional, unggul, kreatif, inovatif, mandiri dan adaptif dalam bidang pendidikan bahasa Inggris
- menghasilkan karya riset dosen dan mahasiswa dalam bidang pendidikan bahasa Inggris pada tingkat nasional dan internasional.
- berperan aktif dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama di bidang

3.2 Profil Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Pada program studi pendidikan Bahasa Inggris memiliki 3 (tiga) profil lulusan diantaranya: sebagai (1) pengajar Bahasa Inggris, (2) penerjemah Bahasa Inggris, dan (3) Peneliti bidang pendidikan Bahasa Inggris. Berikut tertera bagan profil lulusan program studi pendidikan Bahasa Inggris

Tabel 1 Profil lulusan dan deskripsi

NO	PROFIL LULUSAN (PL)	DESKRIPSI PROFIL LULUSAN
1	Pengajar Bahasa Inggris	Pengajar bahasa Inggris profesional yang memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan pengajaran yang meliputi: penguasaan materi bahasa Inggris, penguasaan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Inggris dan penguasaan teknologi dalam pembelajaran, pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah baik jalur pendidikan formal maupun non-formal, yang berkualitas baik dari segi keilmuan, pengetahuan, ketrampilan maupun kepribadiannya.

2	Penerjemah Bahasa Inggris	Penerjemah Bahasa Inggris yang profesional, menguasai berbagai teknik penerjemahan dengan menggunakan alat bantu penerjemahan digital sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang di berbagai sektor.
3	Peneliti bidang pendidikan Bahasa Inggris	Peneliti dalam bidang pendidikan bahasa Inggris tentang kajian ilmu kebahasaan, pengembangan pembelajaran dan sumber pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif; yaitu memiliki pengetahuan dasar riset dan keterampilan pedagogik dalam penggunaan teknologi dan komunikasi.

3.3 Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Program studi pendidikan Bahasa Inggris pada mata kuliah Metode Riset terdiri dari 5 CPL yaitu CPL1 tentang penguasaan konsep dasar metodologi penelitian, CPL 2 perancangan dan pelaksanaan penelitian ilmiah, CPL 3 pengumpulan dan analisis data, CPL 4 mengenai penyusunan instrumen penelitian dan CPL 5 berkenaan dengan perancangan konsep penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berikut bagan capaian pembelajaran lulusan (CPL).

Tabel 2 Capaian pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL-PRODI yang di bebaskan pada Mata Kuliah	
Level KKNi 6: Capaian pembelajaran lulusan yang dibebaskan pada mata kuliah Metode Riset adalah:	
Kode	CPL
CPL1	Mampu menguasai konsep dasar metodologi penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, dan mengaplikasikannya dalam penelitian pendidikan.
CPL2	Mampu merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah di bidang pendidikan bahasa Inggris, dengan mengintegrasikan teori dan praktik berdasarkan hasil kajian literatur.
CPL3	Mampu mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan teknik yang relevan sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan (kuantitatif, kualitatif, atau meta-analisis).
CPL4	Menguasai kemampuan untuk menyusun instrumen penelitian, analisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian sesuai dengan metode ilmiah
CPL5	Mampu merancang konsep penelitian baik berbasis penelitian kuantitatif dan kualitatif, khususnya sebagai dasar ide penyusunan proposal penelitian tugas akhir, melalui pendekatan yang sistematis dan terencana.

3.4 Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Terdapat 8 (delapan) Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah Metode Riset dan memiliki hubungan antara CPMK dengan CPL serta hubungan CPMK dengan Taxonomi Bloom (kognitif dan afektif). CPMK-1 berhubungan dengan CPL-1, CPMK-1 berhubungan dengan C1; C2; A. CPMK-2 berhubungan dengan CPL-2, CPMK-2 berhubungan dengan C2;C3; A2. CPMK-3 berhubungan dengan CPL-1, CPMK-3 berhubungan dengan C3;C4. CPMK-4 berhubungan dengan CPL-4, CPMK-4 berhubungan dengan C3;C4. CPMK-5 berhubungan dengan CPL-5, CPMK-5 berhubungan dengan C4;C5; C6; A4. CPMK-6 berhubungan dengan CPL-3, CPMK-6 berhubungan dengan C2;C3; C4; C5. CPMK-7 berhubungan dengan CPL-5, CPMK-7 berhubungan dengan C2;C6, CPMK-8 berhubungan dengan CPL-3, CPMK-8 berhubungan dengan C2; C3, A4.,Berikut terlampir bagan CPMK

Tabel 3 Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK)

Kode	CPMK	<i>Relasi antara CPMK dengan CPL</i>	<i>Relasi CPMK dengan Taxonomi Bloom</i>
CPMK-1	Memahami pendekatan ilmiah dalam penelitian pendidikan, termasuk	CPL-1	C1; C2; A1

	perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif serta prinsip-prinsip dasar yang melandasi keduanya.		
CPMK-2	Mampu menyusun rumusan masalah penelitian dan judul penelitian yang sesuai dengan metode kuantitatif dan kualitatif.	CPL-2	C2;C3; A2
CPMK-3	Menguasai konsep kajian literatur, hipotesis, dan sumber data serta mampu membentuk kerangka berpikir yang tepat dalam penelitian.	CPL-1	C3;C4
CPMK-4	Mampu menetapkan teknik pengumpulan data dan menyusun instrumen penelitian yang relevan dengan pendekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif atau kualitatif).	CPL-4	C3; C4
CPMK-5	Mampu menyusun desain penelitian eksperimental dan ex post facto, termasuk penelitian korelasional dan kausal-komparatif, serta mampu melakukan analisis data secara komprehensif.	CPL-5	C4;C5; C6; A4
CPMK-6	Memahami teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, termasuk triangulasi data dan keabsahan data, serta mampu menerapkan teknik analisis yang sesuai dengan desain penelitiannya.	CPL-3	C2;C3; C4; C5
CPMK-7	Memahami pendekatan Research & Development (R&D) dalam pendidikan, khususnya dengan metode ADDIE, dan mampu merancang langkah-langkah penelitian pengembangan untuk	CPL-5	C2;C6

CPMK-8	menghasilkan produk atau temuan yang relevan. Mampu memahami konsep meta-analisis dalam penelitian pendidikan, termasuk memahami prosedur dan teknik yang digunakan dalam analisis meta serta mengaplikasikannya untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam.	CPL-3	C2; C3, A4
---------------	---	--------------	-------------------

3.5 Desain Aktivitas Pembelajaran

Bentuk dan metode pembelajaran yang tercantum pada RPS mata kuliah metode riset yaitu luring dan daring. Kuliah luring yakni aktifitas pembelajaran dilaksanakan di kampus sementara kuliah daring melalui LMS Unindra dapat dilakukan dengan sinkronis dan asinkronis. Berikut bagan aktifitas pembelajaran terlampir di bawah ini:

Tabel 4 Desain aktivitas Pembelajaran

Bentuk & Metode Pembelajaran	
Kuliah luring	Pemaparan materi
	Diskusi
	<i>Collaborative learning</i>
	<i>Project Based Learning</i>
Kuliah daring	<i>Problem based learning</i>
	Sinkronis Maya (SM)
	Asinkronis Mandiri (AM)
	Asinkronis Kolaboratif (AK)
	LMS Unindra https://lms.unindra.ac.id/

3.6 Penyusunan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran untuk mata kuliah Metode Riset telah disusun di RPS dari pertemuan 1 hingga pertemuan 16. Pada pertemuan ke-8, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS), dan pada pertemuan ke-16, yaitu Ujian Akhir Semester (UAS), dilaksanakan. Bagan berikut menunjukkan penyusunan materi pembelajaran:

Tabel 5 Penyusunan Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran/Pokok Bahasan	1. Pendekatan Ilmiah Dalam Pendidikan & Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif
	2. Masalah & Judul Penelitian-penelitian Kuantitatif
	3. Kajian Literatur (Literature Review), Hipotesis, Sumber Data
	4. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif
	5. Penyusunan Instrumen Penelitian Kuantitatif
	6. Desain Penelitian Kuantitatif-Eksperimen
	7. Desain Penelitian Kuantitatif Ex-postfacto & Kausal Komparatif
	8. Penelitian Kualitatif & Desain Penelitian Kualitatif
	9. Ujian Tengah Semester (UTS)
	10. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif
	11. Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif

-
12. Asas-asas Pengukuran dan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif.
 13. Research & Development (Penelitian Pengembangan)
 14. Tinjauan Pustaka (Literature Review) sebagai Metodologi Penelitian
 15. Penelitian Meta Analysis
 16. Ujian Akhir Semester (UAS)
-

3.7 Media Pembelajaran

Program studi pendidikan Bahasa Inggris mata kuliah Metode Riset tercantum RPS yakni media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, media yang dipakai adalah media visual (PPT) dan google (internet).

3.8 Teknik dan Penilaian

RPS mata kuliah Metode Riset pada teknik penilaian menggunakan observasi sedangkan untuk kriteria penilaian yang dipakai adalah rubrik dan tugas mandiri.

3.9 Kesesuaian kurikulum OBE dengan Rencana pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Metode Riset

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah Metode Riset berbasis kurikulum OBE dilaksanakan program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI mulai semester gasal tahun pelajaran 2024/2025 semester 5. Salah satu tugas seorang dosen adalah membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) agar kegiatan belajar-mengajarnya tersusun secara sistematis. Rasyid dkk (2022) mengatakan bahwa model pembelajaran dibuat dengan urutan yang pertama adalah pembuatan Rencana Pembelajaran Semester. RPS merupakan proyeksi kegiatan (aktivitas) yang akan dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran/perkuliah di kelas(16). Pada RPS Metode Riset ini tercantum Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dari CPL 1 - CPL 5. Yusnaldi dkk (2024) mengatakan bahwa setelah direduksi menjadi bahan ajar yang menjadi acuan dalam menyusun RPS, OBC merupakan gagasan pengembangan kurikulum yang berbasis pada profil dan CPL(17). Ketika siswa menggunakan CPL dengan tepat untuk memilih bentuk dan metode pembelajaran, hal ini dikenal sebagai OBLT. Tercapainya pembelajaran berkualitas tinggi dan berjangka panjang merupakan tujuan OBAE, yaitu strategi dan evaluasi yang memanfaatkan CPL Setelah CPL maka disusun CPMK. Pusparini (2020) mengungkapkan bahwa Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) diukur dengan penguasaan mahasiswa terhadap aspek CPMK tersebut sesuai tingkat taksonomi Bloom untuk jenjang sarjana, yaitu level 6(18). Selanjutnya RPS Metode Riset meliputi juga antara lain: desain aktifitas pembelajaran yakni metode perkuliahan dilaksanakan secara luring (*offline*) dan daring (*online*), penyusunan materi pembelajaran dari pertemuan ke-1 sampai ke - 16, media pembelajaran menggunakan PPT (media visual) dan *google*, teknik pembelajaran dilaksanakan dengan observasi dan kriteria penilaian pembelajaran memakai rubrik dan tugas mandiri. Pembelajaran Metode Riset menghasilkan kegiatan belajar dan mengajar yang berpusat pada mahasiswa secara aktif dan mandiri. Hal ini sesuai dengan kurikulum OBE yaitu menekankan kepada keberlangsungan proses pembelajaran secara inovatif, efektif, serta interaktif. RPS Mata kuliah Metode Riset memiliki kesesuaian dengan kurikulum OBE serta berkontribusi mengarah pada profil lulusan yaitu menjadi seorang peneliti pendidikan Bahasa Inggris.

4 Simpulan

Salah satu profil lulusan program studi Pendidikan Bahasa Inggris adalah menjadi seorang peneliti. Hal ini sejalan dengan dengan tujuan kurikulum OBE yaitu menghasilkan luaran-luaran pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat serta dunia usaha & dunia industri. RPS mata kuliah metode riset terdapat 5 CPL yakni CPL1, CPL2, CPL3, CPL4 dan CPL5. CPL1 tentang penguasaan konsep dasar metodologi penelitian, CPL 2 perancangan dan pelaksanaan penelitian ilmiah, CPL 3 pengumpulan dan analisis data, CPL 4 mengenai penyusunan instrumen penelitian dan CPL 5

berkenaan dengan perancangan konsep penelitian kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya terdapat 8 CPMK dan memiliki hubungan antara CPMK dengan CPL serta hubungan CPMK dengan Taxonomi Bloom (kognitif dan afektif). CPMK-1 berhubungan dengan CPL-1, CPMK-1 berhubungan dengan C1; C2; A. CPMK-2 berhubungan dengan CPL-2, CPMK-2 berhubungan dengan C2;C3; A2. CPMK-3 berhubungan dengan CPL-1, CPMK-3 berhubungan dengan C3;C4. CPMK-4 berhubungan dengan CPL-4, CPMK-4 berhubungan dengan C3;C4. CPMK-5 berhubungan dengan CPL-5, CPMK-5 berhubungan dengan C4;C5; C6; A4. CPMK-6 berhubungan dengan CPL-3, CPMK-6 berhubungan dengan C2;C3; C4; C5. CPMK-7 berhubungan dengan CPL-5, CPMK-7 berhubungan dengan C2;C6, CPMK-8 berhubungan dengan CPL-3, CPMK-8 berhubungan dengan C2; C3, A4. Bentuk dan metode pembelajaran yang tercantum pada RPS mata kuliah metode riset yaitu luring dan daring (<https://lms.unindra.ac.id/>) Materi pembelajaran mata kuliah Metode Riset telah tersusun di RPS dari pertemuan 1 (pertama) sampai pertemuan 16 (enam belas). Pada pertemuan ke - 8 (delapan) dilaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan pertemuan ke-16 (enam belas) Ujian Akhir Semester (UAS). Materi pembelajaran mata kuliah Metode Riset telah tersusun di RPS dari pertemuan 1 (pertama) sampai pertemuan 16 (enam belas). Pada pertemuan ke - 8 (delapan) dilaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan pertemuan ke-16 (enam belas) Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam kegiatan pembelajaran, media yang dipakai adalah media visual (PPT) dan google (internet). RPS mata kuliah Metode Riset pada teknik penilaian menggunakan observasi sedangkan untuk kriteria penilaian yang dipakai adalah rubrik dan tugas mandiri. Dengan demikian RPS mata kuliah Metode Riset sudah sesuai dengan kurikulum OBE yang didalamnya terdapat CPL, CPMK, desain pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik penilaian.

Referensi

- [1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [2] Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- [3] Jenderal D, Tinggi P, Pendidikan K, Kebudayaan D, Penyusunan P, Tinggi KP. Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- [4] Peraturan Presiden RI no 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- [5] Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, Anjani Putri Belawati Pandiangan. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial. 2022 Dec 1;1(3):290–8.
- [6] Hermawan YC, Juliani WI, Widodo H. Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. 2020 May 3;10(1):34.
- [7] Faridah ES, Febrianti R, Purnomo | D, Munakhiroh I, Hajar E, Zaeni M, et al. Pengembangan kurikulum [Internet]. Available from: <https://penerbitzaini.com/>
- [8] Wijayanto A, Sayyid U, Tulungagung AR. Unjuk Kinerja dalam Mengoptimalkan Potensi pada Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/381047441>
- [9] Suswanto NT, Muhammad S, Giandari A, Winda M, Mas'ud N, Yenni M, et al. Revolusi Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
- [10] Syi' MA. Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara.
- [11] Nurdin S. Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (Rps) Berbasis KKN di Perguruan Tinggi.
- [12] Helmi S. Filsafat Ilmu dan Metode Riset [Internet]. 2008. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/315652846>
- [13] Rusli M. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Available from: <http://repository.uin->
- [14] Wekke IS. Metode Penelitian Sosial [Internet]. 2019. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/344211045>
- [15] KPT Kurikulum OBE Pendidikan Bahasa Inggris

- [16] Hafizh A, Rasyid A, Yunitasari B, Susila W, Yunusdany D, Santoso I. Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Obe. 2022;7.
- [17] Yusnaldi E, Siregar N, Yumni A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Outcome Based Education Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Research and Development Journal Of Education [Internet]. 2024;10(2):1321–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25926>
- [18] Dwi Pusparini M. Pembelajaran Daring Berbasis Outcome Based Education (OBE) Dengan Molta. 2020;2(2). Available from: <http://jurnal.uui.ac.id/RPI>

Penggunaan Analisis Pareto dalam Program Literasi Siswa pada Kampus Mengajar 5 di SDN Cijambu Bandung Barat

Fitria Iswari¹, Henny Suharyati²
{fitriaiswari@gmail.com¹, henny.suharyati@unpak.ac.id²}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹; Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia²

Abstrak. Program Kampus Mengajar memiliki tujuan dalam pemerataan pendidikan. SDN Cijambu Bandung Barat termasuk sekolah sasaran yang memiliki angka literasi yang rendah hal ini ditunjukkan hasil *pre-test* AKM sebanyak 43% siswa menjawab benar untuk kemampuan literasi. Tujuan penelitian ini ialah menggunakan Pareto dalam pemecahan masalah literasi dan diterapkan ke dalam program KM5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara Analisis data menggunakan analisis Pareto. Hasil *Pretest* dan *post test* AKM diambil dari data Program Kampus Mengajar 5. Hasil dari penelitian ini ditemukan 3 masalah literasi pada siswa yaitu : menemukan informasi tersurat, menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi, mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh pada teks fiksi. Dari permasalahan tersebut dibuat 3 program unggulan yaitu: 1) SERASI, 2) *Smart Class*, 3) Kotak Sarapan Pagi. Dari hasil *post test* AKM kemampuan literasi siswa mampu menjawab benar 73% dengan kata lain terjadi peningkatan 30%. Dapat disimpulkan Analisis Pareto dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah dengan melakukan perbaikan pada hal-hal yang penting untuk mendapat hasil/ perbaikan yang besar dan signifikan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti sekolah dengan berbagai karakteristik untuk memperluas temuan dan hasil temuan dapat digunakan secara umum di sekolah manapun, sehingga tujuan pemerataan pendidikan dapat tercapai secara lebih menyeluruh.

Kata kunci: Analisis Pareto; Literasi; Kampus Mengajar

The Use of Pareto Analysis in the Student Literacy Program at Teaching Campus 5 at SDN Cijambu Bandung Barat

Abstract. The "Kampus Mengajar" Program aims to promote educational equity. SDN Cijambu in West Bandung is one of the target schools with low literacy levels. It showed by *pre-test* AKM results showing only 43% of students answered correctly in literacy skills. This study aims to employ Pareto Analysis to solve literacy problems then apply in the KM5 programs. The study uses a descriptive qualitative methodology, by collecting data through observation, interviews, and documentation, and the data was analyzed by using Pareto Analysis. *Pretest* and *posttest* AKM data are taken from Kampus Mengajar Programme. The study found three problems of students literacy, they are identifying explicit information, assessing the alignment between illustrations and text content, and identifying and explaining character challenges in fictional texts. From Pareto analysis, three programs ((1) SERASI, 2) *Smart Class*, and 3) Breakfast Box) were developed. *Post-test* AKM results show that 73% of students answered correctly in literacy skills, reflecting a 30% improvement. It can be concluded that Pareto Analysis is an effective problem-solving tool by focusing on critical areas to achieve substantial and significant improvements. For the next researchers are encouraged to study schools with diverse characteristics to expand the findings, so that the results can be applied more broadly in schools, thus achieving a more comprehensive goal of educational equity.

Keywords: Pareto analysis; Literacy; Kampus Mengajar

1 Pendahuluan

Literasi merupakan bagian yang lekat dengan pendidikan yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak. Literasi membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks tertulis. Pada tahun 2022 Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan peringkat Indonesia di angka 61 dari 83 negara lainnya. Dari hasil penelitian akhir – akhir ini menunjukkan bahwa tingkat membaca siswa siswi Indonesia dalam kategori rendah, pernyataan ini diperkuat dengan berbagai penelitian yang dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh [1] yang menunjukkan bahwa dari 5 sampel sekolah di Kota Padangsidimpuan diperoleh kemampuan literasi membaca, sains, matematika masih dalam kategori rendah. Literasi meliputi literasi membaca, literasi teknologi, literasi finansial, literasi kesehatan dsb. Maka menjadi penting dan memberi banyak keuntungan apabila seseorang mampu menguasai keterampilan literasi terutama literasi membaca. Sebagaimana kita ketahui membaca merupakan salah satu membuka jendela dunia. Pelatihan yang dilakukan oleh [2] kepada guru PAUD yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi digital dalam membuat bahan ajar multimedia, dan hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa guru PAUD Gandaria dapat membuat bahan ajar yang kreatif dan inovatif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan literasi menguntungkan berbagai pihak baik pendidik maupun peserta didik. Tidak hanya itu pengabdian masyarakat oleh [3] Di Desa Doda dikarenakan minat baca yang rendah maka dibuatkan pojok baca hal tersebut meningkatkan antusias sehingga minat membaca anak Desa Doda meningkatkan.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi telah dilakukan berbagai cara, salah satunya dengan Gerakan Literasi Sekolah yang ditujukan bagi siswa tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. GLS ialah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik [4]. Mulai dari pembiasaan membaca 15 menit sebelum kelas dimulai sampai pembentukan program Kampus Mengajar (KM) yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang bertujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan mengembangkan dirinya melalui belajar di luar kampus yang mendapatkan pengalaman langsung. Program KM ini sudah berjalan selama 5 periode/ angkatan. 1 periode berjalan sekitar 16-22 Minggu. Program ini dibuat untuk membantu sekolah dalam meningkatkan literasi, Numerasi, dan adaptasi teknologi. Kriteria Sekolah yang menjadi sasaran dan akan berkolaborasi dengan sekolah dalam program program KM. Penelitian yang dilakukan oleh [5] dalam program literasi KM 4 mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab soal literasi yang awalnya 34,4% meningkat menjadi 80% siswa menjawab benar.

Dalam dunia konvensional istilah Analisis pareto sudah tidak asing lagi. Analisis pareto banyak digunakan perusahaan untuk memecahkan masalah terkait mutu produk maupun jasa, tidak hanya itu Analisis Pareto juga digunakan untuk memecahkan masalah atatau pengambilan keputusan dalam organisasi. Analisis Pareto digunakan dalam organisasi antara lain penelitian [6] menunjukkan bahwa Prinsip Pareto telah dijadikan acuan atau panduan oleh KSPPS Bakti Huria Syariah dalam mengatur dan merencanakan pengelolaan koperasi serta meningkatkan produktivitas dengan memutuskan mengerjakan 20% kegiatan paling krusial.

Kampus mengajar 5 (KM5) merupakan program KEMENDIKBUD yang sudah berjalan selama 5 angkatan. Program yang menjadi bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini memberikan tujuan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat serta memperkaya pengalaman di sekolah sasaran. Kata Merdeka belajar memiliki makna kemerdekaan dalam belajar dalam 3 semester di dalam kampus atau instansi lain “ kampus Merdeka “ bermakna kemandirian mahasiswa untuk belajar [7]. KM 5 memfokuskan pada literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Sekolah sasaran yang menjadi kriteria KM5 ialah sekolah yang angka AKM nya rendah. AKM merupakan salah satu indikator mutu atau kualitas sekolah tersebut. Pelaksanaan KM5 kali ini dilaksanakan oleh 3 mahasiswa yang siap berkolaborasi dengan program – program sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di sekolah tersebut. Dari hasil test AKM dapat dilihat bahwa kemampuan literasi siswa

masih rendah, apalagi dari hasil wawancara ditemukan bahwa masih terdapat siswa kelas 5 yang tidak bisa membaca dengan lancar. Hal tersebut merupakan penghambat dalam penguasaan literasi. Kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya [8]. Kemampuan dasar literasi tentu membantu siswa tersebut dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini membahas program yang dibuat oleh mahasiswa dan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Cijambu Kecamatan Cipongkor. Berdasarkan Analisis Pareto yang diolah maka hasil ini diberikan sekolah kemudian akan dilakukan FKKS (Forum Koordinasi dan Komunikasi Sekolah) dimana kegiatan ini merupakan forum diskusi antara sekolah dengan para mahasiswa serta DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang akan membahas program – program apa saja yang dirasa perlu sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dari 10 masalah kompetensi dasar yang terjadi pada siswa . terbentuk beberapa program unggulan yang nantinya akan menitik beratkan pada kegiatan yang memungkinkan mampu memberikan dampak besar bagi kemampuan literasi siswa.

Sekolah Dasar Cijambu Kecamatan Cipongkor merupakan salah satu sekolah sasaran KM 5. Dimana salah satu kriteria sekolah sasaran untuk KM5 adalah sekolah yang memiliki AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) rendah. Untuk membentuk program maka harus dilaksanakan *pre test* AKM untuk melihat kemampuan literasi para siswa. Dan hasil yang diperoleh dari *pre test* AKM ialah 43% siswa menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi masih di bawah 50%. Dari hasil AKM ini akan dibuat program untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Tujuan penelitian ini ialah menemukan solusi dalam rendahnya kemampuan literasi siswa SDN Cijambu. Analisa Pareto digunakan dalam pengolahan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu program apa saja yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Analisis Pareto tidak hanya digunakan pada dunia industri konvensional tetapi sudah mulai digunakan dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kathryn S. O'Neill, PhD dimana menggunakan analisis pareto untuk menemukan kesalahan *grammar* pada siswa, maka penelitian ini menggunakan analisis Pareto tidak hanya menemukan kelemahan literasi siswa tetapi juga membuat program untuk meningkatkan literasi siswa. Hasil Penelitian akan bermanfaat baik bagi sekolah maupun mahasiswa KM5 dalam merumuskan dan memecahkan masalah literasi serta mampu menyusun program literasi KM5.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN Cijambu kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dimulai bulan Februari 2023 dan selesai Bulan April 2023. Teknik pengumpulan data melalui beberapa cara antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memvalidasi keabsahan data yang diperoleh.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus diadakan[9]. Penelitian ini menggunakan observasi langsung turun kelaangan untuk melihat keadaan sebenarnya. Peneliti ikut melakukan observasi pada saat melakukan tes literasi kepada siswa dan pada saat diskusi perumusan program.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 narasumber langsung yaitu: 1) Kepala sekolah dan wali kelas, 2) mahasiswa KM 5, 3) Siswa. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan sebuah dialog dengan narasumber. Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti [9]. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur mengalir begitu saja guna mendapatkan informasi-informasi rinci yang terjadi di lapangan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan

berdasarkan beberapa indikator, antara lain: pelaksanaan pembelajaran literasi, sarana dan prasarana, motivasi belajar siswa. Wawancara kepada kepala sekolah dan Guru bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan literasi siswa selama ini, serta program literasi apa saja yang telah dijalankan di sekolah tersebut sebagai upaya membangun budaya literasi di sekolah tersebut. Selanjutnya wawancara kepada 3 mahasiswa KM 5 yang ditugaskan untuk membantu sekolah dan memiliki kriteria mengajar di kelas 4, 5, dan 6, berkolaborasi dengan program-program sekolah untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Terakhir yaitu siswa, wawancara saya lakukan kepada 15 siswa. Wawancara dilakukan seperti berbincang-bincang santai seputar kegiatan mereka terkait literasi, tentang kesukaan mereka, serta apa yang mereka ketahui tentang literasi. Indikator yang ditetapkan dalam wawancara ini ialah kegiatan pembelajaran literasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data tulis atau bukti fisik yang didapat dari lapangan seperti, laporan kegiatan, program, foto. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati [10]. Dokumentasi inti ialah data hasil test AKM siswa, yang nantinya akan diolah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program.

Dalam mengolah data secara teknis dilakukan dengan beberapa tahapan , yaitu: 1) reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum (memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya [11]. 2) Data disajikan dalam bentuk. 3) menarik kesimpulan. Untuk mengolah data menggunakan analisis pareto. Data permasalahan di dapat dari Pre test AKM ini dilakukan oleh Tim Mahasiswa KM 5 yang pertanyaannya sudah di desain dan dibuat oleh pihak Kampus Mengajar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil AKM tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan Pareto analisis dalam bentuk diagram. Hasil dari Pareto analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap program literasi dan prioritas tindakan yang harus dilakukan dalam upaya peningkatan literasi siswa melalui program literasi Kampus Mengajar 5.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil *Pretest* AKM

Pada era sekarang ini pemerintah sedang menggalakan kegiatan literasi di masing jenjang pendidikan seperti latar belakang yang telah dipaparkan Indonesia berada di dalam Negara 10 terendah tingkat literasinya. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan pengawasan serta perbaikan literasi siswa. Data yang diperoleh terkait kemampuan literasi siswa melalui tes AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan disajikan dalam bentuk tabel.

Dalam test tersebut terdapat 30 siswa akan menjawab 20 soal terkait literasi. Setelah *pre test* AKM dilakukan maka hasil jawabannya akan dikirim ke TIM Kampus Mengajar . setelah itu akan dilakukan penskoran . Setelah penskoran selesai maka hasilnya akan dikirim kembali ke Tim Mahasiswa KM 5 dan selanjutnya mahasiswa akan berkoordinasi dengan sekolah untuk dilanjutkan pembuatan program upaya peningkatan literasi siswa. Hasil *pre test* AKM ini sudah dipilih 10 kompetensi terbawah untuk dijadikan pertimbangan dalam pembuatan program, dan hasil AKM sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil *pre test* AKM Siswa

No	Kompetensi dalam literasi	Jumlah kesalahan
1	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (Pencocokan)	28
2	Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	26
3	Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi sesuai jenjangnya.	25
4	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (pilihan ganda kompleks)	24

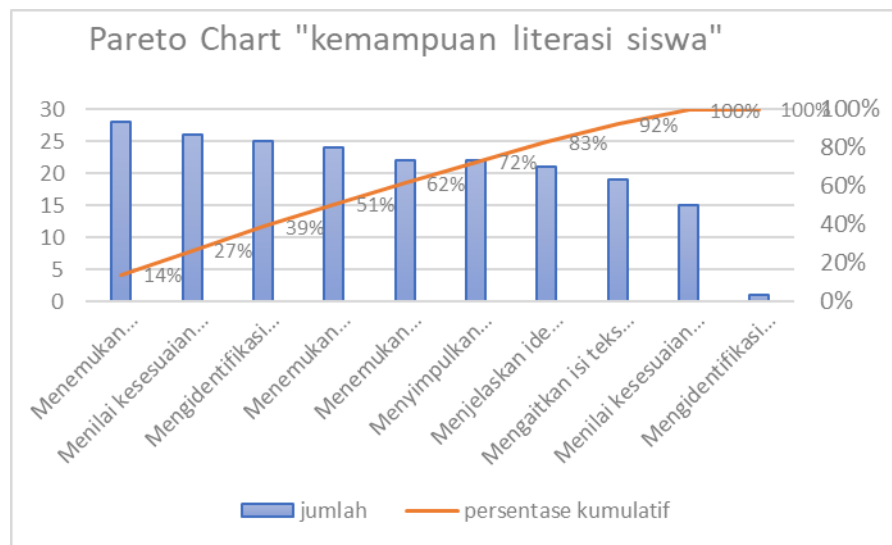
No	Kompetensi dalam literasi	Jumlah kesalahan
5	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	22
6	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya	22
7	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	21
8	Mengaitkan isi teks fiksi dengan pengalaman pribadi sesuai jenjangnya.	19
9	Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	15
10	Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi sesuai jenjangnya. (pilihan ganda)	1

Tabel 1 adalah hasil AKM yang dilakukan pada siswa kelas 5 SD, hasil tersebut sudah diurutkan berdasarkan kemampuan literasi siswa yang memiliki skor 10 terkecil atau pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar oleh siswa. Table 1 mendeskripsikan kemampuan siswa berdasarkan presentase kesalahan atau kekurangan capaian yang harus diperbaiki. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan menemukan informasi tersurat dengan pertanyaan siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana adalah kemampuan literasi siswa yang paling mendesak untuk dilakukan perbaikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam penelitian ini diambil tiga masalah dalam literasi yang selanjutnya diidentifikasi dengan mencari faktor – faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa SDN Cijambu

3.2 Analisis Pareto

Teknis analisis data dilakukan dengan cara pendekatan Pareto analisis atau dikenal dengan prinsip 80/20. Anitha [12] Menjelaskan Prinsip Pareto, yang sering disebut sebagai aturan 80/20, adalah teori yang menyatakan bahwa 80 persen output dari suatu situasi atau sistem ditentukan oleh 20 persen input. Prinsip ini dinamai dari seorang ahli ekonomi bernama Vilfredo Pareto, yang menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara input dan output. Pada kenyataannya tidak harus tetap 80/20 bisa saja 90/10 atau 70/30 tergantung banyaknya masalah yang harus diselesaikan. Dengan menggunakan hasil analisis ini, fokus pengajaran, latihan, dan penilaian ditempatkan pada area yang akan menghasilkan perbaikan yang paling besar. Dengan demikian tantangan perbaikan tata bahasa menjadi lebih mudah untuk diatasi bagi siswa dan guru.

Dalam prosesnya akan ada diagram pareto yang menggambarkan faktor – faktor yang harus diperbaiki dengan segera dan mampu memberikan perbaikan yang signifikan., Karena diagram Pareto berfungsi menemukan masalah yang harus segera diselesaikan dan masalah yang masih bisa ditunda. Menurut Nugroho (2018) Pareto chart digunakan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah atau penyebab utama dalam suatu proses atau sistem, serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kualitas atau efisiensi proses. Ada beberapa langkah dalam melakukan analisis Pareto, yaitu : 1) Identifikasi masalah yang akan dianalisis. 2) mengumpulkan datafrekuensi atau jumlah permasalahan yang terjadi. 3)Klasifikasikan permasalahan menjadi kategori-kategori yang berbeda.4) Hitung total frekuensi atau jumlah permasalahan yang di setiap kategori. 5) Hitung persentase masing-masing kategori terhadap total keseluruhan. 6) Susun kategori dalam urutan berdasarkan persentase terbesar ke terkecil. 7) Analisis hasil dan fokus pada kategori-kategori teratas yang menyumbang sebagian besar permasalahan.



Gambar 1 Pareto Chart

Gambar 1 ialah gambar diagram pareto yang menunjukkan tindakan apa yang harus dilakukan dan kompetensi yang harus diperhatikan untuk mendapatkan perbaikan yang baik. Dalam gambar 1 terdapat 10 masalah kemampuan literasi siswa yang harus diperbaiki. Pada diagram batang pertama ialah kompetensi tentang menemukan informasi terkait dimana mahasiswa melakukan kesalahan paling banyak yaitu menemukan informasi tersurat sebanyak 28 dan yang ke dua ialah bagaimana siswa menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi sebanyak 26, dengan jumlah 10 permasalahan maka 2/10 dari masalah adalah 20% yang artinya apabila sekolah memfokuskan program KM 5 pada 2 kompetensi saja yaitu : 1) Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (pencocokan) dan 2) Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi yang terus meningkat sesuai sesuai jenjangnya maka 20% tersebut memberikan dampak 27% dan apabila ditambah usaha dengan kompetensi ke 3 yaitu bagaimana siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi. Dari hasil metode tersebut memungkinkan menghasilkan 39 % hasil, dan seterusnya sampai menghasilkan 100% hasil. Diagram Pareto ini akan menjadi pedoman para mahasiswa dalam menyusun program sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Terdapat 12 program yang dibuat sebagai upaya untuk meningkatkan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi yang akan disajikan dalam bentuk tabel 2. Program ini dibuat berdasarkan hasil literasi maupun numerasi pada *pre test* AKM. Selanjutnya dari program yang tetera pada tabel 2 akan dipilih 3 program yang berpotensi mampu memberikan perbaikan yang signifikan untuk permasalahan literasi di SDN Cijambu.

Tabel 2 Program KM5 SDN Cijambu

No	Program	No	Program
1	SERASI	7	STJ
2	SMART CLASS	8	BE BRAVE
3	GENIUS	9	WARUNG LITERASI
4	LIKALIKU	10	KOTAK SARAPAN PAGI
5	KELASKU ISTANAKU	11	ADAPTASI TEKNOLOGI
6	MADING KREATIF	12	KOTAK ASPIRASI

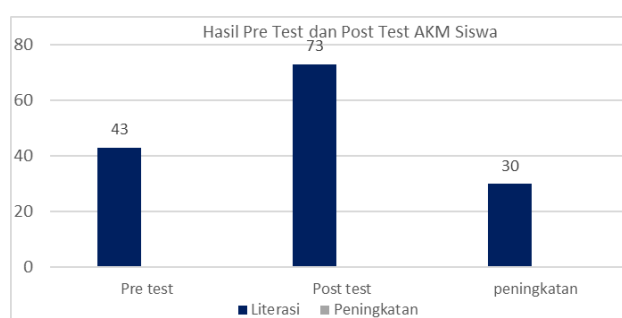
Program dalam KM5 ini berjumlah 12 yang terfokus pada Literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Dari ke 12 program tersebut akan dipilih kembali berdasarkan kebutuhan literasi siswa. Terdapat 3 program yang akan dipilih sebagai program unggulan sebagai upaya peningkatan literasi siswa, program tersebut antara lain:

Table 3 Program Literasi KM5

No	Program	Tujuan program	Pelaksanaan
1	SERASI (Selasa Rabu Literasi)	Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk kebiasaan membaca	Kegiatan pada program ini dilaksanakan saat sebelum masuk kelas dengan waktu selama 30 menit dan dilanjut dengan evaluasi dari berbagai kegiatan literasi.
2	Smart Class	meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung	Membuka kelas khusus bagi siswa yang belum mahir membaca
3	Kotak sarapan pagi	peningkatan literasi dan numerasi siswa setiap hari.	Kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat kotak sarapan pagi yang isinya merupakan kumpulan soal literasi dan numerasi. Jadi, masing-masing siswa dapat mengambil satu soal literasi

Ketiga program yang terdapat pada tabel 3 ialah program unggulan yang akan dilakukan pada program literasi siswa. Dari ke 3 program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan: Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (pencocokan), Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya, Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi sesuai jenjangnya.(pilihan ganda kompleks). Sekolah SDN Cijambu mendapatkan bantuan berupa 150 buku cerita sesuai jenjangnya dari pemerintah, dan buku – buku tersebut akan digunakan dalam program literasi KM5 . Pada program SERASI (Selasa Rabu Literasi) sesuai dengan namanya program literasi ini akan dilakukan hari Selasa dan Rabu. Dalam kegiatan SERASI siswa akan melakukan berbagai kegiatan sebelum pelajaran dimulai selama 30 menit, diantaranya: membaca cerita, kemudian menceritakan kembali, menyimpulkan cerita, serta mendapatkan informasi rinci dari cerita tersebut, dan yang terakhir menyimpulkan moral value yang diperoleh dari cerita tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun minat membaca para siswa. Jika minat baca membaik maka frekuensi membacanya pun meningkat dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Somadayo dalam [13] menyebutkan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Program *Smart Class* dimana program ini dikhususkan bagi mereka yang belum mahir membaca kegiatan ini berlangsung 10-15 menit dan dilakukan secara bergantian. *Smart class* ini merupakan kegiatan penting mengingat masih banyak siswa yang kesulitan membaca. Apabila siswa memiliki keterampilan membaca yang baik maka memudahkan mereka dalam proses pembelajaran dan mendapatkan informasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Program yang ke 3 ialah kotak sarapan pagi dimana mereka menghadapi *breakfast* dengan aneka soal yang ringan namun dilakukan dengan *drilling* / berulang hal ini yang menajai pembiasaan yang baik. Diharapkan dengan pembiasaan sarapan pagi para siswa memiliki budaya literasi yang baik, dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan.

3.3 Hasil Post test AKM

**Gambar 2** Diagram peningkatan literasi siswa

Dari hasil post test AKM dalam bidang literasi menunjukan 30 persen peningkatan kemampuan menjawab benar. Hal ini menunjukan bahwa program yang berlangsung selama 16 minggu mampu meningkatkan kemampuan menjawab benar siswa yang bermula hanya benar 43% kemudian meningkat menjadi 73%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis Pareto dapat diterapkan secara efektif dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa melalui identifikasi masalah utama yang menjadi hambatan dalam peningkatan keterampilan membaca di SDN Cijambu Bandung Barat. Dengan fokus pada tiga kompetensi literasi yang paling lemah—yaitu kemampuan menemukan informasi tersurat, menilai kesesuaian ilustrasi dengan isi teks, dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh dalam teks fiksi—penelitian ini menyoroti pentingnya penetapan prioritas program yang dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan hasil Analisis Pareto, sekolah dan program KM5 dapat memfokuskan sumber daya pada tiga dari sepuluh program unggulan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi siswa hingga 27%. Dengan memfokuskan yang lebih tinggi pada program-program ini, hasil yang dicapai bisa lebih besar lagi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah menerapkan Analisis Pareto dalam dunia pendidikan untuk memprioritaskan dan memfokuskan upaya perbaikan yang berdampak besar Anitha [12] yang menggunakan Analisis Pareto untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa dengan metode 80/20. Tidak hanya itu analisis Pareto digunakan oleh Neill [14] memperbaiki kesalahan *grammar* atau tata bahasa dan gaya dalam kegiatan menulis. dari penggunaan Analisis Pareto peneliti mampu mengambil tindakan yang membutuhkan usaha tidak terlalu besar namun mampu memberikan dampak yang besar. Hasil Analisis Pareto digunakan untuk memprioritaskan permasalahan yang memengaruhi kualitas suatu produk atau layanan. Seperti Kathryn S. O'Neill, PhD dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil *Pareto Charts* menunjukkan fokus pada tiga hingga enam kesalahan utama, yang memungkinkan pengajar memusatkan perhatian pada beberapa area penting untuk peningkatan kualitas menulis. Selain itu analisis Pareto digunakan untuk memperbaiki manajemen disebuah pendidikan seperti yang dilakukan oleh Imam Machali [15] yang menyatakan Analisis Pareto ini digunakan untuk mengidentifikasi penyebab utama dari suatu masalah. penerapan Analisis Pareto dalam pendidikan bukan hanya relevan tetapi juga memberikan hasil signifikan dengan usaha yang terfokus. Dengan memprioritaskan masalah utama dalam kemampuan literasi, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, sekolah dapat menerapkan program perbaikan yang tidak hanya efisien tetapi juga efektif dalam mencapai peningkatan yang nyata dalam waktu singkat.

4 Simpulan

Analisis Pareto dapat digunakan dalam dunia pendidikan terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah atau organisasi dalam penelitian ini Pareto analisis digunakan untuk pemecahan masalah lemahnya literasi di SDN Cijambu Bandung Barat dengan meningkatkan beberapa faktor yang diaplikasikan di beberapa program unggulan. Dari Analisis ini ditemukan kompetensi siswa 3 terendah yaitu: Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (pencocokan), Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya, Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi sesuai jenjangnya. (pilihan ganda kompleks). Dari hasil Analisis Pareto dapat dibuat program unggulan atau usaha prioritas yang dapat dilakukan pihak sekolah dan KM5 untuk mengatasi masalah yang paling krusial/ penting. Dengan melakukan 2 program dari 10 program secara maksimal kemungkinan akan mendapatkan 27% hasil sementara itu dengan mengerjakan. Jika intensitas ditingkatkan pada 3 program tersebut maka hasil yang didapat kemungkinan akan jauh lebih besar.

Penelitian ini dilakukan di satu sekolah saja yaitu SDN Cijambu Bandung Barat, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk sekolah dengan kondisi berbeda. Selain itu, penggunaan Analisis Pareto berfokus pada beberapa kompetensi literasi tertentu dan belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti dukungan keluarga atau akses sumber belajar. Bagi

peneliti selanjutnya diharapkan meneliti sekolah dengan karakteristik berbeda untuk memperluas temuan, dan juga mencakup lebih banyak aspek literasi dan melibatkan faktor eksternal guna mendukung proses peningkatan literasi secara menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Referensi

- [1] D. G. S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, dan S. A. Sormin, "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, hal. 2089–2098, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2400.
- [2] Y. Rahmawati dan H. Suharyati, "Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembuatan Bahan Ajar Multimedia," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, hal. 977, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.2.977-984.2022.
- [3] E. S. T. Rantenay, "Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Melalui Pojok Baca Untuk Mengantisipasi Buta Huruf Bagi Anak-Anak Di Desa Doda," *J. Mutiara Ilmu Akunt.*, vol. 1, no. 2, hal. 155–164, 2023.
- [4] I. W. Antasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah," *Libria*, vol. 9, no. 1, hal. 274–282, 2020.
- [5] F. Iswari, "Penerapan Media Jenga dalam Program Literasi Kampus Mengajar 4 di SDN Sanggar Jaya," *Pros. Konf. Berbahasa Indones. Univ. Indraprasta PGRI*, hal. 111–120, 2023, doi: 10.30998/kibar.27-10-2022.6305.
- [6] M. N. Andi Amril, "E m i k," *J. Ilm. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 5, no. 2, hal. 222–240, 2022.
- [7] T. Marjan Fuadi, "Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbk) : Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi," *Pros. Semin. Nas. Biot.*, vol. 9, no. 2, hal. 38, 2022.
- [8] A. R. Farihatin, "Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- [10] K. A. Akhmad, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)," *Duta.Com*, vol. 9, no. 1, 2015.
- [11] and K. Putra, Sasongko, Purwanto, "Perencanaan Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Selo," *Pros. Semin. Nas. Pengelolaan Sumberd. Alam Dan Lingkung.*, vol. 1, 2013.
- [12] Ms. T. Anitha, "An Emphasis on Reading Skill Using Pareto Principle," *J. Emerg. Technol. Innov. Res.*, vol. 5, no. 8, hal. 134–137, 2018, [Daring]. Tersedia pada: www.JETIR.org
- [13] A. E. Nasution, "E-KOMPEN (ELEKTRONIK-KOMIK PENDEK) sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia di era digital," *IQRA J. Ilmu Perpust. dan Inf. (eJournal)*, vol. 13, no. 1, 2019.
- [14] Neill, "Applying the Pareto Principle to the analysis of students ' errors in grammar , mechanics and style," *High. Educ. J.*, vol. 34, hal. 1–12, 2017.
- [15] Machali, "Manajemen pengembangan TPQ," *An-Nur*, vol. 6, no. Manajemen, hal. 1–8, 2014.

Perspektif Gender pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme

Fatwah Hanipah¹, Hilda Hilaliyah², Tio Zulfan Amri³
{fatwahhanyfah@gmail.com¹, hilda.unindra@gmail.com², tio.zulfan.amri@gmail.com³}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif gender pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif gender yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdiri dari marginalisasi dengan temuan sebanyak 32 atau setara dengan 27,11 %, subordinasi dengan temuan sebanyak 14 atau setara dengan 11,86%, dan stereotipe dengan temuan sebanyak 72 atau setara dengan 61.01%. Dari hasil tersebut, wujud perspektif gender yang lebih mendominasi pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah stereotipe. Hal itu karena pada novel tersebut sangat menonjolkan pada tokoh utama yang mengalami banyak ketidakadilan.

Kata kunci: Perspektif Gender; Novel; Feminisme

A Gender Perspective in the Novel Quieter Than Andina Dwifatma's Whispers and Its Implications for Indonesian Language Learning: A Review of Feminism

Abstract. The aim of this research is to determine the gender perspective in the novel *More Senyap Than Bisikan* by Andina Dwifatma. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research technique used is content analysis. The results of this research show that the gender perspective contained in the novel *Sangat Senyap Dari Bisikan* by Andina Dwifatma consists of marginalization with 32 findings or equivalent to 27.11%, subordination with 14 findings or equivalent to 11.86%, and stereotypes with intersectionality as much as 72 or the equivalent of 61.01%. From these results, the form of gender perspective that dominates in the novel *More Senyap Than Bisikan* by Andina Dwifatma is stereotype. This is because the novel really emphasizes the main character who experiences a lot of injustice.

Keywords: gender perspective, novel, feminism

1 Pendahuluan

Sastra mempunyai arti yang sangat luas. Sastra dapat disebut sebagai suatu karya seni yang bisa dirasakan, diresapi, serta dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat. Karya sastra merupakan suatu sarana yang dapat dipakai oleh seseorang untuk mengekspresikan ide dan pengalaman. [10] karya sastra juga diartikan sebagai ekspresi jiwa seseorang melalui bahasa, dengan cara menggambarkan realitas hidup, pandangan penulis mengenai kehidupan, imajinasi penulis yang yang tidak ada hubungannya dengan pengalaman hidup, atau hasil intuisi penulis, dan bisa merupakan perpaduan keduanya. Sedangkan menurut [1] menyatakan bahwa sastra disebut juga sebagai jendela jiwa. “karya sastra mempresentasikan seseorang dalam berbagai tindakan guna mencapai keinginan yang diharapkan”. Di dalam karya sastra tercantum beragam gagasan serta pandangan seseorang tentang

aspek kehidupan. Karya sastra berperan sebagai penghubung antara pemikiran penulis dengan pembaca atau masyarakat. Realitas sosial yang dihadirkan dalam bentuk tulisan kepada pembaca adalah representasi berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang ditulis oleh pengarang dengan cara dan bentuk yang berbeda. Contoh bentuk karya sastra yang ungkapkan melalui tulisan yaitu novel.

Novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berisi rangkaian suatu cerita yang terbagai kedalam beberapa bagian, dimana pada setiap bagian disusun untuk membentuk suatu cerita yang utuh. Bagian-bagian tersebut adalah tema, alur, latar, penokohan serta sudut pandang penulis untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. [6] berpendapat, novel merupakan sebuah karya fiksi yang menyajikan suatu dunia yang menggambarkan kehidupan yang ideal, khayalan, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, karakter, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya yang bersifat imajinatif. Seperti yang sudah diketahui, novel kerap kali mengangkat suatu permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia. Biasanya penulis akan mengungkapkan permasalahan ke dalam bentuk fiksi. Novel dapat memberikan cerita lebih rinci secara bebas dan banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Maka dari itu novel tidak terlepas dari dinamika atau realita tentang kehidupan manusia yang bisa ditemui pada kehidupan sehari-hari. Semakin banyaknya pengarang novel baik itu laki-laki maupun wanita, semakin banyak tema bervariasi yang diangkat menjadi sebuah novel. Salah satu tema yang kerap diangkat pada zaman sekarang adalah perspektif gender. [9] berpendapat bahwa perspektif gender merupakan sudut pandang yang memperhatikan dampak atau pengaruh atribut gender seseorang pada kemungkinan orang tersebut terhadap peluang membangun kesempatan, peran, sosial, dan interaksinya dengan atribut gender yang berbeda sehingga terasa adanya ketidaksetaraan gender. Perspektif gender ini membuat adanya kata feminisme.

Feminisme kerap disebut sebagai ketidakadilan gender yang dialami perempuan, baik di tengah lingkup masyarakat maupun dalam lingkup keluarga sendiri. [7] mengemukakan bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaumnya dalam tatanan sosial, dan mengupayakan persamaan kedudukannya dengan kaum laki-laki di berbagai bidang. Sedangkan menurut [5] mengemukakan bahwa feminisme merupakan kesadaran akan adanya penindasan dan ketidakadilan (*diskriminasi*) pada perempuan di lingkungan masyarakat, di ranah pekerjaan maupun keluarga, dan tindakan akan kesadaran melakukan upaya untuk mengubah kondisi itu. Tujuan feminisme guna meningkatkan atau menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Kajian feminisme termasuk kajian dalam kritik sastra. Kajian feminis pada kritik sastra mengangkat anggapan bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan kodratnya, sehingga munculnya anggapan berbeda mengenai perempuan di kalangan masyarakat. [4] mengemukakan bahwa terdapat manifestasi ketidakadilan gender, yaitu Marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, dan stereotipe perempuan. Marginalisasi merupakan ketidaksetaraan sosial yang diperkuat oleh budaya, kebijakan, dan struktur ekonomi yang tidak adil. Subordinasi perempuan merupakan keadaan perempuan ditempatkan paling bawah dalam struktur sosial maupun ekonomi, situasi ini berlangsung bukan hanya di ranah domestik melainkan juga di ruang publik, seperti pendidikan, politik, maupun dunia kerja. Selanjutnya, stereotipe perempuan merupakan persepsi yang telah dibentuk secara turun temurun pada budaya tertentu yang menggeneralisasi peran dan sifat perempuan, seperti perempuan seharusnya berperan sebagai ibu rumah tangga saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada kenyataannya pandangan masyarakat terlebih dalam lingkup pelajar masih kurang tahunya tentang feminis dan kurangnya edukasi tentang feminisme sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam lingkungan sekolah. Contohnya, ketika ada aktivitas fisik yang menuntut kekuatan, perempuan dipandang tidak sanggup dan dianggap lemah. Selain itu, dalam pemilihan pemimpin atau ketua, perempuan kerap kali ditempatkan di posisi kedua setelah laki-laki. Permasalahan struktural dan kultural tersebut dianggap wajar melalui proses internalisasi pada perempuan. Maka dari itu pentingnya mengedukasi tentang feminisme dalam sebuah pembelajaran. [8] berpendapat bahwa pembelajaran adalah interaksi antara murid dengan guru dan sumber belajar di lingkungan pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai bentuk bantuan oleh guru guna mendukung proses perolehan pengetahuan, pembentukan karakter dan sikap siswa, dan mengembangkan sikap keyakinan pada murid. Oleh sebab itu, pembelajaran merupakan kegiatan belajar antara pendidik dan peserta didik guna mendapatkan ilmu, pengetahuan, dll.

Hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, permasalahan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan aspek krusial yang harus ditangani untuk kemajuan bangsa. Salah satu strategi yang dapat digunakan guna memberikan pemahaman mengenai feminisme yaitu melalui karya sastra novel. Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan, identifikasi permasalahan yang ada di dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* yaitu, mengisahkan bagaimana pemeran utama perempuan yang berjuang atas pernikahannya dan bisa memiliki keturunan, serta berjuang untuk kehidupan anaknya tanpa dibantu oleh suami. Maka dari itu pentingnya kalangan pelajar memahami feminisme yang terjadi dalam lingkungan sekitar atau lingkungan sekolah sehingga tidak ada permasalahan ketidakadilan gender dan memiliki tempat serta kesetaraan sepadan.

Berkaitan dengan uraian tersebut, jika mengacu pada silabus KD 3.9 yang berpedoman pada kurikulum yang masih berlaku sekarang ini yaitu kurikulum 2013. Materi mengenai novel dapat dijumpai dalam ruang lingkup materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK/MAK kelas XII. Hal penting lainnya pada penelitian ini mengharapkan guna memberikan pengaruh pada siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis akan melaksanakan penelitian berjudul “Perspektif Gender pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme”.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengenai hal ini, [2] mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data pada alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan *snowball* dan *purposive*, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, analisis bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu melakukan suatu penelitian mengenai Perspektif Gender pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme.

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). [3] berpendapat bahwa desain analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian alternatif dalam kajian komunikasi yang cenderung lebih banyak mengarah pada sumber (*source*) maupun penerima pesan (*receiver*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik membaca dan simak.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang memfokuskan tentang perspektif gender meliputi marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Marginalisasi merupakan proses di mana perempuan dihadapkan dengan ketidaksetaraan. Subordinasi merupakan kondisi dimana perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, sedangkan stereotip merupakan gambaran atau persepsi terhadap perempuan mengenai karakteristik, peran, dll.

Objek temuan pada penelitian ini yaitu dengan membaca novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma untuk dapat mengetahui dialog percakapan yang termasuk ke dalam perspektif gender. Berdasarkan informasi yang ditemukan, penulis menganalisis perspektif gender dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia: Kajian Feminisme.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penulis menemukan 118 kutipan yang mengandung unsur perspektif gender meliputi marginalisasi, subordinasi, dan stereotip dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan dapat dibuat rekapitulasi data penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Perspektif Gender dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

No.	Perspektif Gender	Hasil Temuan	Persentase
1.	Marginalisasi	32	27,11%
2.	Subordinasi	14	11,86%
3.	Stereotipe	72	61,01%
	Jumlah	118	100%

Berdasarkan tabel 1 hasil temuan tersebut, terdapat 118 data perspektif gender. Dari 118 data tersebut terdapat 32 (27,11%) kalimat yang berupa marginalisasi, 14 (11,86%) kalimat yang berupa subordinasi, dan 72 (61,01%) terdapat kalimat stereotipe.

Berdasarkan hasil temuan perspektif gender dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, peneliti menemukan 118 data yang mengandung perspektif gender. Data tersebut terdiri dari 32 marginalisasi, 14 subordinasi, dan 72 stereotipe. Perspektif gender yang sering muncul dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah stereotip. Adapun hasil temuan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Marginalisasi

- a. “Diantara tawa kami, aku sebenarnya dapat meraba adanya rasa frustrasi” (hlm 2).
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan yang bernama Amara sedang merasa frustrasi. Dalam penggalan dialog tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender sosial dimana sosok Amara sering mendapat tekanan dari masyarakat yang mempertanyakan “kapan hamil?” di usia pernikahan yang sudah lebih dari satu tahun.
- b. “Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga” (hlm 3).
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan yang sudah menikah harus cepat-cepat hamil agar tidak menjadi bahan omongan orang lain. Dalam penggalan dialog tersebut tokoh Amara mengalami tekanan terkait keturunan karena belum hamil-hamil di usia pernikahan yang sudah lebih dari satu tahun.
- c. “Lima tahun awal diberondong komentar masyarakat, kami masih bisa cengengesan” (hlm 3).
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Amara sering mendapatkan komentar masyarakat karena tidak kunjung hamil. Dalam dialog tersebut Amara mendapat ketidakadilan dalam masyarakat dimana ia sering menjadi bahan komentar masyarakat karena di usia pernikahan yang sudah cukup lama tapi tidak kunjung hamil.
- d. “[ummu afifah] 2x dikuret krn suami melarang KB. Sept 12, 09, 43.” (hlm 36).
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang dilarang oleh suaminya untuk KB. Dalam dialog tersebut adanya ketidakadilan di mana perempuan kerap kali dipinggirkan atau diabaikan hak-haknya dalam pengambilan keputusan.
- e. “Ayahnya ingin menjodohkan Macan dengan rekan kerjanya, seorang duda pengusaha tambak udang dengan empat orang anak yang masih kecil-kecil” hlm (118-119).
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang dijodohkan oleh ayahnya. Dalam dialog tersebut Macan sebagai teman Amara mendapat ketidakadilan dimana tokoh Macan tidak memiliki akses untuk memilih tujuannya sendiri.

2. Subordinasi

- a. “Kamu enggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapean.” Kalimat terakhir ini tentu saja untukku” (hlm 3).
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang tidak perlu bekerja agar mudah untuk memiliki anak. Dalam dialog tersebut sosok Amara yang mendapat ketidakadilan gender karena di usia pernikahannya yang sudah cukup lama tetapi belum memiliki anak membuat masyarakat berkomentar untuk berhenti bekerja karena dianggap hal tersebut yang menyebabkan ia belum memiliki anak.
- b. “Baron mulai lebih sering menghabiskan malam di kamar kerjanya dan aku seorang diri di kamar tidur” (hlm 14).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang sering ditinggal seorang diri di kamar tidur. Dalam penggalan dialog tersebut terdapat ketidakadilan gender dimana suami Amara lebih sering menghabiskan malamnya di kamar kerja dibandingkan menemani istrinya yang sedang merasa stres, Baron tidak bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Ia menggunakan pekerjaan sebagai pelarian dari masalah yang ada dalam hubungan.

- c. “Setelah Baron berangkat ke kantor, aku mulai dengan mencuci baju. Ku Kumpulkan pakaian kotor di keranjang lalu membawanya ke ruang cuci di lantai dua” (hlm 17).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan peran Amara sebagai pengurus rumah tangga. Dalam penggalan dialog tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah sedangkan suami bekerja. Hal tersebut menggambarkan karakter perempuan yang terikat dengan tugas domestik.

- d. “Kubayangkan suami-suami yang pergi bekerja, anak-anak yang pergi ke sekolah, istri-istri yang mengurus rumah, dan diriku yang menjadi bagian dari gambaran ideal ini” (hlm 17).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan subordinasi perempuan, dimana Amara menempatkan dalam peran yang terbatas pada mengurus rumah tangga. Pada dialog tersebut menunjukkan seorang perempuan tidak diberikan ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam pekerjaan atau aktivitas di luar rumah.

- e. “Rumah yang berantakan, makanan yang tak selalu siap di meja, dan jadwal tidur yang disela lengking tangisan, kuhadapi sendirian” (hlm 61).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan Amara yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan merawat anak yang berat serta tidak seimbang. Dalam dialog tersebut terdapat ketidakadilan dimana Amara tidak mendapatkan bantuan yang memadai dari pasangannya, ia harus menangani semua tanggung jawab sendiri.

3. Stereotipe

- a. “Kau tahu aku dan Baron sedang berusaha memiliki anak. September lalu adalah ulang tahun pernikahan kami yang kedelapan, dan selama tiga tahun terakhir upaya kami memiliki bayi telah menjadi ekstrem” (hlm 1).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang mendapat tekanan emosi dalam masyarakat yang menekankan pentingnya memiliki anak dalam pernikahan. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan stereotip gender mengenai peran perempuan dalam pernikahan yang diharapkan perempuan untuk menjadi ibu, dan keberhasilan pernikahan sering diukur dengan kemampuan untuk memiliki anak.

- b. “Setiap pagi aku memasak sarapan, kami makan bersama, lalu pergi kerja tepat pukul tujuh” (hlm 4).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang setiap hari harus menyiapkan masakan sebelum berangkat bekerja. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan adanya stereotip bahwa perempuan bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik seperti memasak.

- c. “Anak kita nanti harus dididik suka olahraga dari kecil. Jangan kaya kamu, disuruh lari pagi saja susah banget” (hlm 4).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan harus dididik untuk suka olahraga. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan bahwa perempuan tidak seaktif atau tidak sekuat laki-laki dalam hal fisik maupun olah raga.

- d. “Keranjang belanjaku di marketplace pelan-pelan tak lagi terisi make-up atau tas desainer, melainkan piyama bayi aneka warna (merah muda bergambar unicorn atau biru bergambar logo klub sepakbola), peralatan makan mungil berwarna cerah dan bebas BPA, atau stroller yang kupilih setelah membandingkan review di lima situ berbeda” (hlm 6).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang menunjukkan adanya pergeseran belanja setelah menikah. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan peran ibu setelah menikah, ia lebih fokus pada perawatan dan kebutuhan anak daripada konsumsi diri sendiri.

- e. “Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, aku tampak menonjol sebagai si paling langsing dan paling mulus, tanpa kantung hitam di bawah mata dan lemak ekstra di bagian pinggul” (hlm 7).

Analisis: Dialog tersebut menekankan adanya nilai-nilai kecantikan fisik yang diidamkan dalam lingkungan masyarakat, yang mengimplikasikan bahwa menjadi langsing, mulus dianggap sebagai standar keindahan yang diinginkan oleh semua orang, bahkan pada saat kehamilan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perspektif gender dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, terdapat 118 hasil keseluruhan temuan data yang mengandung unsur perspektif gender. Perspektif gender merupakan cara pandang atau sudut pandang seseorang yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender yang membuat adanya pelabelan terhadap perempuan. Dari temuan keseluruhan data, terdapat data perspektif gender marginalisasi sebanyak 32 data, subordinasi 14 data, dan stereotip 72 data. Marginalisasi perempuan adalah proses dimana perempuan dihadapkan dengan ketidaksetaraan atau keterbatasan akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak yang diperoleh oleh laki-laki atau kelompok mayoritas. Subordinasi perempuan adalah kondisi dimana perempuan seringkali ditempatkan pada kedudukan yang lebih rendah atau kurang memiliki otoritas dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, seperti lingkup keluarga, masyarakat, ekonomi, politik, serta budaya. Sedangkan stereotip merupakan gambaran atau persepsi terhadap perempuan yang sering kali tidak akurat mengenai karakteristik, peran, dan kemampuan perempuan. Data yang paling banyak dan sering muncul dalam penelitian ini adalah stereotipe yang terdapat temuan 72 data, sedangkan data yang paling sedikit adalah subordinasi, yang terdapat temuan 14 data.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat judul perspektif gender sebagai referensi penulis. Pada hasil penelitian sebelumnya terdapat permasalahan perspektif gender pada bidang subordinasi, stereotipe, dan kekerasan yang dialami perempuan. Dari hasil penelitian penulis dan penelitian sebelumnya, penulis berharap adanya penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan mengenai perspektif gender, dan dapat mengurangi adanya ketidakadilan terhadap perempuan.

Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan karya sastra terutama novel, yang berperan penting di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada jenjang SMA/SMK/MAK. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran materi novel mengacu pada silabus KD 3.9 yang berpedoman pada kurikulum 2013 yang masih dipakai kelas 12 hingga sekarang.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil riset dan analisis dapat ditarik simpulan bahwa pada penelitian perspektif gender pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, diperoleh data penelitian berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Keseluruhan hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu 118. Dari hasil tersebut yang lebih dominan atau sering muncul adalah stereotip karena stereotip masih kerap kali terjadi pada lingkungan masyarakat saat ini, seperti perempuan sering kali dilabelkan memiliki peran hanya mengurus rumah tangga.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupan lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah masih adanya ketidakadilan gender pada perempuan, hal tersebut dapat dilihat dalam dialog-dialog yang terdapat pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Salah satu contoh ketidakadilan yang terjadi pada lingkungan sekolah yaitu jika ada pemilihan posisi pemimpin atau ketua, perempuan sering ditempatkan sebagai pilihan kedua setelah laki-laki. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK guna membantu para peserta didik memahami bentuk kesetaraan gender.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini. Artikel ini

sebagai bentuk publikasi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Semoga kehadiran artikel ini dapat bermanfaat.

Referensi

- [1] Ahmadi, A. Psikologi sastra. Surabaya: Unesa University Press; 2015. 1.
- [2] Anggito, A. & Setiawan, J. Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher); 2018. 8.
- [3] Ardial, H. Paradigma dan model penelitian komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara; 2022. 272.
- [4] Handayani, T. S. Konsep dan teknik penelitian gender. Cetakan Keempat. Malang: UMMPress; 2017. 12.
- [5] Muslikhati, S. Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani; 2004. 18.
- [6] Nurgiyantoro, B. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: UGM press; 2018. 5.
- [7] Sofiatin, S., Sunendar, D., Sumiyadi, M., & Sastromiharjo, A. Tinjauan Feminisme: Citra Diri Perempuan dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000. Tasikmalaya: Langgam Pustaka; 2023. 28.
- [8] Suardi, M. Belajar & pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish; 2018. 7.
- [9] Untari, R. Perempuan Lintas Ilmu: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender. Semarang: SCU Knowledge Media; 2020. 99.
- [10] Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. Analisis kepribadian tokoh dara dalam novel brizzle: cinta sang hafizah karya Ario Muhammad (psikologi sastra). Jurnal Konsepsi. 2021; 10(2). 82-87.

Pemanfaatan Media Lagu untuk Meningkatkan Pemahaman Unsur Intrinsik dalam Cerita Fantasi untuk Kelas 7

Wahyuni Marminingsih¹, Ammalia Wulan Puspitasari²
{wahyunimarminingsih32@guru.smp.belajar.id¹, Ammaliawulanp@gmail.com²}

SMP Negeri 37, Jakarta, Indonesia¹; Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia²

Abstrak. Penelitian ini dirancang untuk menangani permasalahan siswa yang muncul di kelas 7 SMP Negeri 37 Jakarta dalam memahami materi cerita fantasi, termasuk mengidentifikasi unsur intrinsik, struktur dan ciri kebahasaan. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian karakter, *setting*, konflik, dan pesan moral dalam cerita fantasi, serta dapat menunjukkan hasil analisis terhadap teks yang telah dibaca. Media pembelajaran yang dipakai adalah media lagu saat pengantar materi. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan pembelajaran menggunakan media lagu dapat membantu siswa dalam mempelajari materi yang diberikan pada saat melakukan identifikasi terhadap suatu teks cerita fantasi.

Kata kunci: Cerita Fantasi; Unsur Intrinsik; Media Lagu; Membangun Pemahaman Siswa; Pembelajaran Sastra; SMP Kelas 7; Ciri Kebahasaan

The Utilization of Song Media to Improve Understanding of Intrinsic Elements in Fantasy Stories for Grade 7

Abstract This research is designed to address the issues faced by seventh-grade students at SMP Negeri 37 Jakarta in understanding fantasy story material, including identifying intrinsic elements, structure, and linguistic features. In the learning process, students are expected to explain the meanings of character, setting, conflict, and moral messages in fantasy stories, as well as demonstrate their analysis of the texts they have read. The learning media used is songs as an introduction to the material. The results of the study indicate that the learning approach using songs can assist students in studying the material presented when identifying elements within a fantasy story text.

Keywords: Fantasy Stories; Intrinsic Elements; Song as a Medium; Building Student Understanding; Literature Learning; 7th Grade Junior High School; Linguistic Features.

1 Pendahuluan

Karya sastra yang merupakan bentuk seni cipta manusia hadir dan berkembang menjadi berbagai bentuk, bisa secara lisan maupun tertulis. Forghani menjelaskan bahwa Plato mengategorikan mimesis sebagai salah satu teknik dalam bercerita [1]. Dalam buku *Republic*, Plato menjelaskan mimesis sebagai “*likening oneself (τὸ ὁμοιοῦν ἑαυτὸν)*”. Tao memperluas pemahaman perihal mimesis sebagai upaya baik secara figuratif maupun fakta sebagai penulis membuat sebuah dunia tiruan yang berlandaskan pada dunia nyata [2]. Dengan kata lain, karya sastra fiksi yang ditulis oleh seorang penulis selalu mencerminkan unsur-unsur dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diambil sebagai pelajaran bagi para pembaca.

Cerita fantasi kaya akan imajinasi dan kreativitas, di mana unsur-unsur fiksi yang fantastis seringkali menjadi inti dari narasi. Kurniawan menjelaskan bahwa ciri utama cerita fantasi terdapat pada tokoh-tokoh dan latar tempat maupun waktu. Kapitan juga menambahkan teks fantasi juga

dapat ditambahkan dengan elemen keajaiban yang menghadirkan situasi yang berada di luar batas logika manusia, menambah daya tarik dan imajinasi dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, cerita fantasi bisa menjadi media pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai pendidikan yang kuat dan disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan untuk siswa karena nilai fantasi di dalamnya.

Namun, meskipun cerita fantasi memiliki potensi yang baik dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter, pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dalam cerita fantasi masih menjadi tantangan di tingkat pendidikan menengah, khususnya di kelas 7. Latar belakang kegiatan penelitian berikut ini berangkat dari pengamatan bahwa siswa kesulitan untuk memahami materi cerita fantasi. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menemukan metode pengajaran yang efektif guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap unsur-unsur tersebut.

Permasalahan yang perlu diatasi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami unsur intrinsik dalam cerita fantasi. Menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, siswa cenderung kehilangan minat dan memiliki kesulitan dalam menyerap materi. Sehingga penting diingat bahwa pendidik melakukan eksplorasi metode pembelajaran yang menyenangkan.

Dirga [3], mengungkapkan bahwa materi sastra sering kali diabaikan oleh para guru di tingkat SMA. Ia mengusulkan beberapa langkah perbaikan, seperti pemilihan bahan ajar yang lebih sesuai, peningkatan minat siswa terhadap pelajaran, serta penggunaan berbagai media yang menarik.

Nurhayati [4] juga menemukan bahwa lagu berperan sebagai alat bantu yang efektif untuk siswa SD dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Ia mengamati bahwa lagu tidak hanya membantu siswa dalam memahami kosakata dan tata bahasa, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Sementara itu, Kurniawati dan Asmah [5] melaporkan bahwa pemanfaatan lagu sebagai alat bantu dalam pengajaran sastra di tingkat sekolah dasar membuat siswa merasa lebih antusias. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa lebih menikmati pembelajaran ketika menggunakan lagu, yang pada gilirannya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan menyenangkan.

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan media berbasis suara, seperti lagu, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Namun, minimnya literatur terhadap penggunaan media lagu dalam pembelajaran sastra karena kurangnya eksplorasi mengenai dampak spesifik media lagu terhadap pemahaman unsur intrinsik dalam cerita fantasi terhadap pemahaman siswa.

Target penelitian adalah pendidik, khususnya guru bahasa dan sastra, serta para peneliti di bidang pendidikan. Kegiatan penelitian berikut ini memiliki signifikansi yang besar bagi target penelitian tersebut, karena hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai metode pengajaran yang efektif dan menarik untuk diterapkan di kelas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pemanfaatan media lagu dapat membantu siswa kelas 7 dalam memahami dan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerita fantasi. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa bukan hanya mampu menjelaskan pengertian dari unsur-unsur tersebut, tetapi juga dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap teks yang mereka baca. Pada akhir penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pengembangan metode kegiatan pembelajaran sastra yang lebih efektif dan menyenangkan.

2 Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dan menggunakan metode kuantitatif, menerapkan desain grup kontrol pretes-postes. Dalam studi ini, alat ukur yang digunakan terdiri dari kuesioner dan tes untuk menilai pemahaman siswa mengenai unsur intrinsik cerita fantasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Untuk menganalisis data, diterapkan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji t (t-test) untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam kegiatan penelitian berikut ini, ruang lingkup penelitian berikut ini dibatasi pada siswa kelas 7 di SMP Negeri 37 Jakarta. Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas 7 sebagai responden,

yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa dari kelompok kontrol. Kegiatan penelitian mencakup beberapa tahap, mulai dari persiapan yang meliputi penyusunan materi pembelajaran, pemilihan lagu yang relevan, hingga penyusunan instrumen pengukuran. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pretes di awal pembelajaran serta postes setelah proses pembelajaran untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita fantasi.

Dengan objek penelitian yang difokuskan pada pemahaman mereka terhadap unsur intrinsik cerita fantasi, seperti tokoh, latar, alur, dan tema. Aspek utama yang digunakan dalam Kegiatan penelitian berikut ini meliputi lagu-lagu yang terkait dengan tema cerita fantasi, modul pembelajaran mengenai unsur intrinsik, serta instrumen pengukuran yang terdiri dari kuesioner dan tes. Alat utama yang digunakan mencakup alat perekaman audio dan pemutar musik untuk menyampaikan lagu kepada siswa, serta laptop atau proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran.

Kegiatan penelitian berikut ini dilaksanakan di ruang kelas SMP Negeri Jakarta Selatan, dengan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pembelajaran interaktif dan akses untuk mendengarkan lagu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pretes dan postes untuk mengukur pemahaman siswa, observasi untuk mengamati interaksi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, serta wawancara untuk mengumpulkan pendapat siswa mengenai penggunaan media lagu. Variabel bebas dalam Kegiatan penelitian berikut ini adalah penggunaan media lagu sebagai metode pembelajaran, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dalam cerita fantasi yang diukur melalui hasil pretes dan postes.

Data yang diperoleh dari pretes dan postes akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik data, serta analisis inferensial seperti uji t (t-test) untuk menentukan perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, analisis kualitatif dari hasil observasi dan wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metodologi yang dirancang ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang valid dan reliabel mengenai efektivitas penggunaan media lagu dalam meningkatkan pemahaman unsur intrinsik dalam cerita fantasi bagi siswa kelas 7.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dari penelitian di SMP Negeri 37 Jakarta, data diperoleh dari hasil tes pretes dan tes postes yang diberlakukan kepada siswa di dua kelas. Hasil dari pretes dan postes tersebut tertera di Tabel 1 berikut:

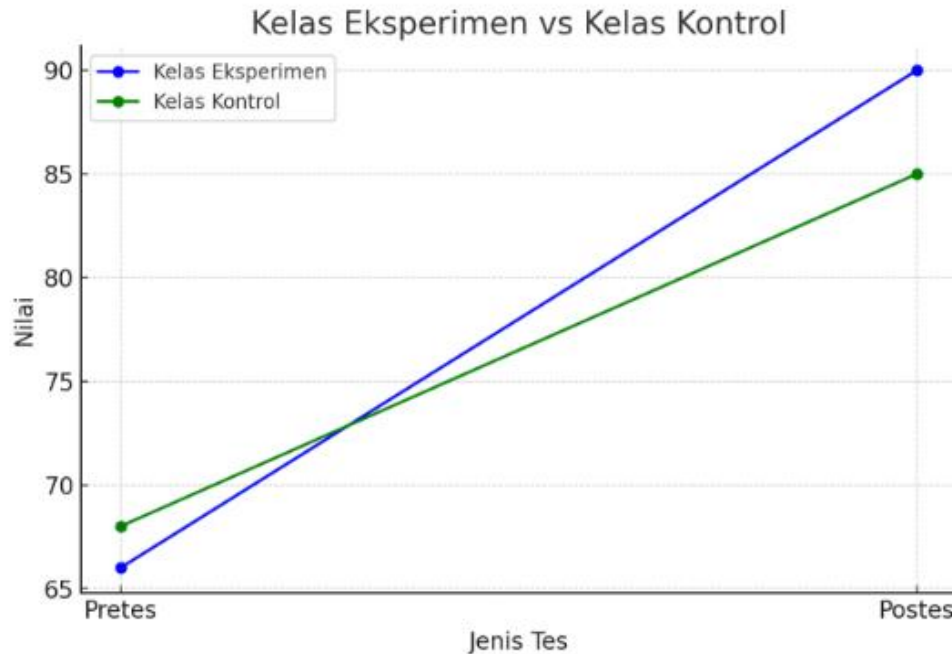
Tabel 1 Nilai Rata-Rata

Jenis Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pretes	66	68
Postes	90	85

Hasil pretes pada kelas yang berbeda menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 66 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 68. Hal ini membuktikan bahwa kedua kelas tersebut memiliki tingkat pemahaman awal yang tidak jauh berbeda dalam hal unsur intrinsik teks cerita fantasi.

Setelah pembelajaran menggunakan media lagu pada materi unsur intrinsik teks cerita fantasi dilakukan, data postes menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor pada kelompok eksperimen adalah 90, sementara pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata skor postes adalah 85. Uji t menunjukkan sig (2-tailed) adalah 0,013 yang menunjukkan bahwa ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa di kelas eksperimen menunjukkan bahwa mereka

merasa tertarik, senang, serta tanpa beban dalam mempelajari unsur intrinsik pada teks fantasi melalui media lagu.



Gambar 1 Chart perbandingan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan dengan rata-rata skor postes sebesar 90, dibandingkan dengan rata-rata skor postes kelompok kontrol yang mencapai 85. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, analisis kualitatif juga dilakukan melalui wawancara dengan siswa, yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran menggunakan media lagu.

3.2 Pembahasan

Kegiatan penelitian berikut ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif penggunaan media lagu dalam pembelajaran unsur intrinsik teks fantasi di SMP Negeri 37 Jakarta. Dalam tahap awal (pretes), hasilnya menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 66, sementara kelas kontrol mencapai rata-rata 68. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki pemahaman awal yang serupa, sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh metode yang diterapkan dalam pembelajaran.



Gambar 1 Siswa melaksanakan pretes.

Setelah penerapan media lagu, hasil tes akhir (postes) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor pada kelompok eksperimen meningkat menjadi 90, sedangkan kelompok kontrol mengalami kenaikan menjadi 85. Analisis statistik menggunakan uji t juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran unsur intrinsik cerita fantasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media lagu tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada motivasi intrinsik mereka dalam mengikuti proses belajar, sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan [6]. Wawancara dengan siswa di kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat ketika belajar dengan media lagu. Dengan demikian, integrasi media dengan strategi pengajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa.

4 Simpulan

Berdasarkan temuan dari kegiatan penelitian berikut ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran unsur intrinsik teks cerita fantasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan untuk mengeksplorasi penggunaan media lain dalam konteks pengajaran yang berbeda serta menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas metode ini.

Saran dan Rekomendasi

Saran dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan:

1. Pengembangan Materi Kontekstual melalui Lagu yang Familiar: Perlu penyesuaian lagu-lagu yang populer atau dikenal baik oleh siswa. Pemilihan lagu yang relevan dan familiar dapat meningkatkan minat siswa serta memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembaruan rutin pada pilihan lagu yang digunakan direkomendasikan agar media tetap menarik dan efektif.
2. Partisipasi Siswa dalam Penciptaan Lagu Orisinal: Melibatkan siswa dalam proses pembuatan lagu orisinal yang berhubungan dengan materi pelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan daya ingat mereka terhadap materi. Melalui aktivitas kreatif ini, materi yang dipelajari lebih berkesan dan mudah diingat dalam jangka panjang.
3. Evaluasi Berkala untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas media pembelajaran, kualitas pengajaran guru, dan relevansi kurikulum dengan tujuan capaian pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk memastikan metode pembelajaran berbasis lagu tetap optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta dapat memberikan dampak positif terhadap capaian belajar yang diharapkan.

Saran dan rekomendasi ini bertujuan untuk mendukung efektivitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran dan memastikan metode yang digunakan selaras dengan kebutuhan serta preferensi siswa.

Referensi

- [1] M. Forghani, "The Reception of the Greek Notion of the Sublime in the Rediscovery of Eastern Literature in the Eighteenth Century," 2022, *Rutgers The State University of New Jersey, School of Graduate Studies*.
- [2] Z. Tao, "Art and the Inescapable Spell of Mimesis," 2023.
- [3] R. N. Dirga, "Inovasi Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Jerman di SMA," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 1, pp. 101–108, 2016.

- [4] L. Nurhayati, "Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa SD; Mengapa dan Bagaimana," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, 2009.
- [5] D. Kurniawati and S. N. Asmah, "Inovasi media lagu untuk pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Dasar," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, vol. 5, no. 2, pp. 112–117, 2020.
- [6] E. L. Deci and R. M. Ryan, "The" what" and" why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior," *Psychol Inq*, vol. 11, no. 4, pp. 227–268, 2000.

Pengembangan Media Pembelajaran *Mind Mapping* Berbasis *Artificial Intelligent* untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Aceng Rahmat¹, Raden Ahmad Barnabas², Anim Purwanto³, Lina Anisah⁴
aceng.rahmat@unj.ac.id^{1*}, almarifah@unj.ac.id², animpurwanto1107@gmail.com³, lina.anisah@usn.ac.id⁴

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia¹²³⁴

Abstrak. Banyaknya kendala yang dialami mahasiswa dalam belajar keterampilan berbicara, seperti rasa takut, gugup, cemas, ketakutan membuat kesalahan, dan demam panggung, menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh mahasiswa, terutama mereka yang akan menjadi guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain media pembelajaran *mind mapping* berbasis *Artificial Intelligent* [AI] untuk keterampilan berbicara pada mahasiswa program studi bahasa Jerman di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* [R&D] model SAM yang meliputi tahap desain, pengembangan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan angket respon mahasiswa dan dosen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan media pembelajaran *mind mapping* berbasis kecerdasan buatan tidak hanya berbicara bahasa Jerman dengan lebih lancar, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menyusun kalimat yang akurat dan mengembangkan ide-ide mereka secara koheren. Hasil validasi yang dilakukan oleh validator menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kualifikasi baik.

Kata kunci: Media Pembelajaran; *Mind Mapping*; *Artificial Intelligent*; Keterampilan Berbicara

Development of AI-Based Mind Mapping Learning Media for German Speaking Skills

Abstract. The many obstacles experienced by students in learning speaking skills, such as fear, nervousness, anxiety, fear of making mistakes, and stage fright, are the main reasons for conducting this study. Speaking skills are very much needed by students, especially those who will become teachers in schools. This study aims to develop a mind mapping learning media design based on Artificial Intelligence [AI] for speaking skills in German language study program students at the State University of Jakarta. This study uses the research and development [R&D] method of the SAM model which includes the design, development, and evaluation stages. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and student and lecturer response questionnaires. The data analysis technique used is qualitative which is obtained from the results of the needs analysis. The results of this study indicate that students who use mind mapping learning media based on artificial intelligence not only speak German more fluently, but also feel more confident in constructing accurate sentences and developing their ideas coherently. The validation results carried out by the validator indicate that the learning media developed in this study have met good qualifications.

Keywords: Learning Media; *Mind Mapping*; *Artificial Intelligence*; Speaking Skills

1 Pendahuluan

Saat ini, bahasa sangat berperan penting di kalangan masyarakat karena melalui bahasa kita dapat berkomunikasi dengan sesama manusia dan kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada pembicara [1]. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, manusia juga dituntut agar dapat berinteraksi untuk menyerap informasi dengan menggunakan bahasa asing. Dalam hal ini setiap mahasiswa wajib menguasai setidaknya satu bahasa asing, agar dapat berkomunikasi secara baik dan lancar dengan orang asing [2–4]. Tidak sedikit mahasiswa dapat berkomunikasi secara lancar menggunakan bahasa asing, disebabkan oleh kurangnya penguasaan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing secara optimal [5–7].

Bahasa Jerman sebagai bahasa asing memiliki peran penting dalam berbagai bidang, seperti bisnis, teknologi, sains, dan filsafat [8,9]. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jerman yaitu berbicara. Keterampilan berbicara mengamankan agar siswa dapat mengungkapkan informasi secara lisan dan aktif dalam bentuk paparan atau dialog sederhana dalam bahasa Jerman secara mandiri yang disertai sikap positif. Keterampilan berbicara mengharuskan seseorang untuk dapat lancar berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan kepada orang lain secara langsung. Melalui berbicara, orang lain menjadi tahu hal apa yang ingin disampaikan oleh seseorang, jika bahasa yang disampaikan jelas [10]. Pada kenyataannya keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dianggap paling sulit bagi mahasiswa untuk dikuasai dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Ada dua masalah yang timbul dari pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing. Pertama, siswa sulit dalam berbicara seperti pengucapan, tata bahasa dan kosa kata. Kedua, ketika guru meminta siswa untuk berbicara, mereka kesulitan untuk menyampaikan pemikiran mereka. Itu karena siswa kekurangan kosa kata, kesalahan tata bahasa dan tidak percaya diri [11]. Sementara dari hasil studi pendahuluan oleh peneliti ditemukan permasalahan yang muncul seperti (1) minimnya kosakata yang dimiliki oleh mahasiswa, karena beberapa mahasiswa belajar bahasa Jerman semenjak masuk ke perguruan tinggi. Hal ini mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk mengutarakan pendapat, juga mereka memahami bahasa Jerman dalam waktu yang lebih lama dari mahasiswa lainnya; (2) mahasiswa terlihat masih ragu-ragu mengucapkan kata atau kalimat. Hal ini terlihat ketika dosen meminta mereka untuk menjawab pertanyaan yang pada akhirnya menimbulkan rasa kurang percaya diri; (3) beberapa mahasiswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu penyebabnya karena proses pembelajaran sering menggunakan media yang monoton seperti proyektor dan *powerpoint*. Idealnya keterampilan berbicara bahasa Jerman harus dikuasai agar mahasiswa dapat mengungkapkan gagasan, pendapat ataupun informasi serta berdialog secara langsung dengan baik dan lancar.

Berbagai fenomena di atas perlu ditangani secara serius untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbicara khususnya dalam menghasilkan ide. Karena bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang paling sulit diajarkan di sekolah menengah atas di Indonesia [12]. Para peneliti sebelumnya mencoba mengurangi kesulitan tersebut, seperti Sari et al [2021] yang mengembangkan bahan ajar berbasis studi kasus agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Litualy et al [2022] menggunakan media *Kahoot* sebagai permainan edukatif, Kunu et al [2023] menerapkan model pembelajaran *hybrid*, sedangkan Usman et al [2017] menggunakan pendekatan kebermaknaan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Namun usaha-usaha tersebut nampaknya belum membuahkan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan kurangnya media interaktif dalam pembelajaran dan kesempatan siswa untuk praktik langsung sangat terbatas [17]. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media pembelajaran yang interaktif.

Pembelajaran bahasa asing dengan bantuan teknologi memberikan peluang baru bagi pelajar untuk berlatih berbicara [18]. Media pembelajaran bahasa berbasis situs mengurangi kecemasan pelajar dalam menggunakan bahasa target bahkan mereka terhubung dengan pelajar lain [19–21]. Teknologi telah membawa banyak perubahan revolusioner pada pendidikan di berbagai disiplin ilmu saat ini [22]. Pesatnya perkembangan teknologi komputer, para peneliti telah berusaha menerapkan teknologi kecerdasan buatan untuk pengembangan aplikasi pendidikan [23].

Pemetaan konsep adalah salah satu strategi pembelajaran bermakna, pengorganisasian, pencatatan, mengidentifikasi informasi penting, dan merangkum yang dapat memberikan

kontribusi signifikan terhadap perkembangan linguistik pembelajar, sehingga dalam jangka panjang, mereka dapat melakukan pembelajaran bahasa dengan lebih baik di kelas yang diinstruksikan. Pengaturan [24]. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Novak dan rekan-rekannya mengarah pada pengembangan pemetaan konsep yang dapat memfasilitasi proses pembuatan konsep dan representasi pengetahuan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara. Pemetaan konsep mendorong pertanyaan, diskusi, dan debat [25]. Selain itu, pemetaan konsep tidak hanya membantu peserta didik berkembang, tetapi juga mengatur ide-ide mereka [26]. Demikian pula Buran & Filyukov [2015] menunjukkan bahwa pemetaan konsep dapat secara efektif menghasilkan pembelajaran bermakna dengan mengintensifkan pemikiran asosiatif siswa dalam kursus berbicara bahasa Inggris.

Beberapa peneliti di bidang pengajaran bahasa telah membuktikan efek positif dari pemetaan konsep yang diterapkan dalam berbicara [Chen & Hwang, 2020; Darmawansah et al., 2022; Kazemi & Moradi, 2019; Lin & Mubarak, 2021]. Misalnya, Paxman [2011] menjelaskan di mana siswa yang menggunakan pemetaan konsep sebagai metode persiapan pidato memberikan penyampaian yang lebih lancar dan spontan, serta melakukan kontak mata selama pidato mereka, sehingga mereka menunjukkan kontrol diri dan kepercayaan diri yang lebih besar. Saputra & Muntasir [2021] menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan kembali cerita menggunakan pemetaan pikiran dan tanpa pemetaan pikiran. Khodabandeh [2021] menambahkan bahwa penggunaan *mind mapping* sebagai salah satu metode kreatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas belajar. Selain itu, penggunaan teknik pemetaan pikiran mampu meningkatkan kinerja pidato monolog lisan siswa [35]. Adanya interaksi yang signifikan antara waktu, metode pengajaran dan tingkat kemahiran bahasa terhadap pemantauan diri, efikasi diri, dan prestasi bagi siswa yang menggunakan pemetaan konsep [36]. Penggunaan peta konsep dapat meningkatkan tidak hanya keterampilan linguistik tetapi juga keterampilan argumentatif dan persuasi [37]. Bahkan, pemetaan konsep telah banyak diadopsi oleh para pendidik dan terbukti efektif dalam berbagai lembaga kursus [38,39].

Pada dasarnya, pemetaan konsep memiliki potensi besar untuk meningkatkan kinerja pembelajaran bahasa dan kesadaran berpikir kritis mahasiswa bahasa Jerman serta mengurangi kecemasan berbicara mereka. Media pembelajaran yang disertai *mind map* untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman belum banyak dikembangkan. Dalam beberapa penelitian seperti Sun et al [2017] mengungkapkan bahwa membangun peta pikiran membantu siswa mempertahankan ide untuk elaborasi dan evaluasi, merangsang alur diskusi baru, dan mengatur kemajuan tugas. Anas [2021] menegaskan jika pemetaan pikiran digital memberikan siswa praktik berbicara online yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain media pembelajaran *mind map* berbasis *Artificial Intelligent* untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman.

2 Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model yang digunakan diambil dari model SAM [Successive Approximation Model] dari Michael Allen. SAM memiliki delapan langkah kecil secara berulang yang tersebar ke dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan [*preparation phase*], tahap iteratif desain [*iterative design phase*], dan tahap iteratif pengembangan [*iterative development phase*] [41]. Tahapan pada penelitian ini mencakup aspek desain, pengembangan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Tahap desain peneliti merancang dibuat seperti konsep, metode, alat yang akan digunakan. Tahap pengembangan dilakukan proses pembuatan media pembelajaran dan proses pengujian validasi untuk memastikan bahwa media dapat sesuai digunakan dengan baik. Tahap evaluasi dilakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan. Setelah melakukan analisis kebutuhan pada mahasiswa dan dosen, dilakukan pengumpulan data pada penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis AI, dengan dilakukan melalui instrumen berupa angket semi terbuka dan tertutup. Angket semi terbuka dipilih agar para ahli validator dapat memberikan umpan balik dan kritik tambahan mengenai produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Materi yang dipilih adalah fokus pada *Rund ums Essen*, yaitu tentang makanan, yang akan diringkaskan untuk membantu mahasiswa lebih memahami topik

tersebut. Tema ini akan dirancang secara sistematis sehingga dapat ditampilkan melalui media pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen non-test yang meliputi observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran bahasa Jerman. Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi pada fasilitas yang terdapat di dalam kelas dan media pembelajaran berbicara bahasa Jerman yang digunakan. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan dosen bahasa Jerman untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan media pembelajaran bahasa Jerman. Peneliti juga mengetahui kondisi dan kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara dengan dosen, masukan, kritik dan saran yang akan dikemukakan oleh ahli desain media, ahli materi, dan praktisi/dosen dalam perbaikan media yang akan di produksi. Skor menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5.

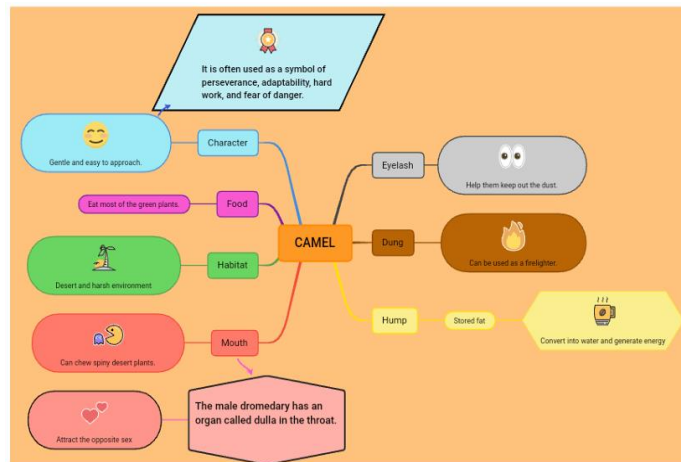
3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Point penting permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Berdasarkan hasil wawancara, observasi peneliti dan analisis situasi mahasiswa terlihat bahwa dari hasil pemahaman mahasiswa pada keterampilan berbahasanya, sebagai berikut yaitu tingkat penggunaan bahasa Jerman hanya belum menyentuh ranah kognitif, pada umumnya keterampilan berbahasa mahasiswa masih terletak pada keterampilan membaca dan menulis, dan juga keterampilan menyimak serta berbicara mahasiswa yang masih rendah. Namun tidak semua mahasiswa memiliki hambatan dalam berbicara, hal ini terlihat dari adanya beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Jerman yang baik. Tetapi, meskipun terlihat memiliki potensi yang bagus, keterampilan berbicara harus dikembangkan dalam beberapa sisi, diantaranya diajak untuk berdiskusi dengan baik dan berbicara dengan baik dan efektif.

Lain halnya dengan hasil pengamatan peneliti terkait ketersediaan sarana/media/sumber belajar pendukung untuk pembelajaran masih kurang, seperti LCD proyektor, buku, dan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara. Hal ini dapat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas pembelajaran dari segi pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, perlunya keaktifan dosen dalam melengkapi penunjang media pembelajaran dari sarana, media, dan sumber belajar agar proses pembelajaran dapat terlaksana dan menarik perhatian mahasiswa. Artinya, penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran.

Ada empat kategori dalam berbicara seperti yang disampaikan oleh [42] yaitu pengucapan, melakukan percakapan, mengelola interaksi, dan mengatur wacana. [43] mempertegas bahwa untuk menjadi pembicara yang kompeten dalam bahasa, seseorang harus mampu menangani beberapa proses dan keterampilan yang kompleks secara bersamaan seperti mengucapkan vokal, konsonan, dan bunyi campuran dengan pengucapan yang benar dan jelas; keunggulan dalam melakukan dan mengelola interaksi dengan orang lain; dan mengatur wacana menggunakan intonasi yang tepat, dan mengelola struktur bahasa untuk mengubah topik dan tujuan komunikatif. Model strategi berbicara yang dikembangkan oleh [23] dimodifikasi untuk membantu mahasiswa menggunakan strategi berbicara kognitif, metakognitif, dan interaksi dengan Chatbot AI dalam penelitian ini. Perhatikan gambar 1 berikut.



Gambar 1 Pendekatan chatbot AI yang dipandu peta pikiran [23]

Sebelum praktik berbicara dengan *mind mapping*, mahasiswa diharuskan mempelajari cara menggambar peta pikiran di lembar kertas atau aplikasi melalui perangkat mereka. Selama proses pemetaan pikiran, mereka menerima materi pembelajaran termasuk penjelasan topik, kosakata, dan struktur kalimat pada sistem. Setelah itu, mahasiswa melakukan tahapan bimbingan pembelajaran dari instruktur seperti model strategi berbicara. Dalam tahap pembelajaran peta pikiran, mahasiswa menggunakan kosakata melalui parafrase dan menciptakan kata-kata baru, berencana untuk berbicara, dan memantau bahasa mereka saat berbicara melalui peta pikiran. Bimbingan peta pikiran juga membantu mahasiswa untuk meminta bantuan, memeriksa pemahaman mereka, dan meminta klarifikasi. Setiap peta pikiran untuk setiap mahasiswa berbeda berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan tingkat yang berbeda. Setelah peta pikiran selesai, mahasiswa dapat melanjutkan ke langkah pembelajaran berikutnya untuk berlatih dengan mind map. Berikut adalah hasil pengembangan media mind map berbasis AI untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman tema *Rund ums Essen*.



Gambar 2 Pengembangan media mind map berbasis AI

Setelah pembuatan media pembelajaran mind map selesai, dilanjutkan validitas dari produk media yang sudah dikembangkan. Validasi dari ahli tersebut diantaranya ahli desain media, ahli materi, dan praktisi/dosen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil produk yang sudah dikembangkan dan dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya. Data hasil validasi yang telah dilakukan oleh validator berada pada kualifikasi baik, sehingga pengembangan

media pembelajaran pada penelitian ini tidak perlu untuk revisi, akan tetapi validator memberikan saran terhadap pengembangan media tersebut.

Rubrik untuk mengukur kinerja lisan bahasa Jerman mahasiswa dikembangkan oleh Kerangka Umum Uni Eropa untuk Bidang Bahasa [CEFR] dengan batasan deskriptif terperinci untuk memberikan ukuran tingkat kemampuan peserta tes, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Rubrik penilaian keterampilan berbicara		
Kompetensi Kriteria	Keterangan	Skala
Manajemen Topik	Menyampaikan substansi topik	3 = sama sekali sesuai
	Kosakata	2 = sebagian besar sesuai
	Tercapainya niat berbicara	1 = sebagian besar tidak sesuai 0 = sama sekali tidak sesuai
Manajemen Tugas	Partisipasi dalam percakapan	3 = sama sekali sesuai
	Menggunakan strategi ceramah	2 = sebagian besar sesuai
	Kefasihan berbicara	1 = sebagian besar tidak sesuai 0 = sama sekali tidak sesuai
Penguasaan Sintaksis dan Morfologi	Sintaksis	3 = sama sekali sesuai
	Morfologi	2 = sebagian besar sesuai
		1 = sebagian besar tidak sesuai 0 = sama sekali tidak sesuai
Pengucapan dan Intonasi	Pengucapan	3 = sama sekali sesuai
	Intonasi	2 = sebagian besar sesuai
		1 = sebagian besar tidak sesuai 0 = sama sekali tidak sesuai

Sumber: [44]

Manajemen topik merupakan salah satu komponen penting kompetensi komunikatif interaksional. Kompetensi yang dianalisis meliputi tiga hal, yaitu (1) keberhasilan menyampaikan substansi tugas yang berkaitan dengan peran pembicara, (2) spektrum kosakata, (3) kemampuan mewujudkan maksud berbicara. Untuk mengetahui kompetensi mahasiswa pada manajemen tugas meliputi (1) berpartisipasi dalam percakapan, (2) menggunakan strategi wacana, (30 dan kelancaran berbicara. Selanjutnya, pemahaman terhadap sintaksis dan morfologi dalam kompetensi interaksional dapat ditunjukkan dengan bersikap kreatif dalam menyampaikan gagasan, ide, pikiran, atau perasaan dengan pola gramatikal sesuai kaidah gramatikal. Terakhir, pengucapan dan intonasi merupakan kompetensi keempat yang perlu dianalisis untuk mengetahui kemampuan interaksi mahasiswa. Komunikasi lisan dapat dipahami dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh pembicara. Pada bagian ini, fonem-fonem yang diucapkan oleh pembicara dianalisis.

3.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, pendekatan terpadu yang dipandu mind map dan kecerdasan buatan dikembangkan. Kinerja belajar dalam pendekatan mind map menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berbicara lebih lancar, menggunakan struktur yang akurat secara konsisten, dan

mengembangkan topik secara koheren dan tepat dengan pengulangan. Inilah alasan mengapa mind map bermanfaat bagi mahasiswa dalam hal meningkatkan kinerja belajar mereka, karena panduan mind map dapat mengatur informasi dan pengetahuan mahasiswa sebelumnya selama kegiatan belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian dari [44] bahwa dengan mind mapping maka mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik terhadap aspek kebahasaan, meliputi ranah sintaksis, morfologi, dan fonologi. Penelitian yang dilakukan oleh [34] mengungkapkan bahwa efek positif dari teknik pemetaan pikiran yaitu mind mapping memberikan wawasan berharga bagi pembelajar tentang penerapan teknik tersebut dalam kelas terbalik dan kelas tradisional untuk kepribadian introvert dan ekstrovert.

Pemetaan pikiran merupakan strategi pembelajaran yang bermakna untuk mengatur informasi dan membuat visualisasi yang lebih sistematis dari keseluruhan struktur [45,46]. Pemetaan pikiran memiliki keuntungan besar bagi siswa, tidak hanya dalam hal mengembangkan hubungan antara kata-kata dan teks yang kohesif, tetapi juga untuk menumbuhkan kreativitas siswa dan integrasi mereka terhadap ide-ide baru [26,47,48]. Strategi ini melibatkan penyusunan kata-kata menjadi gambar dengan kata inti di tengah atau di atas dan kata-kata atau gambar terkait yang dihubungkan dengan kata-kata kunci dengan garis. Selain itu, [49] menunjukkan bahwa pemetaan pikiran membantu siswa berpikir secara logis dan meningkatkan kinerja pembelajaran mereka.

Dalam pembelajaran bahasa, strategi pemetaan pikiran telah banyak digunakan oleh guru dan peneliti untuk mengukur berbagai hasil pembelajaran. Misalnya, [50] menggunakan strategi pemetaan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris. [51] meneliti empat elemen motivasi, perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa dalam kursus berbicara EFL yang menggunakan alat komunikasi termediasi komputer Google Hangouts. Lebih jauh, beberapa peneliti di bidang pembelajaran bahasa telah menyelidiki efek positif pemetaan pikiran yang diterapkan dalam kinerja berbicara, membaca, dan menulis [28,52]

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran *mind mapping* berbasis AI untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman memiliki beberapa implikasi penting dalam bidang pendidikan bahasa. Pertama, mind mapping terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa, di mana mahasiswa dapat berbicara lebih lancar dan menggunakan struktur bahasa Jerman dengan lebih akurat. Kedua, *mind mapping* tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga merangsang kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketiga, penggunaan *mind mapping* berbasis AI mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

4 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu antara *mind mapping* dan AI memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman. Melalui *mind mapping*, mahasiswa dapat berbicara lebih lancar, menggunakan struktur yang akurat secara konsisten, serta mengembangkan topik secara koheren. Mind mapping membantu mengatur informasi dan pengetahuan sebelumnya, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja belajar. Selain itu, integrasi AI dalam *mind mapping* memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, memberikan umpan balik otomatis yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para pengajar bahasa Jerman maupun bahasa asing lainnya, mempertimbangkan untuk mengintegrasikan *mind mapping* berbasis AI dalam metode pengajaran. Alat ini terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir logis mahasiswa. Teknologi AI dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk memberikan umpan balik otomatis, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih adaptif. Penelitian di masa depan dapat mengkaji penggunaan metode ini pada berbagai tingkat pendidikan dan subjek yang berbeda untuk memahami manfaatnya secara lebih luas.

Referensi

- [1] Fröhlich M, Sievers C, Townsend SW, Gruber T, van Schaik CP. Multimodal communication and language origins: integrating gestures and vocalizations. *Biological Reviews*. 2019;94[5]:1809–29.
- [2] Agarwal R, Karahanna E. Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs about Information Technology Usage. *MIS Quarterly*. 2000;24[4]:665–94.
- [3] Spiro RJ, Jehng JC. Cognitive Flexibility and Hypertext: Theory and Technology for the Nonlinear and Multidimensional Traversal of Complex Subject Matter. In: *Cognition, Education, and Multimedia*. Routledge; 1990.
- [4] Warschauer M, Matuchniak T. New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes. *Review of Research in Education*. 2010 Mar 1;34[1]:179–225.
- [5] Aiello J, Di Martino E, Di Sabato B. Preparing teachers in Italy for CLIL: reflections on assessment, language proficiency and willingness to communicate. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 2017 Jan 2;20[1]:69–83.
- [6] Saito K, Hanzawa K. The role of input in second language oral ability development in foreign language classrooms: A longitudinal study. *Language Teaching Research*. 2018 Jul 1;22[4]:398–417.
- [7] Turner JE, Li B, Wei M. Exploring effects of culture on students' achievement motives and goals, self-efficacy, and willingness for public performances: The case of Chinese students' speaking English in class. *Learning and Individual Differences*. 2021 Jan 1;85:101943.
- [8] Klein U. Science, industry, and the German Bildungsbürgertum. *Annals of Science*. 2020 Jul 2;77[3]:366–76.
- [9] Smith B. German philosophy: Language and style. *Topoi*. 1991 Sep 1;10[2]:155–61.
- [10] Armstrong E, Ferguson A. Language, meaning, context, and functional communication. *Aphasiology*. 2010 Apr 15;24[4]:480–96.
- [11] Setiyawan D. Improving Students' Speaking Skills in Generating Idea Through New Concept of Mind Mapping Technique. In *Atlantis Press*; 2020 [cited 2024 Jul 8]. p. 227–31. Available from: <https://www.atlantispress.com/proceedings/iceri-19/125934062>
- [12] Burhanuddin B. Students' Perceptions on DeFleur Communication Model in Sprechfertigkeit Teaching for High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research [ASSEHR]*, volume 82 [Internet]. 2017 Jan [cited 2024 Jul 8];82. Available from: <https://eprints.unm.ac.id/14709/>
- [13] Sari T, Hutagalung S, Kudriyah S, Aini I. Development of Online and Offline Teaching Materials Sprechfertigkeit Niveau B1 Based on Case Study. In 2021 [cited 2024 Jul 8]. Available from: <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.31-8-2021.2313774>
- [14] Litualy SJ, Serpara H, Wenno EC. The effect of Kahoot! learning media on learning outcomes of German language students. *Journal of Education and Learning [EduLearn]*. 2022 May 1;16[2]:254–61.
- [15] Kunu GH, Tamaela IC, Soumokil P. The Effect of the Hybrid Learning Model on Produktive Fertigkeit Subject Learning Outcomes, Students of the German Language Study Program FKIP Unpatti Ambon. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*. 2023 Jun 23;3[1]:26–31.
- [16] Usman M, Mahmud A, Rahman MA, Manda D. The Effectiveness of Meaningful Approach in Enhancing Students' Speaking Skill at German Language Study Program, Faculty of Languages and Literature, State University of Makassar. *JLTR*. 2017 Mar 1;8[2]:291.
- [17] Dallion R, Mursid R, Hutagalung SM. Needs Identification of 2nd Semester Student of German Department in Speaking. In *Atlantis Press*; 2020 [cited 2024 Jul 8]. p. 408–10. Available from: <https://www.atlantispress.com/proceedings/aisteel-20/125946445>
- [18] Sun Z, Lin CH, You J, Shen H jiao, Qi S, Luo L. Improving the English-speaking skills of young learners through mobile social networking. *Computer Assisted Language Learning*. 2017 May 19;30[3–4]:304–24.
- [19] Ataefar F, Sadighi F, Bagheri MS, Behjat F. Iranian female students' perceptions of the impact of mobile-assisted instruction on their English speaking skill. Wang S, editor. *Cogent Education*. 2019 Jan 1;6[1]:1662594.
- [20] Bashori M, van Hout R, Strik H, Cucchiari C. Web-based language learning and speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*. 2022 Jul 4;35[5–6]:1058–89.
- [21] Chaya P, Inpin B. Effects of Integrating Movie-Based Mobile Learning Instruction for Enhancing Thai University Students' Speaking Skills and Intercultural Communicative Competence. *English Language Teaching*. 2020;13[7]:27–45.
- [22] Alkhezzi F, Al-Dousari W. The Impact of Mobile Learning on ESP Learners' Performance. *Journal of Educators Online*. 2016 Jul;13[2]:73–101.
- [23] Lin CJ, Mubarak H. Learning Analytics for Investigating the Mind Map-Guided AI Chatbot Approach in an EFL Flipped Speaking Classroom. *Educational Technology & Society*. 2021;24[4]:16–35.

- [24] Pressley M, Levin JR. Elaborative Learning Strategies for the Inefficient Learner. In: Handbook of Cognitive, Social, and Neuropsychological Aspects of Learning Disabilities. Routledge; 1986.
- [25] Novak JD. Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations. 2nd ed. New York: Routledge; 2009. 336 p.
- [26] Feng R, Alsager HN, Azizi Z, Sarabani L. Impact of mind-mapping technique on EFL learners' vocabulary recall and retention, learning motivation, and willingness to communicate. *Heliyon* [Internet]. 2023 Jun 1 [cited 2024 Jul 8];9[6]. Available from: [https://www.cell.com/heliyon/abstract/S2405-8440\[23\]03767-2](https://www.cell.com/heliyon/abstract/S2405-8440[23]03767-2)
- [27] Buran A, Filyukov A. Mind Mapping Technique in Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2015 Oct 17;206:215–8.
- [28] Chen MRA, Hwang GJ. Effects of a concept mapping-based flipped learning approach on EFL students' English speaking performance, critical thinking awareness and speaking anxiety. *British Journal of Educational Technology*. 2020;51[3]:817–34.
- [29] Darmawansah D, Lin CJ, Hwang GJ. Empowering the collective reflection-based argumentation mapping strategy to enhance students' argumentative speaking. *Computers & Education*. 2022 Jul 1;184:104516.
- [30] Heidari N, Schwippert K, Sprenger S. Thinking. Speaking. Producing. Maps: linking cartographic concepts and cartography-specific language use. *International Research in Geographical and Environmental Education*. 0[0]:1–23.
- [31] Kazemi A, Moradi A. The influence of concept mapping and rehearsal on speaking accuracy and complexity. Chaemsaitong K, editor. *Cogent Arts & Humanities*. 2019 Jan 1;6[1]:1597463.
- [32] Paxman CG. Map Your Way to Speech Success! Employing Mind Mapping as a Speech Preparation Technique. *Communication Teacher*. 2011 Jan 1;25[1]:7–11.
- [33] Saputra N, Muntasir M. The Integration of Mind Mapping Technique in Storytelling to Assist EFL students in Mastering Speaking Skill. *IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion*. 2021 Dec 4;3[2]:49–54.
- [34] Khodabandeh F. The Comparison of Mind Mapping-Based Flipped Learning Approach on Introvert and Extrovert EFL Learners' Speaking Skill [Research Paper]. *Iranian Journal of English for Academic Purposes*. 2021 Feb 14;10[1]:35–53.
- [35] Orlova N, Орлова HB. Efficiency of mind mapping for the development of speaking skills in students of non-linguistic study fields [Internet]. Південноукраїнський національний педагогічний університет імені К. Д. Ушинського; 2017 [cited 2024 Jul 8]. Available from: <http://dspace.pdpu.edu.ua/handle/123456789/dspace.pdpu.edu.ua/jspui/handle/123456789/6336>
- [36] Chularut P, DeBacker TK. The influence of concept mapping on achievement, self-regulation, and self-efficacy in students of English as a second language. *Contemporary Educational Psychology*. 2004 Jul 1;29[3]:248–63.
- [37] Marriott R de CV. Collaborative Learning and Concept Mapping for Language Teaching. In: Handbook of Research on Collaborative Learning Using Concept Mapping [Internet]. IGI Global; 2010 [cited 2024 Jul 8]. p. 13–34. Available from: <https://www.igi-global.com/chapter/handbook-research-collaborative-learning-using/36288>
- [38] Liu PL, Chen CJ, Chang YJ. Effects of a computer-assisted concept mapping learning strategy on EFL college students' English reading comprehension. *Computers & Education*. 2010 Feb 1;54[2]:436–45.
- [39] Yang YF. Automatic Scaffolding and Measurement of Concept Mapping for EFL Students to Write Summaries. *Journal of Educational Technology & Society*. 2015;18[4]:273–86.
- [40] Anas I. Teaching Speaking Online Using Digital Mind Mapping Software [Dmms] and Screen Recording Tool [Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- [41] Srt]: A Practical Method. *Proceedings of the AsiaCALL International Conference*. 2021 Dec 25;621:182–7.
- [42] Allen M. The Successive Approximation Model [SAM]. In: *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. 5th ed. Routledge; 2024.
- [43] Walker A, White G. *Technology Enhanced Language Learning: connecting theory and practice*. Oxford University Press; 2013. 271 p.
- [44] Buch VH, Ahmed I, Maruthappu M. Artificial intelligence in medicine: current trends and future possibilities. *Br J Gen Pract*. 2018 Mar 1;68[668]:143–4.
- [45] Kurniawati W, Kartika AD, Julaikah DI, Titaley AG, Vu TTA. Mapping of Interactional Competencies in the German Pair Speaking Test of B1 Level Students. In *Atlantis Press*; 2023 [cited 2024 Sep 24]. p. 654–64. Available from: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ijcah-23/125995497>
- [46] Basri N, Syamsia S. The Effect of Applying Mind Mapping Method in Writing Descriptive Text. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*. 2020 Oct 5;3[2]:36–56.

- [47] Zhao L, Liu X, Wang C, Su YS. Effect of different mind mapping approaches on primary school students' computational thinking skills during visual programming learning. *Computers & Education*. 2022 May 1;181:104445.
- [48] Merchie E, Catrysse L, Van Keer H. Mind maps as primers when reading-for-learning in elementary grades? An eye tracking study. *Instr Sci*. 2021 Feb 1;49[1]:23–65.
- [49] Yen AC, Gamble J. Developing competency-based teacher training through mind mapping for interdisciplinary school-based curricula. In: *Competency-Based Teacher Education for English as a Foreign Language*. Routledge; 2021.
- [50] Su YS, Shao M, Zhao L. Effect of Mind Mapping on Creative Thinking of Children in Scratch Visual Programming Education. *Journal of Educational Computing Research*. 2022 Jul 1;60[4]:906–29.
- [51] Andoko BS, Hayashi Y, Hirashima T, Asri AN. Improving English reading for EFL readers with reviewing kit-build concept map. *RPTEL*. 2020 Mar 18;15[1]:7.
- [52] Hsu TC. Using a concept mapping strategy to improve the motivation of EFL students in Google Hangouts Peer-Tutoring Sessions with native speakers. *Interactive Learning Environments*. 2019 Feb 17;27[2]:272–85.
- [53] Fu QK, Lin CJ, Hwang GJ, Zhang L. Impacts of a mind mapping-based contextual gaming approach on EFL students' writing performance, learning perceptions and generative uses in an English course. *Computers & Education*. 2019 Aug 1;137:59–77.

Komunikasi Interpersonal Antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan Klien Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta

Miranti Nilasari¹, Andrik Purwasito², Sri Hastjarjo³
{mozamiy@gmail.com}

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak. Bapas Kelas I Surakarta melalui Pembimbing Kemasyarakatan melakukan pendampingan terhadap klien Anak sejak tahap praajudikasi, adjudikasi hingga paskaajudikasi. Dalam pelaksanaan pendampingan ini, PK harus membangun kedekatan untuk memperoleh data dan informasi mengenai Klien Anak. PK mewawancarai Klien Anak dalam suasana yang nonformal untuk menciptakan kedekatan dengan Klien Anak. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara PK dengan Klien Anak memerlukan teknik komunikasi efektif dan tidak jarang mengalami hambatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, sumber penelitian ini adalah keterwakilan yang berkomunikasi dengan anak-anak, yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa PK Bapas Kelas I Surakarta telah berkomunikasi dengan anak-anak melalui tahap-tahap yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa PK dapat memberikan rekomendasi yang tepat yang sesuai dengan kepentingan terbaik anak-anak.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal; Pembimbing Kemasyarakatan (PK); Klien Anak; Rekomendasi

Abstract. Bapas Kelas I Surakarta, through Community Guidance, provides assistance to juvenile clients from the pre-adjudication stage, adjudication, to post-adjudication. In the implementation of this assistance, the facilitator must build a rapport to obtain data and information about the Juvenile Client. The facilitator interviews the Juvenile Client in a non-formal atmosphere to create closeness with the Juvenile Client. The interpersonal communication that occurs between the social worker and the juvenile client requires effective communication techniques and often encounters obstacles. The research was conducted using a descriptive qualitative approach. The results of this study show that the Class I Surakarta Bapas PK representatives conducted interpersonal communication through systematic stages, allowing juvenile clients.

Keywords: Interpersonal Communication; Probation Officer; Juvenile Client; Recommendation

1 Pendahuluan

Surakarta, sebuah kota di Jawa Tengah, berhasil mempertahankan statusnya sebagai Kota Layak Anak (KLA) kategori utama pada tahun 2024. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memberikan penghargaan KLA kategori utama karena Forum Anak terlibat aktif dalam program pembangunan kota dan melakukan upaya nyata untuk memenuhi hak-hak anak [1] sebuah pencapaian yang tidak mudah dicapai. Sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku, Kota Surakarta telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas dan menjamin pemenuhan hak-hak anak di Kota Surakarta, partisipasi aktif anak-anak sangat diperhatikan. Anak-anak selalu terlibat dalam diskusi dan rapat perencanaan program pembangunan

di Forum Anak. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam forum ini untuk menyampaikan suara mereka dan rekomendasi mereka untuk program yang akan diluncurkan. Tentu saja, pemerintah tidak satu-satunya yang bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak; masyarakat secara keseluruhan juga bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak, termasuk hak anak yang berkonflik dengan hukum. Menurut Pasal 1 poin ketiga Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Anak yang Berkonflik dengan Hukum, yang selanjutnya disebut Anak, adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Fenomena Anak yang Berkonflik dengan Hukum terus meningkat. Dari tahun 2016 hingga 2023, data tentang kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Tiga kasus paling umum yang dilaporkan oleh media adalah kejahatan seksual, kekerasan fisik dan/atau psikis, dan anak yang berhadapan dengan hukum (anak yang bertindak sebagai pelaku). Meskipun jumlah anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) turun dari 199 menjadi 126 di tahun 2021 dan terus turun hingga 2023, masalah ini masih menjadi perhatian banyak orang. Ini disebabkan fakta bahwa generasi penerus bangsa berhak atas perlindungan terbaik, terutama selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Penanganan kasus ABH tidak hanya memerlukan hukuman, tetapi juga memerlukan perhatian yang menyeluruh dan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Meskipun penurunan jumlah ABH menunjukkan adanya upaya yang serius untuk mengatasi masalah ini, angka tersebut masih menunjukkan bahwa sistem perlindungan anak memiliki kekurangan dalam hal pencegahan dan rehabilitasi.

SUB-KLASTER PKA	
	JUMLAH KASUS (%)
ANAK KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL	314 (34,4%)
ANAK KORBAN KEKERASAN FISIK DAN/ATAU PSIKIS	130 (14,3%)
ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (Sebagai Pelaku)	84 (9,2%)
ANAK DALAM SITUASI DARURAT	62 (6,8%)
ANAK KORBAN PENCULIKAN, PENJUALAN DAN/ATAU PERDAGANGAN	41 (4,5%)
ANAK KORBAN KEJAHATAN LAINNYA	39 (4,3%)
ANAK DIEKSPLOITASI SECARA EKONOMI DAN/ATAU SEKSUAL	39 (4,3%)
KASUS PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK LAINNYA	31 (3,4%)
ANAK KORBAN PERLAKUAN SALAH DAN PENELANTARAN	23 (2,5%)
ANAK DENGAN HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR LAINNYA	10 (1,1%)
ANAK KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, Dan Zat Adiktif lainnya)	6 (0,7%)
ANAK PENYANDANG DISABILITAS	4 (0,4%)
ANAK KORBAN PORNOGRAFI DAN CYBER CRIME	3 (0,3%)
ANAK KORBAN JARINGAN TERORISME	2 (0,2%)

Gambar 1 Pusdatin KPAI 2023 (sumber: <https://bankdata.kpai.go.id/>)

Anak-anak yang secara otomatis menghadapi konflik hukum mengalami dampak fisik, psikis, dan psikologis dari proses hukuman. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang mengedepankan semangat keadilan restoratif (restorative justice), pembimbing kemasyarakatan harus dipekerjakan untuk membantu anak-anak yang menghadapi masalah hukum. Proses diversifikasi dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan Korban, Orang Tua atau Wali, Pembimbing Kemasyarakatan, dan Pekerja Sosial Profesional, menurut Pasal 8 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pendekatan keadilan restoratif digunakan. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan memiliki Unit Pelaksana Teknis Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Surakarta yang bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Bapas Kelas I Surakarta membantu anak-anak yang memiliki masalah hukum (klien anak) baik di dalam maupun di luar pengadilan pidana, termasuk membantu dalam proses diversi. Pada tahun 2023, tercatat 111 kasus anak yang meminta bantuan mereka. Seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) harus dekat dengan klien anak selama proses pendampingan, baik di dalam maupun di luar proses peradilan pidana, termasuk membantu dalam proses diversi. Berdasarkan data dari Bapas Kelas I Surakarta pada tahun 2023 tercatat 111 perkara Anak yang dimintakan pendampingannya. Dalam proses pendampingan, seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) harus membangun kedekatan untuk memperoleh data dan informasi mengenai Klien Anak. Penelitian kemasyarakatan berfokus pada latar belakang kehidupan klien anak sejak dia di kandungan hingga dia diduga melakukan pelanggaran hukum. Untuk mencapai tujuan ini, data dan informasi ini

dikumpulkan. Untuk membangun kedekatan dengan Klien Anak, PK melakukan wawancara dalam suasana nonformal. Komunikasi interpersonal antara PK dan Klien Anak memerlukan teknik komunikasi yang efektif, dan seringkali terjadi hambatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana PK dan klien anak melakukan komunikasi interpersonal.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah selama pendampingan, bagaimana komunikasi antara Klien Anak dan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Kelas I Surakarta? dan Apa kesulitan yang dihadapi Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Kelas I Surakarta dalam berhubungan dengan klien anak?, sedangkan tujuan penelitiannya untuk memahami komunikasi interpersonal yang terjadi selama pendampingan antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Kelas I Surakarta dan Klien Anak dan untuk memahami kesulitan yang dihadapi Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Kelas I Surakarta dalam berkomunikasi dengan Klien Anak.

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya fungsi dan peran Bapas. Sejak 27 April 1964, Dalam amanat tertulisnya kepada Konferensi Dinas para Pejabat Kepenjaraan di Lembang, Presiden Republik Indonesia secara resmi menggunakan istilah "Pemasyarakatan" untuk menggantikan istilah "Kepenjaraan". Dia juga menggunakan istilah "retooling" dan "reshaping" sistem, yang dianggap tidak sesuai dengan konsep Pengayoman sebagai Konsepsi Hukum Nasional yang berkepribadian Pancasila. Menurut Dauley [2] sistem pemasyarakatan diciptakan untuk memungkinkan warga binaan menjadi individu seutuhnya. Salah satu tujuan dari "agar menjadi manusia seutuhnya" adalah untuk membantu keluarga binaan dan anak didik pulih ke jalan yang lebih sesuai dan benar, yaitu menjalani hubungan bersama manusia dan Tuhan, serta menjalani hidup antara manusia dan lingkungan [3].

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sementara sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu menurut Samosir [4]. Pemerintah, melalui Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, mendirikan Balai Pemasyarakatan, juga disebut "Bapas," untuk mengelola sistem pemasyarakatan. Salah satu tugas utama Balai Pemasyarakatan adalah memberikan bimbingan kepada klien atau warga binaan pemasyarakatan. Pasal 1 angka 20 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan mendefinisikan Bapas sebagai lembaga atau tempat yang menjalankan pembimbingan kemasyarakatan terhadap klien. Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan mendefinisikan seseorang yang berada dalam pembimbingan kemasyarakatan sebagai klien pemasyarakatan (Erizka, Wiryadi, & Kaemirawati, 2023). Pembimbingan tersebut dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan yang menurut Pasal 1 UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap Anak di dalam dan di luar proses peradilan pidana. Pembimbing Kemasyarakatan bertanggung jawab terhadap hal-hal sebagai berikut (a) melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak selama proses Diversi dan pelaksanaan kesepakatan, termasuk melaporkannya kepada pengadilan apabila Diversi tidak dilaksanakan; (b) membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan persidangan dalam perkara Anak, baik di dalam maupun di luar sidang; (c) menetapkan program perawatan Anak dan pembinaan Anak di LPAS dan LPKA bersama dengan petugas pemasyarakatan lainnya; (d) memberikan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan kepada Anak yang telah dijatuhi hukuman pidana atau dikenakan tindakan hukum; dan (e) memastikan mengawasi, mendidik, dan mendampingi anak-anak yang menerima asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat.

Komunikasi interpersonal menurut Effendy dalam Nurdin [5], baik komunikator maupun komunikan mengalami proses komunikasi. Suatu proses mengirimkan dan menerima pesan (encoder dan decoder) dilakukan oleh seorang komunikator ketika dia berencana untuk menyampaikan pesan kepada seorang komunikan lainnya. Menurut DeVito, "komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas; orang-orang itu terhubung dalam cara tertentu". Komunikasi interpersonal adalah proses sosial di mana orang berinteraksi satu sama lain [6]. Ini adalah awal dari hubungan psikologis antara manusia karena

proses saling mempengaruhi ini adalah psikologis. Komunikasi antarpribadi memiliki dua ciri penting: itu berlangsung dalam beberapa tahap dan berbeda dalam luas dan kedalaman. Tahap-tahap tersebut adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan [7]. Menurut Teori komunikasi interpersonal menyatakan bahwa terdiri dari lima dimensi [8]: (1) Keterbukaan (Openness), Terdapat tiga perspektif berbeda tentang keterbukaan atau keterbukaan komunikasi. Yang pertama berpendapat bahwa keterbukaan adalah penting untuk komunikasi berhasil; yang kedua berpendapat bahwa orang yang menyampaikan pesan harus bersedia untuk menanggapi rangsangan dengan terus terang; dan yang ketiga berpendapat bahwa komunikator menerima dan bertanggung jawab atas apa yang disampaikan, (2) Empati (empathy) adalah kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang orang lain dikenal sebagai empati. Empati bukan simpati; seseorang yang empati dapat menyampaikan empati secara verbal dan nonverbal karena mereka dapat memahami perasaan, sikap, dan harapan orang lain, serta situasi saat ini mereka alami, (3) Sikap mendukung (Supportiveness) terbuka untuk membantu diskusi produktif. hubungan interpersonal yang baik memberi dukungan. Setiap orang menunjukkan dukungannya secara deskriptif daripada evaluatif, dan mereka mendukung secara spontan daripada bermaksud untuk melakukannya, (4) Sikap positif (Positiveness), setiap orang harus memiliki sikap positif tentang dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk menjadi lebih aktif, dan membuat lingkungan di mana orang dapat berkomunikasi dengan mudah, (5) Kesenjangan (Equality), Ketika ada keseimbangan, komunikasi antar orang akan lebih aktif. Dengan kata lain, seseorang dapat yakin secara pribadi apakah kedua belah pihak melakukan kontribusi yang sangat penting, menghormati satu sama lain, dan menguntungkan satu sama lain. Untuk menjadi setara, kita harus selalu mengikuti orang lain. Untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan sukses, orang harus dekat dan terbuka [9].

Komunikasi interpersonal dalam teori penetrasi sosial pertama kali muncul pada tahun 1973 oleh Altman dan Taylor. Mereka berpendapat bahwa komunikasi adalah kunci untuk menjaga hubungan interpersonal. Akibatnya, menurut Tryssa, teori penetrasi sosial menggambarkan pengungkapan diri sebagai proses berbagi tingkat informasi dari rendah ke dalam. Menurut teori ini, model bawang terdiri dari lapisan terluar, lapisan tengah, dan lapisan dalam, atau kepribadian inti. Dalam teori penetrasi sosial, ini dimulai dengan "Mengupas kembali" lapisan informasi pribadi orang lain melalui interaksi interpersonal untuk mencapai inti. Menurut Carpenter & Green [10], informasi halus seperti suka ada di lapisan terluar. (1) orientasi; (2) pertukaran afektif eksploratif; (3) pertukaran afektif; dan (4) pertukaran yang stabil adalah empat tahap perkembangan relasional yang diusulkan oleh Altman dan Taylor. Para peserta dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, pertukaran afektif eksploratif. Pada tahap ini, pengungkapan yang lebih dalam diperoleh [11].

2 Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Tujuan dari pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana komunikasi interpersonal terjadi antara Pembimbing Kemasyarakatan dan klien anak di Bapas Kelas I Surakarta. Untuk tujuan penelitian ini, peneliti mendapatkan data awal dari Pembimbing Kemasyarakatan dan Klien Anak. Untuk data sekunder, penulis menggunakan literatur, jurnal, dan laporan penelitian kemasyarakatan yang mendukung data primer. Untuk menemukan sumber data, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Penulis menggunakan standar untuk memilih informan. Dalam penelitian ini, pemberi informasi adalah pihak yang terlibat dalam proses pendampingan, sehingga informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu perwakilan yang berbicara dengan klien Anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Metode analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara efektif melalui metode pengumpulan data yang melibatkan analisis secara kualitatif. Sejak awal penelitian dan selama prosesnya, data dievaluasi secara teratur. Untuk mengumpulkan data, teknik analisis data berikut ini digunakan:

- a. Reduksi data
 Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data peneliti, data lapangan harus direduksi dengan memilah elemen-elemen penting, memfokuskan pada elemen-elemen tersebut, menemukan tema dan polanya, dan merangkumnya. Metode ini disebut kategorisasi data. Setelah melakukan wawancara, penulis memilih data yang tepat untuk menggambarkan komunikasi interpersonal antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Klien Anak di Bapas Kelas I Surakarta.
- b. Penyajian data
 Penyebaran data terjadi setelah data direduksi. Data dapat disajikan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram aliran, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menyajikan data akan membantu peneliti memahami data lapangan untuk menyelesaikan masalah penelitian mereka.
- c. Penarikan kesimpulan
 Semua data dapat ditarik kesimpulan setelah diatur dengan benar dan disertai dengan bukti yang kuat, seperti foto, bagan, dan presentasi. Kesimpulan yang diharapkan adalah gambaran tentang bagaimana Pembimbing Kemasyarakatan dan Klien Anak berkomunikasi satu sama lain di Bapas Kelas I Surakarta, serta nasihat, masukan, dan rekomendasi tentang cara meningkatkan komunikasi di masa depan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Komunikasi Interpersonal yang Terjadi Klien Anak dengan Pembimbing Kemasyarakatan (PK)

- a. Tahapan Komunikasi Interpersonal berdasarkan Teori Penetrasi Sosial antara PK dengan Klien Anak
 - 1) Orientasi, pada tahap ini PK mempersiapkan seluruh berkas/dokumen yang diperlukan dalam proses pendampingan awal dan daftar pertanyaan untuk Klien Anak. PK juga mempelajari kasus yang disampaikan melalui informasi awal Penyidik, media massa maupun media sosial yang meliputi perkara Klien Anak. Pada tahap orientasi, PK memperkenalkan dirinya terlebih dahulu dan maksudnya melakukan tanya jawab dengan Klien Anak. Menurut Altman dan Taylor, orang menunjukkan informasi umum pada tahap orientasi.
 Pertanyaan yang diajukan kepada klien anak masih umum untuk menciptakan hubungan antara PK dan klien anak. PK akan mengajukan pertanyaan sederhana untuk memudahkan klien anak memahami penjelasannya. Contohnya ketika PK memberikan pertanyaan “Hai kamu apa kabar?”, “Apakah kamu sudah makan?” “Apakah betul nama kamu (*sebut namanya*)” Ketika Klien anak memberikan jawaban, PK memberikan tanggapan positif, memberikan apresiasi dan membangun kedekatan untuk menuju ke tahap berikutnya.
 - 2) Pertukaran afektif eksploratif
 PK telah berhasil menyampaikan maksud dan tujuannya melakukan tanya jawab terhadap Klien Anak. Pada tahap eksploratif pertukaran afektif ini, PK tidak hanya bertanya kepada klien anak tetapi juga kepada orang tua atau wali anak. Perkembangan hubungan antar individu, yang ditandai dengan lebih banyak keterbukaan, kesepakatan, dan kesepahaman, menandai tahap eksploratif ini. Ini membuat orang tua dan kliennya mendukung, bekerja sama untuk menjawab pertanyaan PK. Hal ini selaras dengan pendapat Altman dan Taylor dalam Wulandari bahwa ini adalah fase di mana gerakan menuju keterbukaan yang lebih dalam muncul. Klien dan orang tua senang bahwa PK telah mendukung mereka selama proses hukum. Pada titik ini, gairah diri dan karakter seseorang muncul, dan area pribadi mulai berkembang. Saat orang mulai menunjukkan kepribadian mereka kepada orang lain, ini disebut tahap eksplorasi, menurut Altman dan Taylor, yang dikutip Wulandari.
 - 3) Pertukaran afektif
 Pada tahap pertukaran afektif, PK dan klien Anak berbagi pengalaman mereka dan berbicara tentang hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman. Pada titik ini, perasaan kritis dan evaluatif muncul. Klien Anak kadang-kadang bertanya tentang maksud pertanyaan yang dianggap

enggan atau tidak dapat dijawab. Ini sejalan dengan Wulandari, yang mengutip Altman dan Taylor, yang mengatakan bahwa orang melakukan hal-hal yang menunjukkan ketidaksepakatan pada tahap pertukaran afektif ini.

4) Tahap Pertukaran Stabil

Pada titik ini, setiap orang dapat memperkirakan apa yang akan mereka lakukan dan memberikan tanggapan yang tepat. Klien anak mulai menyadari bahwa kehadiran PK untuk membantu bertujuan untuk memberikan rekomendasi terbaik untuk masalah anak yang sedang dialaminya. Klien anak menjadi lebih berani untuk menjelaskan apa dan bagaimana latar belakang tindak pidana atau pelanggaran hukum yang dilakukannya. Hans dan Tanty, mengutip West dan Turner, mengatakan bahwa komunikasi saat ini telah berjalan dengan baik; pemaknaan komunikasi sudah jelas dan tidak ambigu; setiap orang telah memiliki pemahaman yang jelas tentang respons mereka; dan mereka telah mencapai kesepakatan antar individu.

3.2 Komunikasi dengan Klien Anak tentang Kendala yang Dihadapi Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Kelas I Surakarta

Menurut Sunarto dalam Putra [12], tiga hambatan utama dalam komunikasi adalah manusiawi, semantik, dan mekanik. Hambatan mekanik adalah hambatan komunikasi yang terjadi karena gangguan pada media komunikasi, seperti gelombang magnetik radio atau masalah jaringan internet, yang membuat pesan tidak jelas. Hambatan semantik terjadi dalam proses komunikasi, yaitu ketika seseorang tidak dapat memahami informasi yang disampaikan dengan benar, yang menyebabkan perbedaan atau kesalahan persepsi antara orang yang berbicara. Setiap hambatan manusiawi adalah hambatan dalam komunikasi interpersonal yang berasal dari dalam diri orang yang berkomunikasi. Gangguan alat panca indera, faktor emosi, dan prasangka pribadi terhadap orang lain adalah beberapa contoh hambatan manusiawi. Susanto [13] membahas tujuh jenis penghambat komunikasi. Mereka termasuk perbedaan status sosial, distorsi persepsi, perbedaan budaya, gangguan fisik, masalah semantik, keterbatasan saluran komunikasi, dan tidak adanya umpan balik.

a. Perbedaan status sosial (pengaruh sosial)

Adanya perbedaan status sosial berpengaruh terhadap komunikasi antar pribadi. Perbedaan status sosial antara klien anak sebagai pelaku dengan PK sebagai petugas yang menggali data dan informasi sehingga ada perasaan ragu-ragu atau takut untuk menjawab atau merespon pertanyaan PK.

b. Masalah semantik

Masalah Problem semantik berkaitan dengan bahasa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Agar komunikasi berjalan lancar, komunikator harus sangat memperhatikan masalah semantik ini. Ini karena kesalahan pengucapan atau penulisan dapat menyebabkan salah pengertian atau penafsiran, yang pada gilirannya dapat menyebabkan salah komunikasi. Misalnya, klien anak mengatakan "saya tidak tahu", tetapi PK menangkapnya dengan mengatakan "saya tahu".

c. Distorsi persepsi

Perbedaan persepsi dan wawasan antara individu yang terjadi dalam komunikasi, pandangan yang sempit tentang diri sendiri dan orang lain dapat menyebabkan distorsi persepsi. Ketika PK menggunakan istilah hukum, klien anak cenderung sulit memahaminya. Misalnya, ketika PK menggunakan istilah "Diversi", istilah tersebut dapat dijelaskan dengan "diselesaikan secara musyawarah".

d. Perbedaan budaya

Agama, kebudayaan, dan lingkungan sosial yang berbeda menyebabkan masalah. Dalam suatu organisasi, ada berbagai suku, ras, dan bahasa, jadi kata-kata tertentu memiliki arti yang berbeda. Misalnya, meskipun kata "loro" dalam bahasa Indonesia berarti "dua", orang Jawa juga sering menggunakan kata "loro" untuk menggambarkan "sakit".

e. Gangguan fisik

Gangguan lingkungan fisik mengganggu proses komunikasi. Cahaya yang tidak jelas, suara hujan atau petir, dan suara riuh orang atau kebisingan adalah contoh gangguan fisik.

f. Keterbatasan saluran komunikasi

Ini adalah gangguan karena media yang digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, ada sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan

muncul, gambar pesawat televisi yang tidak jelas, dan huruf ketikan yang buram pada surat, yang membuat informasi menjadi tidak jelas dan sulit dipahami.

g. Tidak adanya respon.

Hambatan ini muncul ketika pengirim mengirimkan pesan kepada penerima tetapi tidak menerima tanggapan atau respons dari penerima, yang menyebabkan komunikasi satu arah yang tidak produktif. Ini dapat terjadi ketika klien anak tidak mau menjawab pertanyaan PK.

4 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Bapas Kelas I Surakarta memainkan peran penting dalam pendampingan klien anak. Pendampingan yang efektif dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal yang dibangun antara kedua belah pihak. Dimana teknik komunikasi yang digunakan oleh PK mendukung pengumpulan data dan informasi yang lebih mendalam. karena suasana nonformal yang diciptakan memfasilitasi kedekatan antara PK dan Klien Anak. Namun, dalam pelaksanaannya, PK juga menghadapi berbagai hambatan komunikasi, terutama yang berkaitan dengan kondisi emosional dan psikologis Klien Anak. Komunikasi interpersonal yang dilakukan PK terbukti melalui tahap-tahap yang sistematis, di mana PK mampu memahami kebutuhan klien dan menyusun rekomendasi yang relevan dengan kepentingan terbaik Klien Anak. Interaksi yang terjalin tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan memberikan dukungan moral bagi Klien Anak. Pada akhirnya, komunikasi efektif yang dibangun PK berkontribusi besar dalam menghasilkan keputusan yang adil dan memperhatikan kepentingan anak sebagai individu yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses hukum

Saran-saran berikut dapat diajukan mengenai masalah yang dihadapi dalam menjalankan komunikasi interpersonal antara PK dengan klien anak di Bapas Kelas I Surakarta:

1. Pengembangan kemampuan komunikasi, diharapkan agar PK terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, terutama dalam hal menghadapi hambatan-hambatan komunikasi yang bersumber dari kondisi psikologis Klien Anak. Pelatihan lanjutan terkait teknik komunikasi efektif dapat membantu PK lebih memahami Klien Anak dan merespons kebutuhan mereka dengan lebih baik.
2. Pendekatan holistik dalam pendampingan, selain mengandalkan teknik komunikasi interpersonal, PK juga disarankan untuk dapat memperdalam pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial dan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu PK untuk lebih memahami latar belakang permasalahan klien anak secara komprehensif sehingga rekomendasi yang diberikan benar-benar mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial klien Anak.
3. Penguatan sistem evaluasi secara berkala untuk meningkatkan efektifitas proses pendampingan dan komunikasi yang dilakukan oleh PK. Selain berfungsi sebagai refleksi pelaksanaan tugas, juga menjadi dasar perbaikan dan pengembangan strategi komunikasi di masa mendatang.

Referensi

- [1] A. Primasasti, "Dostupné na Internetu."
- [2] R. M. A. Daulay, "Pemasyarakatan Profetik: Tinjauan Politik Profetik Terhadap Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022," *An-natiq J. Kaji. Islam Interdisip.*, vol. 3, no. 1, pp. 42–53, 2023.
- [3] D. Rahmat, "Pembinaan Narapidana Dengan Sistem Pemasyarakatan," *Pranata Huk.*, vol. 13, no. 2, p. 522069, 2018.
- [4] D. Samosir, *Penologi dan pemasyarakatan*. Nuansa Aulia, 2016.
- [5] A. Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media, 2020.
- [6] A. Liliweri, *Komunikasi antar personal*. Prenada Media, 2017.
- [7] J. Rakhmat, "Psikologi Komunikasi edisi revisi," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2005.
- [8] J. A. Devito, "Komunikasi Antarmanusia. Jakarta." professional Books, 1997.
- [9] D. Mulyana, *Komunikasi efektif: suatu pendekatan lintasbudaya*. Remaja Rosdakarya, 2004.

- [10] A. Carpenter and K. Greene, "Social penetration theory," *Int. Encycl. Interpers. Commun.*, pp. 1–4, 2015.
- [11] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Theories of human communication*. Waveland press, 2010.
- [12] N. F. P. Putra, "Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII," *Ejournal Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 3, pp. 35–53, 2013.
- [13] B. Susanto, "Pendekatan Komunikasi Organisasi di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Tangkit Batu Natar." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Model Strategi Tindak Tutur Tokoh Politik dalam Wacana Pembangunan Pendidikan: Sebuah Pendekatan Pragmatik Interpersonal

Dina Mardiana¹, Fathur Rokhman², Rustono³, Hari Bakti Mardikantoro⁴
{dina80hasbullah@students.unnes.ac.id¹, fathurrokhman@mail.unnes.ac.id², rustono58@yahoo.co.id³,
haribaktim@gmail.com⁴}

Fakultas Bahasa dan Seni-Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia¹²³⁴

Abstrak. Pentingnya merumuskan sebuah konsepsi ilmiah model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan sebagai acuan para tokoh politik dalam bertindak tutur sesuai kapasitasnya pada konteks pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan ancangan pragmatik dan metode R&D dengan model pengembangan ADDIE. Guna menganalisis dan mengevaluasi tuturan tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan diterapkan pendekatan pragmatik interpersonal. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi pada dokumentasi rekaman rapat kerja Komisi X DPR-RI dan rekaman tayangan berita televisi pada kanal youtube. Hasil penelitian menemukan 66 data tuturan tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan yang dianalisis secara pragmatik interpersonal untuk selanjutnya dikembangkan sebagai model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Model strategi tindak tutur tersebut mencakupi penggunaan prinsip kerja sama berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, strategi kesantunan berbahasa, dan strategi retorik interpersonal.

Kata kunci: Model Strategi; Tindak Tutur; Tokoh Politik; Wacana Pembangunan Pendidikan; Pragmatik Interpersonal

A Strategic Model of Political Figures' Speech in the Discourse of Educational Development: An Interpersonal Pragmatic Approach

Abstract. The importance of developing a scientific conception of the speech act strategy model of political figures in the educational development discourse as a reference for political figures in acting according to their capacity in the educational context. The aim of this research is to find a strategy model for political figures' speech acts in educational development discourse. This research was carried out using a pragmatik design and R&D method with the ADDIE development model. In order to analyze and convey the utterance of political figures in the educational development discourse, an interpersonal pragmatic approach is applied. Data was collected through observation activities on recorded documentation of DPR-RI Commission X work meetings and recordings of television news broadcasts on the YouTube channel. The results of the research found 66 utterance data of political figures in educational development discourse which were analyzed using interpersonal pragmatics and then developed as a strategy model for political figures' speech acts in educational development discourse. The speech act strategy model includes the use of cooperative principles, politeness principles, language politeness strategies, and interpersonal rhetorical strategies.

Keywords: Strategy Model; Speech Acts; Political Figures; Educational Development Discourse; Interpersonal Pragmatics

1 Pendahuluan

Pragmatik interpersonal dicetuskan oleh Leech, yang berperspektif pada aspek komunikasi dan interaksi interpersonal, berakar pada teori kesantunan Brown & Levinson di tahun 1978 dan 1987 [1, 2, 3, 4, 5]. Pragmatik interpersonal dapat dipahami sebagai inheren interdisipliner atau multidisiplin, sebagai seperangkat prinsip percakapan yang harus dipatuhi dalam kegiatan berkomunikasi agar kooperatif dan santun [1, 6, 7, 8, 9]. Tokoh politik atau politisi merupakan figur politik yang ahli politik dan kenegaraan dan ikut serta dalam pemerintahan [10]. Di Indonesia, para politisi dapat dijumpai, salah satunya, saat ia bertugas sebagai anggota parlemen di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI). Seorang politisi adalah penyambung suara rakyat, mewakili suara rakyat untuk memberikan perhatian terutama pada masalah yang berkenaan dengan kekuasaan, pemerintahan dan wewenang, serta bertugas melaksanakan kebijakan berdasarkan aspirasi masyarakat [11]. Fokus kerja politisi yang bertugas pada bidang pendidikan di Komisi X DPR-RI adalah pada konteks pembangunan pendidikan. Namun, ujaran yang dituturkan pada konteks tersebut hendaknya mematuhi prinsip percakapan sebagaimana dalam konsep pragmatik interpersonal.

Penggunaan tindak tutur para politisi menjadi pusat perhatian masyarakat luas, dan ini merupakan pendidikan literasi humanis bagi masyarakat Indonesia yang multikultural [12]. Setiap masyarakat mempunyai aturan tersendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang menyangkut tata krama agar komunikasi tetap santun [13]. Namun, bahasa sudah menjadi alat komunikasi di dunia [14], dan selazimnya seorang politisi bertutur sesuai kaidah percakapan tanpa melihat latarbelakang sosial seorang politisi yang sudah menjadi milik masyarakat yang multikultural tersebut. Disadari, tidak semua politisi di parlemen mempunyai kemampuan retorik yang baik, tetapi hal itu merupakan salah satu aspek penting dalam bertindak tutur di parlemen, meskipun latar belakang aspek sosial budaya pun mempengaruhi gaya berkomunikasi tersebut [15], [16]. Tindak tutur yang santun dari seorang politisi dapat mengondusifkan situasi politik tentang isu-isu pembangunan pendidikan yang tak jarang membuat resah masyarakat.

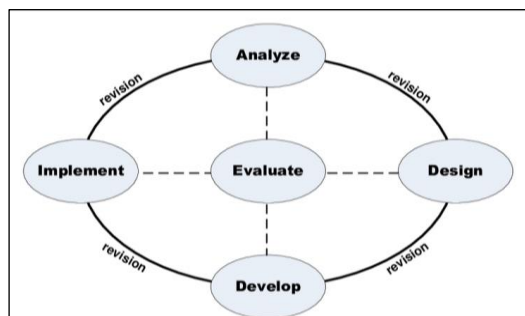
Studi tentang tindak tutur dalam wacana politik cukup banyak dilakukan oleh para peneliti dalam beberapa tahun terakhir, seperti Ilie [17]; Fairclough [18]; Rashidi and Souzandehfar [19]; Hansson [20]; KhosraviNik and Unger [21]; Hashim and Safwat [22]; Flores-Ferrán [23]; Maskuri et al. [24]; Salayo [25]; Haselow [26]; How [27]; and Kartika et al. [28]. Area penelitian tersebut menggunakan teori linguistik, pragmatik, komunikasi politik, dan analisis wacana kritis yang berfokus pada bagaimana tokoh politik menggunakan bahasa untuk mempengaruhi, membujuk, dan membentuk opini publik mengenai berbagai isu-isu hangat yang terjadi dalam kebijakan di pemerintahan. Studi-studi tersebut menawarkan pandangan komprehensif tentang bagaimana tokoh politik secara strategis menggunakan tindak tutur untuk mempengaruhi publik melalui wacana politiknya. Hasil penelitian Maskuri et al; Haselow; Prayitno et al.; Nursyamsi et al.; Majid [24, 26, 29, 30, 31], hanya menganalisis tindak tutur tokoh politik tanpa menghasilkan sebuah model strategi tindak tutur sebagai referensi bagi tokoh politik untuk bertutur secara pragmatik interpersonal. Referensi yang ada pun belum menyajikan model strategi tindak tutur secara kongret untuk tokoh politik [11, 32]. Strategi tindak tutur tokoh politik berbeda dengan komunikasi politik yang hanya berisi pesan politik dalam konteks persaingan politik untuk memengaruhi, memperoleh, mempertahankan, dan memperluas kekuasaan pada saat kampanye. Strategi tindak tutur merupakan kemampuan bertutur yang mematuhi prinsip percakapan dalam kegiatan komunikasi saat menjabat sebagai politisi di legislatif untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Tuturan tersebut merupakan ungkapan sikap personal seorang politisi dan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku pendengarnya, terutama para masyarakat yang diwakilinya di parlemen. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik interpersonal yang secara kritis dipadukan dengan analisis linguistik kritis untuk merumuskan model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Hal tersebut belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Dalam

hal ini, para tokoh politik dapat mencapai makna interpersonal yang sangat baik dalam bertindak tutur sesuai kapasitasnya pada konteks pembangunan pendidikan.

2 Metode

Secara teoretis penelitian ini menggunakan ancangan pragmalinguistik dengan pendekatan pragmatik interpersonal [1]. Secara praktis penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Hal tersebut karena penelitian ini menghasilkan sebuah produk buku tentang model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan yang diperoleh dari observasi data tuturan rekaman video dan diterapkan dalam konteks wacana politik bidang pendidikan. Prosedur penelitian mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan model *analysis, design, development, implementation, and evaluation* (ADDIE) dari Branch [33] seperti ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1 Pendekatan ADDIE untuk mengembangkan produk [33]

Berdasarkan metode *R&D* dengan model ADDIE dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) *Analysis*, tahap ini tim peneliti menganalisis tuturan tokoh politik pada wacana pembangunan pendidikan yang datanya diperoleh dari rekaman video di kanal *youtube* dan merumuskan analisis kebutuhan terhadap model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan; (2) *Design*, tim peneliti merancang model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan berdasarkan hasil analisis tuturan tokoh politik pada wacana pembangunan pendidikan melalui rekaman video yang diunggah dari kanal *youtube* serta hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan; (3) *Development*, tim peneliti mengembangkan model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan sebagai konten materi dalam buku referensi yang akan diterbitkan, yang sebelumnya dievaluasi dan divalidasi oleh tim ahli; (4) *Implementation*, tim peneliti akan menyajikan isi buku referensi tentang model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan serta menyampaikannya kepada pengguna melalui kegiatan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/ FGD*) sekaligus sebagai tahapan triangulasi hasil penelitian; dan (5) *Evaluation*, tahap mengevaluasi hasil respons pengguna dan validasi ahli terhadap model strategi tindak tutur tokoh politik yang didokumentasikan dalam sebuah buku referensi dan selanjutnya akan dilakukan publikasi secara luas terhadap produk buku referensi tersebut.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

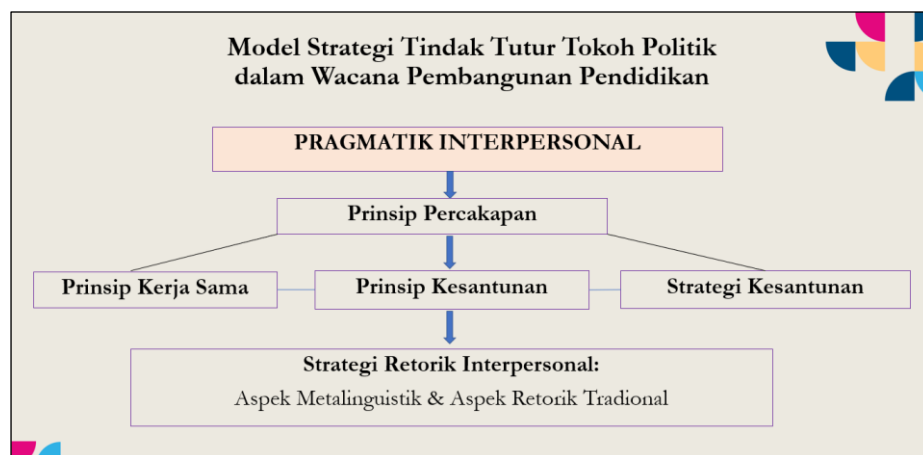
Berdasarkan tujuannya, penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan dalam kerangka pragmatik interpersonal. Hasil analisis tersebut dikembangkan menjadi model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Pada tahap awal, data dianalisis secara pragmalinguistik yang berfokus pada

pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip percakapan yang mencakupi prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan strategi kesantunan. Hal ini juga mempertimbangkan penggunaan strategi retorik interpersonal yang mencakupi aspek metalinguistik dan aspek retorik tradisional, yaitu penggunaan prinsip ironi dan kelakar, serta hiperbola dan litotes dalam tuturan. Selanjutnya, untuk menemukan hasil evaluasi daya pragmatik tuturan tokoh politik, data tersebut dianalisis secara parsial menggunakan analisis pragmatik kritis yang memadukan analisis pragmalinguistik dan analisis wacana kritis. Hasil analisis terhadap tuturan tokoh politik dikembangkan sebagai model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan.

Sebanyak 66 data tuturan percakapan, tanggapan, maupun pernyataan dalam penggalan wacana yang diperoleh dan diobservasi dari 8 isu utama dan 12 konteks wacana tentang pembangunan pendidikan yang terekam dalam tayangan rapat kerja Komisi X DPR-RI, wawancara dan diskusi dalam tayangan berita televisi terhadap para tokoh politik yang bertugas di Komisi X DPR-RI. Observasi dilakukan selama 12 bulan di pertengahan tahun 2023 hingga pertengahan tahun 2024. Data tuturan tokoh politik tersebut terekam sejak tahun 2019 hingga 2024 di kanal *youtube* Komisi X DPR-RI, Kompas TV, CNN Indonesia, iNews TV, dan Metro TV. Data tuturan tersebut mencakupi berbagai isu wacana pembangunan pendidikan yang sedang hangat diperbincangkan dan dipertentangkan serta menjadi gejolak di masyarakat Indonesia pada saat itu. Isu-isu tersebut adalah “Orientasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk SDM Unggul”; “Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kampus Merdeka”; “Kamus Sejarah Indonesia”; “Tim Bayangan Kemendikbud Ristek”; “Tenaga Honorar dan Guru PPPK”; “Kenaikan UKT”; “Program Makan Siang Gratis” dan “Skandal Guru Besar”.

Hasil analisis pragmalinguistik terhadap kekooperatifan dan kesantunan tuturan tokoh politik menunjukkan kepatuhan yang mendominasi tindak tutur para politisi di Komisi X DPR-RI. Secara umum, tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan menunjukkan kekooperatifan terhadap berbagai isu pembangunan pendidikan. Pematuhan kesantunan berbahasa tersebut dengan kecenderungan menggunakan strategi kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson [3, 34], serta strategi retorik interpersonal dari Leech [1, 35]. Bidal-bidal prinsip kesantunan Leech cenderung diabaikan karena respon ketidaksetujuan para politisi terhadap beberapa kebijakan kontroversial yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek).

Temuan hasil penelitian ini adalah model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Model strategi tindak tutur tersebut berupa penggunaan pragmatik interpersonal sebagai seperangkat prinsip percakapan yang harus dipatuhi dalam kegiatan berkomunikasi agar kooperatif dan santun. Cakupan model strategi tindak tutur tersebut dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 2 Model Strategi Tindak Tutur Tokoh Politik dalam Wacana Pembangunan Pendidikan

Pada Gambar 2., tersebut dapat dijelaskan cakupan model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan adalah kemampuan menggunakan konsep pragmatik interpersonal sebagai seperangkat prinsip percakapan yang harus dipatuhi dalam kegiatan berkomunikasi agar kooperatif dan santun. Prinsip percakapan merupakan mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun yang mencakupi prinsip kooperatif dan prinsip kesantunan [1, 36]. Menurut Halliday dalam Leech [1] prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan merupakan bagian dari retorik interpersonal yang dalam istilah Leech [1] disebut pragmatik interpersonal. Ruang lingkup pragmatik interpersonal juga mencakupi penggunaan strategi retorik interpersonal, yaitu aspek metalinguistik dan aspek retorik tradisional. Selain itu, temuan penelitian ini juga mengacu pada pendapat Rustono [36], bahwa bercakap-cakap tak sekadar kemampuan mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, tetapi kemampuan menggunakan strategi kesantunan [3] yang mencakupi nosi muka positif dan negatif.

3.1 Pembahasan

Penggunaan prinsip kerja sama sebagai bagian dari model strategi tindak tutur merupakan upaya untuk membimbing para tokoh politik sebagai peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Bahwa di dalam setiap tuturan selalu ada tambahan makna yang merupakan tambahan keterangan yang tidak diujarkan oleh penuturnya itu tertangkap juga oleh pendengar sebagai mitra tuturnya. Makna tambahan itu timbul akibat dari adanya penerapan kaidah dari prinsip percakapan. Prinsip percakapan itu, yang oleh Grice [37] dinamakan prinsip *cooperative principle* atau prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama ini di antaranya mengatur apa yang mestinya dilakukan oleh tokoh politik saat bertutur agar terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mematuhi prinsip kerja sama [37]. Selanjutnya, Grice menjabarkan empat bidal prinsip kerja sama tersebut yang mencakupi (1) bidal kuantitas (*maxim of quantity*), (2) bidal kualitas (*maxim of quality*); (3) bidal relevansi (*maxim of relevance*); dan (4) bidal cara (*maxim of manner*).

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur, karena itu di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerja sama saja [1, 36]. Penting tidaknya perilaku kesantunan yang ditunjukkan pada pihak ketiga sangat beragam karena ditentukan oleh berbagai faktor dan ragam-ragam lintas budaya yang tentunya berkaitan dengan norma sosial dan moral. Oleh karena itu, Leech menegaskan bahwa prinsip kesantunan tersebut berada satu maksim retorik interpersonal dengan prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech di tahun 1983 [1] dijabarkan dalam enam maksim atau bidal, yang meliputi (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama sangat penting digunakan secara bersamaan, karena dapat saling melengkapi secara jelas dan lengkap dalam sebuah prinsip percakapan. Seorang tokoh politik sangat penting bertutur dengan mematuhi prinsip kesantunan, bahwa kegiatan komunikasi politik dalam konteks pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi secara jelas dan kooperatif saja, tetapi juga membutuhkan kenyamanan sebuah hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya dalam sebuah wacana pembangunan pendidikan yang dituturkan di parlemen. Meskipun disadari, tidak semua politisi di parlemen mempunyai kemampuan retorik yang baik, tetapi hal itu merupakan salah satu aspek penting dalam bertindak tutur di parlemen, meskipun latar belakang aspek sosial budaya pun mempengaruhi gaya berkomunikasi tersebut [14, 15]. Tindak tutur yang santun dari seorang tokoh politik dapat mengondusifkan situasi politik tentang isu-isu pembangunan pendidikan yang tak jarang membuat resah masyarakat.

Namun tak dapat dihindari, ada beberapa konteks dalam wacana pembangunan pendidikan yang tidak sejalan antara parlementer dan pemerintah. Ketidaksetujuan tokoh politik di Komisi X DPR-RI dapat disampaikan secara santun dengan menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson [3, 34]. Strategi kesantunan Brown dan Levinson tersebut mencakupi kesantunan berkisar nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut

dihargai, dan seterusnya. Sebuah tindak tutur dapat mengancam muka mitra tuturnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur itu di dalam berkomunikasi tidak selalu harus mematuhi prinsip kerja sama Grice, dan justru penutur hendaknya menggunakan prinsip kesantunan yang berkenaan dengan strategi-strategi kesantunan dalam Brown dan Levinson.

Salah satu contoh, saat Mendikbud Ristek Nadiem Makarim berbicara di forum *Transforming Education Summit* di PBB, New York, Amerika Serikat, pada Sabtu, 17 September 2022 tentang adanya ‘*shadow organization*’ sebanyak 400 orang yang membantu Kemendikbud Ristek menciptakan berbagai aplikasi untuk pendidikan. Hal itu memunculkan isu hangat di masyarakat, publik menyoroti, hingga di rapat bersama Komisi X DPR-RI. Para anggota Komisi X memberi tanggapannya dan memperdebatkan ‘*shadow organization*’ yang belum pernah didiskusikan kepada mereka.

Salah satu anggota Komisi X DPR-RI menanggapi keras tentang ‘*shadow organization*’ tersebut. Secara pragmatis tuturan tokoh politik itu berintonasi tinggi dan keras yang merupakan implikatur terhadap prinsip kesantunan, meskipun efektif secara prinsip kooperatif. Tuturan dalam wacana politik seperti itu merupakan sumber daya komunikatif yang memungkinkan seorang politisi sebagai penutur untuk mengekspresikan sikapnya, sebagai tugas retorik-argumentatif [26]. Bahasa yang digunakan para politisi dapat mempengaruhi cara orang menilai, memutuskan atau bertindak [20, 27]. Paradigma tersebut melekat, karena kesantunan merupakan aturan sosial [38]. Bagi orang awam, kesantunan adalah sebuah konsep yang menunjuk perilaku sosial yang ‘tepat’ untuk bersikap dan bertutur yang umumnya berasal dari status sosial yang tinggi dari individu maupun kelompok. Konsep ini berlaku pula pada politisi yang bertugas di Komisi X DPR-RI. Sikap dan tuturan mereka menyebar luas di masyarakat, melalui wacana pemberitaan di televisi maupun media sosial, yang akan mempengaruhi tindak tutur masyarakat.

Masyarakat yang kurang paham dan berpotensi irasional sangat terdampak secara negatif dari ujaran-ujaran kebencian yang diunggah dalam konten media sosial para politisi [39]. Sangat penting menghindari ujaran kebencian atau penggunaan bahasa yang berpotensi memicu kebencian dalam sebuah pernyataan politik, hal ini juga merupakan pembelajaran berbahasa bagi masyarakat [40]. Menurut Leech [35], penggunaan kesantunan yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak santun merupakan sikap yang ironis, dan dengan perilaku ini kita bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain. Seorang tokoh politik tidak direkomendasikan untuk bersikap seperti itu. Pragmatik interpersonal mencakupi keseluruhan prinsip percakapan yang harus dipatuhi, bukan salah satu saja. Sebagai tokoh politik, rambu-rambu prinsip percakapan harus dipatuhi. Secara ideologis, seorang tokoh politik memang membawa pesan politik dari partainya sebagai oposisi dan menyampaikan aspirasi masyarakat yang diwakilinya. Substansi tercapai, tetapi ada pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan. Lazimnya, seorang tokoh politik mampu menjaga kecerdasan emosinya, meskipun dalam keadaan ‘marah’ atau ‘kecewa’. Sebagaimana definisi seorang tokoh politik adalah figur panutan yang memiliki pribadi unggul dan mempunyai kecerdasan, serta kedewasaan yang dapat membimbing warga negaranya menjadi lebih maju dan mandiri [11, 32].

Perhatikan contoh kutipan tuturan Ketua Komisi X DPR-RI, Syaiful Huda, yang meminta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menarik sementara Kamus Sejarah Indonesia Jilid I dan II dari peredaran karena dinilai memuat banyak kegagalan.

- (1) “Kami meminta Kemendikbud untuk menarik sementara Kamus Sejarah Indonesia baik Jilid I dan Jilid II dari peredaran. Kami berharap ada perbaikan konten atau revisi sebelum kembali diterbitkan dan digunakan sebagai salah satu bahan ajar mata pelajaran sejarah. Di masing-masing jilid ada beberapa kegagalan kesejarahan yang jika dibiarkan akan berbahaya bagi pembentukan karakter peserta didik karena adanya disinformasi.”
(Berita Kompas TV, 20 April 2021)

Dalam penggalan wacana (1) tuturan Syaiful Huda meminta secara imposif kepada pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menarik sementara peredaran Kamus Sejarah. Tuturan ini disampaikan secara kooperatif karena pada konteks dan situasi yang tepat, yakni saat terjadi gejolak negatif atas penerbitan kamus tersebut karena menghilangkan sejumlah nama tokoh pejuang kemerdekaan dan tokoh pembangunan Indonesia. Meski tuturan itu bersifat imposif,

kekooperatifan tuturan Syaiful Huda tidak melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena dituturkan dengan santun dan juga menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Pada tuturan “Kami meminta Kemendikbud untuk menarik sementara Kamus Sejarah Indonesia baik Jilid I dan Jilid II dari peredaran.” akan menjadi kurang santun ketika Syaiful Huda mengujarkan “Saya memerintahkan Kemendikbud untuk segera menarik peredaran...” dan pada tuturan “Kami berharap ada perbaikan konten atau revisi sebelum kembali diterbitkan dan digunakan sebagai salah satu bahan ajar mata pelajaran sejarah” akan kurang santun ketika “Kami berharap...” dituturkan “Saya menginginkan...”. Selanjutnya pada tuturan “... ada beberapa kejanggalan dalam kamus sejarah tersebut dan dapat berbahaya bagi pembentukan karakter peserta didik karena adanya disinformasi” pun mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Ada kaidah dan strategi percakapan yang telah dipatuhi. Oleh karena itu, sebagai seorang tokoh politik yang membindangi masalah pendidikan di parlemen, para anggota dewan perwakilan rakyat ini dapat menggunakan kaidah dan strategi bahasa yang kooperatif dan santun sebagaimana yang direkomendasikan dari teori pragmatik interpersonal guna menyelamatkan citra dirinya dan mengondusifkan situasi yang kurang baik yang sedang terjadi di masyarakat.

Berikut dapat diperhatikan lagi petikan contoh tuturan-tuturan dalam penggalan wacana pada isu “Shadow Organization Kemendikbud”.

- (2) Bram: “... baik, ini kemudian sebelum kita membahasnya soal desakan kepada BPK untuk melakukan audit begitu Pak Dede. Apakah kemudian DPR kemarin juga mencari lebih dalam, mencari tahu lebih dalam begitu bagaimana kemudian disebutkan ini posisinya sejajar paling tidak dengan Dirjen begitu ini kan posisi yang cukup tinggi begitu untuk Kementerian?”
 Dede Yusuf: “Kita mencoba berhusnudzon ya. Kita mencoba untuk berprasangka baik bahwa itu adalah kesalahan kalimat yang muncul dari Menteri bahwa sebetulnya bukan shadow tapi mirroring ya. Lalu kemudian sejajar ya, sebetulnya tidak sejajar tapi vendor. Tetapi kan tentu akhirnya menjadi pertanyaan publik ketika orang mempertanyakan lalu gunanya Dirjen, direktur, dan lain-lain itu apa? Agar kalau misalnya lebih banyak mempercayakannya kepada konsultan yang ada di luar, nah kami pada prinsipnya sudah menanyakan itu...”
 (“News Case” 27 September 2022)

Petikan tuturan di atas merupakan wawancara yang dilakukan Bram Herlambang dari CNN Indonesia pada acara “News Case” 27 September 2022, kepada Bapak Dede Yusuf (DY), Wakil Ketua Komisi X DPR RI, tentang “Gaduh Tim Bayangan Menteri Nadiem”. Selanjutnya, dapat diperhatikan petikan contoh tuturan berikut ini.

- (3) Aiman: “... Pak Syaiful, ada komentar tentang ini?”

Syaiful Huda: “Pertama kita kecewa memang, sejak dari awal kita kaget, Mas Nadiem menyampaikan terkait dengan keberadaan 400 Tim sebagai shadow organization di publik internasional. Saya kira ke depan, Mas Nadiem harus lebih hati-hati menyangkut berbagai informasi yang sifatnya semestinya itu tidak untuk konsumsi publik internasional....”
 (Kompas TV “Sapa Indonesia Malam” 29 September 2022)

Tuturan dalam penggalan wacana (3) merupakan petikan wawancara Aiman Wicaksono dari Kompas TV pada acara “Sapa Indonesia Malam” 29 September 2022, kepada Syaiful Huda (SH), Ketua Komisi X DPR RI, tentang latar belakang terbentuknya “Tim Bayangan Kemendikbud Ristek”.

Tuturan-tuturan SH dan DY dalam penggalan wacana (2) dan (3) merupakan tuturan kooperatif yang mematuhi prinsip kerja sama pada bidal kuantitas karena memberikan kontribusi yang tepat pada setiap tahapan komunikasinya. Tuturan SH dan DY itu pun memenuhi bidal kemurahhatian pada prinsip kesantunan berbahasa. Hal itu demikian karena tuturan SH disampaikan secara ekspresif-evaluatif dengan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain, dalam hal ini Mendikbud Ristek. Pada tuturan (3) SH tidak menggunakan kata-kata ‘marah’ tetapi hanya menggunakan kata-kata ‘kecewa’ dan ‘kaget’. Selanjutnya tuturan DY pada penggalan wacana (2) merupakan pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal keperkenanan dan kemurahhatian. Meskipun jika berkenaan dengan fungsi dan tugas DPR-RI salah satunya adalah melakukan pengawasan kepada pemerintah sebagai representasi suara rakyat sebagaimana ketentuan

perundang-undangan (Sekretariat Jenderal DPR RI, 2019), para politisi anggota Komisi X di DPR RI berhak ‘marah’ karena tidak adanya pemberitahuan tentang keberadaan 400 tim sebagai ‘*Syadow Organisation*’ di Kemendikbud Ristek. Secara evaluatif-imposif, tuturan SH pada penggalan wacana (3) juga memenuhi bidal kesantunan berbahasa, yakni bidal keperkenanan. Namun, pada konteks ini, SH dan DY lebih banyak menggunakan strategi kesantunan Brown and Levinson [3] dibandingkan kaidah kesantunan dalam prinsip kesantunan Leech [1]. Hal tersebut wajar, untuk menyelamatkan citra dirinya sebagai tokoh politik.

Dengan demikian, strategi tindak tutur tokoh politik berbeda dengan komunikasi politik yang hanya berisi pesan politik dalam konteks persaingan politik untuk memengaruhi, memperoleh, mempertahankan, dan memperluas kekuasaan pada saat kampanye. Strategi tindak tutur merupakan kemampuan bertutur yang mematuhi prinsip percakapan dalam kegiatan komunikasi saat menjabat sebagai politisi di legislatif untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Tuturan tersebut merupakan ungkapan sikap personal seorang politisi dan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku pendengarnya, terutama para masyarakat yang diwakilinya di parlemen. Tokoh politik atau politisi secara definitif adalah figur yang menjadi panutan, mewakili aspirasi masyarakat yang mendelegasikannya. Konsep sebagai panutan tentunya dalam makna positif, memiliki karakter yang baik, salah satunya sikap berbahasa yang santun. Harus mampu mengendalikan kecerdasan berbahasa dan kecerdasan emosinya, kapan dan di manapun ia bertugas sebagai politisi yang mewakili rakyat.

4 Simpulan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menemukan model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan dalam kerangka pragmatik interpersonal. Hasil penelitian menemukan 66 data tuturan tokoh politik di Komisi X DPR-RI dalam wacana pembangunan pendidikan yang dianalisis secara pragmatik interpersonal untuk selanjutnya dikembangkan sebagai model strategi tindak tutur tokoh politik dalam wacana pembangunan pendidikan. Model strategi tindak tutur tersebut mencakupi penggunaan prinsip kerja sama berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, strategi kesantunan berbahasa, dan strategi retorik interpersonal. Strategi tindak tutur merupakan kemampuan bertutur yang mematuhi prinsip percakapan dalam kegiatan komunikasi sebagai seorang tokoh politik di parlemen untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Tokoh politik sebagai figur yang menjadi panutan, mewakili aspirasi masyarakat yang mendelegasikannya tentunya harus memiliki karakter yang baik, salah satunya sikap berbahasa yang santun. Oleh karena itu, seorang tokoh politik harus mampu mengendalikan kecerdasan berbahasa dan kecerdasan emosinya, kapan dan di manapun ia bertugas sebagai tokoh politik yang mewakili rakyat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DRTP Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) atas dukungannya kepada tim peneliti melalui pendanaan hibah penelitian dasar disertasi (PDD) tahun 2024 dengan Surat Keputusan Nomor: 0667/E5/AL.04/2024 dan Nomor Kontrak Penelitian: 107.12.6/UN37/PPK.10/2024.

Referensi

- [1] G. . Leech, *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983.
- [2] G. Leech, “Politeness: is there an East-West divide?,” 2007, doi: 10.1515/PR.2007.009.
- [3] P. Brown and S. C. Levinson, “Universals in language usage: Politeness phenomena,” in *Questions and*

- politeness: Strategies in social interaction*, Cambridge University Press, 1978, pp. 56–311.
- [4] M. Haugh, D. Z. Kádár, and S. Mills, “Interpersonal pragmatics: Issues and debates,” *J. Pragmat.*, vol. 58, no. 1, pp. 1–11, 2013, doi: 10.1016/j.pragma.2013.09.009.
 - [5] D. Mardiana, “Teori Pragmatik dan Prinsip Kesantunan Geoffrey Neil Leech” dalam Rokhman, F, dkk,” in *Dialektika Filsafat Bahasa: Dari Strukturalisme ke Pascastrukturalisme*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang, Fathur Rokhman, Ed., Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas Negeri Semarang, 2021, pp. 47–75. Accessed: Oct. 04, 2024. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/498684312/Book-Chapter-Dialektika-Filsafat-Bahasa-Teori-Pragmatik-dan-Prinsip-Kesantunan-Geoffrey-Neil-Leech>
 - [6] M. A. Locher and S. L. Graham, *Interpersonal pragmatics*, vol. 6. Walter de Gruyter, 2010. doi: <https://doi.org/10.1515/9783110214338>.
 - [7] J. M. H. Fritz, “Contributions of Gerald M. Phillips to Interpersonal Communication Studies,” *Gerald M. Phillips*, p. 27, Accessed: Oct. 01, 2024. [Online]. Available: <https://pcasite.org/wp-content/uploads/2023/08/PSS-GMP-2005.pdf#page=31>
 - [8] G. Antos, E. Ventola, and T. Weber, “Introduction: Interpersonal Communication: linguistic points of view,” in *Handbook of interpersonal communication*, De Gruyter Mouton, 2008, pp. 1–11. doi: <https://doi.org/10.1515/9783110211399.0.1>.
 - [9] H. H. Mayuuf, “Rhetorical Pragmatics. Journal of Advanced Social Research,” *J. Adv. Soc. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 19–38, 2015.
 - [10] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” 2022. Accessed: Sep. 17, 2024. [Online]. Available: https://kbbi.web.id/politikus#google_vignette
 - [11] M. Shahreza, “Sistem Politik Dan Proses Komunikasi Politik,” pp. 1–34, 2018, doi: 10.31227/osf.io/d9rk4.
 - [12] D. Mardiana, F. Rokhman, and R. Rustono, “Interpersonal Pragmatics and Critical Linguistics: A Critical Pragmatic Analysis,” in *International Conference on Science, Education, and Technology*, Semarang, 2021, pp. 736–742. Accessed: Oct. 04, 2024. [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/ISET/article/view/2038>
 - [13] I. Izhar, F. Rokhman, Rustono, and R. Pristiwati, “Linguistic Etiquette of Serving Food in Local Wisdom of Indonesia’s Manjau Maju Lampung Tribe Society,” *Cogent Arts Humanit.*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.1080/23311983.2023.2183610.
 - [14] F. Rokhman, *Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*. Bumi Aksara, 2020.
 - [15] J. M. Amakali, “Persuasive speech acts in the Namibian National Assembly,” 2016, doi: 1205–1217. <https://doi.org/10.24297/jal.v7i2.5156>.
 - [16] M. Taufiq and F. Rokhman, “Scientific communication skills profile of prospective science teachers based on sociocultural aspects,” *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 187–193, 2020, doi: 10.15294/jpii.v9i2.24366.
 - [17] C. Ilie, “Parliamentary discourse,” *Int. Encycl. Lang. Soc. Interact.*, pp. 1–15, 2015, doi: <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi201>.
 - [18] N. Fairclough, *Critical discourse analysis: The critical study of language*, 1st ed. Routledge, 2013. Accessed: Oct. 01, 2024. [Online]. Available: <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203809068-3/critical-discourse-analysis-norman-fairclough>
 - [19] N. Rashidi and M. Souzandehfar, “A critical discourse analysis of the debates between republicans and democrats over the continuation of war in Iraq,” *J. Linguist. Intercult. Educ.*, vol. 3, p. 55, 2010.
 - [20] S. Hansson, “Calculated overcommunication: Strategic uses of prolixity, irrelevance, and repetition in administrative language,” *J. Pragmat.*, vol. 84, pp. 172–188, 2015, doi: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.05.014>.
 - [21] M. KhosraviNik and J. W. Unger, “Critical discourse studies and social media: Power, resistance and critique in changing media ecologies,” *Methods Crit. discourse Stud.*, vol. 3, pp. 205–233, 2016, Accessed: Oct. 01, 2024. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/283213787_KhosraviNik_M_Unger_J_Critical_Discourse_Studies_and_Social_Media_power_resistance_and_critique_in_changing_media_ecologies_In_Ruth_Wodak_and_Michael_Meyer_ed_Methods_of_Critical_Disourse_Studies_3rd
 - [22] S. S. M. Hashim and S. Safwat, “Speech acts in political speeches,” *J. Mod. Educ. Rev.*, vol. 5, no. 7, pp. 699–706, 2015, doi: 10.15341/jmer(2155-7993)/07.05.2015/008.
 - [23] N. Flores-Ferrán, “I’m very Good at and maybe that’s Why I’m Center Stage...”: Pronominal Deixis and Trump,” *English Linguist. Res.*, vol. 6, no. 1, p. 74, 2017, doi: <https://doi.org/10.5430/elr.v6n1p74>.
 - [24] K. D. S. Maskuri, S. Tarjana, D. Djatmika, and D. Purnanto, “Politeness strategies in directive speech acts in local Indonesian parliament assembly proceedings,” *Int. J. English Linguist.*, vol. 9, no. 3, p. 85, 2019, doi: [doi:10.5539/ijel.v9n3p85](https://doi.org/10.5539/ijel.v9n3p85).

- [25] J. D. Salayo, "Women's right, a call for life: A critical discourse analysis of pres. Donald Trump's speech for the 2020 march for life," *JEELS (Journal English Educ. Linguist. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 115–135, 2020, doi: 10.30762/jeels.v7i1.1906.
- [26] A. Haselow, "Expressing stance in spoken political discourse—The function of parenthetical inserts," *Lang. Sci.*, vol. 82, p. 101334, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2020.101334>.
- [27] C. How, "A Critical Discourse Study on Meghan and Harry's CBS Primetime Interview.," *GEMA Online J. Lang. Stud.*, vol. 22, no. 2, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.17576/gema-2022-2202-12>.
- [28] D. Kartika, R. K. Rahardi, M. Aziz, and W. Rahmat, "Depicting reflections of power on illocutionary acts of Japanese Prime Minister Shinzō Abe's speeches on Covid-19," *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 13, no. 2, pp. 284–293, 2023, doi: <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63078>.
- [29] H. J. Prayitno *et al.*, "The politeness comments on the Indonesian President Jokowi Instagram official account viewed from politico pragmatics and the character education orientation in the disruption era," *Indones. J. Learn. Adv. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 52–71, 2019.
- [30] F. Nursyamsi, A. Purnama, and H. Hartono, "Interpersonal meaning in Jokowi's speech a case study at summit apec," *TheGIST*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [31] N. Majid, "Strategi Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Umum Di Era Digital," *PERSEPTIF J. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–61, 2023.
- [32] M. Fakhruroji, "Pola komunikasi dan model kepemimpinan Islam," 2019, *Mimbar Pustaka*.
- [33] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, 5th ed. Bandung: Alfabeta, 2021. Accessed: Nov. 14, 2024. [Online]. Available: <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-dan-pengembangan-research-and-development/>
- [34] P. Brown and S. C. Levinson, *Politeness: Some universals in language usage*, no. 4. Cambridge university press, 1987. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4.
- [35] G. Leech, *Principles of Pragmatics*. Routledge, 2016. doi: 10.4324/9781315835976.
- [36] H. Rustono, "Pokok-pokok pragmatik," 1999, *Semarang: CV IKIP Semarang Press*.
- [37] A. Arifin, *Komunikasi politik: filsafat, paradigma, teori, tujuan, strategi, dan komunikasi politik Indonesia*, 2nd ed., vol. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011. Accessed: Oct. 01, 2024. [Online]. Available: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15578>
- [38] P. Brown, "Politeness and language," in *The International Encyclopedia of the Social and Behavioural Sciences (IESBS)*, (2nd ed.), Elsevier, 2015, pp. 326–330. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4.
- [39] M. Saragih and A. Arika, "Critical Discourse Analysis on the Politicians' Social Media Posts," *English Teach. Linguist. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–4, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fetlij.v1i1.4120>.
- [40] C. F. Ononye and N. J. Nwachukwu, "Metalinguistic evaluators and pragmatic strategies in selected hate-inducing speeches in Nigeria," *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 9, no. 1, pp. 48–57, 2019, doi: <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13602>.

Bahan Pengayaan BIPA Berbasis Bahasa Nonformal: Studi Kasus Kelas BINON di BIPA UI

Agung Prasetya
{prasetya02@gmail.com}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak. Para pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) belajar dengan berbagai tujuan. Akan tetapi, alasan utama orang asing belajar bahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kemahiran berkomunikasi dalam ragam nonformal akan sangat dibutuhkan para pemelajar BIPA untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahan pengayaan BIPA yang berbasis bahasa nonformal pada kelas BINON (Bahasa Indonesia Nonformal) di BIPA Universitas Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan pengajar dan pemelajar, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan pengayaan seperti dialog sehari-hari, ungkapan informal, dan media sosial, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia nonformal pemelajar BIPA. Selain itu, bahan pengayaan tersebut dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konteks budaya, dan kemampuan berkomunikasi secara natural.

Kata kunci: bahan pengayaan, pembelajaran BIPA, bahasa nonformal, BIPA UI

Non-Formal Language-Based BIPA Enrichment Materials: Case Study of BINON Classes at BIPA UI

Abstract. Indonesian for Foreign Learners (BIPA) learn for various purposes. However, the main reason foreigners learn Indonesian is to be able to interact and communicate using Indonesian. The ability to communicate in non-formal varieties will be greatly needed by BIPA learners to achieve this goal. This study aims to analyze BIPA enrichment materials based on non-formal languages in BINON (Non-formal Indonesian) classes at BIPA University of Indonesia. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and learners, and analysis of learning documents. The results of the study indicate that enrichment materials such as everyday dialogues, informal expressions, and social media are effective in improving BIPA learners' understanding and use of non-formal Indonesian. In addition, these enrichment materials can provide a positive contribution to increasing learning motivation, understanding of cultural context, and the ability to communicate naturally.

Keywords: enrichment materials, BIPA learning, non-formal language, BIPA UI

1 Pendahuluan

Tujuan akhir dari pembelajaran di kelas BIPA adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Keterampilan berbahasa tersebut memerlukan pengetahuan budaya karena akan langsung bersinggungan dengan penutur jati yang menggunakan bahasa dan budaya tersebut. Halliday [1] mendefinisikan bahasa sebagai potensi makna, yaitu seperangkat pilihan makna yang tersedia pada penutur-penutur dalam konteks sosial. Mulgrave [2] menjelaskan bahwa berbicara adalah alat untuk berkomunikasi dengan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Seperti yang kita ketahui bersama, penutur jati bahasa Indonesia menggunakan ragam bahasa Indonesia nonformal lebih sering dibandingkan dengan ragam bahasa

Indonesia formal untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Bachman [3] perbedaan pemakaian ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena topik bahasan, kawan bicara, latar tempat, dan situasi yang berbeda. Kesempatan pemelajar BIPA untuk berbahasa Indonesia formal juga lebih sedikit dibandingkan dengan berbahasa Indonesia nonformal di luar kegiatan pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, selain ragam bahasa formal, bahasa nonformal juga harus dipelajari dan dikuasai pemelajar BIPA agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Menurut Richard, John, dan Heidy [4] bahasa nonformal adalah bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa formal suatu bahasa. Sedangkan Suhianto [5] menjelaskan bahwa bahasa nonformal atau bahasa nonstandar adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian tidak resmi. Bahasa nonformal tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa dan berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Menurut Abduh [6], pemelajar BIPA di Universitas Indonesia sering mengeluhkan bahwa bahasa yang mereka pelajari terkadang tidak terpakai di lingkungan nyata. Mereka hanya memahami sedikit bentuk-bentuk bahasa nonformal. Oleh karena itu, bahasa nonformal harus diajarkan kepada pemelajar BIPA.

Dalam Permendikbud RI No. 27 Tahun 2017 disebutkan bahwa capaian pembelajaran BIPA mengharuskan pemelajar BIPA menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kebahasaan dan wawasan keindonesiaan. Selain itu, pemelajar dapat menunjukkan sikap dan karakter yang baik yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, materi bacaan, simakan, ujaran, atau keseluruhan pembelajaran setidaknya harus menunjukkan wawasan keindonesiaan. Bahasa Indonesia nonformal adalah salah satu wawasan keindonesiaan tersebut karena menunjukkan karakter dan kekhasan Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia nonformal dapat dilakukan terintegrasi dengan pengajaran kemahiran bahasa, seperti Membaca, Menulis, Berbicara, dan Menyimak atau dilakukan terpisah menjadi kemahiran bahasa sendiri.

Di BIPA Universitas Indonesia, bahasa Indonesia nonformal diajarkan secara terpisah menjadi kemahiran bahasa sendiri. Meskipun begitu, pembelajaran kemahiran lain di kelas ada sisipan bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonformal yang diajarkan. Pada tahun 2019, BIPA UI membuka kelas khusus untuk mengakomodasi permintaan peserta BIPA yang ingin lebih dalam mempelajari ragam bahasa Indonesia nonformal. Oleh karena itu, kelas yang dinamai kelas BINON (Bahasa Indonesia Nonformal) ini diperuntukkan untuk pemelajar asing yang sudah pernah belajar bahasa Indonesia sekurang-kurangnya 250 jam atau sudah menyelesaikan BIPA tingkat dasar di BIPA UI.



Gambar 1 Poster (iklan) kelas BINON (pribadi)

Kelas BINON di BIPA UI ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dalam konteks sehari-hari. Kelas ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan serta materi ajar yang relevan dengan situasi sosial dan budaya di Indonesia. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan bahan ajar berbasis nonformal dalam konteks pembelajaran BIPA. BIPA UI terletak di perbatasan kota Depok dan Jakarta Selatan, para

pemelajarnya pun mayoritas tinggal di sekitar kampus Universitas Indonesia. Oleh karena itu, bahasa nonformal yang dipelajari pemelajar adalah bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta. Selama pembelajaran, perkembangan kemampuan pemelajar akan dilihat dari penilaian harian dan tugas akhir. Dalam beberapa sesi, kegiatan pembelajaran akan menghadirkan mitra tutur yang akan membantu pemelajar lebih memahami materi secara langsung. Pada akhir kelas, pemelajar akan mendapatkan sertifikat keikutsertaan yang menggambarkan perkembangan kemampuannya berdasarkan portofolio pengajar.

Menurut Hidayat [7], ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa, yaitu bahan pelajaran yang akan diajarkan dan proses belajar bahasa. Artinya, selain proses kegiatan belajar yang bisa terlihat dari silabus dan RPP, bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada pemelajar juga harus menjadi perhatian yang cukup penting. Seperti kesesuaian materi dengan kebutuhan pemelajar atau bahan atau materi yang kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat materi atau bahan ajar kelas BINON di BIPA UI. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan mengidentifikasi bahan pengayaan yang digunakan, keefektifan bahan pengayaan tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan bahan pengayaan tersebut.

2 Pembahasan

2.1 Materi Kelas BINON

Pemelajar akan diberikan teks membaca dan menyimak ujaran-ujaran dalam berbagai situasi untuk membangkitkan rasa bahasa pemelajar terhadap perbedaan ragam formal, nonformal, dan pergaulan. Pemelajar juga diberikan kesadaran bahwa bahasa nonformal di Indonesia beragam karena dipengaruhi budaya, bahasa daerah, dan bahasa komunitas tertentu di daerah tersebut. Setelah memahami perbedaan ragam bahasa tersebut, selanjutnya pemelajar diperkenalkan dengan bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonformal secara umum, seperti penghilangan dan perubahan imbuhan, perubahan dan penghilangan huruf, singkatan dan akronim, struktur kalimat, kosakata asing dan daerah, serta penggunaan fatis.

Tabel 1 Perbedaan bentuk formal dan nonformal

Bentuk formal	Bentuk nonformal	Keterangan
emukul	<i>mukul</i>	penghilangan imbuhan
mengajarkan	<i>ngajarin</i>	penghilangan dan perubahan imbuhan
sudah	<i>udah</i>	penghilangan huruf
malas	<i>males</i>	perubahan huruf
sampai	<i>sampe</i>	perubahan diftong
terbawa	<i>kebawa</i>	perubahan imbuhan pasif

Tabel 2 Ciri bahasa nonformal

Ciri bahasa nonformal	Contoh
Subjek tidak selalu di awal kalimat	“Sakit hati gue sama dia. Dia selingkuh di depan gue .”
Bentuk -nya sebagai penekanan	“ Ku enya jangan dihabisin, ya! Dia makan nya banyak.”
Sapaan untuk mengakhiri kalimat	“Pagi, Bu ! Hari ini kita jadi pergi, kan, Bu ?”
Singkatan dan akronim	“ Gue OTW , nih. Tungguin , ya! Dmn lo? smpe blm? (dalam bentuk tulis)
Penggunaan fatis	“Jadi, ga, nih ? Jangan males, dong !”
Kosakata asing	“Besok jadi shopping kita?”
Kosakata populer (gaul)	“Itu nyokap lo, ya?” “ Jijay , deh, gue sama dia.” “Jangan kepo , ya!”

Selain itu, pemelajar juga akan disadarkan bahwa bahasa nonformal dan bahasa gaul (pergaulan) itu berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penutur, tujuan, atau kosakata yang digunakan. Bahasa nonformal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah ragam bahasa yang masih berhubungan dengan bahasa formal. Perbedaan pelafalan dan tata bahasa dalam bahasa

nonformal masih dapat ditelusuri bentuknya dalam bahasa formal. Sedangkan bahasa gaul, dalam KBBI, disebutkan sebagai turunan bahasa nonformal yang digunakan oleh komunitas atau kelompok sosial masyarakat tertentu dengan tujuan untuk pergaulan. Dengan kata lain, bahasa gaul adalah bagian dari bahasa nonformal yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu, dengan tujuan tertentu, dan dalam situasi yang tidak resmi. Sebagai contoh adalah penggunaan verba “mengeluarkan” (ragam formal) berubah menjadi “keluarin” (ragam nonformal) dan “klewiin” (bahasa pergaulan atau sering disebut bahasa Binan). Menurut Oetomo [8] bahasa Binan adalah bahasa yang digunakan secara khusus di kalangan waria dan homoseksual gay yang muncul sejak tahun 1960-an. Sebagian dari kata dalam bahasa ini masuk ke dalam bahasa nonformal umum.

Selanjutnya, pembelajaran BINON akan membahas kosakata populer yang sering dipakai dalam situasi nonformal. Bentuk-bentuk kosakata yang dipelajari tidak selalu sama setiap periode pembelajaran karena kosakata dalam ragam nonformal berkembang, muncul, atau hilang dengan cepat tergantung pemakainya. Sebagai contoh kata “mantul” yang sering dipakai beberapa tahun yang lalu, kini kata itu sudah jarang terdengar lagi. Khusus untuk bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta, ada beberapa kosakata populer yang masih bertahan sampai sekarang yang berasal dari bahasa pergaulan, seperti bahasa Prokem, bahasa Binan, dan bahasa gaul remaja. Menurut Kawira [9], bahasa Prokem adalah ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok preman. Ragam bahasa ini digunakan agar orang yang bukan dari kelompok mereka tidak mengetahui isi percakapan. Pada awalnya, ragam bahasa pergaulan tersebut hanya digunakan dalam kelompok tertentu yang sebagian besar bertujuan untuk merahasiakan percakapan. Perkembangan media dan banyaknya penelitian mengenai bahasa tersebut, membuat beberapa kosakata akhirnya digunakan dalam situasi nonformal oleh masyarakat umum. Selain itu, situasi campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia percakapan juga sering terjadi, khususnya di kalangan bahasa remaja. Menurut Prasetya [10], kosakata bahasa Inggris yang sering muncul dalam percakapan bahasa Indonesia biasanya bertujuan untuk meningkatkan gengsi dan pamer. Di kelas BINON BIPA UI, bahasa pergaulan tersebut tidak diajarkan secara khusus, tetapi hanya diperkenalkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa Indonesia nonformal.

Tabel 3 Contoh bahasa pergaulan

bahasa prokem	<i>bokap</i> (ayah/bapak), <i>nyokap</i> (ibu), <i>boke(k)</i> (tidak ada uang/kere)
bahasa Binan	<i>bencong</i> (banci), <i>sejetti</i> (sejuta)
bahasa remaja	<i>woles</i> (slow/santai), <i>mager</i> (malas gerak), <i>curcol</i> (curhat colongan)
bahasa Inggris	<i>shopping</i> , <i>dessert</i> , <i>dinner</i>

Jika sudah memahami bentuk-bentuk dan kosakata nonformal, lafal dan intonasi juga perlu diajarkan karena sangat berpengaruh dalam bahasa Indonesia nonformal. Sebagai contoh pemakaian kata “aduh” yang berbeda maknanya tergantung intonasi yang disampaikan. Pemelajar dapat mendengar ujaran yang berisi kata “aduh” dengan makna yang berlainan, seperti kesakitan, terkejut, atau kagum. Meskipun bahasa nonformal ini lebih banyak digunakan dalam laras lisan, pengajaran BINON laras tulis juga diberikan. Dalam laras tulis, pengajaran diberikan dengan berfokus pada bentuk-bentuk singkatan dan akronim dalam berkirip pesan dan media sosial.

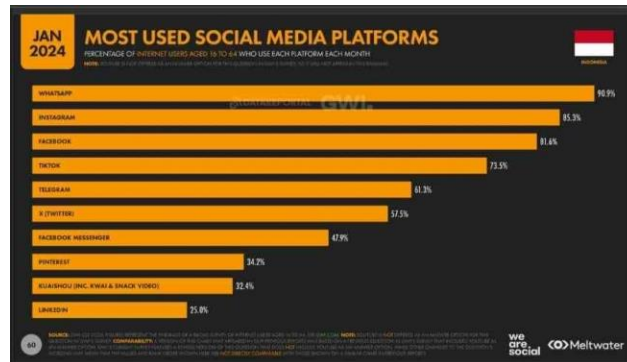
2.2 Bahan Pengayaan Kelas BINON

Menurut Arifin [11], buku pengayaan merupakan buku yang dipakai dalam aktifitas belajar dan mengajar. Sedangkan buku pengayaan berdasarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan [12] adalah yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks dan disajikan secara menyenangkan agar dapat menumbuhkan minat pemelajar. Dengan demikian, bahan pengayaan memiliki fungsi sebagai bahan ajar atau materi tambahan dari materi utama yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir pemelajar, serta memperluas wawasan mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pada kelas BINON di BIPA UI, untuk mendukung pembelajaran dan memperkaya wawasan pemelajar tentang ragam bahasa nonformal, bahan pengayaan diberikan dalam pembelajaran. Bahan pengayaan tersebut diambil dari berbagai macam sumber, di antara adalah media sosial, drama atau sinetron, film, acara televisi, komik, sampai naskah film.

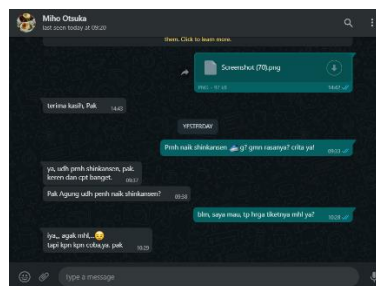
2.2.1 Media Sosial

Seperti yang kita ketahui bersama, media sosial adalah alat komunikasi yang sangat penting pada masa kini. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk ragam bahasa, termasuk bahasa nonformal dapat muncul dan terdokumentasi dengan baik di dalam media sosial. Berdasarkan infografis dari datareportal.com, pada awal tahun 2024 media sosial terbanyak yang dipakai di Indonesia adalah WhatssApp, disusul Instagram, Facebook, Telegram, dan X (Twitter).



Gambar 2 Infografis Penggunaan Media Sosial di Indonesia (<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>)

Bahan pengayaan yang diambil dari media sosial dapat berupa video atau teks tulis. Dari WhatsApp bahan pengayaan yang dapat diberikan kepada pemelajar adalah potongan-potongan dialog. Dari dialog tersebut pemelajar dapat memahami bentuk-bentuk singkatan atau akronim dalam ragam nonformal selain kosakata yang juga dalam ragam nonformal.



Gambar 3 Percakapan di WhatsApp (pribadi)

Media sosial lain seperti Facebook, Instagram, dan X dapat juga dipakai sebagai bahan pengayaan berupa teks tulis. Status yang ditulis oleh pengguna dalam media sosial itu serta komentar-komentar dapat dijadikan bahan pengayaan untuk memahami kosakata nonformal bahkan kosakata bahasa gaul. Selain itu, video-video singkat yang muncul dalam media sosial tersebut dapat juga dijadikan bahan pengayaan.



Gambar 4 Status dan komentar dalam Facebook

([https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/RBehoCY1_daobo7mNtLrVcMGGG0=/500x500/smart/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(webp\)/kly-media-production/medias/3007250/original/020460000_1577455973-4.jpg](https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/RBehoCY1_daobo7mNtLrVcMGGG0=/500x500/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(webp)/kly-media-production/medias/3007250/original/020460000_1577455973-4.jpg))

2.2.2 Drama, Sinetron, atau Film

Tidak terlalu sulit untuk menemukan drama, sinetron, atau film yang berisi dialog-dialog nonformal yang akan diberikan kepada pemelajar. YouTube sebagai penyedia video memberikan berbagai macam pilihan drama dan sinetron yang diinginkan untuk diunduh dan dijadikan bahan pengayaan. Selain itu, layanan *streaming* berbayar seperti Netflix, WeTV, atau VIU dapat digunakan juga di kelas untuk mendukung pengajaran bahasa nonformal.



Gambar 5 Potongan film AADC
(pribadi)

2.2.3 Acara Televisi

Sudah banyak televisi yang mengunggah beberapa acaranya di dalam YouTube, baik itu secara penuh atau potongan video-video pendek. Selain itu, acara-acara televisi yang cukup populer seperti bincang-bincang atau acara kuis diunggah kembali di dalam media sosial oleh para penggunanya. Hal ini memudahkan pengajar untuk mencari bahan pengayaan dari acara televisi. Kosakata, lafal, dan intonasi ragam nonformal dapat dipelajari para pemelajar.



Gambar 6 Acara ARISAN di Trans7
(pribadi)

2.2.4 Komik

Komik dalam bentuk cetak masih relevan untuk digunakan sebagai materi pembelajaran. Sudah banyak yang menjadikan komik sebagai bahan ajar ataupun bahan pengayaan pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran BIPA berbasis bahasa nonformal, balon-balon percakapan yang ada di dalam komik sangat menarik dan efektif untuk dijadikan bahan pengayaan. Dari dialog-dialog tersebut pemelajar dapat memahami ungkapan fatis yang tertulis serta kosakata dalam ragam nonformal. Selain dalam bentuk cetak, komik dalam bentuk digital dapat dengan mudah ditemukan, salah satunya adalah aplikasi Webtoon.



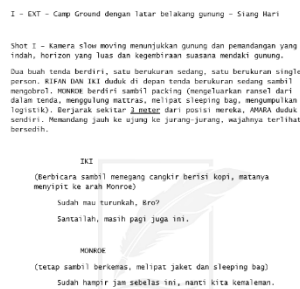
Gambar 7 Potongan komik “Shinchan”
(pribadi)



Gambar 8 Potongan komik di Webtoon
(https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_640/v1537191511/ybo9f10sn2nlgavevgzc.jpg)

2.2.5 Naskah Film

Tidak terlalu banyak naskah lengkap film yang terdokumentasi dan mudah didapatkan sebagai bahan pengayaan untuk pembelajaran. Akan tetapi, potongan-potongan naskah film tersebut agak lebih mudah dicari dan dijadikan bahan pengajaran. Dibandingkan dialog komik, pemelajar akan lebih banyak mempelajari bentuk nonformal karena dialog film lebih natural dibandingkan dialog dalam komik.



Gambar 9 Potongan dialog film
(<https://penulisgunung.wordpress.com/wp-content/uploads/2022/04/screenshot-81.png>)

2.3 Hasil Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemahiran berbahasa atau tidak setelah mengikuti kelas ini, survei dan wawancara sederhana dilakukan kepada para pemelajar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pemelajar yaitu capaian tujuan dari segi kebahasaan yang dirasakan oleh pemelajar terhadap bahan ajar dan bahan pengayaan di kelas BINON. Jawaban serta tanggapan pemelajar tersebut dianalisis melalui skala Likert. Menurut Sugiyono [13] skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Survei dan wawancara dilakukan terhadap sepuluh orang responden yang merupakan pemelajar kelas BINON yang sudah menyelesaikan masa belajarnya. Penilaian skala Likert pada penelitian ini meminta pemelajar untuk memberi nilai 1 hingga 5 untuk pernyataan-pernyataan positif yang diajukan. Nilai 1 berarti responden sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan, sebaliknya nilai 5 berarti responden sangat setuju. Nilai dari setiap responden dijumlahkan (TNR: Total Nilai Responden), kemudian dibagi dengan angka maksimal (NTM: Nilai Total Maksimal) yang mungkin diraih bila semua pemelajar memberi nilai 5, yaitu 50 (nilai 5 dikali 10 responden). Hasil pembagian tersebut dikalikan dengan angka 5, yaitu angka nilai tertinggi dari penilaian setiap pemelajar. Penghitungan tersebut menghasilkan angka indeks (AI) tertinggi 5 dan angka indeks terendah 1. Perumusannya sebagai berikut,

$$\left(\frac{TNR}{NTM}\right) \times NT = AI$$

Angka indeks tersebut digolongkan menjadi lima kelompok penilaian. Pembagiannya sebagai berikut,

Tabel 4 Interpretasi Skala Likert

AI	Interpretasi
4,5--5	mayoritas responden bersikap sangat setuju terhadap pernyataan
3,5—4,4	mayoritas responden bersikap setuju terhadap pernyataan
2,5—3,4	mayoritas responden bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan
1,5—2,4	mayoritas responden bersikap tidak setuju terhadap pernyataan
1—1,4	mayoritas responden bersikap sangat tidak setuju terhadap pernyataan

Penjelasan hasil survei tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 5 Penjelasan hasil survei

No.	Pernyataan Survei	AI	Interpretasi
1.	Bahan ajar dan bahan pengayaan di Kelas BINON membantu saya mengenali bentuk-bentuk bahasa nonformal	4,5	sangat setuju
2.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membuat saya mengetahui kosakata yang dipakai dalam ragam nonformal	4,1	setuju
3.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membantu saya memahami teks nonformal di luar kelas (seperti media sosial, acara TV, atau film)	4,2	setuju
4.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membuat saya lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam ragam nonformal	4,0	setuju
5.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membuat saya bisa berkomunikasi menggunakan ragam nonformal dengan penutur jati bahasa Indonesia	4,7	sangat setuju

Berdasarkan tabel perhitungan tersebut dapat kita ketahui bahwa menurut responden, bahan ajar dan pengayaan kelas BINON di BIPA UI sangat berhasil membantu mereka dalam mengenali bentuk-bentuk bahasa nonformal. Selain itu, bahan materi dan pengayaan tersebut juga sangat berhasil membuat mereka bisa berkomunikasi menggunakan ragam bahasa nonformal. Selanjutnya, bahan ajar dan bahan pengayaan kelas BINON berhasil membantu mereka dalam mengetahui kosakata dan memahami teks nonformal di luar pembelajaran. Pada urutan berikutnya, bahan-bahan tersebut berhasil membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa nonformal, meskipun angka indeksnya paling kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena masalah kepercayaan diri seseorang dapat tergantung pada kepribadiannya.

Selain survei dengan pernyataan, wawancara singkat juga dilakukan untuk mengetahui pendapat lain tentang bahan pengayaan kelas BINON. Wawancara tersebut berupa pertanyaan terbuka dan responden dapat menjawabnya dengan bebas. Untuk pertanyaan tentang bahan pengayaan yang menari, semua responden menjawabnya dengan jawaban yang bervariasi. Sementara itu, hampir semua responden menjawab “tidak ada” untuk pertanyaan tentang bahan pengayaan yang kurang menarik. Hanya satu responden yang menjawab film adalah bahan pengayaan yang kurang menarik karena merasa susah untuk dipahami. Selain itu, dari pertanyaan terbuka tentang saran terhadap bahan pengayaan, beberapa responden menginginkan lebih banyak acara televisi, film, klip dari media sosial, dan drama. Tambahan pula, responden menginginkan tautan atau nama akun media sosial untuk mencari video atau klip yang sama dan mempelajarinya sendiri. Berikut hasil wawancara tersebut.

Tabel 6 Hasil wawancara

Bahan pengayaan apa yang menarik untuk Anda?	Bahan pengayaan apa yang kurang menarik untuk Anda?	Apa saran Anda terhadap bahan pengayaan yang dipakai di kelas BINON?
<i>Semua bagus</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Lebih banyak acara TV seperti talkshow</i>
<i>Saya suka film</i>	<i>Semua baik</i>	<i>Mau tonton film banyak</i>
<i>Sosial media seperti insta atau twitter-X</i>	<i>Menonton film susah mengerti, tapi saya mau paham</i>	<i>Saya mau tahu clip lucu-lucu</i>
<i>Menarik semua</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak ada saran</i>
<i>Semua menarik</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak saran</i>
<i>Menonton drama Imperfect</i>	<i>Menarik semua</i>	<i>Drama-drama lucu pakai bahasa nonformal</i>
<i>Kosakata gaul</i>	<i>Semua bagus</i>	<i>Mau bisa komunikasi tulis jadi mau materi tentang menulis nonformal</i>
<i>Semuanya menarik</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak ada</i>
<i>Video-video dari SNS</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Link dan nama akun SNS harus ditulis</i>
<i>Acara di televisi</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Saya mau diberi video atau bahan untuk saya lihat/belajar sendiri di rumah</i>

2.4 Kendala dan Tantangan

Bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan sebuah masyarakat. Bahasa dapat berubah mengikuti perubahan masyarakatnya. Bahasa nonformal sebagai bagian dari bahasa tersebut dapat mengalami perubahan yang lebih cepat. Sebagai contoh adalah kata “mantul” yang beberapa tahun lalu sering terdengar dan dipakai dalam ragam nonformal. Akan tetapi, kata tersebut jarang lagi terdengar. Oleh sebab itu, bahan pengayaan atau bahkan materi pembelajaran bahasa nonformal harus selalu diperbarui mengikuti perkembangan bahasa nonformal. Perkembangan atau perubahan tersebut dapat terjadi dalam satu tahun, satu bulan, bahkan satu minggu.

Kendala berikutnya adalah kesiapan dan waktu pengajar dalam menyiapkan bahan pengayaan yang baik. Waktu untuk mempersiapkan bahan pengajaran tersebut pasti tidak singkat. Perlu waktu yang lebih banyak dalam memilih dan memilah bahan-bahan pengayaan tersebut. Selain itu, materi ajar dan juga bahan ajar harus seotentik mungkin. Menurut Wibawa dan Diah [14], materi pembelajaran yang otentik akan meningkatkan motivasi belajar dan proses pembelajaran menjadi alami serta tidak dibuat-buat. Pemilihan bahan ajar dan bahan pengayaan yang otentik tentu saja memerlukan kehati-hatian agar sesuai dengan pemelajar dan tujuan pembelajaran di kelas.

Ungkapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Pendidikan BIPA UPI tahun 2024 yang sudah bersemangat bersama dalam menyelesaikan makalah penelitian masing-masing. Selain itu, terima kasih juga kepada para pengajar di Program Pascasarjana Pendidikan BIPA UPI yang telah membimbing kami dalam penulisan makalah ini. Tidak lupa ungkapan terima kasih kepada Program BIPA Universitas Indonesia dan para pengajarnya, khususnya para pengajar di kelas BINON. Para peserta kelas BINON yang sudah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan wawancara, penulis mengucapkan terima kasih banyak. Tanpa kontribusi mereka, mustahil makalah ini akan selesai.

Referensi

- [1] M.A.K. Halliday. *Explorations in the Functions of Language*. Edward Arnold. 1973
- [2] D. Mulgrave. *Speech: A Handbook of Voice Training Diction and Public Speaking*. New York: Barnes & Noble Inc. 1954
- [3] L. F. Bachman. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press. 1990.
- [4] J.J.P. Richard and W. Heidy. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. England: Longman Group UK Limited. 1985.
- [5] S. Suhariato. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta. 1981
- [6] A. Muhammad. "Pelajaran Bahasa Indonesia Ragam Nonformal: Tantangan Pengajaran Bahasa Produktif yang Tidak Terkodifikasi". Makalah yang disajikan pada Seminar Kepakaran BIPA di Universitas Negeri Semarang. 2016.
- [7] K. Hidayat. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bina Cipta. 1987.
- [8] D. Oetomo. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press. 2001
- [9] L. P. Kawira. "Bahasa Prokem di Jakarta". *Bilingualisme dan Variasi Bahasa. Lembaran Sastra*, Desember 1990. Fakultas Sastra Universita Indonesia. 1990.
- [10] A. Prasetia. "Campur Kode Kata Bahasa Inggris pada Percakapan Antartokoh dalam *Teenlit*". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2007.
- [11] Z. Arifin. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- [12] Puskurbuk. *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran/Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2018.
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- [14] Wibawa dan Diah. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Otentik terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4 (1) Edisi April 2019. 2019.
- [15] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2017.

Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Pembelajaran BIPA

Nao Kojima¹, Yulianeta², Mikihiro Moriyama³
{703giiiiima@gmail.com}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²; Universitas Nanzan, Nagoya, Jepang³

Abstrak. Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai jembatan budaya yang menghubungkan pelajar asing dengan keberagaman Indonesia. Studi kasus ini mengkaji pengalaman pelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dalam mempelajari bahasa serta budaya Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengenal adat dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Studi ini fokus pada pengalaman 7 orang pelajar BIPA asal Jepang yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna saat diintegrasikan dengan budaya lokal. Melalui pembelajaran yang holistik, pelajar dapat langsung merasakan keberagaman Indonesia dan menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu, seperti yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pengajaran BIPA berpotensi meningkatkan motivasi pelajar serta memperdalam pemahaman tentang identitas nasional Indonesia. Pengalaman ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan lintas budaya agar bahasa Indonesia diakui di tingkat internasional dengan mengakomodasi keberagaman di dunia.

Kata Kunci: BIPA; Bahasa Indonesia; Keberagaman Budaya; Jembatan Budaya; Pembelajaran Lintas Budaya.

The Potential of Indonesian as an International Language Through BIPA Learning

Abstract. Bahasa Indonesia plays a significant role as a cultural bridge, linking foreign learners with the diversity of Indonesia. This case study explores the experiences of BIPA (Bahasa Indonesia for Foreign Speakers) students in acquiring the Bahasa Indonesia and engaging with its cultural elements. Using a descriptive qualitative approach, this study reveals that Bahasa Indonesia is not only a means of communication but also means of getting to know the customs and values of Indonesian society. The study focuses on the experiences of 7 Japanese BIPA learners who found that learning Bahasa Indonesia becomes more meaningful when integrated with local culture. Through holistic learning, the learner can directly experience the diversity of Indonesia and conclude that Bahasa Indonesia serves as a unifying tool, as reflected in the watchword *Bhinneka Tunggal Ika*. The findings indicate that the integration of cultural elements into BIPA learning has the potential to enhance learner motivation and deepen their understanding of Indonesia's national identity. These experiences provide insight into the importance of a cross-cultural approach for Bahasa Indonesia to be recognized at the international level by accommodating diversity in the world.

Keywords: BIPA; Bahasa Indonesia; Cultural Diversity; Cultural Bridge; Cross-Cultural Learning

1 Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, bahasa, dan nilai-nilai, seperti yang dinyatakan oleh UNESCO bahwa Indonesia memiliki 17.500 pulau, 1.340 kelompok etnis, dan 718 bahasa daerah. Salah satu hal yang berkontribusi untuk menyatukan negara yang beragam ini adalah bahasa Indonesia. Di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", bahasa Indonesia menyatukan masyarakat yang berbeda nilai, budaya, dan adat istiadat sebagai warga negara yang sama. Sebagai pelajar bahasa Indonesia dengan makna yang mendalam ini, penulis merasakan potensi lebih dari bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa tersebut. Saat penulis mempelajari bahasa Indonesia, penulis mulai berinteraksi dengan pelajar Indonesia, dan penulis diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok Indonesia. Saat itu, penulis merasa seolah-olah penulis menjadi bagian dari kelompok Indonesia sebagai seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun kami memiliki bahasa ibu, budaya, dan nilai yang berbeda. Pengalaman ini membuat penulis percaya bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menyatukan lebih dari sekadar batas negara.

Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional didukung oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, faktor antarbahasa dan luar bahasa, sampai budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Park, ekonomi Indonesia yang semakin bertumbuh dengan cepat, membuat banyak orang Korea mulai mempelajari bahasa Indonesia. Park juga menjelaskan keunggulan bahasa Indonesia yang membuat orang asing mudah untuk menguasainya, yaitu penggunaan alfabet dan tata bahasanya yang sederhana (5, p. 13).

Selain itu dalam penelitian yang lain, Handoko et al. menekankan adanya faktor antarbahasa dan luar bahasa yang mendukung proses internasionalisasi bahasa Indonesia (3, p. 23). Lebih jauh, Widodo (9) menjelaskan bahwa faktor antarbahasa dari bahasa Indonesia sudah mapan karena sudah mengalami beberapa kali revisi dalam perjalanannya dan faktor luar bahasa adalah jumlah penuturnya, sikap orang Indonesia, dan kekayaan alam yang ada di Indonesia. Senada dengan Widodo; Handoko et. al, Andarwulan dan Aswadi menyatakan bahwa, bahasa Indonesia sudah memiliki aturan baku yang dibukukan dan mudah untuk beradaptasi dengan istilah asing, yang mana sebagai faktor antarbahasa dari bahasa Indonesia (2, p. [9]). Alam et al. menyatakan bahwa telah banyak usaha-usaha yang dilakukan, baik dari pemerintah, maupun Masyarakat. Salah satunya adalah program BIPA, yang mana program tersebut memiliki tujuan untuk memperkenalkan kepada orang-orang asing bukan hanya bahasa Indonesia, tetapi juga budaya Indonesia (1, p. 45 – 46).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, kebanyakan penelitian menekankan pada antarbahasa, yang meliputi tata bahasa dan kemampuan adaptasi bahasa Indonesia terhadap bahasa asing, dan luar bahasa, yang meliputi kualitas masyarakat Indonesia, budaya yang ada, sampai kekayaan alam Indonesia. Walaupun begitu, belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai peran semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang ada di dalam bahasa Indonesia untuk menyatukan bangsa Indonesia, juga untuk membantu proses internasionalisasi bahasa Indonesia. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan bahasa Indonesia di bawah semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses belajar mengajar di BIPA. Tujuan lainnya adalah menjelaskan potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, di mana bukan hanya menyatukan berbagai budaya dan suku yang ada di Indonesia, melainkan juga budaya dan suku yang ada di seluruh dunia.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan pengalaman penutur Jepang dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya di BIPA. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 7 orang mahasiswa Jepang yang pernah belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa ini memiliki perbedaan, yaitu perbedaan waktu tinggal di Indonesia, lama belajar, dan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia. Penulis mengumpulkan hasil angket yang telah dijawab untuk kemudian penulis analisis dan bahas.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengalaman Belajar Bahasa Indonesia

Indonesia dan Jepang secara historis memiliki hubungan yang dalam, dan hingga saat ini terdapat hubungan sosial dan ekonomi yang kuat antara kedua negara. Namun, tampaknya minat masyarakat umum Jepang terhadap Indonesia tidak terlalu besar. Penulis juga salah satu dari orang Jepang tersebut pada awalnya. Sebelum mulai mempelajari bahasa Indonesia, penulis tidak tahu di mana letak Indonesia, huruf apa yang digunakan dalam bahasa Indonesia, budaya apa yang ada, dan sebagainya.

Dalam proses mempelajari bahasa Indonesia, penulis bukan hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mengenal budaya dan adat Indonesia. Awalnya, penulis selalu terkejut dan tertarik karena budaya dan adat istiadat Indonesia sangat berbeda dengan Jepang. Sebagai contoh, ketika penulis pergi ke restoran Indonesia di Jepang bersama teman-teman Indonesia untuk pertama kalinya dan memesan nasi padang, mereka tertawa karena penulis mencoba makan nasi padang dengan sumpit. Dengan kata lain, penulis belajar bahwa ada kebiasaan makan dengan tangan di Indonesia, berbeda dengan orang Jepang yang biasanya makan dengan sumpit.

Selanjutnya, beragamnya budaya Indonesia juga dirasakan oleh penutur lain yang menjawab angket, di mana ia juga mengungkapkan sulitnya untuk mendefinisikan budaya Indonesia. Misalnya, dalam budaya Jawa ada pemikiran, “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”, dan dalam budaya Minangkabau ada budaya matrilineal. Budaya setiap suku mungkin banyak, tetapi budaya sebagai budaya Indonesia itulah, ia sulit untuk menyebutkannya. Ia menyebutkan gotong-royong yang sepertinya ingin dijadikan oleh Soekarno dan Soeharto sebagai budaya Indonesia, namun gotong-royong sendiri sebenarnya berasal dari budaya Jawa. Oleh karena itu, menurutnya kesulitan mendefinisikan dan memberikan contoh itulah yang menandakan beragamnya budaya bangsa Indonesia.

Selain itu, perbedaan antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia gaul juga pernah dirasakan oleh penutur di atas, khususnya yang dirasakannya di daerah Jakarta dan Yogyakarta. Kalau di Jakarta, menurutnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia gaul yang sulit dimengerti. Sedangkan kalau di Yogyakarta, orang-orang berbicara dengan bahasa baku kepadanya karena ia tidak bisa berbahasa Jawa, jadi menurutnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Jawa lebih mudah dipahami daripada orang Jakarta. Ia juga merasa bahwa, mungkin karena bahasa Indonesia baku punya nuansa yang sopan sekali, jadi orang Jakarta tidak terlalu sering memakai bahasa baku tersebut saat berbicara dengan orang lain. Menurutnya, kalau hanya belajar bahasa Indonesia baku saja, kita hanya bisa berkomunikasi dengan nuansa yang terlalu sopan sehingga susah berteman erat dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa gaul atau bahasa sehari-hari, sebagai salah satu budaya, tetap perlu diajarkan di dalam pengajaran BIPA.

Sama seperti pengalaman di atas, beberapa pemelajar BIPA juga merasakan beragam budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Seperti jawaban seorang penutur lain yang menjawab angket, ia mempelajari kata “bangsa” saat dirinya berada di tingkatan pemula bahasa Indonesia. Namun, ketika ia mempelajari bahasa lain, ia menemukan kata yang artinya sama dengan “bangsa” pada tingkatan yang lebih tinggi. Ia heran mengapa dalam bahasa Indonesia, kata “bangsa” diajarkan lebih awal, daripada bahasa lainnya. Dari sana, ia merasakan bahwa kata “bangsa” sangatlah penting bagi negara Indonesia. Ia juga menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyaknya suku bangsa. Sebenarnya, di dalam salah satu buku kosakata di Jepang, kata “bangsa” berada di urutan 185 dari 3535 kosakata yang ada. Buku tersebut disusun dengan mengurutkan kosakata dari yang paling sering digunakan sampai yang cukup jarang digunakan (4, p. 27).

Bukan hanya itu, penutur lain yang menjawab angket pernah menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di antara pelajar asing di kampusnya. Menurutnya, pelajar asing yang berasal dari India, Argentina, Burkina Faso, Filipina, sampai Amerika Serikat, semuanya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Dari sana, ia merasakan potensi yang bisa berhubungan dengan pelajar asing dari seluruh dunia melalui bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga sebagai pelajar asing berkomunikasi dengan mahasiswa asing lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa adegan tersebut menunjukkan kemungkinan adanya potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

3.2 Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Jika melihat jawaban-jawaban pengalaman belajar bahasa Indonesia yang diberikan oleh orang-orang Jepang melalui angket, tampaknya bahasa Indonesia memiliki potensi menjadi bahasa internasional. Hal ini karena bahasa Indonesia sendiri diatur sebagai salah satu cara untuk menyatukan berbagai kelompok etnis yang ada dari Sabang sampai Merauke dengan bahasa dan budaya yang berbeda ke dalam satu negara, Indonesia, di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Sebagai tindakan mendukung proses internasionalisasi, pemerintah Indonesia juga pertama kali menyebut internasionalisasi bahasa Indonesia dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44. Berangkat dari undang-undang tersebut, pemerintah Indonesia dipandang sedang berproses untuk mencapai internasionalisasi bahasa Indonesia pada tahun 2045, bertepatan dengan peringatan 100 tahun berdirinya Republik Indonesia.

Selain itu, bahasa Indonesia sebenarnya sudah mulai menempuh jalur sebagai bahasa internasional. Pada tahun 2023, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi konferensi umum UNESCO. Ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kesepuluh yang diterima di antara 6 bahasa PBB (bahasa Inggris, Prancis, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol) serta bahasa negara anggota UNESCO lainnya (bahasa Hindi, Italia, Portugis, dan Indonesia). Dalam deklarasi tentang pengakuan oleh UNESCO, disebutkan bahwa bahasa Indonesia ditekankan "berperan dalam memupuk persatuan nasional di tengah kekayaan keragaman bahasa negara" sejak Sumpah Pemuda 1928. Sebagai anggota aktif UNESCO, Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat terhadap multikulturalisme serta berbagai konvensi dan rekomendasi UNESCO (8). Dengan hal ini, UNESCO mengakui bahasa Indonesia melalui dua faktor, yaitu faktor antarbahasa yang dimulai dengan Sumpah Pemuda 1928 dalam menyatukan bangsa Indonesia yang multikultural dan faktor luar bahasa yang dibuktikan dari komitmen aktif Indonesia terhadap UNESCO.

3.3 Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Pembelajaran BIPA

Melihat kondisi di atas, tampaknya ada kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional; namun, dari pengalaman belajar bahasa Indonesia, dapat ditemukan makna yang lebih jauh. Dalam artian, alasan tidak hanya terkait efisiensi, seperti kenyamanan memfasilitasi bisnis dengan Indonesia yang ekonominya sedang berkembang, kemudahan mempelajari bahasa, dan meningkatnya kehadiran internasional Indonesia. Ada kemungkinan lain yang berasal dari fakta bahwa bahasa Indonesia berperan dalam menyatukan beragam nilai. Semakin seseorang mempelajari bahasa Indonesia dan memahami Indonesia, semakin ia menyadari bahwa bahasa Indonesia, di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", bekerja untuk memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain sebagai warga negara yang sama, sambil menerima keberagaman dalam etnis, bahasa, dan nilai. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa fungsi bahasa Indonesia di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dapat diterapkan tidak hanya pada keberagaman di Indonesia, tetapi juga pada keberagaman komunitas internasional secara keseluruhan. Ini berarti bahwa sangat signifikan bagi bahasa Indonesia untuk berfungsi sebagai bahasa yang membawa misi persatuan dalam keberagaman di masyarakat internasional yang lebih beragam dan kompleks dibandingkan Indonesia.

4 Simpulan

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, adat, dan nilai-nilai. Menghadapi keberagaman ini dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dalam belajar bahasa Indonesia. Begitu beragamnya budaya, nilai-nilai, dan adat-istiadat, menjadikan semangat dalam belajar bahasa Indonesia tidak pernah berkurang. Dengan kata lain, bahasa Indonesia lebih efektif ketika dipelajari bersama dengan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai. Selain itu, Indonesia, negara yang bersatu di tengah keberagaman ini, didirikan di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", dan bahasa Indonesia memainkan peran utama dalam mencapai persatuan tersebut. Dengan makna ini, bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk mencapai persatuan dalam keberagaman di tingkat yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia juga memiliki potensi menjadi bahasa internasional dalam masyarakat internasional di mana bangsa-bangsa yang beragam bersatu untuk mencapai kesatuan.

Jika bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa internasional, hal itu juga dapat memberikan kesempatan untuk merenungkan kembali persatuan Indonesia di dalam negeri.

Referensi

- [1] Alam G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. M. T. N., Dermawan, W., Azmi, F. Internasionalisasi bahasa Indonesia di ASEAN: Suatu Upaya diplomatik Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 2022;7(1): 25 – 52. Diakses dari <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>
- [2] Andarwulan, T., Aswadi. Menilik sikap bahasa mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya peneguhan bahasa Indonesia menuju internasionalisasi bahasa. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2018;2(2): [1] – [12]. Diakses dari <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.6>
- [3] Handoko, M. P., Fahmi N. R., Kurniawan, Y. F., Artating, H., and Sinaga, M. S. Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. 2019;1(1):22–29.
- [4] Moriyama, M. Model Moriyama, 3535 Kosakata bahasa Indonesia yang disusun berurutan [*Moriyama shiki, Indoneshia-go tango hindo-jun 3535*]. Tokyo: Mekon; 2019
- [5] Park, J. H. Potensi dan tantangan bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. *Jurnal Sosioteknologi*, 2015;14(1):12–20.
- [6] Republik Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa [Internet]. 2023. [cited 2024 Oct 10]. Available from: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4081/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>.
- [7] Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan [Internet]. 2009. Available from: <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4a8148b5af61c/undangundang-nomor-24-tahun-2009/>.
- [8] UNESCO. Third report of the Legal Committee: recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference, UNESCO, 42 C/83, 2023 [Internet]. 2023. Available from: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387629>
- [9] Widodo, S. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional [Internet]. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kemendikbudristek; 2022 [updated 2022; cited 2024 Nov 11]. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/803/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional>

Kesadaran Metakognitif dalam Menyimak: Aras Pemelajar BIPA Mana yang Lebih Sadar?

Yulia Yulian¹, Yulianeta², Yeti Mulyati³
{yuliyulian2024@upi.edu¹, yulianeta@upi.edu², yetimulyati@upi.edu³}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1, 2, 3}

Abstrak. Penelitian ini membandingkan kesadaran metakognitif dan strategi menyimak pemelajar BIPA pada aras dasar, madya, dan mahir. Setelah tes menyimak, delapan peserta mengisi kuesioner kesadaran metakognitif menyimak (MALQ). Data dianalisis dengan menghitung rata-rata lima strategi: *directed attention*, *mental translation*, *planning and evaluation*, *problem solving*, dan *person knowledge*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif pemelajar dasar ($M=4,26$) lebih tinggi dibandingkan pemelajar madya ($M=3,93$) dan mahir ($M=3,84$). Pemelajar dasar sering menggunakan strategi *directed attention*, sementara pemelajar madya lebih bergantung pada *mental translation* dan *problem solving*, tetapi jarang menggunakan *planning and evaluation*. Pemelajar mahir mirip dengan pemelajar dasar dalam penggunaan *directed attention*, tetapi lebih spontan menggunakan pengetahuan kontekstual. Rendahnya skor *person knowledge*, terutama di aras madya, menunjukkan kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi *planning and evaluation* dan *person knowledge* dalam pembelajaran menyimak untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kepercayaan diri.

Kata kunci: BIPA; Strategi Menyimak; Kesadaran Metakognitif, MALQ

Metacognitive Awareness in Listening: Which BIPA Learner Level is More Aware?

Abstract. This study compares the metacognitive awareness and listening strategies of BIPA learners at beginner, intermediate, and advanced levels. After a listening test, eight participants completed the Metacognitive Awareness Listening Questionnaire. The data was analyzed by calculating the average of five strategies: *directed attention*, *mental translation*, *planning and evaluation*, *problem solving*, and *person knowledge*. Results showed that beginner-level learners demonstrated higher metacognitive awareness ($M=4.26$) compared to intermediate ($M=3.93$) and advanced learners ($M=3.84$). Beginner-level learners frequently used *directed attention*, while intermediate learners relied more on *mental translation* and *problem-solving*, but rarely applied *planning and evaluation*. Advanced learners resembled beginner-level learners in their use of *directed attention* but tended to spontaneously draw on contextual knowledge. The low *person knowledge* scores, especially at the intermediate level, suggest anxiety or a lack of confidence. This study highlights the importance of *planning and evaluation* strategies and *person knowledge* in listening instruction to enhance metacognitive awareness and confidence.

Keywords: BIPA; Listening Strategy; Metacognitive Awareness; MALQ

1 Pendahuluan

Keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa asing atau kedua (B2) seperti BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan keterampilan yang kompleks dan dianggap sulit karena melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan suara [1]. Proses menyimak mencakup pemahaman kata-kata, kalimat, hingga keseluruhan wacana yang memerlukan pemrosesan kognitif secara

langsung atau *real time* [1,2]. Selain itu, menyimak adalah proses mental yang tidak terlihat secara fisik, sehingga sulit diamati dan diperbaiki [3]. Beban kognitif dalam menyimak juga bertambah karena pemelajar harus melakukan beberapa kegiatan secara bersamaan (*multitasking*), seperti mengenali aksen, memahami kosakata, dan memaknai informasi simakan tanpa bantuan isyarat visual [4,5]. Simakan yang bersifat sementara karena didengar satu kali dan tidak dapat diulang kembali sering kali menimbulkan kecemasan, terutama jika pemelajar tidak dapat menangkap informasi secara penuh [6].

Faktor kesulitan menyimak lainnya adalah kecepatan bicara penutur asli yang sering kali terlalu cepat untuk dipahami oleh pemelajar [5]. Selain itu, ragam aksen dan pengucapan yang berbeda-beda juga menjadi tantangan dalam mengenali dan memahami bunyi bahasa [3]. Kesulitan ini diperparah oleh perasaan tidak familiar dengan kosakata atau idiom yang didengar. Sekalipun pemelajar dapat mengenali kosakata atau idiom tersebut, kadang-kadang mereka lupa cara penggunaannya dalam konteks yang tepat karena idiom juga tidak dapat diterjemahkan secara literal begitu saja [5,7]. Sebagian besar pemelajar juga kesulitan menghadapi perubahan tempo bicara yang tiba-tiba atau ketika penutur saling memotong pembicaraan yang membuat mereka kewalahan dalam memahami percakapan [7].

Belum lagi, masalah faktor emosional seperti kecemasan dan stres juga dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman menyimak [4,6]. Dialek dan aksen bahasa Indonesia yang beragam dan berbeda-beda juga dapat menambah kebingungan, meski terkadang juga dapat memotivasi pemelajar untuk lebih mempelajari bahasa dan budaya Indonesia [7,8]. Ketidadaan strategi yang tepat untuk menyimak juga menjadi penghalang utama sebab banyak pemelajar yang tidak menyadari pentingnya penggunaan strategi menyimak, seperti perencanaan dan evaluasi diri [2,9]. Ketidaktahuan tentang strategi ini juga diakibatkan oleh penekanan yang terlalu banyak pada penilaian atau tes menyimak dibandingkan pengajaran menyimak pada pembelajaran bahasa asing [10,11]. Padahal, keterampilan menyimak merupakan inti dari proses pemerolehan bahasa dan berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing dan mendukung pengembangan keterampilan lain, seperti membaca dan menulis, serta mencakup lebih dari 45% komunikasi manusia [12,13].

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang berfokus pada proses dan strategi menyimak daripada sekadar evaluasi hasil akhir. Salah satu pendekatan yang efektif dan populer adalah penerapan strategi metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan proses berpikir sendiri [14]. Vandergrift dan Goh [15] memperluas konsep ini ke dalam konteks menyimak bahasa asing, sehingga muncul istilah kesadaran metakognitif atau *metacognitive awareness*. Kesadaran metakognitif adalah kemampuan pemelajar untuk memahami dan mengontrol proses menyimak yang meliputi kesadaran terhadap strategi yang digunakan serta kemampuan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi tersebut sesuai kebutuhan. Strategi ini mencakup tiga langkah utama: perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluating*). Dengan menggunakan strategi ini, pemelajar dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri (*person knowledge*), tugas yang harus diselesaikan (*task knowledge*), serta memilih strategi yang sesuai (*strategy knowledge*).

Dalam perkembangan selanjutnya, Goh, dkk. [16] lalu mengembangkan instrumen untuk mengukur kesadaran metakognitif pemelajar bahasa kedua terkait keterampilan menyimak bernama Metacognitive Awareness Listening Questionnaire (MALQ). MALQ terdiri dari 21 butir pernyataan yang mewakili lima area kesadaran metakognitif dan setiap areanya memiliki jumlah item yang berbeda. Kelima area tersebut adalah (1) strategi pemecahan masalah (*problem solving*), yakni strategi untuk menyelesaikan masalah secara mandiri selama proses menyimak dengan menebak hal yang tidak mereka pahami; (2) strategi perencanaan dan evaluasi (*planning and evaluation*), yakni strategi untuk mempersiapkan proses menyimak dan mengevaluasi hasil menyimak; (3) strategi terjemahan mental (*mental translation*), yakni strategi untuk mencari padanan dalam bahasa asli pemelajar; (4) strategi perhatian terarah (*directed attention*), yakni strategi untuk mempertahankan konsentrasi, perhatian, dan fokus saat menyimak; serta mencakup (5) strategi pengetahuan tentang diri pemelajar (*person knowledge* yang mencakup persepsi tentang tantangan, kecemasan, dan rasa percaya diri saat menyimak).

MALQ dirancang untuk digunakan dalam berbagai konteks pengajaran bahasa dengan tiga tujuan utama: (1) menilai kesadaran metakognitif pemelajar B2 pada titik tertentu dalam proses

belajar mereka, (2) melacak perkembangan metakognitif mereka dalam menyimak pada berbagai tahap pembelajaran bahasa, (3) membimbing pemelajar agar dapat merefleksikan penggunaan strategi dan pengetahuan pribadi mereka sendiri, serta (4) mengidentifikasi hubungan antara kesadaran metakognitif pemelajar dengan profil pemahaman menyimak [17]. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menggunakan MALQ untuk tujuan pertama dan kedua.

Penilaian tentang kesadaran metakognitif pemelajar BIPA dan perkembangan metakognitif mereka dalam menyimak pada berbagai tahap pembelajaran bahasa menjadi penting dilakukan untuk mengetahui profil awal dari kondisi kesadaran metakognitif mereka. Dengan mengetahui profil perbedaan tingkat kesadaran metakognitif di setiap aras beserta strategi yang sering dan jarang digunakan, pengajaran menyimak dalam BIPA dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing pemelajar. Pembelajaran menyimak yang sesuai kebutuhan (*personalized learning*) dapat membantu pemelajar BIPA untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyimak [18]. Apalagi, pemelajar BIPA sendiri dapat menjadi pemelajar yang otonom sebab akan mengetahui dan memahami dengan baik tentang proses menyimak, strategi menyimak, dan juga kemampuan mereka dalam menyimak [19]. Hal ini akan sangat membantu pemelajar BIPA dalam mengelola aktivitas menyimak mereka sendiri, terutama pada pemelajar BIPA usia dewasa. Penelitian tentang perbandingan tingkat kesadaran metakognitif pada ranah BIPA belum pernah dilakukan. Hanya ada dua penelitian yang mirip [8,20], tetapi itu pun hanya berfokus pada pengembangan bahan ajar menyimak dengan multimedia interaktif berbasis strategi metakognitif, bukan berfokus pada penilaian tingkat kesadaran metakognitif pada pemelajar BIPA. Padahal, penelitian serupa sudah sangat sering dilakukan dalam ranah EFL (*english for foreign learner*) atau pembelajaran bahasa asing lainnya. Di Indonesia sendiri, penelitian sejenis yang berfokus pada penilaian tingkat kesadaran metakognitif pemelajar pernah dilakukan dalam ranah EFL dan bahasa Arab pada jenjang pendidikan tinggi. Pemelajar EFL dari Universitas Islam Malang, misalnya, menunjukkan kesadaran metakognitif yang moderat, tetapi mengalami kecemasan tinggi karena masalah aksesoris dan keterbatasan kosakata [4]. Di Universitas Pattimura, ditemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi, tetapi masih membutuhkan instruksi yang jelas [21]. Dalam konteks bahasa Arab, ditemukan bahwa mahasiswa di UIN Malang memiliki regulasi metakognitif yang baik tanpa adanya perbedaan antara jenis kelamin [22].

Penelitian lainnya berfokus pada identifikasi strategi yang digunakan dalam menyimak, seperti Sihite, dkk. [5] yang menemukan bahwa pemelajar di Universitas Medan lebih aktif menggunakan strategi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi; pemelajar di Universitas Tidar kerap menggunakan strategi pemecahan masalah dan jarang menggunakan penerjemahan mental [2]; lalu ada juga penelitian dari konteks SMA yang menemukan bahwa pemelajar lebih sering menggunakan strategi perencanaan dan evaluasi daripada perhatian terarah [1].

Untuk mengisi celah penelitian tentang kesadaran metakognitif dalam konteks pemelajar BIPA, penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan tingkat kesadaran metakognitif pemelajar BIPA dari semua aras, yakni dasar, madya, dan mahir; serta (2) mengidentifikasi strategi menyimak yang paling sering dan jarang digunakan di setiap aras pemelajar BIPA.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Survei dilakukan kepada delapan pemelajar BIPA dari Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan sampel dari seluruh aras BIPA, yaitu pemelajar aras dasar (3 orang), aras madya (3 orang), dan aras mahir (2 orang). Para subjek berasal dari berbagai negara yang berbeda, yaitu Inggris, Myanmar, Jepang (2), Korea Selatan, Filipina, Malaysia, dan Vietnam. Keragaman usia dan lama belajar juga menjadi kriteria penting dalam penelitian ini karena bertujuan untuk membandingkan tingkat kesadaran metakognitif pada ketiga aras dengan heterogenitas yang tinggi.

Setelah kedelapan pemelajar BIPA mengerjakan tes menyimak yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing, pengisian kuesioner untuk survei pun dilakukan. Kuesioner yang digunakan adalah Metacognitive Awareness Listening Questionnaire (MALQ) yang dikembangkan

oleh Goh, dkk. [16]. Kuesioner ini terdiri dari 21 item yang digunakan untuk menilai kesadaran dan persepsi pemelajar terhadap penggunaan strategi menyimak. Setiap item dinilai dengan skala Likert enam poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Reliabilitas MALQ yang terbaru telah diuji dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach oleh Zhai dan Aryadoust [23] dan menghasilkan estimasi reliabilitas MALQ sebesar 0.80.

Data hasil pengisian kuesioner MALQ kemudian diolah dan disajikan secara statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata skor dan standar deviasi untuk setiap dimensi subskala. Hasil pengolahan data kemudian dibandingkan untuk setiap aras pemelajar BIPA untuk melihat perbedaan tingkat kesadaran metakognitif dalam menyimak, serta mengidentifikasi strategi yang paling sering dan paling jarang digunakan di setiap arasnya.

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 berikut menyajikan hasil statistik deskriptif untuk lima strategi MALQ dan skor keseluruhan MALQ pada tiga aras. Rata-rata skor MALQ untuk aras dasar, madya, dan mahir secara berturut-turut adalah ($M=4.26$), ($M=3.93$), dan ($M=3.84$). Dalam hal strategi, skor rata-rata tertinggi pada pemelajar aras dasar diperoleh dari *directed attention* ($M=5.33$), sedangkan *mental translation* memperoleh skor rata-rata terendah ($M=2.67$). Aras madya menunjukkan skor tertinggi pada *mental translation* ($M=4.33$) dan *problem solving* ($M=4.33$) dan terendah pada *planning and evaluation* ($M=3.33$). Untuk aras mahir, skor rata-rata tertinggi juga diperoleh dari *directed attention* ($M=5.25$) dan terendah dari *mental translation* ($M=2.50$).

Tabel 1 Distribusi Perbandingan Skor Rata-Rata MALQ dan Strateginya pada Tiap Aras

Strategi	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Directed Attention	5.33	0.93	4.00	1.19	5.25	0.35
Mental Translation	2.67	1.10	4.33	0.58	2.50	2.12
Planning and Evaluation	4.07	1.26	3.33	1.04	3.00	2.63
Problem Solving	4.82	0.73	4.33	0.75	4.67	0.73
Person Knowledge	3.44	1.21	3.67	0.58	3.67	2.12
MALQ	4.26	1.05	3.93	0.83	3.84	1.59

Berikut adalah pembahasan lebih detail dari temuan tersebut dengan melibatkan indikator dari setiap strategi.

3.1 Strategi *Directed Attention*

Strategi *directed attention* mengukur kemampuan pemelajar dalam mempertahankan fokus dan perhatian selama proses menyimak dengan cara memusatkan kembali perhatian, terutama ketika konsentrasi terganggu atau ketika mengalami kesulitan dalam menyimak. Tabel 2 berikut menunjukkan temuan penting terkait perbandingan penggunaan strategi tersebut pada setiap arasnya.

Tabel 2 Perbandingan Skor Rata-Rata Strategi *Directed Attention* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Directed Attention</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Fokus ketika ada kesulitan	5.00	1.00	4.33	1.15	5.00	0.00
Memulihkan konsentrasi	4.67	2.31	3.67	1.15	5.00	0.00
Kembali fokus saat hilang konsentrasi	5.67	0.58	4.00	1.00	5.50	0.71
Berhenti menyimak saat tidak memahami	6.00	0.00	5.00	1.00	5.50	0.71
Rata-rata	5.33	0.93	4.00	1.19	5.25	0.35

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, pemelajar aras dasar dan mahir menunjukkan penggunaan strategi *directed attention* yang tinggi (skor lebih dari 5), sedangkan pemelajar aras madya menunjukkan skor paling rendah di antara aras lainnya, yakni hanya 4. Tingginya penggunaan strategi ini pada pemelajar aras dasar dan mahir juga terlihat pada semua indikator yang diukur (dominan pada skor 5). Hal ini mencerminkan bahwa pemelajar aras dasar dan mahir sering menggunakan strategi *directed attention* saat menyimak, sekaligus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan strategi tersebut [24]. Pemelajar level dasar cenderung memiliki fokus yang lebih tinggi karena berada dalam tahap harus berusaha keras untuk memahami bahasa baru, sehingga menunjukkan usaha yang ekstra dalam menjaga fokus dan konsentrasi [25]. Sementara itu, pemelajar mahir telah berpengalaman banyak dalam kegiatan menyimak sehingga secara tidak langsung telah mengembangkan strategi yang lebih efektif yang mengarah pada disiplin dan kebiasaan fokus yang kuat.

Sebaliknya, skor 3 dan 4 pada pemelajar aras madya menunjukkan kurangnya kesadaran dan sedikitnya frekuensi penggunaan strategi *directed attention* [24]. Pemelajar level madya mengalami kebingungan saat beralih dari strategi dasar ke yang lebih kompleks, sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam mempertahankan fokus saat menyimak. Mereka dapat terjebak dalam cara menyimak yang tidak aktif, seperti menerjemahkan kata per kata karena berada dalam zona peralihan [26]. Strategi menyimak pada level dasar telah dikuasai, tetapi strategi lanjutan saat beralih ke level yang lebih tinggi belum sepenuhnya dikuasai. Rasa frustrasi ini muncul seiring dengan meningkatnya harapan dan kesulitan dalam materi yang lebih kompleks, sehingga hal ini dapat menjelaskan rendahnya skor strategi *directed attention* pada pemelajar madya.

Dengan demikian, pemelajar aras dasar dan mahir lebih mampu mempertahankan perhatian, fokus, dan konsentrasi saat menyimak dibandingkan pemelajar aras madya. Walaupun begitu, skor yang tinggi di semua aras pada indikator *berhenti menyimak saat tidak memahami* (skala penilaiannya dibalik) menunjukkan motivasi yang tinggi untuk tetap bertahan tanpa menyerah dalam kegiatan menyimak walaupun mengalami kesulitan. Hal ini mendukung temuan tentang tingginya motivasi pemelajar BIPA atau B2 pada kegiatan menyimak karena terdapat kepuasan pribadi saat bisa memahami simakan dalam bahasa target [27].

Untuk meningkatkan fokus saat menyimak dalam BIPA atau bahasa asing, pengajar dapat menggunakan strategi metakognitif yang membantu pemelajar untuk merefleksikan proses menyimak dan meningkatkan pemahaman [28]. Selain itu, pengintegrasian strategi pengajaran berbasis proses *bottom-up* atau *top-down* dengan strategi menyimak aktif (seperti mengidentifikasi konteks dan merangkum simakan) juga dapat membantu menjaga perhatian saat menyimak [29]. Penggunaan materi menyimak yang autentik juga sangat disarankan karena dapat lebih meningkatkan fokus dan keterlibatan [30].

3.2 Strategi Mental Translation

Strategi *mental translation* ini berarti pemelajar secara mental menerjemahkan teks yang disimak ke dalam bahasa mereka sendiri (B1) untuk memahami makna kata dalam bahasa target (B2).

Tabel 3 Perbandingan Skor Rata-Rata Strategi *Mental Translation* pada Tiap Aras

Strategi <i>Mental Translation</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Menerjemahkan di kepala	2.33	0.58	4.33	0.58	2.50	2.12
Menerjemahkan kata kunci	1.67	0.58	2.67	1.15	2.50	2.12
Menerjemahkan kata per kata	4.00	1.73	5.00	1.73	2.50	2.12
Rata-rata	2.67	1.10	4.33	0.58	2.50	2.12

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tertinggi yang terdapat pada aras madya menunjukkan bahwa pemelajar madya paling sering menerjemahkan informasi simakan dalam pikirannya, baik secara spontan maupun dalam bentuk kata per kata. Skor tinggi pada indikator *menerjemahkan kata per kata* (5.00) menandakan bahwa pemelajar madya masih sangat bergantung pada proses pemahaman simakan melalui terjemahan literal. Bahkan, skor 5 ini menandakan tingkat keyakinan dan frekuensi yang tinggi terhadap penggunaan strategi penerjemahan ini. Artinya, pemelajar aras

madya sadar bahwa mereka melakukan strategi penerjemahan selama menyimak dan masih sering menggunakannya. Hal ini sejalan dengan profil pemelajar pada tahap peralihan karena kemampuan mereka untuk berpikir dan menyimak langsung dalam bahasa target masih dalam tahap proses berkembang. Pemelajar madya berada dalam tahap *interlanguage* yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya melepaskan pola berpikir dari penggunaan menggunakan bahasa pertama (B1) [31]. Akibatnya, pemelajar aras madya lebih cenderung menerjemahkan kata per kata yang dapat memperlambat pemahaman simakan, tetapi memberikan rasa aman secara psikologis dalam memahami simakan berbahasa asing.

Sementara itu, pemelajar aras dasar dan mahir memiliki skor rendah pada penggunaan strategi *mental translation* ini. Skor rata-rata 2 pada kedua pemelajar ini mengimplikasikan bahwa mereka sangat jarang menerjemahkan informasi saat menyimak dalam bahasa Indonesia dan juga sangat yakin dan sadar bahwa mereka tidak menggunakan strategi penerjemahan tersebut [24]. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran metakognitif yang lebih tinggi karena mereka mampu menggunakan strategi lain selain penerjemahan mental dan mereka sadar terhadap penggunaan strategi tersebut.

Rendahnya penggunaan strategi penerjemahan pada pemelajar aras dasar dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan kemampuan menyimak mereka, sehingga mereka tidak banyak bergantung pada strategi ini. Di sisi lain, pemelajar aras mahir lebih sering menyimak secara langsung dalam bahasa target tanpa perlu menerjemahkan. Kondisi ini dapat dipahami karena pemelajar mahir memiliki kompetensi linguistik dan kosakata yang lebih baik, sehingga mereka bisa langsung memahami konteks simakan. Hal ini menandakan bahwa pemelajar aras mahir telah mencapai otomatisasi dalam pemahaman simakan bahasa target.

Temuan pada penggunaan strategi *mental translation* ini berimplikasi pada pentingnya pengajaran menyimak yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap proses penerjemahan pada pemelajar aras madya dan meningkatkan proses berpikir dan menyimak dalam bahasa target, seperti memperbanyak latihan menyimak ekstensif dengan penggunaan materi audio yang autentik [32,33]. Untuk pemelajar aras dasar, diperlukan fokus pada pengembangan kosakata dan latihan menyimak intensif agar mendukung kebutuhan mereka dalam memahami pemahaman kata kunci simakan. Sementara itu, pengajaran menyimak pada pemelajar aras mahir lebih bisa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman menyimak kritis karena aspek pemahaman linguistik sudah tidak menjadi halangan.

3.3 Strategi Planning and Evaluation

Strategi ini mengukur sejauh mana pemelajar merencanakan dan mengevaluasi proses menyimak. Hal ini termasuk menetapkan tujuan sebelum menyimak, menilai pemahaman selama aktivitas menyimak, dan merefleksikan efektivitas strategi setelah menyimak. Pemelajar dengan kesadaran tinggi dalam strategi ini cenderung lebih proaktif dalam menyusun strategi dan menilai kinerja menyimak mereka.

Tabel 4 Perbandingan Skor Rata-rata Strategi *Planning and Evaluation* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Planning and Evaluation</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Membuat rencana sebelum menyimak	4.00	1.73	3.33	0.58	3.00	2.83
Memikirkan teks serupa sebelum menyimak	4.00	1.73	3.33	1.53	3.00	2.83
Refleksi cara menyimak setelah menyimak	4.00	1.73	4.00	1.73	3.50	2.12
Menilai pemahaman selama menyimak	4.33	1.53	2.67	1.15	2.50	2.12
Memiliki tujuan menyimak	5.67	0.58	3.33	1.53	2.50	2.12
Rata-rata	4.07	1.26	3.33	1,04	3.00	2.63

Berdasarkan Tabel 4, skor tertinggi dalam penggunaan strategi *planning and evaluation* diperoleh oleh pemelajar aras dasar. Pemelajar dasar masih merasa butuh banyak melakukan persiapan dan perencanaan dengan lebih baik untuk mengimbangi keterbatasan pemahaman awal karena mereka masih berada dalam tahap awal belajar. Pemelajar dasar juga sering dan dengan sadar menetapkan tujuan menyimak dengan lebih jelas (skor lebih dari 5). Hal ini dapat dimaklumi sebab

penetapan tujuan (*goal setting*) sebelum menyimak dapat membuat pemelajar lebih terpacu untuk siap dan fokus karena merasa perlu menangkap sebanyak mungkin informasi yang disimak [34]. Walaupun begitu, penggunaan strategi *planning and evaluation* pada indikator lain menunjukkan tingkat kesadaran yang tidak terlalu tinggi (skor 4) pada pemelajar aras dasar. Artinya, kegiatan metakognitif menyimak, seperti membuat rencana, merefleksikan strategi, memikirkan teks serupa, dan menilai pemahaman menyimak, belum banyak disadari dan dilakukan oleh pemelajar aras dasar, bahkan juga oleh pemelajar aras madya dan mahir (skor 3). Skor 3 dan 4 pada MALQ menunjukkan tingkat kesadaran, keyakinan, dan frekuensi penggunaan strategi metakognitif yang rendah [24].

Pada kasus pemelajar madya dan mahir, penggunaan strategi *planning and evaluation* ini hampir memiliki kesamaan. Pemelajar aras madya mulai merasa lebih percaya diri dengan keterampilan dasarnya dalam menyimak, sehingga mengurangi intensitas persiapan dan perencanaan. Namun, skor indikator lain yang bervariasi (2, 3, dan 4) pada pemelajar aras madya juga mengindikasikan bahwa mereka belum konsisten menggunakan strategi *planning and evaluation* ini. Hal ini dapat diakibatkan oleh fase peralihan yang menyebabkan mereka belum bisa sepenuhnya merasa nyaman dengan kemampuan menyimak mereka (kadang percaya diri, kadang merasa butuh persiapan). Proses peralihan ini juga dapat terlihat pada rendahnya skor pada indikator *menilai pemahaman selama menyimak* (2.67) yang berarti bahwa pemelajar aras madya mulai ingin mengandalkan respons spontan dibandingkan perencanaan. Respons spontan dalam menyimak biasanya dilakukan oleh pemelajar aras mahir.

Respons spontan ini terbukti pada rendahnya skor penggunaan strategi *planning and evaluation* pada pemelajar aras mahir. Pemelajar mahir cenderung lebih fleksibel dan spontan dalam menyimak, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada perencanaan dan evaluasi yang terstruktur. Mereka sudah lebih cukup berpengalaman dalam aktivitas menyimak, sehingga lebih fokus pada pemahaman kontekstual dan spontan. Hal ini juga didukung oleh testimoni langsung dari pemelajar mahir tersebut (inisial A) yang menyatakan, “saya sebenarnya tidak tahu apakah saya menggunakan strategi ini atau tidak, saya hanya spontan saja mendengarkan.”

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pemberian dukungan kepada pemelajar aras dasar yang memanfaatkan perencanaan dan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman menyimak, seperti memberikan kuesioner MALQ sebelum dan setelah aktivitas menyimak. Hal yang sama juga dapat dilakukan kepada pemelajar aras madya dan mahir untuk membantu mereka lebih sadar terhadap penggunaan strategi metakognitif menyimak karena dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa semua pemelajar tiap aras masih memiliki kesadaran metakognitif yang rendah. Kuesioner MALQ ini juga dapat membantu pemelajar madya untuk lebih konsisten dalam menggunakan strategi evaluatif dan membantu pemelajar mahir untuk menyeimbangkan spontanitas dengan refleksi. Meskipun pemelajar aras mahir cenderung menyimak secara intuitif, tetapi evaluasi tentang kinerja menyimak tetap penting dilakukan untuk mempertahankan performa yang tinggi.

3.4 Strategi Problem Solving

Strategi *problem solving* mengukur kemampuan pemelajar dalam menyelesaikan masalah secara mandiri selama proses menyimak. Ini mencakup keterampilan seperti menebak makna kata, menyesuaikan interpretasi jika salah, dan menggunakan konteks serta pengalaman pribadi untuk memahami informasi dalam simakan. Pemelajar dengan kesadaran metakognitif yang tinggi pada strategi ini cenderung mampu beradaptasi dengan tantangan menyimak dan bersikap proaktif saat menemukan kesulitan.

Tabel 5 Perbandingan Skor Rata-Rata Strategi *Problem Solving* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Problem Solving</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Menebak arti kata yang tidak dipahami	5.00	1.73	5.33	1.15	4.50	2.12
Membandingkan pemahaman dengan pengetahuan sebelumnya	4.33	2,08	5.00	0.00	3.50	0.71
Menggunakan pengalaman dan pengetahuan untuk memahami	4.33	0.58	4.67	0.58	5.50	0.71
Menyesuaikan interpretasi jika salah	5.00	1.73	3.67	0.58	5.00	1.41

Menggunakan ide umum teks untuk menebak arti kata yang tidak dipahami	5.00	0.00	3.00	1.73	5.50	0.71
Menghubungkan arti kata dengan konteks keseluruhan	5.33	0.58	3.00	0.00	4.50	2.12
Rata-rata	4.82	0.73	4.33	0.75	4.67	0.73

Pemelajar BIPA pada aras dasar menunjukkan skor yang konsisten tinggi (skor 5) pada beberapa indikator, seperti yang terlihat pada Tabel 5. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan bahasa mereka masih terbatas, pemelajar dasar berusaha keras menggunakan strategi kontekstual dan penalaran umum untuk mengatasi kesulitan saat menyimak. Hal ini dapat terjadi karena mereka lebih bergantung pada strategi kompensasi untuk mengatasi keterbatasan mereka dalam kemampuan bahasa [35], seperti mengandalkan petunjuk konteks dan tebakan, dibandingkan dengan pemahaman mendalam terhadap isi teks. Pemelajar pemula juga dapat merasa tertekan untuk memahami informasi, sehingga mereka cenderung menggunakan strategi *problem-solving* sebagai cara bertahan untuk tetap menyimak. Keterbatasan kosakata dan tata bahasa memaksa mereka untuk lebih mengandalkan tebakan dan petunjuk kontekstual saat menghadapi kata atau frasa yang tidak dikenali.

Pemelajar pada aras madya cenderung memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan kedua aras pemelajar lain, terutama dalam menggunakan ide umum teks untuk menebak makna (3.00) dan menghubungkan arti kata dengan konteks keseluruhan (3.00). Mereka sedikit lebih baik dalam menebak arti kata yang tidak dipahami (5.33) dan membandingkan pemahaman dengan pengetahuan sebelumnya (5.00). Artinya, dibandingkan berusaha untuk menebak makna kata atau frasa secara kontekstual dari keseluruhan simakan, pemelajar aras madya cenderung menebak secara *blind guess*, yaitu menebak tanpa memiliki dasar atau petunjuk yang jelas dan tidak didukung oleh informasi yang memadai [36]. Menebak secara sembarangan seperti itu dapat menghambat penilaian yang akurat terhadap pemahaman pemelajar [37].

Pada pemelajar aras mahir, indikator tertinggi (skor 5.50) terletak pada pemanfaatan pengalaman dan pengetahuan untuk memahami serta menggunakan ide umum teks untuk menebak makna kata. Berbeda dengan pemelajar aras dasar dan madya, pemelajar mahir kurang menggunakan tebakan sederhana atau petunjuk konteks karena lebih bergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman sebelumnya. Hal ini dapat terjadi jika seseorang sudah berada pada level tinggi dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, pemelajar aras mahir sudah seharusnya diarahkan pada aktivitas menyimak yang memiliki tantangan yang lebih tinggi, seperti menyimak kritis.

Berdasarkan temuan dari penggunaan strategi *problem-solving* ini, dapat disimpulkan bahwa pemelajar pada aras dasar dan mahir memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi, tetapi dengan pola yang berbeda. Pemelajar dasar lebih bergantung pada strategi kompensasi dan intuisi, sedangkan pemelajar mahir lebih mengandalkan pengalaman dan pengetahuan. Pemelajar madya, di sisi lain, menghadapi tantangan dengan cara menebak secara buta tanpa dasar dan petunjuk. Hal ini tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah tantangan, tetapi juga sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA. Strategi menebak oleh pemelajar aras madya ini dapat diarahkan ke arah menebak secara terstruktur karena tebakan terstruktur dapat meningkatkan pembelajaran tata bahasa, terutama pembelajaran sintaksis dalam konteks BIPA atau B2 [38]. Tentunya, pemelajar aras madya juga harus diarahkan untuk berlatih dan berpikir kontekstual dalam menebak arti kata saat menyimak.

3.5 Strategi Person Knowledge

Strategi *person knowledge* mencakup persepsi tentang tantangan, kecemasan, dan rasa percaya diri saat menyimak. Dengan kata lain, strategi ini berkaitan dengan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri pemelajar dalam menyimak. Berikut adalah perbandingan penggunaan strategi ini pada ketiga aras pemelajar BIPA.

Tabel 6 Perbandingan Skor Rata-rata Strategi *Person Knowledge* pada Tiap Aras

Indikator Strategi <i>Person Knowledge</i>	Aras Dasar		Aras Madya		Aras Mahir	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Menyimak lebih sulit dari keterampilan lainnya	3.33	1.53	2.00	0.00	2.00	1.41

Menyimak adalah tantangan	3.33	1.53	3.33	0.58	3.50	2.12
Tidak merasa gugup saat menyimak	3.67	2.52	4.33	1.15	5.50	0.71
Rata-rata	3.44	1.21	3.67	0.58	3.67	2.12

Dalam Tabel 6, secara umum dapat terlihat bahwa hampir semua aras memiliki skor rata-rata yang sama (3) dalam strategi *person knowledge*. Skor ini mengindikasikan bahwa semua pemelajar tidak memiliki keyakinan yang pasti tentang masalah psikologis yang mereka alami selama menyimak. Walaupun begitu, pemelajar aras madya dan mahir tampaknya sangat yakin bahwa kegiatan menyimak itu tidaklah sulit (skor 2), bahkan cenderung percaya diri saat menyimak karena tidak merasa gugup atau cemas saat menyimak (terutama pada pemelajar mahir). Dengan demikian, aras pemelajar dasarnya yang cenderung lebih merasa gugup karena menilai bahwa menyimak itu lebih sulit dan merupakan tantangan bagi mereka. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa semakin banyak pengalaman dan paparan aktivitas menyimak dalam bahasa target, semakin nyaman pula seseorang dalam melakukan aktivitas menyimak [39].

Temuan pada bagian ini menegaskan perlunya intervensi pengajaran menyimak yang berfokus pada pembangunan kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan. Latihan yang berjenjang atau *scaffolding* yang dibarengi dengan penguatan kesadaran metakognitif terbukti dapat membantu mengurangi kecemasan pemelajar saat menyimak [40,41]. Latihan menyimak ekstensif juga dapat mengurangi kecemasan saat menyimak karena menjadi lebih terbiasa dengan proses menyimak autentik [32,42,43]. Saran-saran lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi kecemasan saat aktivitas menyimak mencakup pemanfaatan pengetahuan latar belakang dan bahasa pertama pemelajar, penggunaan teknik relaksasi, variasi materi yang menyenangkan, pemberian ringkasan materi atau kosakata sebelum dan setelah menyimak, serta memperbanyak umpan balik dari pengajar dalam lingkungan yang nyaman, dan juga didukung dengan peralatan yang memadai [44].

4 Simpulan

Tingkat kesadaran metakognitif dalam menyimak bervariasi di antara pemelajar BIPA pada tiga aras, yaitu dasar, madya, dan mahir. Pemelajar aras dasar ($M=4,26$) memiliki tingkat kesadaran metakognitif menyimak lebih tinggi dibandingkan dengan pemelajar aras madya ($M=3,93$) dan aras mahir ($M=3,84$). Pemelajar aras dasar lebih sering menggunakan strategi seperti *directed attention* untuk mengatasi keterbatasan bahasa mereka pada masa awal belajar dan jarang menggunakan strategi *mental translation*. Sementara itu, pemelajar aras madya menunjukkan ketergantungan pada *mental translation* dan strategi menebak-nebak pada *problem solving*, sedangkan strategi *planning and evaluation* jarang dilakukan. Hal ini mencerminkan masa peralihan mereka dari pemahaman dasar menuju kompetensi yang lebih kompleks. Tidak jauh berbeda dengan pemelajar aras dasar, pemelajar aras mahir juga dominan menggunakan strategi *directed attention* dan jarang menggunakan strategi *mental translation*. Namun, pemelajar aras mahir melakukan strategi tersebut dalam keadaan yang spontan dan banyak memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan kontekstual dalam proses menyimak. Rendahnya skor *person knowledge* pada semua aras, terutama pada aras madya, mengindikasikan adanya potensi kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri dalam menyimak.

Temuan ini berimplikasi pada pengajaran BIPA yang perlu memberikan penekanan lebih pada strategi *planning and evaluation* dan *person knowledge* untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kepercayaan diri pemelajar. Pengajar BIPA juga diharapkan dapat mengarahkan pemelajar aras madya untuk beralih dari ketergantungan pada penerjemahan menuju pemahaman yang lebih kontekstual. Penggunaan strategi metakognitif disarankan dalam pembelajaran menyimak karena dapat membantu semua level pemelajar dalam meningkatkan keterampilan dan mengurangi kecemasan dalam menyimak.

Ungkapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan dan bantuan yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini. Bantuan dan fasilitas yang diberikan oleh Balai Bahasa UPI telah membantu kami dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam, serta memperkaya pemahaman kami dalam analisis penelitian. Kami berharap kolaborasi ini dapat terus terjalin di masa yang akan datang.

Referensi

- [1] Erizandy DE. Students' metacognitive Awareness On Listening Comprehension At Senior High School Students. Language-Edu [Internet]. 2020; Tersedia pada: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/LANG/article/view/5368>
- [2] Wulanjani AN, Indriani L. Metacognitive Strategies Used by EFL Listeners: A Student Need Analysis in Developing Listening Tasks. *Metathesis J English Lang Lit Teach*. 2019;3(1):60.
- [3] Abd Latip NA, Ismail IH, Din WA, Swanto S. Metacognitive Awareness of Listening Strategies and Perception of Listening Skill During Remote Learning. *J Inf Syst Technol Manag*. 2021;6(23):81–94.
- [4] Maknun IHL II, Rahmati NA. Portrait of EFL College Students on Their Anxiety and Metacognitive Awareness in Listening. *JimUnismaAcId* [Internet]. 2023;8(3):1–10. Tersedia pada: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/21383%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/viewFile/21383/15978>
- [5] Sihite MR, Amin TS, Ekayati R, Maria L, Manihuruk E, Siregar M, et al. Investigating Metacognitive Strategies in Listening Comprehension among English Language Learners : A Study of University Students in Medan. 2024;03(01):43–54.
- [6] Waer H, Ali ADA. Using listening e-journals to raise metacognitive awareness and improve listening comprehension of Egyptian EFL university students [Internet]. *CDELT Occasional Papers in the Development of journals.ekb.eg*; 2019. Tersedia pada: https://journals.ekb.eg/article_132722_fa7da11cf5abab39485996cdcf21b949.pdf
- [7] Andajani K, Pratiwi Y, Suyitno I, Prastio B, Maulidina A. Challenges and Attitudes of L2 Students in Listening to Authentic Conversations Podcasts: A Case Study of Advanced Level BIPA Students. *Eurasian J Appl Linguist*. 2023;9(3):168–84.
- [8] Astuti W, Bewe N. Development of Listening Learning Multimedia Based on Metacognitive Strategies for Intermediate Indonesian for Speakers of Other Language (BIPA) Learners. *Int J Soc Sci Educ Stud*. 2020;7(3):154–77.
- [9] Eva Savitri W, Anam S. University Students' Metacognitive Awareness in Listening to English as a Foreign Language. 2018;222(SoSHEC):222–5.
- [10] Chero CAC. The Impact of Metacognitive Instruction on EFL Low-level Learners' Listening Performance and Metacognitive Awareness. *Int J Instr*. 2023;16(2):291–306.
- [11] Robillos RJ, Bustos IG. Learners' Listening Skill and Metacognitive Awareness through Metacognitive Strategy Instruction with Pedagogical Cycle. *Int J Instr* [Internet]. 2022;15(3):393–412. Tersedia pada: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85134694036
- [12] Vandergrift L. Recent developments in second and foreign language listening comprehension research. *Lang Teach*. 2007;40(3):191–210.
- [13] Lee D, Hatesohl D. Extension: University of Missouri. 1993. Listening: Our most used communication skill. Tersedia pada: <https://extension2.missouri.edu/cm150>
- [14] Flavell JH. Metacognition and Cognitive Monitoring A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry A Model of Cognitive Monitoring. 1979.
- [15] Vandergrift L, Goh CCM. Teaching and Learning Second Language Listening [Internet]. New York; 2022. Tersedia pada: www.routledge.
- [16] Goh, Christine C. M. Vandergrift L, Mareschal CJ, Tafaghodtari MH. The Metacognitive Awareness Listening Questionnaire: Development and Validation. Vol. 56, *Language Learning Research Club*. 2006.
- [17] Vandergrift L, Goh CCM, Mareschal CJ, ... The metacognitive awareness listening questionnaire: Development and validation. *Lang ...* [Internet]. 2006; Tersedia pada: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-9922.2006.00373.x>
- [18] Li X, Zhang B. Personalized Learning Path Recommendation Algorithm for English Listening Learning. *J Electr Syst*. 2024;20(6s):2188–99.
- [19] Werdiningsih D, Al-Rashidi AH, Azami MI. The Development of Metacognitive Models to Support

- Students' Autonomous Learning: Lessons from Indonesian Primary Schools. *Educ Res Int*. 2022;2022.
- [20] Astuti W, Nurhadi N. Need Assesment of Interactive Multimedia Development for Listening Based on Metacognitive Strategy for Intermediate Learners of Bahasa Indonesia for Speakers of Other Languages. 2019.
- [21] Anaktototy K. A "Wake-Up Call" for EFL Students: Exploring the Metacognitive Learning Strategy in the Professional Listening Course. *REiLA J Res Innov Lang*. 2022;4(2):184–96.
- [22] Sholihah DN, Ifawati NI, Sari KR, Fatmawati D. Profiling metacognitive awareness in Arabic learners. *Strength Prof Spirit Educ through 21st Century Ski Empower a Pandemic Post-Pandemic Era*. 2024;(2021):48–55.
- [23] Zhai J, Aryadoust V. A meta-analysis of the reliability of a metacognitive awareness instrument in second language listening. *Metacognition Learn* [Internet]. 2024; Tersedia pada: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11409-024-09392-z>
- [24] Goh CCM, Hu G. Exploring the relationship between metacognitive awareness and listening performance with questionnaire data. *Lang Aware* [Internet]. 2014; Tersedia pada: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09658416.2013.769558>
- [25] Marrapodi J. What doesn't work for the lowest level literacy learners and why? *Apples – J Appl Lang Stud*. 2013;7(1):7–23.
- [26] Goh CCM. Learners' cognitive processing problems during comprehension as a basis for L2 listening research. *System* [Internet]. 2023;119(October):103164. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103164>
- [27] Qiu X, Xu J. Defining Oracy: Second Language Listening and Speaking Motivation in Higher Education and the Role of Demographic Factors. *Psychol Rep*. 2023;126(1):332–60.
- [28] Irgin P, Ilgun-Dibek M. Investigating the Impact of Listening Strategy Intervention on L2 Listening Development. *SSRN Electron J*. 2023;
- [29] Henderson X. *Digital Commons @ CSUMB An Investigation of Metacognitive , Bottom-up and Top-down Strategies in L2 Listening*. 2017;
- [30] Lieske C. Teaching Effective Second Language Listening. *島根大学外国語教育センタージャーナル*. 2007;2(3):39–51.
- [31] Robillos RJ. Implementing Translanguaging with Pedagogical Approach in an English as a Foreign Language (EFL) Listening Classroom. *Int J Instr*. 2023;16(2):623–42.
- [32] Gökmen MF. The role of extensive listening in raising students' metacognitive awareness of listening skill. *ELT Res J* [Internet]. 2021; Tersedia pada: <https://dergipark.org.tr/en/pub/eltrj/issue/67200/981561>
- [33] Emerick MR. Explicit teaching and authenticity in L2 listening instruction: University language teachers' beliefs. *System* [Internet]. 2019;80:107–19. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.11.004>
- [34] Haynes L. Student-Generated Focus Points and Self-Assessment Louise Haynes *ACADEMIA, Journal of the Nanzan Academic Society, Literature and Language, Nanzan University; Vol. 74, p. 121-134, June 2003. Acad J Nanzan Acad Soc Lit Lang* [Internet]. 2003;74(June):121–34. Tersedia pada: <http://www.hum.nagoya-cu.ac.jp/~louise/research/assets/student-generated-focus-points.pdf>
- [35] Oxford RL. *Language Learning Strategies What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers; 1990. hal. 117.
- [36] Nation I. Vocabulary learning strategies and guessing from context. In: Nation ISP, editor. *Learning Vocabulary in Another Language* [Internet]. Cambridge: Cambridge University Press; 2001. hal. 217–62. (Cambridge Applied Linguistics). Tersedia pada: <https://www.cambridge.org/core/product/CF06A304AEC62828F03E7B9C15C820FA>
- [37] Zu S, Cai S, Tang W, Wang C, Li L, Shen J. GuessKT: Improving Knowledge Tracing via Considering Guess Behaviors. In: *ICASSP 2024 - 2024 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP)*. Heinle & Heinle Publishers; 2024. hal. 12811–5.
- [38] Alzahrani A. What is the next structure ? Guessing enhances L2 syntactic learning in a syntactic priming task. 2023;(June).
- [39] Perdana IG, Narayana P. Understanding The Crucial Factors to Successfully Acquire a Target Language. *Int J Multicult Multireligious Underst*. 2023;10(6):289–95.
- [40] Safa MA. The impact of scaffolding and nonscaffolding strategies on the EFL learners' listening comprehension development. *J Educ Res* [Internet]. 2017;110(5):447–56. Tersedia pada: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85019608132
- [41] Safa MA. Cognitive vs. metacognitive scaffolding strategies and EFL learners' listening comprehension development. *Lang Teach Res* [Internet]. 2021; Tersedia pada: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85108850720
- [42] Prasongngern P, Soontornwipast K. Effects of Listening Strategy Instruction Incorporating Intensive and Extensive Listening on Listening Skills and Metacognitive Awareness. [Internet]. *International*

- Journal of Instruction. e-iji.net; 2023. Tersedia pada: https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2023_4_10.pdf
- [43] Zeng Y, Goh CCM. A self-regulated learning approach to extensive listening and its impact on listening achievement and metacognitive awareness. *Stud Second Lang Learn* ... [Internet]. 2018; Tersedia pada: <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=675379>
- [44] Sharif MY, Ferdous F. Sources and suggestions to lower listening comprehension anxiety in the EFL classroom: A case study. *English Lang Teach*. 2012;5(10):92–104.

Makna dalam Bingkai Media Digital

Roni Nugraha Syafroni
{roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id}

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia¹

Abstrak. Artikel ini membahas makna dalam konteks media digital, dengan penekanan khusus pada kekuatan media sosial mengubah makna kata. Pendahuluan menekankan betapa pentingnya penelitian ini di era komunikasi yang cepat. Semantik adalah dasar teorinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yang menganalisis unggahan berita di media sosial Youtube, yaitu saluran Youtube B Channel sebanyak satu video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial membuat makna baru tersebar lebih cepat dan mengubah cara pengguna menggunakan bahasa. Kata-kata yang awalnya memiliki arti khusus telah berkembang dan berubah menjadi memiliki arti umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital memainkan peran penting dalam perkembangan makna dan menunjukkan dinamika bahasa yang semakin kompleks dan responsif terhadap perubahan sosial. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang perkembangan kajian makna bahasa di era digital.

Kata kunci: B Channel; Makna; Media Digital; Youtube

Meaning in the Digital Media Frame

Abstract. This article examines meaning in the context of digital media, with particular emphasis on the power of social media to change the meaning of words. The introduction emphasizes how important this research is in the era of rapid communication. Semantics is the basis of the theory. The research method used is analytical descriptive which analyzes news uploads on YouTube social media, namely the YouTube channel B Channel with one video. The research results show that social media makes new meanings spread more quickly and changes the way users use language. Words that originally had specific meanings have evolved and changed to have general meanings. This research concludes that digital media plays an important role in the development of meaning and shows that language dynamics are increasingly complex and responsive to social change. It is hoped that this research will provide an overview of the development of the study of language meaning in the digital era.

Keywords: B Channel; Meaning; Digital Media; Youtube

1 Pendahuluan

Era komunikasi digital, media digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Pengguna media digital dihadapkan pada banyak informasi yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan karena ketersediaan dan kecepatan tinggi berbagai *platform*. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami makna yang terkandung dalam konten digital. Tidak hanya maknanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga bagaimana informasi disampaikan. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh media digital, tetapi masih kurang pemahaman tentang makna yang dipahami oleh audiens. Adanya berbagai format dan *platform* yang memiliki karakteristik berbeda akan mempengaruhi cara makna dipahami dan membuat masalah ini semakin kompleks.

Literatur teori utama pada artikel penelitian ini, Peneliti menggunakan literatur teori medan makna dari Chaer [1] dan didukung oleh beberapa literatur teori ilmu bahasa dan komunikasi dari jurnal dan buku. Satu kekurangan yang jelas dalam literatur adalah penelitian terfokus pada satu aspek saja, baik itu semantik atau komunikasi tanpa menggabungkan keduanya untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh. Hal ini menyebabkan pemahaman yang fragmentaris mengenai makna dalam media digital. Audiens utama dari penelitian ini mencakup akademisi, praktisi media, serta pengguna umum media digital. Signifikansi masalah ini bagi audiens adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana makna dibentuk dan dipersepsikan di dunia digital, sehingga mereka dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna dalam bingkai media digital dengan menggunakan pendekatan semantik dan komunikasi.

Fadhilasari [2] dalam penelitian yang berjudul Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik, mengungkapkan dalam segmen Surat Terbuka Untuk DPR-RI Shihab seolah-olah menegaskan predikatnya sebagai presenter cerdas dan berani. Dalam narasi surat terbuka yang ditujukan pada lembaga publik (anggota legislatif) Shihab menggunakan bentuk ungkapan disfemisme yang dominan dibandingkan eufemisme. Kemudian, Putri [3] dengan penelitian berjudul Keterampilan Komunikasi Budaya Di Pesantren pada tahun 2023, menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi budaya perlu dipelajari dengan mempertimbangkan kemampuan intelegensi, budaya, bahasa serta kepribadian seseorang dari mana berasal. Kemampuan ini perlu menjadi perhatian untuk melihat kemampuan interaksi santri dalam berkomunikasi dan menempatkan posisi santri dalam bingkai toleransi terhadap perbedaan. Selanjutnya Syakhila [4] pada penelitian yang berjudul Menelaah Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu “Istirahat” Nosstress, menyimpulkan bahwasanya Lagu ini menceritakan tentang kepedulian lingkungan, tentang bumi yang terlihat semakin rusak dan parah akibat ulah dari penghuninya, yakni manusia itu sendiri. Semakin hari manusia semakin senonoh saja dengan tempat tinggalnya.

2 Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan cara menggali makna dan pengalaman subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok [5] Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang diteliti. Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

- a. Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi pertanyaan penelitian dan masalah yang akan diteliti;
- b. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data melalui analisis konten media digital;
- c. Analisis Data: Menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi makna;
- d. Interpretasi: Menginterpretasikan hasil analisis data dengan mengaitkan pada teori yang relevan; dan
- e. Simpulan: Menyimpulkan hasil analisis data dan merekomendasikan langkah-langkah selanjutnya untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai makna dalam bingkai media digital, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang makna dengan media digital.

3 Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada artikel ini akan menganalisis medan makna otomotif yang terdapat pada salah satu video dari media digital *platform* Youtube, yaitu saluran Youtube yang bernama B Channel. Video yang dianalisis diunggah pada 28 September 2024 dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=ieNnyzGSIQw>. Video tersebut berjudul ‘In Depth Tour Wuling Air EV Lite 300 KM – Indonesia’ berbahasa Indonesia dan berdurasi sekira 6 menit 18 detik. Alasan peneliti menganalisis video tentang mobil listrik adalah karena mobil listrik (EV =

Electronic Vehicle) sedang gencar-gencarnya dipromosikan mendapatkan subsidi harga jual dari pemerintah. Kemudian, masyarakat masih banyak yang belum *familiar* dengan medan makna otomotif yang terdapat di mobil listrik.

Peneliti menemukan 20 medan makna otomotif pada video tersebut. Untuk lebih jelas, silakan pembaca menyimak tabel di bawah ini.

Tabel 1 Medan Makna Video ‘In Depth Tour Wuling Air EV Lite 300 KM – Indonesia’

No.	Kata/Frasa/Kalimat	Medan Makna (Otomotif)
1.	Port chargingnya di depan sini	<i>Port charging</i>
2.	Dia supportnya yang 2000 watt ya	<i>Support 2000 watt</i>
3.	Yang di depan sini akinya	<i>Aki</i>
4.	Motor listriknya di belakang ya	<i>Motor Listrik</i>
5.	Outputnya 41 PS	<i>Output 41 PS</i>
6.	Batrainya 26,7 kilo watt hour	<i>Batrai 26,7 kWh</i>
7.	Kondisi penuh nembus 300 KM	<i>Nembus 300 km</i>
8.	Transmisi matic tentunya	<i>Transmisi matic</i>
9.	Di sini ada sisa batrai	<i>Sisa batrai</i>
10.	Persentase batrai	<i>Persentase batrai</i>
11.	Drive mode ada eco atau sport	<i>Drive mode eco sport</i>
12.	Ini shifternya model knop puter gini	<i>Shifter model knop</i>
13.	Power window all auto	<i>Power window all auto</i>
14.	Park brake mechanical ya yang lite	<i>Park brake mechanical</i>
15.	Rem belakang tromol ya	<i>Rem tromol</i>
16.	Lampu senja bohlam	<i>Lampu senja bohlam</i>
17.	Untuk lampu sein bohlam	<i>Lampu sein bohlam</i>
18.	Ada reflector yang vertikal	<i>Reflector vertical</i>
19.	Karena full EV ga ada mufflernya	<i>Full EV muffler</i>
20.	Dan dia penggerak belakang	<i>Penggerak belakang</i>

Tabel yang disajikan di atas berisi berbagai istilah dan frasa yang sering digunakan dalam konteks kendaraan listrik, khususnya terkait dengan komponen dan fitur teknis yang ada pada kendaraan listrik tersebut. Setiap kata atau frasa tersebut merujuk pada aspek tertentu dalam sistem otomotif, yang mencakup teknologi kendaraan listrik (EV) serta elemen-elemen yang membedakan kendaraan listrik dari kendaraan konvensional berbahan bakar fosil. Misalnya, istilah pada nomor satu yaitu **port charging**, merujuk pada lokasi atau tempat untuk mengisi daya baterai kendaraan, yang merupakan komponen utama dalam kendaraan listrik. Adanya **port charging** di bagian depan kendaraan memberikan indikasi desain kendaraan yang modern, dengan kemudahan akses untuk pengisian daya.

Salah satu aspek yang menarik dari tabel ini adalah berbagai komponen listrik yang disebutkan, seperti **motor listrik** dan **aki**. **Motor listrik**, yang ada di bagian belakang, menggantikan mesin pembakaran internal pada kendaraan konvensional, dan berfungsi sebagai penggerak utama kendaraan listrik. **Aki** atau **baterai** merupakan elemen krusial dalam kendaraan listrik karena berfungsi sebagai penyimpan energi yang digunakan oleh motor listrik untuk menggerakkan kendaraan. Kapasitas baterai yang besar, seperti **26,7 kilo watt hour**, menunjukkan kemampuan kendaraan untuk menempuh jarak jauh sebelum perlu mengisi ulang daya, yang pada tabel ini dijelaskan dengan kata-kata **nembus 300 km**, menunjukkan jarak tempuh kendaraan tersebut dalam kondisi baterai penuh.

Selain itu, komponen-komponen lain yang disebutkan dalam tabel ini mencakup sistem transmisi dan mode penggerak kendaraan, yang menunjukkan adaptasi kendaraan listrik terhadap teknologi otomotif masa depan. **Transmisi matic** menandakan bahwa kendaraan ini menggunakan transmisi otomatis, yang memungkinkan pengendara untuk berkendara lebih mudah tanpa perlu

mengganti gigi secara manual. Hal ini penting karena kendaraan listrik umumnya tidak membutuhkan transmisi manual yang kompleks seperti pada kendaraan konvensional, karena motor listrik dapat beroperasi pada berbagai kecepatan secara langsung. Mode penggerak seperti **drive mode eco** atau **sport** memberikan pengemudi pilihan untuk mengatur karakteristik performa kendaraan, dengan mode *eco* untuk efisiensi energi dan mode *sport* untuk performa yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, tabel ini juga menyebutkan berbagai fitur kenyamanan dan keamanan kendaraan, seperti **power window all auto** yang memungkinkan jendela mobil untuk dikendalikan secara otomatis, serta **park brake mechanical** yang merujuk pada rem parkir manual, menunjukkan desain yang lebih sederhana dan fungsional. Fitur-fitur ini meningkatkan kenyamanan pengemudi dan penumpang, yang semakin penting dalam kendaraan masa kini, di mana teknologi bertujuan untuk memberikan pengalaman berkendara yang lebih praktis dan efisien.

Terakhir, ada juga beberapa elemen desain kendaraan yang disebutkan, seperti **lampu senja bohlam** dan **lampu sein bohlam**, yang menunjukkan bahwa kendaraan ini menggunakan lampu bohlam tradisional sebagai penerangan, meskipun banyak kendaraan modern kini beralih ke teknologi LED untuk efisiensi energi yang lebih tinggi. **Reflector vertical** dan **full EV ga ada mufflernya** menunjukkan bahwa kendaraan ini adalah kendaraan listrik yang tidak memerlukan sistem knalpot (*muffler*), karena tidak menghasilkan emisi gas buang. Semua ini mencerminkan bahwa kendaraan listrik tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga dirancang dengan teknologi yang modern, mudah digunakan, dan efisien dalam penggunaan energi.

Penjelasan lebih lanjut tiap data yang ada di Tabel 1 di atas, dapat dibaca di bawah ini.

1. Port Charging

Tempat atau perangkat yang digunakan untuk menghubungkan kabel pengisian daya ke kendaraan listrik (EV) disebut port pengisian, dan dalam artikel ini disebutkan bahwa port pengisian berada di bagian depan kendaraan, yang menunjukkan bahwa lokasi port pengisian sangat penting untuk kenyamanan pengguna karena kendaraan listrik memerlukan pengisian daya secara teratur. Untuk membuat pengisian lebih mudah bagi pengemudi, lokasi port pengisian yang tepat sangat penting.

2. Support 2000 Watt

Support 2000 watt mengacu pada kemampuan sistem kendaraan untuk mendukung daya hingga 2000 watt. Hal ini mungkin terkait dengan sistem pengisian atau konsumsi daya untuk perangkat lain yang ada di dalam kendaraan. Pada kendaraan listrik, sistem tambahan seperti pendingin udara atau sistem hiburan sering membutuhkan daya yang lebih tinggi, yang dapat berdampak pada konsumsi energi secara keseluruhan.

3. Aki

Aki, atau baterai kendaraan listrik, adalah sumber daya utama yang menyuplai energi ke motor listrik. Baterai biasanya berkapasitas besar dan berfungsi untuk menyimpan energi yang akan digunakan untuk menggerakkan motor listrik. Aki biasanya merujuk pada bagian di bagian depan kendaraan berupa sistem pengisian energi kendaraan.

4. Motor Listrik

Motor listrik adalah komponen utama kendaraan listrik yang berfungsi sebagai pengganti mesin pembakaran bensin/diesel. Motor ini menghasilkan energi listrik dari baterai untuk menghasilkan gerakan mekanik yang menggerakkan roda mobil. Data ini menunjukkan bahwa motor listrik terletak di bagian belakang kendaraan. Hal ini adalah desain yang umum untuk banyak kendaraan listrik untuk menyebarkan bobot secara merata.

5. Output 41 PS

Output 41 PS adalah jumlah daya yang dihasilkan oleh motor listrik dalam satuan *Pferdestärke* (PS), yang setara dengan tenaga kuda atau *horsepower* (hp). Angka ini menunjukkan kekuatan motor listrik kendaraan, yang mempengaruhi akselerasi dan kecepatan. 41 PS adalah angka yang wajar untuk kendaraan listrik, menunjukkan bahwa mobil ini layak untuk digunakan setiap hari.

6. Batrai 26,7 kWh

Baterai dengan kapasitas 26,7 kilowatt-jam menunjukkan kapasitas total energi yang dapat disimpan dalam baterai mobil, yang menunjukkan bahwa baterai mobil memiliki jumlah energi yang cukup untuk menempuh jarak yang jauh sebelum perlu diisi ulang. Baterai dengan kapasitas ini dapat menjalankan kendaraan sekitar 200 hingga 300 km, tergantung pada efisiensi kendaraan dan kondisi jalan.

7. Nembus 300 km

Baterai kendaraan ini sebesar 26,7 kWh dapat menempuh jarak hingga 300 km jika diisi penuh. Hal ini menunjukkan bahwa kendaraan tersebut memiliki jangkauan yang cukup untuk perjalanan sehari-hari tanpa perlu mengisi daya terlalu sering. Karena stasiun pengisian daya yang terbatas, jangkauan ini menjadi pertimbangan utama bagi konsumen saat memilih kendaraan listrik.

8. Transmisi Matic

Transmisi matic, juga dikenal sebagai transmisi otomatis, adalah sistem transmisi yang secara otomatis mengubah rasio gigi tanpa memerlukan intervensi pengemudi. Motor listrik memiliki karakteristik torsi yang merata, yang memungkinkan pengemudi berkendara dengan lebih mudah tanpa perlu mempertimbangkan perubahan gigi secara manual.

9. Sisa Batrai

Sisa baterai biasanya ditampilkan oleh indikator di dashboard kendaraan. Sangat penting bagi pengemudi kendaraan listrik untuk mengetahui sisa baterai agar mereka tidak kehabisan daya selama perjalanan. Teknologi modern memungkinkan kendaraan untuk memberikan informasi tentang sisa daya dan jarak yang masih dapat ditempuh dengan akurat.

10. Persentase Batrai

Persentase baterai, yang biasanya ditampilkan dalam bentuk persentase di layar kendaraan, menunjukkan kapasitas baterai yang masih tersisa. Persentase ini membantu pengemudi mengontrol penggunaan energi kendaraan dan membantu mempersiapkan pengisian daya berikutnya. Kendaraan listrik biasanya memiliki sistem pemantauan canggih yang memungkinkan pengemudi melihat informasi rinci tentang kondisi baterai.

11. Drive Mode Eco/Sport

Pengemudi dapat memilih untuk mengemudi kendaraan mereka dalam mode eco atau sport. Mode eco menghemat lebih banyak bahan bakar dan memperpanjang jarak tempuh, sedangkan mode sport membutuhkan lebih banyak bahan bakar untuk berakselerasi. Fitur ini memungkinkan pengemudi untuk menyesuaikan pengalaman berkendara mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

12. Shifter Model Knop

Shifter model knop adalah jenis sistem perpindahan gigi yang menggunakan knop untuk membantu pengemudi mengubah mode transmisi atau pengaturan lainnya pada kendaraan listrik. Sistem ini lebih sederhana dibandingkan dengan kendaraan konvensional karena tidak membutuhkan transmisi yang kompleks, tetapi knop tetap memberikan kontrol penuh kendaraan.

13. Power Window All Auto

Semua mobil memiliki jendela daya yang memungkinkan pengemudi dan penumpang membuka dan menutup jendela secara otomatis hanya dengan menekan satu tombol. Dengan fitur ini, pengemudi dan penumpang merasa lebih nyaman saat berkendara, terutama di lalu lintas yang padat. Teknologi power window, yang banyak digunakan pada kendaraan modern, meningkatkan keamanan dan kemudahan berkendara.

14. Park Brake Mechanical

Meskipun rem parkir elektrik semakin populer di kendaraan modern, rem parkir mekanik masih banyak digunakan pada kendaraan listrik yang lebih sederhana dan ringan. Istilah park brake

mechanical mengacu pada rem parkir yang menggunakan sistem mekanik untuk mengunci kendaraan saat parkir. Namun, fitur ini tetap berhasil mencegah kendaraan bergerak saat parkir.

15. Rem Tromol

Rem tromol adalah jenis sistem rem yang menggunakan kampas rem yang menekan ke permukaan dalam tromol untuk menghentikan roda. Sistem rem tromol lebih sederhana dibandingkan dengan rem cakram, tetapi tetap efektif dalam memberikan daya penghentian yang cukup, terutama pada kendaraan dengan kecepatan rendah hingga sedang.

16. Lampu Senja Bohlam

Lampu senja bohlam biasanya dinyalakan ketika kendaraan sedang diparkir atau dalam kondisi cahaya rendah, menunjukkan bahwa kendaraan tersebut menggunakan teknologi penerangan tradisional. Namun, banyak kendaraan modern menggunakan LED untuk efisiensi energi yang lebih baik.

17. Lampu Sein Bohlam

Lampu sein bohlam adalah lampu yang digunakan untuk memberi tanda arah pada kendaraan. Lampu sein tradisional digunakan pada kendaraan yang lebih lama, tetapi masih banyak digunakan pada kendaraan listrik desain klasik. Penerangan lampu sein yang jelas sangat penting untuk keselamatan berkendara.

18. Reflector Vertikal

Reflector vertikal adalah komponen tambahan pada kendaraan yang membantu meningkatkan visibilitas, terutama pada malam hari atau dalam cuaca yang tidak menentu. Reflector ini dirancang untuk memantulkan cahaya dari kendaraan lain, sehingga pengemudi lain dapat melihat kendaraan dengan lebih jelas dan meningkatkan keselamatan di jalan.

19. Full EV Ga Ada Muffler

Kendaraan listrik sepenuhnya (EV) tidak memerlukan sistem pembuangan, yang biasanya digunakan oleh kendaraan berbahan bakar bensin/diesel untuk mengurangi emisi gas buang. Karena kendaraan listrik tidak menghasilkan gas buang yang berbahaya bagi lingkungan, kendaraan listrik beroperasi lebih bersih dan ramah lingkungan.

20. Penggerak Belakang

Penggerak belakang juga dikenal sebagai penggerak roda belakang, digunakan pada kendaraan listrik untuk meningkatkan distribusi bobot dan stabilitas berkendara, terutama pada kendaraan dengan motor listrik bertenaga tinggi.

4 Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital memainkan peran penting dalam perkembangan makna dan menunjukkan dinamika bahasa yang semakin kompleks dan responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini juga mendapatkan beberapa data medan makna otomotif berjumlah 20 data yang dapat disimak pada Tabel 1 di atas.

Ungkapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada Koordinator Program Studi PBSI FKIP UNSIKA yang telah mendukung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Om B Channel yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan moral selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana.

Referensi

- [1] Chaer, A. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta; 2020 (Edisi Revisi).
- [2] Fadhilasari, Icha, & Gita R. Ningtyas. Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Terbuka Kepada DPR-RI Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 9, no. 3, 2021, pp. 201-213, doi:10.24036/jbs.v9i3.111833.
- [3] Putri NE, Kusumadinata AA. Keterampilan Komunikasi Budaya Di Pesantren. *Jurnal Karimahtauhid* [Internet]. 2023 Jul. 17 [cited 2024 Oct. 27];2(4):901-8. Available from: <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/8117>.
- [4] Syakhila Octaviani, Nazwa Nurfauziah. Menelaah Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu “Istirahat” Nosstress. *Jurnal Jurribah* [Internet]. 2023 Apr. 26 [cited 2024 Oct. 27];2(1):146-57. Available from: <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/1152>.
- [5] Moleong, Lexy. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017 (Edisi Revisi).

Nilai Sosial dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Sutradara Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Desih Ratnasari¹, Erna Megawati², Tio Zulfan Amri³
{desihhratnasari01@gmail.com¹, 45megawatie@gmail.com², tio.zulfan.amri@gmail.com³}

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai sosial dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat, dan teknik bebas cakap. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data antara lain sebagai berikut: (1) Teknik Pustaka, penulis menonton keseluruhan film dengan berulang-ulang. (2) Teknik Simak dan Catat, penulis mencatat dan mengidentifikasi data untuk menjawab rumusan penelitian dan mengklarifikasikan data yang telah didapat serta mengelompokkannya berdasarkan dengan keperluan dalam penelitian. (3) Teknik Simak Bebas Cakap, penulis sama sekali tidak terlibat dalam percakapan film yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian ini berupa temuan dialog nilai sosial sebanyak 78 dialog meliputi kerjasama sebanyak 5 atau 6%, kasih sayang sebanyak 20 atau 26%, tolong-menolong sebanyak 6 atau 8%, kerukunan sebanyak 5 atau 6%, suka memberi nasihat sebanyak 26 atau 33%, peduli nasib orang lain sebanyak 14 atau 18%, dan suka mendoakan sesama sebanyak 2 atau 3%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya film/drama.

Kata kunci: Implementasi pembelajaran; karya sastra; film; nilai sosial.

Social Value in Miracle in Cell No. 7 by Director Hanung Bramantyo and Its Implications for Indonesian Language Learning

Abstract. This research aims to analyze and describe the social values in the film *Miracle in Cell No. 7*, directed by Hanung Bramantyo, and its implications for Indonesian language learning. The data collection techniques in this study include literature review, observation and note-taking, and non-involvement observation techniques. The data analysis used is descriptive. The steps for analyzing the data are as follows: (1) Literature Technique, in which the researcher repeatedly watches the entire film. (2) Observation and Note-taking Technique, where the researcher records and identifies data to answer the research questions and classifies the obtained data based on the research needs. (3) Non-Involvement Observation Technique, where the researcher is not involved in any conversations in the film that is the subject of the study. The results of this research reveal 78 dialogues expressing social values, consisting of cooperation 5 or 6%, affection 20 or 26%, helping each other 6 or 8%, harmony 5 or 6%, giving advice 26 or 33%, concern for others 14 or 18%, and praying for others 2 or 3%. This research can serve as a reference in teaching Indonesian Language and Literature, particularly in film/drama studies.

Keywords: Implementation of learning; literature; film; social values

1 Pendahuluan

Sastra sebagai replika dunia nyata mampu memberikan gambaran bentuk pendidikan secara ideal. Karya sastra yang memiliki banyak peminat, salah satunya yaitu film. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Badan Perfilman Indonesia [1] bahwa jumlah peminat film mencapai 24 juta penonton. Pebrianti dkk [2] mengatakan bahwa jenis film yang banyak ditonton adalah film yang bergenre aksi, terlebih lagi tidak ada satupun film Indonesia yang mencatatkan jumlah penontonnya di bawah 1 juta. Seperti yang telah dilakukan oleh Saiful Mujani dalam penelitiannya *Research and Consulting* [3], dikatakan bahwa 67% generasi muda menonton film nasional dan 55% menonton film asing, hal ini menunjukkan bahwa karya sastra khususnya film masih menjadi pilihan generasi muda untuk dijadikan sebuah hiburan.

Kandungan nilai dalam film dapat mengajarkan para penontonnya bagaimana seharusnya bentuk ideal di masyarakat. Direktorat SMP (2022) mengatakan bahwa salah satu nilai yang bisa diangkat dalam sebuah karya film adalah nilai sosial. Sosiologi Sastra telah diatur oleh Wellek & Austin dalam Kasmawati [4] menjadi tiga aspek yakni: pertama adalah sosiologi dalam segi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Kedua adalah yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, dalam tujuan, dan hal lain yang tersembunyi dalam sebuah karyasastra serta memiliki hubungan dengan masalah sosial, dan terakhir merupakan dampak sosial yang ditimbulkan pada karya sastra (p. 35). Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terfokus pada penelitian yang terletak pada bagian karya. Penulis memfokuskan penelitian ini dari segi ekstrinsik, yakni mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung pada film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo melalui tinjauan Sosiologi Sastra.

Pada film *Miracle in cell no 7* karya sutradara Hanung Bramantyo ini penulis menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, salah satu nilai sosial yang terdapat di dalam film ini adalah nilai tolong-menolong yang di mana sikap seseorang yang mengarah pada sebuah kebaikan hati yang muncul dari kesadaran diri untuk saling menolong sesama, seperti halnya pada adegan film *Miracle in cell no 7* ketika Kartika terpaksa berpisah dengan sang ayah yang telah dituduh menjadi pelaku pembunuhan oleh polisi. Akan tetapi, dengan adanya bantuan dari teman satu sel ayahnya, Kartika dapat bertemu kembali dengan sang ayah walaupun di dalam penjara. Nilai tolong menolong itulah menjadi salah satu contoh dari nilai sosial yang lain yang terkandung pada film *Miracle in cell no. 7* karya Hanum Bramantyo dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini akan melihat pelaksanaan dari pembelajaran nilai sosial yang terkandung pada sebuah film, yang dipelajari juga di kelas XI SMA. Sehingga film dapat menjadi salah satu karya sastra yang dapat disebut dengan sastra populer. Dengan hal itulah film dapat dijadikan objek dalam mengkaji novel ataupun cerita pendek yang diadaptasikan menjadi film. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin berkembang, memungkinkan film menjadi sebuah objek yang dapat dianalisis dari berbagai sisi salah satunya unsur-unsur untuk dapat dianalisis agar dimanfaatkan oleh para guru agar dapat dijadikan media pembelajaran melalui pengembangan karakter terhadap siswa, sehingga dapatlah membentuk karakter baik bagi siswa.

2 Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menerapkan menggunakan metode deskripsi dan pustaka. Aisah dalam Madina [5] menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan penyajian data yang telah dianalisis dengan sistematis, tepat, dan sesuai dengan temuan, dengan menggunakan kata dan kalimat untuk pemahaman yang mendalam terhadap ide sosial budaya di Masyarakat. Sedangkan untuk metode Pustaka adalah metode dalam pelaksanaannya di kamar kerja penulis dan perpustakaan.

Sugiyono dalam Madina [5] menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah hal paling strategis dalam melakukan penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data. Pada penelitian

ini, penulis menerapkan tiga jenis pengumpulan data yaitu teknik Pustaka, teknik Simak dan catat, dan teknik bebas cakap. Sedangkan pada teknik analisis data, penulis menerapkan teknik analisis data interaktif sari Miles & Huberman dalam Zulfrman [6] analisis ini memiliki tiga langkah kegiatan yang terjadi secara bersama yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Pencatatan data diterapkan pada penelitian “Nilai sosial dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya Sutradara Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia” merupakan analisis secara deskriptif [7]. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) Teknik Pustaka, penulis menonton keseluruhan secara berulang-ulang film *Miracle in Cell No. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo. (2) Teknik Simak dan Catat, penulis mencatat dan mengidentifikasi data untuk menjawab rumusan penelitian yaitu mengkaji nilai-nilai sosial dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo dan mengklarifikasikan temuan yang telah didapat dan mengelompokannyaberdasarkan dengan keperluan dalam penelitian. (3) Teknik Simak Bebas Cakap, penulis sama sekali tidak ikut serta dalam percakapan yang telah menjadi subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, penulis benar-benar hanya menyimak dan penyadapan pada tuturan yang digunakan oleh pelaku yang ada di dalam subjek penelitian yaitu dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo.

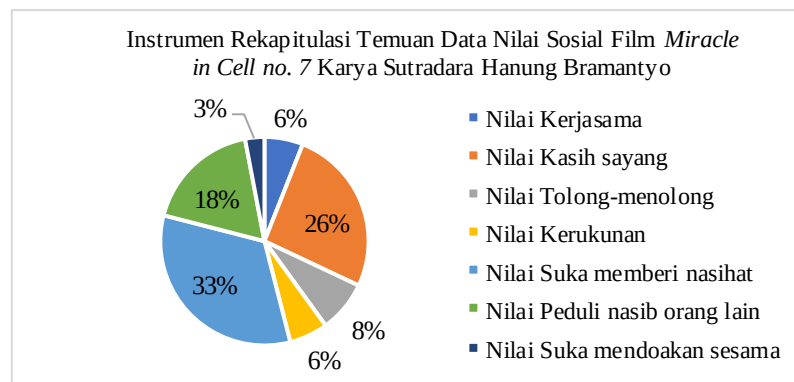
3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai sosial yang terdapat dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya Sutradara Hanung Bramantyo telah diperoleh temuan yang menjadi data untuk menggambarkan nilai sosial. Adapun klasifikasi nilai sosial dalam hasil penilitian ini merujuk pada teori Aisah dalam Madina [5] yang menjabarkan bahwa ada tujuh nilai sosial yakni nilai kerjasama, nilai tolong menolong, nilai kasih sayang, nilai kerukunan, nilai suka memberi nasihat, nilai peduli nasib orang lain, dan nilai suka mendoakan sesama.

Tabel 1 Rekapitulasi penggunaan Nilai sosial dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo

No.	Nilai sosial	Jumlah Temuan	Presentase
1	Nilai kerjasama	5	6%
2	Nilai Kasih sayang	20	26%
3	Nilai Tolong-menolong	6	8%
4	Nilai Kerukunan	5	6%
5	Nilai Suka memberi nasihat	26	33%
6	Nilai Peduli nasib orang lain	14	18%
7	Nilai Suka mendoakan sesama	2	3%
	Jumlah	78	100%

Gambar 1 Instrumen temuan data Nilai Sosial film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo



3.1 Pembahasan

1. Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama seperti halnya bergotong-royong. Sedangkan menurut KBBI kerja sama memiliki arti usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan kutipan dialog di bawah ini.

“Ei! Seperti *rencana* semula ya ya” (menit 63:35) [7]

Pada dialog tersebut Japra mengucapkan kata rencana kepada teman-temannya. Kata tersebut menunjukkan makna kerja sama. Sesuai teori KBBI mengenai Kerjasama yang artinya kerja atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerjasama>) [8]. Data tersebut mencerminkan nilai kerjasama karena Japra mengajak teman-temannya untuk bersama-sama menjalankan rencana yang sebelumnya telah mereka susun untuk mencapai tujuan membebaskan Dodo dari penjara.

“*Gak akan ketahuan*, kalau gak ada yang ngasih tahu” (menit 79:59)

Pada dialog tersebut tokoh Hendro mengucapkan kalimat gak akan ketahuan kepada bawahannya. Kalimat tersebut menunjukkan makna Kerjasama. Sesuai dengan teori KBBI mengenai Kerjasama yang artinya bekerja secara bersama-sama (<https://kbbi.web.id/kerja>). Data tersebut mencerminkan nilai Kerjasama karena tokoh Hendro memberikan perintah kepada Agus untuk bersama-sama tidak melaporkan kejadian ini kepada siapapun dan bekerjasama menyembunyikan Kertika di dalam ruang sel penjara dan kejadian tersebut jangan sampai diketahui oleh pihak lain.

2. Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah sikap yang merujuk kepada kebaikan hati seseorang yang muncul untuk menolong sesama. Seperti halnya menolong teman yang butuh pertolongan. Sedangkan menurut KBBI tolong memiliki arti minta bantuan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tolong>) dan menolong memiliki arti membantu untuk meringankan beban seperti enderitaan, kesukaran, melepaskan dari bahaya dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menolong>).

“Do, kamu bela aku, kamu *selametin nyawaku*” (menit 48:23)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai tolong-menolong kepada orang lain karena pada dialog tersebut Japra mengucapkan kalimat *selametin nyawaku* kepada Dodo. Kalimat tersebut menunjukkan makna menolong. Sesuai dengan teori KBBI mengenai menolong yang artinya membantu seseorang yang terlepas dari bahaya (<https://kbbi.web.id/tolong>). Data tersebut mencerminkan nilai tolong-menolong karena sikap Dodo yang mengacu kepada pengertian dari menolong menurut KBBI yang telah membantu menyelamatkan nyawa Japra dari tragedi penusukan yang hampir merenggut nyawa Japra, sehingga Japra dapat terlepas dari bahaya.

“Kamu gak salah ya, kamu gak salah Do yaaa, kita mulai bela kamu ya Do” (menit 97:34)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai sosial tolong-menolong kepada teman karena pada dialog ini Japra mengucapkan kalimat *kita mulai bela kamu* kepada Dodo. Kalimat tersebut menunjukkan makna menolong. Sesuai dengan teori KBBI mengenai menolong yang artinya membantu (<https://kbbi.web.id/tolong>). Data tersebut mencerminkan nilai menolong karena sikap Japra dan kawan-kawan mengacu kepada menolong menurut teori KBBI yaitu siap membantu Dodo untuk membuktikan bahwa Dodo tidak bersalah.

3. Kasih sayang

Nilai kasih sayang merupakan sebuah perasaan suka, simpati, dan menyayangi dengan sepenuh hati terhadap sesuatu. Sedangkan menurut KBBI kasih sayang memiliki arti cinta kasih dan belas kasihan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kasih%20sayang>).

“Suka sama Ibu Wi, Bapak sayang sama Ibu Wi, Bapak cintaaaaa eum..” (menit 01:41)

Pada dialog ini terlihat Dodo sedang mengenang awal pertama pertemuan dengan mendiang istrinya. Dodo menunjukkan rasa sayangnya melalui kalimat apak sayang sama Ibu Wi. Kalimat tersebut menunjukkan makna sayang. Sesuai dengan teori KBBI mengenai sayang yang artinya kasih sayang (<https://kbbi.web.id/sayang>). Data tersebut menunjukkan nilai kasih sayang karena menunjukkan perasaan sayang yang ia miliki.

4. Kerukunan

Nilai kerukunan merupakan cara dalam mempersatukan individu berdasarkan rasa nyaman dan tentram baik itu kelompok maupun individu. Sedangkan menurut KBBI mengenai kasih sayang memiliki arti hidup rukun dan kesepakatan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerukunan>).

“Ini nih si sibuk dia nih, udah ngebobol rekening artis ya” (menit 07:34)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai sosial kerukunan dari teman karena pada dialog ini terlihat Zaky melemparkan candaan berupa kalimat *ini nih si sibuk dia nih*. Kalimat tersebut merupakan kalimat ungkapan yang bermakna kerukunan. Sesuai dengan teori kerukunan dari KBBI yang artinya hidup rukun dalam ranah canda (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kerukunan>). Arti dari canda dalam KBBI adalah senda gurau (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/canda>). Data tersebut menunjukkan nilai kerukunan yang dikemas melalui canda ketika Zaky bergurau kepada Asrul yang sudah lama tidak bertemu. Sikap Zaky ini mengacu terhadap teori kerukunan menurut KBBI karena walaupun sudah lama tidak bertemu Zaky dan Asrul masih menjalin kerukunan dengan melempar candaan.

5. Suka memberi nasihat

Nilai suka memberi nasihat merupakan sebuah sikap pada diri individu dalam memberikan sebuah solusi terhadap sebuah masalah. Sedangkan menurut KBBI nasihat memiliki arti yaitu ajaran atau pelajaran seperti petunjuk, peringatan dan teguran yang baik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasihat>).

“Ehhhh mau ngapain? Inget kata bang Japra bukan muhrim” (menit ke 06:45)

Data nomor 04 merupakan nilai sosial suka memberi nasihat kepada teman karena pada dialog ini terlihat ketika Yunus mengingatkan kebaikan berupa teguran kepada Atmo melalui kalimat bukan muhrim. Kalimat tersebut merupakan kalimat ungkapan yang bermakna nasihat. Sesuai dengan teori KBBI mengenai nasihat yang artinya teguran yang baik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nasihat>). Data tersebut menunjukkan kata bukan muhrim artinya laki-laki dan perempuan muslim yang tidak memiliki ikatan keluarga sehingga dilarang bersentuhan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahram>). Nasihat ini masuk ke dalam nasihat agama karena perkataan Atmo mengacu kepada teori KBBI mengenai nasihat dan mahram, yaitu memberikan teguran yang baik untuk tidak memeluk Kartika yang bukan muhrim dari Yunus agar tidak dosa.

“Ngerjain sesuatu harus sampai selesai ya nak” (menit ke 17:28)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai sosial suka memberikan nasihat kepada orang lain karena pada dialog ini terlihat Dodo berbicara kepada sang anak, Kartika dengan kalimat ngerjain sesuatu harus sampai selesai ya nak. Kalimat tersebut menunjukkan ungkapan makna nasihat. Sesuai dengan teori KBBI mengenai nasihat yang artinya ajaran yang baik (<https://kbbi.web.id/nasihat>). Data tersebut mencerminkan nilai nasihat karena perkataan Dodo mengacu kepada teori nasihat dari KBBI yaitu memberikan ajaran yang baik kepada Kartika jika mengerjakan segala sesuatu harus sampai selesai.

6. Peduli nasib orang lain

Nilai peduli nasib orang lain merupakan sebuah sikap keterlibatan dalam persoalan atau keadaan yang ada di sekitar kita. Orang yang peduli nasib orang lain merupakan individu yang terpenggil untuk melakukan suatu sikap yang dapat memberikan inspirasi kebaikan kepada orang lain. Seperti halnya berempati kepada nasib orang lain. Sedangkan menurut KBBI peduli memiliki arti mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peduli>).

“Ambil, ulang tahun *jangan nangis harus gembira*, ambil” (menit ke 24:01)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai sosial peduli nasib orang lain karena pada dialog ini Dodo berbicara kepada Melati *jangan nangis*. Kalimat tersebut menunjukkan makna peduli. Sesuai dengan teori peduli dari KBBI yang artinya memperhatikan (<https://kbbi.web.id/peduli>). Data tersebut mencerminkan nilai peduli karena perkataan Dodo mengacu kepada teori peduli dari KBBI yakni melakukan keberpihakan untuk menghibur Melati yang tengah bersedih karena kehilangan hewan peliharaannya dengan memberikan balon yang berbentuk anak anjing.

“Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang bersihkan namanya dan *membela orang-orang yang keterbelakangan mental seperti bapak saya*, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat” (menit ke 136:46)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai sosial peduli nasib orang lain karena pada dialog tersebut Kartika berujar kepada ketua Hakim dengan kalimat *membela orang-orang yang keterbelakangan mental seperti bapak saya*. Kalimat tersebut menunjukkan makna peduli. Sesuai dengan teori KBBI mengenai peduli yang artinya memperhatikan atau mempedulikan (<https://kbbi.web.id/peduli>). Data tersebut mencerminkan nilai peduli karena perkataan Kartika mengacu pada teori peduli dari KBBI yaitu mempedulikan nasib orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental seperti almarhumah ayahnya yang menjadi bahan fitnah tanpa bisa membela dirinya sendiri.

7. Suka mendoakan sesama

Nilai suka mendoakan sesama merupakan sikap terpuji karena memberikan kekuatan secara tidak langsung kepada orang yang mengalami persoalan ataupun masalah. Seperti pada halnya kerap mendoakan keselamatan teman. Sedangkan menurut KBBI mendoakan memiliki arti memohonkan kepada Tuhan dengan membaca atau mengucapkan doa seperti harapan, permintaan dan permohonan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mendoakan>).

“Semoga kita semua yang berada di sini bisa mendapatkan pengampunan dari Allah SWT, Amin!” (menit ke 120:10)

Kutipan dialog tersebut merupakan nilai sosial suka mendoakan sesama dari orang lain karena pada dialog tersebut Widi selaku guru dari Kartika berujar semoga kita semua yang berada di sini bisa mendapatkan pengampunan dari Allah SWT, aamiin pada saat acara keagamaan yang dilaksanakan di rutan tersebut. Kalimat tersebut menunjukkan makna doa. Sesuai dengan teori KBBI mengenai doa yang memiliki arti permohonan harapan (<https://kbbi.web.id/doa>). Data tersebut mencerminkan nilai doa karena Ibu Widi memohon untuk harapan agar kesalahan semua termasuk nabi dapat diampuni oleh Tuhan yang maha Esa.

8. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun implikasi dari adanya penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini sangat penting terutama bagi peserta didik yakni untuk mengetahui macam-macam dari nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra khususnya film ataupun drama dalam bidang Sosiologi sastra. Adapun implikasi bagi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar 3.11 yang merujuk pada menganalisis isi dari film ataupun drama bahwasanya peserta didik harus memahami terkait analisis isi dari film atau drama yang ditonton. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini telah memaparkan nilai sosial yang dapat menjadi sebuah pengetahuan kepada siswa terkait analisis dalam film ataupun drama dalam bidang sosiologi seperti terkait nilai sosial dalam bahasa Indonesia.
- b. Implikasi bagi para pendidik yakni menambah pengetahuan tentang analisis nilai yang terdapat dalam film atau drama yang sering muncul pada pembelajaran mengenai drama guna meningkatkan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif. Serta sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam film ataupun drama.
- c. Penelitian ini juga secara tidak langsung berimplikasi pada pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI terkait materi film ataupun drama. Hasil penelitian ini memberikan sebuah penjelasan mengenai nilai sosial yang terdapat dalam film ataupun drama dalam pembelajaran di sekolah, sehingga dapat meminimalisasi sekecil mungkin kesalahan pada saat menganalisis sebuah nilai sosial yang terkandung di dalam film ataupun drama dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran mengenai analisis isi film ataupun drama.

4 Simpulan

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan untuk menjabarkan nilai sosial khususnya nilai sosial kerjasama, nilai sosial tolong-menolong, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial kerukunan, nilai sosial suka memberi nasihat, nilai sosial peduli nasib orang lain, dan nilai sosial suka mendoakan

sesama dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada nilai sosial dalam film *Miracle In Cell No. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo yang di tayangkan pada tahun 2022 dengan durasi tayang 2 jam 25 menit. Sumber data penelitian ini berupa dialog dalam film *Miracle in Cell no. 7* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi film 2 jam 25 menit. Dalam film *Miracle in cell no 7* karya sutradara Hanung Bramantyo ini penulis menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, salah satu nilai sosial yang terdapat di dalam film ini adalah nilai tolong-menolong yang di mana sikap seseorang yang mengarah pada sebuah kebaikan hati yang muncul dari kesadaran diri untuk saling menolong sesama, seperti halnya pada adegan film *Miracle in cell no 7* ketika Kartika terpaksa berpisah dengan sang ayah yang telah dituduh menjadi pelaku pembunuhan oleh polisi. Akan tetapi, dengan adanya bantuan dari teman satu sel ayahnya, Kartika dapat bertemu kembali dengan sang ayah walaupun di dalam penjara. Nilai tolong menolong itulah menjadi salah satu contoh dari nilai sosial yang lain yang terkandung pada film *Miracle in cell no. 7* karya Hanum Bramantyo dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai sosial yang terdapat dalam film *Miracle in Cell no. 7* karya sutradara Hanung Bramantyo secara keseluruhan berjumlah 78 data. Nilai sosial di sajikan meliputi nilai kerjasama sebanyak 5, nilai kasih sayang sebanyak 20, nilai tolong-menolong sebanyak 6, nilai kerukunan sebanyak 5, nilai suka memberi nasihat sebanyak 26, nilai peduli nasib orang lain sebanyak 14, dan nilai suka mendoakan sesama sebanyak 2. Dari ketujuh nilai sosial yang ada pada film tersebut, nilai sosial terbanyak pada nilai suka memberi nasihat sebanyak 26 data dikarenakan film tersebut mengandung banyak nasihat-nasihat kehidupan yang sering di ucapkan oleh para tokoh, sedangkan untuk nilai sosial yang paling sedikit di dalam film tersebut yaitu nilai suka mendoakan sesama sebanyak 2 data dikarenakan sikap untuk mendoakan sesama dalam film tersebut dalam interaksinya masih minim. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran film/drama.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pengerjaan penelitian ini, khususnya kepada Erna Megawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI dan Tio Zulfan Amri, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI.

Referensi

- [1] N. Iskandar, "Wajah Perfilman Nasional di hari film nasional," *Badan Perfilman Indonesia*, 2023. https://www.bpi.or.id/artikel-27-Wajah_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html
- [2] P. M. Pebrianti, A. R. Imanda, Y. D. P. Hariyadi, and C. Priskila, "Menuju Jalan Bangkitkan Literasi Di Desa Lampeji Untuk Generasi Muda".
- [3] S. Mujani, "Research and Consulting (SMRC)," *Diambil kembali dari Saifulmujani https://saifulmujani.com/29-juta-warga-indonesia-mengalami-phk-semasa-pandemi-covid-19*, 2020.
- [4] Kasmawati, *Teori Sastra Struktural*, 1st ed. CV Getpress Indonesia, 2023.
- [5] L. O. Madina, "Analisis Nilai Sosial dalam Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia," *J. Jendela Ilmu*, vol. 3, no. 2, pp. 41–45, 2022.
- [6] R. Zulfirman, "Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan," *J. Penelitian, Pendidik. Dan Pengajaran JPPP*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022.
- [7] H. Bramantyo, *Indonesia. Miracle in Cell no. 7*, (2013).
- [8] "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan dalam Perspektif Feminisme Poskolonial

Fajar Kurniadi^{1*}, Haris Supratno², Setya Yuwana Sudikan³
{fajar.23025@mhs.unesa.ac.id*}

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia¹²³

Abstrak. Lagu populer memiliki peran penting dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial, termasuk identitas gender. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis wacana kritis terhadap lagu "Satu Bulan" dengan pendekatan feminisme poskolonial untuk mengungkap bagaimana lagu tersebut membangun identitas perempuan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi representasi perempuan yang dominan dalam lirik lagu, serta bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan kuasa, kekuasaan, dan dinamika sosial-budaya yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis wacana kritis yang difokuskan pada lirik lagu, konteks produksi, dan respons pendengar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media populer seperti lagu dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada, serta implikasinya bagi perempuan dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih terpengaruh oleh warisan kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana budaya populer dapat memengaruhi pandangan dan perilaku sehari-hari terkait dengan identitas gender. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk refleksi lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat dapat terus bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil.

Kata kunci: analisis wacana kritis, feminisme poskolonial, konstruksi identitas perempuan, lagu populer, Satu Bulan

Critical Discourse Analysis on the Construction of Women's Identity in the Song of One Month in the Perspective of Postcolonial Feminism

Abstract. Popular songs are essential in shaping and reproducing social constructions, including gender identity. In this study, a critical discourse analysis of the song "Satu Bulan" was conducted using a postcolonial feminist approach to reveal how the song constructs women's identities. This analysis aims to identify the dominant representation of women in the song's lyrics, as well as how these representations interact with power, authority, and broader socio-cultural dynamics. The research method involves critical discourse analysis of song lyrics, production context, and listener responses. It is hoped that the results of this study can provide a deeper understanding of how popular media, such as songs, can reinforce or challenge existing gender norms, as well as their implications for women in the context of Indonesian society that is still influenced by the colonial legacy. This study is expected to contribute to understanding how popular culture can influence everyday views and behaviors related to gender identity. This study can also be a basis for further reflection on how society can continue to move towards more inclusive and just gender equality.

Keywords: critical discourse analysis, postcolonial feminism, construction of women's identity, popular songs, Satu Bulan

1 Pendahuluan

Lagu populer, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling masif, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial, termasuk identitas gender [1], [2]. Lirik lagu, melodi, dan video musik sering kali menjadi cerminan nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat terhadap gender. Dalam konteks Indonesia, di mana pengaruh budaya patriarki dan kolonial masih terasa kuat, lagu-lagu populer sering kali memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan [3], [4], [5].

Lagu "Satu Bulan" yang tengah populer di kalangan masyarakat Indonesia, menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Album debut Bernadya ini telah mencapai lebih dari 100 juta *streams* di Spotify [6]. Lagu Satu Bulan telah tayang perdana di YouTube resmi Bernadya 1 tahun yang lalu yaitu pada 8 September 2023. Pantauan Sabtu (7/9/2024), lagu ini mendapat label 'Video musik terpopuler No. 3' di YouTube dengan penonton mencapai lebih dari 20 juta tayangan. [7]

Lagu "Satu Bulan" karya Bernadya berhasil mencuri perhatian publik dan menjadi viral di berbagai platform media sosial, terutama TikTok. Lagu ini berhasil menyuarakan perasaan banyak orang yang sedang mengalami patah hati dan kesulitan *move on*. Liriknnya yang sederhana namun menyentuh, berhasil menggambarkan perasaan sedih, kecewa, dan bingung yang sering dirasakan setelah putus cinta. Lagu memang menjadi bagian tidak terpisahkan dari realitas remaja, lagu mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti percintaan, persahabatan, keluarga, sekolah, hingga masalah sosial yang mereka hadapi. Lirik lagu menjadi semacam "catatan harian" yang merekam suka duka, harapan, dan kegelisahan remaja [8], [9]. Musik memiliki kekuatan untuk membangkitkan berbagai macam emosi, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, marah, hingga semangat. Remaja menemukan lagu yang mampu mewakili perasaan mereka pada saat-saat tertentu, sehingga merasa lebih dipahami dan tidak sendirian. Lagu juga mencerminkan tren dan budaya yang sedang berkembang di kalangan remaja [10], [11], [12]. Genre musik, gaya berpakaian, dan bahasa yang digunakan dalam lagu menjadi acuan bagi remaja dalam membentuk identitas diri mereka.

Lagu Satu Bulan, dengan lirik yang menyentuh perasaan kehilangan dan kesedihan setelah putus cinta, secara tidak langsung mengonstruksi identitas perempuan tertentu. Pertanyaannya adalah, bagaimana konstruksi identitas perempuan yang digambarkan dalam lagu ini? Apakah konstruksi tersebut memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada? Dan bagaimana konstruksi tersebut berinteraksi dengan dinamika kekuasaan dan sejarah kolonialisme di Indonesia?

Analisis wacana kritis (AWK) pada lagu merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, dan kekuatan sosial yang terkandung dalam lirik lagu [13], [14], [15]. Dengan kata lain, AWK tidak hanya melihat lagu sebagai sekadar karya seni, tetapi juga sebagai teks yang merefleksikan konteks sosial, budaya, dan politik di mana lagu tersebut dihasilkan.

AWK berdedikasi untuk menggali makna mendalam dari lirik lagu, melampaui arti harfiah kata-kata. Dengan cermat, AWK menafsirkan makna tersirat yang tersembunyi di dalamnya, yang mencerminkan kritik sosial, komentar terhadap isu-isu terkini, atau refleksi tentang realitas masyarakat saat ini [16], [17]. Pendekatan ini memungkinkan AWK untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih kompleks dan mendalam melalui karya-karyanya. Dengan kepekaan dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya, AWK mampu merangkai kata-kata dengan cerdas dan kreatif, sehingga mampu menginspirasi dan merangsang pemikiran para pendengarnya. Melalui interpretasi yang mendalam ini, AWK tidak hanya sekadar menciptakan musik, namun juga menyampaikan pesan-pesan yang bernilai dan relevan bagi masyarakat.

AWK dengan cermat memeriksa dan menjelaskan ideologi dasar yang secara rumit terjalinkan ke dalam struktur komposisi lirik lagu [18], [19]. Ideologi-ideologi ini dapat bermanifestasi sebagai ideologi dominan yang berlaku yang membentuk norma-norma sosial, serta ideologi perlawanan yang menantang status quo, atau ideologi yang secara khusus merangkum dan mengartikulasikan perspektif dan pengalaman kelompok sosial yang berbeda.

AWK menyelidiki bagaimana lagu digunakan sebagai alat untuk memperkuat atau menantang kekuatan sosial yang ada. Lagu bisa menjadi alat untuk mempromosikan nilai-nilai tertentu, membentuk opini publik, atau bahkan memicu perubahan sosial.

Feminisme poskolonial adalah sebuah perspektif yang menggabungkan analisis feminis dengan kajian tentang dampak kolonialisme dan pasca-kolonialisme. Perspektif ini menekankan pada pengalaman perempuan di negara-negara yang pernah dijajah [20], [21], serta bagaimana mereka mengalami penindasan ganda, baik sebagai perempuan maupun sebagai individu yang berasal dari kelompok yang marginal.

Lagu memberikan ruang bagi perempuan untuk mengungkapkan emosi, pengalaman, dan sudut pandang yang sering diabaikan dalam pembicaraan umum [22], [23], [24]. Musik menjadi sarana yang kuat bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan menyuarakan keberagaman dalam masyarakat. Dengan lirik yang cerdas dan melodi yang indah, perempuan dapat menghadirkan pesan-pesan yang mendalam dan mempengaruhi pendengar dengan cara yang unik. Melalui lagu, perempuan dapat membangun koneksi emosional dengan orang lain dan merayakan kekuatan serta kelemahan mereka. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi alat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan menginspirasi perubahan sosial yang positif.

Lagu dapat menjadi alat untuk menantang norma-norma patriarki dan kolonial yang menindas perempuan. Melalui lirik dan musik, perempuan dapat mengartikulasikan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil [25], [26], [27]. Musik memiliki kekuatan untuk menantang norma-norma patriarki dan kolonial yang telah lama menindas perempuan. Dalam lirik-lirik lagu, perempuan dapat dengan jelas menyuarakan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Melalui melodi dan kata-kata, mereka dapat mengungkapkan keinginan untuk meraih kesetaraan dan kebebasan yang layak mereka dapatkan.

Dengan menggunakan musik sebagai medium, perempuan dapat membangun solidaritas dan kekuatan kolektif untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran dan hak-hak mereka [28], [29], [30]. Lagu-lagu yang penuh makna dan bermakna dapat menjadi alat penting dalam memperjuangkan keadilan gender dan membangun dunia yang lebih inklusif bagi semua individu. Lagu dapat membantu membentuk identitas kolektif bagi perempuan yang termarginalkan. Dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu yang relevan, perempuan dapat merasa lebih terhubung satu sama lain dan menemukan kekuatan dalam solidaritas.

Lagu, sebagai salah satu bentuk seni yang paling populer, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang perempuan. Konstruksi ini merujuk pada cara masyarakat memandang, memperlakukan, dan mengharapkan perempuan dalam berbagai peran dan situasi.

Lagu-lagu yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, keindahan, atau pelengkap bagi laki-laki telah lama menjadi bagian dari budaya populer [31], [32], [33]. Namun, pandangan ini seharusnya tidak lagi diperkuat dalam masyarakat modern. Memandang perempuan hanya dari segi penampilan fisik dan peran domestik adalah sebuah stereotip yang perlu dilawan. Sebagai masyarakat yang semakin maju yang mampu melihat nilai seorang perempuan lebih dari sekadar penampilannya. Perempuan memiliki potensi dan kontribusi yang sama pentingnya dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam karier profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perlakukan perempuan dengan hormat dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang tanpa terkekang oleh pandangan yang sempit.

Lagu juga menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan, pengkhianatan, atau kesedihan, yang dapat memperkuat stereotip bahwa perempuan lemah dan bergantung pada perlindungan laki-laki [34], [35]. Sebagai gantinya, perjuangan kesetaraan gender dan menghapus pandangan yang merendahkan perempuan. Perempuan harus dihargai kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan perempuan tanpa mengurangi nilai mereka menjadi sekadar korban atau objek perlindungan. Perempuan bukanlah makhluk yang lemah atau rentan, melainkan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk mencapai kesuksesan dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, mari bersama-sama menolak narasi yang merendahkan perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Lagu yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang patuh, setia, dan selalu siap mendukung pasangannya. Hal ini memperkuat norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Lagu dan perempuan, selain menjadi stereotipe masa, juga sebagai

pengukuhan norma gender. Lagu menguatkan peran gender yang telah ditetapkan secara tradisional. Misalnya, lagu-lagu cinta menggambarkan laki-laki sebagai pencari dan perempuan sebagai yang dicari. Lagu membantu membentuk dan memperkuat nilai-nilai maskulinitas dan femininitas yang dianggap ideal dalam masyarakat. Misalnya, laki-laki digambarkan sebagai kuat, mandiri, dan berani, sedangkan perempuan digambarkan sebagai lembut, penyayang, dan emosional. Konstruksi perempuan dalam lagu memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan perempuan. Stereotip yang negatif dapat memicu diskriminasi, kekerasan, dan pembatasan peluang bagi perempuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap lirik lagu dan mengupayakan representasi perempuan yang lebih adil dan setara. Untuk melakukan analisis kritis terhadap konstruksi perempuan dalam lagu, peneliti harus memperhatikan lirik, musik, video klip, dan konteks sosial.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Objek utama penelitian adalah lirik lagu "Satu Bulan", yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka teori feminisme poskolonial [36], [37], [38]. Analisis wacana kritis akan diterapkan untuk mengungkap konstruksi identitas perempuan yang tersirat dalam lirik, termasuk pemilihan kata, metafora, dan narasi. Selain lirik, video klip (jika ada) dan konteks produksi lagu juga akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Data akan dikumpulkan melalui transkripsi lirik, analisis visual, dan pengumpulan informasi terkait konteks produksi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi dekonstruksi, kontekstualisasi, dan identifikasi kekuasaan. Hasil analisis akan di-triangulasi dengan teori feminisme poskolonial dan temuan penelitian sebelumnya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan melibatkan analisis terhadap respons pendengar di media sosial. Komentar, lirik, dan kreasi ulang yang terkait dengan lagu akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami bagaimana lagu ini diterima dan diinterpretasikan oleh publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada teks lagu itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi perempuan dalam media populer di Indonesia, serta mengungkap bagaimana konstruksi identitas gender dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme dan patriarki.

3 Hasil dan Pembahasan

Lagu Bernadya berjudul Satu Bulan menghadirkan lirik yang penuh dengan makna dan emosi. Dengan struktur [39] yang terdiri dari empat *verse*, dua *pre-chorus*, dan satu chorus, lagu ini mampu menyampaikan pesan yang mendalam tentang perjalanan cinta selama satu bulan. Setiap bait liriknya dipenuhi dengan keindahan kata-kata yang mampu menggambarkan perasaan yang rumit namun indah. Melalui lagu ini, Bernadya berhasil mengekspresikan perasaan yang dalam dan membuat pendengarnya terbawa dalam alur cerita yang disampaikan. Satu Bulan adalah sebuah karya yang memukau dan layak untuk dinikmati oleh pecinta musik yang menghargai lirik yang berkualitas. Disajikan per bait disertai dengan pembahasan mengenai **Analisis Feminisme**, **Analisis Sosial**, **Analisis Budaya**, dan **Analisis Kuasa** sebagai berikut

Lirik Lagu	Analisis
Belum ada satu bulan	Analisis Feminisme
Ku yakin masih ada	Dalam lirik lagu tersebut, terdapat dinamika ketidaksetaraan antara kedua individu yang dijelaskan. Perempuan dalam lirik tampaknya merasa kesepian, terabaikan, dan hampir gila, sementara pria terlihat baik-baik saja dan senyumnya lebih lepas.
sisa wangiku di bajumu	Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari ketidaksetaraan gender dan kekuasaan dalam hubungan antara perempuan dan pria. Selain itu, lirik juga dapat dihubungkan dengan tema kolonialisme, di mana salah satu pihak merasa tertindas atau diperlakukan tidak adil oleh pihak lain yang tampaknya lebih dominan.
Namun, kau tampak baik saja	
Bahkan senyummu lebih lepas	

Lirik Lagu	Analisis
Sedang aku di sini hampir gila	Perasaan terpinggirkan, kesepian, dan kehilangan kontrol yang diungkapkan dalam lirik tersebut dapat menjadi cerminan dari pengalaman yang dialami oleh individu yang hidup dalam dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Analisis Sosial Lirik "Sedang aku di sini hampir gila" merefleksikan perasaan kesepian yang mendalam dan kerentanan emosional yang seringkali dianggap tabu, terutama bagi laki-laki dalam banyak budaya. Ini menunjukkan bagaimana lagu dapat menjadi wadah bagi ekspresi emosi yang seringkali dianggap lemah. Lirik "Namun, kau tampak baik saja" menciptakan perbandingan antara diri sendiri dan orang lain yang sedang dilupakan. Ini menunjukkan bagaimana penyanyi membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama dalam konteks kehilangan. Analisis Kuasa Kuasa Emosional: Seseorang yang menyanyikan lagu ini jelas merasa terluka dan kehilangan kendali atas emosinya. Emosi seperti kesedihan dan kemarahan menjadi bentuk kuasa yang kuat, mengendalikan pikiran dan tindakan mereka. Kuasa Kenangan: Kenangan tentang mantan pasangan, seperti "sisa wangiku di bajumu", menjadi sumber kuasa yang menyakitkan. Kenangan ini terus menghidupkan luka dan menghambat proses penyembuhan. Kuasa Sosial: Lirik ini juga menyiratkan adanya norma sosial tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku setelah putus. Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat, dan mereka yang tidak bisa melakukannya mungkin merasa terisolasi atau gagal. Analisis Feminisme Lirik lagu tersebut menggambarkan perbedaan kekuasaan dan posisi antara dua individu dalam hubungan. Dengan mengaplikasikan teori feminisme poskolonial, penelitian ini dapat melihat bahwa situ tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang sering kali terjadi di dunia pasca-kolonial. Pada teori ini, kekuasaan dan pengaruh kolonial masih bisa tercermin dalam hubungan interpersonal. Perbedaan status dan kekuasaan antara kedua individu dalam lirik lagu ini mencerminkan ketidaksetaraan yang sering terjadi antara pihak yang dominan dan yang terpinggirkan dalam hubungan pasangan. Pihak yang merasa "belum terima" atau merasa tak mampu mengekspresikan perasaannya dengan bebas, mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dapat mempengaruhi hingga pada ranah personal seperti hubungan asmara. Analisis Sosial Ungkapan "Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang" menyiratkan sebuah keputusan bersama yang diambil setelah pertimbangan matang. Ini mencerminkan nilai pentingnya kesepakatan dan konsensus dalam hubungan. Namun, di sisi lain, lirik ini juga menyoroti konsekuensi dari keputusan tersebut, yaitu rasa sakit dan ketidaksepakatan yang mungkin masih terpendam. Baris "Namun kau tampak baik saja" menciptakan perbandingan yang menyakitkan. Ini mengisyaratkan adanya perasaan ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam menghadapi putus hubungan. Seseorang merasa terluka, sementara yang lain tampak melanjutkan hidup dengan baik-baik saja. "Sedang aku di sini belum terima" mengungkapkan adanya emosi yang belum terselesaikan. Ini menunjukkan bahwa keputusan bersama tidak serta-merta menghapuskan perasaan individu. Emosi seperti kesedihan, penyesalan, atau kemarahan masih bercokol di dalam diri seseorang. Analisis Kuasa Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat setelah putus. Lirik "Namun kau tampak baik saja" menyiratkan adanya norma sosial yang membuat seseorang merasa gagal jika tidak bisa segera melupakan mantan pasangan. Analisis Feminisme Lirik lagu "Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?" dapat dianalisis dari sudut pandang teori feminisme, terutama dalam konteks hubungan antara pria dan wanita. Dalam konteks ini, lirik lagu tersebut menunjukkan gambaran stereotip gender tradisional di mana perempuan diharapkan untuk menahan emosinya dan
Kita tak temukan jalan Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang Namun kau tampak baik saja Bahkan senyummu lebih lepas Sedang aku di sini belum terima	
Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?	

Lirik Lagu	Analisis
Nyatanya pergiku pun tak lagi menggangu Apa sudah ada kabar lain yang kantunggu?	berperilaku patuh, sementara pria memiliki keleluasaan untuk bertindak sesuai keinginannya. Dari teori feminisme poskolonial, adanya ketimpangan kekuasaan serta penindasan terhadap perempuan dalam hubungan tersebut. Perempuan cenderung diperlakukan sebagai objek yang diharapkan untuk memenuhi harapan dan keinginan pria, tanpa memperhatikan perasaan atau kebutuhan perempuan itu sendiri. Lirik lagu tersebut juga mencerminkan pandangan bahwa perempuan seringkali menjadi korban dari ketidakadilan gender dan tindakan patriarki dalam hubungan interpersonal. Lirik lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap perilaku atau pandangan yang meminimalisir peran dan kebutuhan perempuan dalam hubungan, serta menyoroti pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak perempuan dalam sebuah hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Analisis Sosial Pertanyaan "Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?" menyiratkan keraguan terhadap kejujuran emosi pasangan di masa lalu. Ini menggarisbawahi pentingnya kejujuran dalam hubungan dan rasa sakit yang timbul akibat pengkhianatan kepercayaan. "Nyatanya pergiku pun tak lagi menggangu" menunjukkan perubahan sikap yang cepat dari pasangan. Ini mencerminkan bagaimana waktu dapat mengubah perasaan seseorang dan bagaimana cepatnya seseorang bisa melupakan atau mengganti perasaan yang lama. Pertanyaan "Apa sudah ada kabar lain yang kantunggu?" menyiratkan adanya perbandingan antara diri sendiri dengan orang lain. Ini menimbulkan perasaan tidak adil dan ditinggalkan. Analisis Kuasa Lirik lagu ini menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman pribadi yang universal, yaitu putus cinta. Namun, melalui bahasa, pengalaman ini juga mereproduksi dan memperkuat norma-norma sosial tertentu. Analisis Feminisme Dalam konteks feminisme, lirik tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang jelas antara pihak yang "digantikan" dan pihak yang "menggantikan". Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari ketidaksetaraan gender dan hubungan kekuasaan yang terinternalisasi dalam hubungan tersebut. Dengan menambahkan dimensi poskolonialisme, melihat bagaimana lirik tersebut juga merujuk pada konsep penjajahan dan pembebasan. Ketidaksetaraan dan ketidakpuasan yang dialami seseorang dapat diartikan sebagai akibat dari sejarah kolonialisme dan struktur kekuasaan yang masih memengaruhi hubungan interpersonal hingga saat ini. Selain itu, penambahan dimensi poskolonialisme juga memperluas analisis terhadap konsep identitas dan representasi. Seseorang yang merasa diabaikan atau digantikan mungkin juga merasa kehilangan identitas dan memiliki kekhawatiran terhadap bagaimana dirinya direpresentasikan oleh orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep penjajahan budaya dan perlawanan terhadap narasi-narasi dominan yang tertanam dalam hubungan tersebut. Analisis Sosial Lirik "Yang khawatirkanmu setiap waktu" menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang kuat. Ini menggarisbawahi kebutuhan manusia akan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang lain. Ungkapan "Yang cerita tentang apa pun sampai hal-hal tak perlu" menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan intim dalam hubungan. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dibangun atas dasar saling berbagi dan mendengarkan. "Kalau bisa, jangan buru-buru" dan "Kalau bisa, jangan ada dulu" mengungkapkan keinginan untuk memperlambat waktu atau bahkan menghentikan waktu agar situasi tidak berubah. Ini mencerminkan ketakutan akan kehilangan dan ketidakpastian akan masa depan. Analisis Kuasa Ada tekanan sosial yang tidak tertulis untuk "move on" dengan cepat setelah putus. Lirik "Kalau bisa, jangan buru-buru" dan "Kalau bisa, jangan ada dulu" menunjukkan perlawanan terhadap norma sosial tersebut dan keinginan untuk mempertahankan kendali atas situasi.
Sudah adakah yang gantikanku Yang khawatirkanmu setiap waktu Yang cerita tentang apa pun sampai hal-hal tak perlu Kalau bisa, jangan buru-buru Kalau bisa, jangan ada dulu	

4 Simpulan

Analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan memahami konstruksi identitas perempuan dalam lagu, analisis kritis dalam menyikapi representasi perempuan dalam media dan budaya populer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk diskusi yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Analisis wacana kritis terhadap lagu "Satu Bulan" dalam perspektif feminisme poskolonial mengungkapkan konstruksi identitas perempuan yang kompleks dan multilapis. Lirik lagu tersebut, yang didominasi oleh perasaan kehilangan, kecemburuan, dan kekecewaan, merefleksikan pengalaman perempuan dalam menghadapi relasi kuasa yang tidak setara dalam hubungan interpersonal.

1. Identitas Perempuan sebagai Objek: Lagu ini mengkonstruksi identitas perempuan sebagai objek yang pasif dan tergantung pada laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai individu yang rentan terhadap luka emosional dan kesulitan untuk move on.
2. Normalisasi Kecemburuan: Lagu ini turut memperkuat norma sosial yang menormalisasi kecemburuan perempuan sebagai reaksi yang wajar terhadap kehilangan pasangan.
3. Internalisasi Standar Kecantikan: Lirik lagu yang menyoroti penampilan fisik (senyum yang lebih lepas) mengindikasikan adanya internalisasi standar kecantikan yang tinggi pada perempuan, yang dapat menjadi sumber tekanan dan ketidakamanan.
4. Relasi Kuasa yang Tidak Setara: Lagu ini mengungkap adanya relasi kuasa yang tidak setara dalam hubungan, di mana perempuan seringkali berada pada posisi yang lebih lemah dan rentan terhadap eksploitasi emosional.
5. Feminisme Poskolonial: Analisis dengan perspektif feminisme poskolonial menunjukkan bagaimana konstruksi identitas perempuan dalam lagu ini dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan sistem patriarki yang terus berlanjut.

Penelitian ini pun berimplikasi pada hal berikut

1. Kritik terhadap Industri Musik: Lagu-lagu semacam ini berkontribusi dalam memperkuat stereotip gender dan memarginalkan pengalaman perempuan.
2. Pentingnya Literasi Media: Masyarakat perlu memiliki literasi media yang kritis untuk dapat mendekonstruksi pesan-pesan yang terkandung dalam lagu dan media populer lainnya.
3. Upaya untuk Mengubah Narasi: Perlu adanya upaya untuk menciptakan narasi alternatif yang lebih positif dan memberdayakan tentang identitas perempuan.

Referensi

- [1] R. Kreyer, "Funky fresh dressed to impress," *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 20, no. 2, pp. 174–204, Aug. 2015, doi: 10.1075/ijcl.20.2.02kre.
- [2] J. Wang, "Gender and Culture in Popular Music," *International Journal of Education and Humanities*, vol. 14, no. 1, pp. 270–273, May 2024, doi: 10.54097/e3100279.
- [3] N. Azizah, "Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia," *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 47–52, Jan. 2023, doi: 10.32996/jhss.2023.5.1.7.
- [4] E. B. Pinasthiko Aji and H. Kusumawati, "Feminist Literary Criticism in the Lyrics of Dangdut Koplo Songs in Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 10, no. 12, p. 39, Dec. 2023, doi: 10.18415/ijmmu.v10i12.5230.
- [5] D. Kusumaningsih, K. Saddhono, N. Tri Rahayu, H. Hanafi, A. Dwi Saputra, and P. Dewi Juliani Setyaningsih, "Gender Inequality in Indonesian Dangdut Songs Containing Vulgar Content: A Critical Discourse Study," *Research Journal in Advanced Humanities*, vol. 5, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.58256/vvzzjz37.
- [6] M. Teonardus and T. S. Setiawan, "Bernadya Jadi Penyanyi Paling Banyak Didengarkan di Spotify Indonesia dalam Sehari," <https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/09/150645766/bernadya-jadi-penyanyi-paling-banyak-didengarkan-di-spotify-indonesia-dalam>. Accessed: Oct. 08, 2024. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/09/150645766/bernadya-jadi-penyanyi-paling-banyak-didengarkan-di-spotify-indonesia-dalam>

- [7] Santo, "Lirik Lagu Satu Bulan Bernadya Beserta Chord Gitar dan Maknanya," [https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7529239/lirik-lagu-satu-bulan-bernadya-beserta-chord-gitar-dan-maknanya#:~:text=Pantauan%20Sabtu%20\(7%2F9%2F,lebih%20dari%2020%20juta%20tayangan](https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7529239/lirik-lagu-satu-bulan-bernadya-beserta-chord-gitar-dan-maknanya#:~:text=Pantauan%20Sabtu%20(7%2F9%2F,lebih%20dari%2020%20juta%20tayangan). Accessed: Oct. 08, 2024. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7529239/lirik-lagu-satu-bulan-bernadya-beserta-chord-gitar-dan-maknanya>
- [8] B. Clarke, "The angst, anguish and ambitions of the teenage years," *Young Consumers*, vol. 4, no. 3, pp. 27–33, Jun. 2003, doi: 10.1108/17473610310813870.
- [9] R. Dekker and J. Limonard, "The Diary Of Alexander Van Goldtstein (1801-1808): An Early "Adolescent Diary," *Paedagog Hist*, vol. 29, no. 1, pp. 151–164, Jan. 1993, doi: 10.1080/0030923930290108.
- [10] J. Hollows, "Youth cultures and popular music," in *Feminism, Femininity and Popular Culture*, Manchester University Press, 2024. doi: 10.7765/9781526183903.00014.
- [11] K. McFerran-Skewes, "Using Songs with Groups of Teenagers: How Does It Work?," *Soc Work Groups*, vol. 27, no. 2–3, pp. 143–157, Mar. 2005, doi: 10.1300/J009v27n02_10.
- [12] J. Bernard, "Teen-Age Culture: An Overview," *Ann Am Acad Pol Soc Sci*, vol. 338, no. 1, pp. 1–12, Nov. 1961, doi: 10.1177/000271626133800102.
- [13] A. Jaelani *et al.*, "Unravelling The Vision Of Peace And Unity A Critical Discourse Analysis Of John Lennon's Imagine," *ENGLISH JOURNAL*, vol. 17, no. 2, pp. 113–125, Sep. 2023, doi: 10.32832/english.v17i2.15150.
- [14] R. Noor and M. Missal, "Deconstructing Gender and Marital Stereotypes: Critical Analysis of Song Lyrics in Pakistan," *Journal of Media and Entrepreneurial Studies*, vol. 4, pp. 73–96, Mar. 2024, doi: 10.56536/jmes.v4i.44.
- [15] Rowena M. Magdayao and Maureen G. Aguisando, "Beyond The Beats And Melodies: A Critical Discourse Analysis Of Pop Music From The Philippines," *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, pp. 519–525, Jan. 2024, doi: 10.36713/epra15645.
- [16] L. S. Levy, "A walk through AWK," *ACM SIGPLAN Notices*, vol. 18, no. 12, pp. 69–85, Dec. 1983, doi: 10.1145/988193.988201.
- [17] T. Setiawan, "Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis," *Diksi*, vol. 12, no. 2, Sep. 2014, doi: 10.21831/diksi.v2i22.3170.
- [18] S. Khalil and W. A. Sahan, "The Ideological Manifestations in War Poetry: A Critical Stylistic Perspective," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 12, no. 4, pp. 658–664, Apr. 2022, doi: 10.17507/tpls.1204.05.
- [19] S. Junaid, M. Dalyan, S., M., M. A. N. Rasyid, and M. A. Yamiin, "Unveiling the Structural Layers: An Interpretation of Kath Walker's 'A Song of Hope,'" *Journal of Ecohumanism*, vol. 3, no. 3, pp. 781–797, Jul. 2024, doi: 10.62754/joe.v3i3.3433.
- [20] C. Epstein, "The postcolonial perspective: an introduction," *International Theory*, vol. 6, no. 2, pp. 294–311, Jul. 2014, doi: 10.1017/S1752971914000219.
- [21] E. Danaj, *Women, Migration and Gendered Experiences*. Cham: Springer International Publishing, 2022. doi: 10.1007/978-3-030-92092-0.
- [22] P. E. Matshidze and E. K. Klu, "Songs: An Expression of Venda Women's Emotion," *Journal of Psychology*, vol. 7, no. 1, pp. 40–44, Jul. 2016, doi: 10.1080/09764224.2016.11907843.
- [23] D. Van der Merwe, "THE WOMAN IN SONG OF SONGS," *Journal for Semitics*, vol. 25, no. 2, pp. 572–594, May 2017, doi: 10.25159/1013-8471/2536.
- [24] A. E. Marsh, "Women's Voices and the Cost of Going Public," in *Reading the Song of Songs in a #MeToo Era*, BRILL, 2023, pp. 209–230. doi: 10.1163/9789004543935_011.
- [25] L. Buchely and M. Pinzón, "Counter-powers. The daily life of transitional justice: Women, songs and resistance in Bellavista, Bojayá," *Gend Work Organ*, vol. 31, no. 1, pp. 59–74, Jan. 2024, doi: 10.1111/gwao.13051.
- [26] S. Zhou, N. Sande, and N. Landa, "Reflecting on Women's Voices in the Anti-Gender-Based Violence Discourse in Zimbabwean Music," in *Gendered Spaces, Religion and Migration in Zimbabwe*, London: Routledge, 2022, pp. 98–112. doi: 10.4324/9781003317609-9.
- [27] N. Florence Mbi, "Resetting Power structures in Rosemary Ekosso's House of Falling Women," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, vol. 11, no. 1, pp. 1–8, Jan. 2023, doi: 10.37745/gjahss.2013/vol11n118.
- [28] W. F. Danaher, "Music and Social Movements," *Sociol Compass*, vol. 4, no. 9, pp. 811–823, Sep. 2010, doi: 10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x.
- [29] H. Cordes and E. Selbin, "Singing resistance, rebellion, and revolution into being," in *Sonic Politics*, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2019. | Series: InterAmerican Research: Contact, Communication, Conflict; ASHSER-1426: Routledge, 2019, pp. 19–43. doi: 10.4324/9780429423932-2.

- [30] M. Martín de Almagro, P. Anctil Avoine, and Y. Miranda Montero, "Singing truth to power: Transformative (gender) justice, musical spatialities and creative performance in periods of transition from violence," *Secur Dialogue*, Apr. 2024, doi: 10.1177/09670106241232265.
- [31] A. Xhoni and B. Zylfiu, "Understanding gender roles and stereotypes through song lyrics in Kosovar society," *Rast Muzikoloji Dergisi*, vol. 12, no. 2, pp. 169–184, Jun. 2024, doi: 10.12975/rastmd.20241224.
- [32] M. Gutiérrez and C. Ubani, "A conceptual framework of the sexual objectification of women in music videos," *Feminismo/s*, no. 42, pp. 27–60, Jul. 2023, doi: 10.14198/fem.2023.42.02.
- [33] R. Boghrati and J. Berger, "Quantifying cultural change: Gender bias in music.," *J Exp Psychol Gen*, vol. 152, no. 9, pp. 2591–2602, Sep. 2023, doi: 10.1037/xge0001412.
- [34] R. R. Shewade, "Assessing the Role of Items Songs from Bollywood Movies in Delineating Gender Roles in India," *Journal of Radio & Audio Media*, vol. 30, no. 1, pp. 119–138, Jan. 2023, doi: 10.1080/19376529.2022.2152455.
- [35] J. Thaller, M. L. Brown, and J. T. Messing, "Depictions of Intimate Partner Violence," in *Research Anthology on Child and Domestic Abuse and Its Prevention*, IGI Global, 2022, pp. 531–546. doi: 10.4018/978-1-6684-5598-2.ch030.
- [36] A. Kashif, H. Zafar, and Q. Shafiq, "A Comparative Feminist Study of Subalterns in Adichie's Americanah and Darzink's Song of a Captive Bird," *Qlantic Journal of Social Sciences*, vol. 5, no. 1, pp. 210–216, Mar. 2024, doi: 10.55737/qjss.650779312.
- [37] Maimoona Moin and Maheen Fatima, "An Insight Into The Postcolonial Feminism Using Abdullah's Short Story 'Ashes To Ashes And Dust To Dust,'" *Journal of Arts & Social Sciences*, vol. 10, no. 1, pp. 34–41, Jun. 2023, doi: 10.46662/jass.v10i1.311.
- [38] S. Alankarage, N. Chileshe, A. Samaraweera, R. Rameezdeen, and D. J. Edwards, "Guidelines for Using a Case Study Approach in Construction Culture Research: Application to BIM-Enabled Organizations," *J Constr Eng Manag*, vol. 149, no. 9, Sep. 2023, doi: 10.1061/JCEMD4.COENG-13569.
- [39] B. Ribka, "Bernadya - Satu Bulan lyrics | Musixmatch," <https://www.musixmatch.com/lyrics/Bernadya/Satu-Bulan>. Accessed: Oct. 15, 2024. [Online]. Available: <https://www.musixmatch.com/lyrics/Bernadya/Satu-Bulan>

Lua Biasa: Kesalahan Fonologis Pemelajar BIPA di Victoria, Australia

Arti Mustikaning Ati
{artimustikaning@gmail.com}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak. Berbicara merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Bahasa Indonesia telah dipelajari sebagai bahasa asing dan dikenal sebagai BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). BIPA telah dipelajari di berbagai negara di seluruh dunia, salah satunya di Australia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis pada pemelajar BIPA di bagian negara Victoria, Australia. Penelitian kualitatif ini disajikan dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak dengan metode analisis yang mengacu pada fonetis artikulatoris. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesalahan fonologis yang banyak ditemui dalam pelafalan pemelajar BIPA di Victoria, Australia. Kesalahan pada bunyi vokal dapat ditemukan pada pelafalan bunyi [u]. Sementara itu, kesalahan pada bunyi konsonan dapat ditemukan pada pelafalan bunyi [r], bunyi [c], dan bunyi [h]. Kesalahan fonologis tersebut disebabkan oleh sifat bahasa Inggris Australia dan bagaimana mereka melafalkan bunyi-bunyi tertentu ketika berbicara.

Kata kunci: kesalahan fonologis; BIPA; Australia

Lua Biasa: Phonological Errors of BIPA learners in Victoria, Australia

Abstract. Speaking is one of the four language skills. Indonesian has been studied as a foreign language and is known as BIPA (Indonesian for Foreign Speakers). BIPA has been taught in various countries around the world, including in Australia. This research aims to analyze phonological errors among BIPA learners in the state of Victoria, Australia. This qualitative research is presented with a descriptive method. Data in this study were collected using an observational technique with analysis methods based on articulatory phonetics. The results of this study show several phonological errors commonly found in the pronunciation of BIPA learners in Victoria, Australia. Errors in vowel sounds can be found in the pronunciation of the sound [u]. Meanwhile, consonant sound errors can be found in the pronunciation of the sounds [r], [c], and [h]. These phonological errors are caused by the nature of Australian English and how they pronounce certain sounds when speaking.

Keywords: phonological errors; BIPA; Australia

1 Pendahuluan

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersubjek pemelajar asing. Ranah BIPA memandang lebih pada faktor pembelajaran bahasanya. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Hal ini juga termasuk orang Indonesia yang lahir dan tumbuh besar di luar Indonesia sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasanya. Bahasa Indonesia memiliki posisi sebagai bahasa asing bagi pemelajar, baik sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, maupun bahasa lainnya. Pembelajaran BIPA menjadikan pemelajarnya, yaitu orang asing dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu menggunakan bahasa Indonesia [1].

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing juga merupakan kegiatan yang terstruktur, pembelajarannya juga dirancang dengan tujuan tertentu. Dikutip dari Kusmiatun[1], program pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang meliputi keempat keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembelajarannya juga berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang diajarkan pada penutur jati bahasa Indonesia atau pribumi. Pembelajaran BIPA biasanya dilakukan dengan tujuan membangun jembatan terkait keperluan dan tujuan yang beragam. Salah satu tujuan dari pembelajar asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia adalah untuk mampu menggunakannya dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut juga dapat dilatarbelakangi maksud tertentu seperti liburan, kegiatan bisnis, maupun tuntutan pekerjaan.

Pembelajaran BIPA telah berkembang pesat baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pembelajarannya juga berasal dari berbagai negara. Dikutip dari Kusmiatun[1], sampai saat ini, setidaknya, terdapat 219 lembaga yang tersebar di 40 negara yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia untuk penutur asing, tercatat oleh Depdiknas. Salah satu negara yang menyelenggarakan program ini adalah Australia. Di Australia, terdapat sekitar 27 universitas yang telah memiliki jurusan bahasa Indonesia, salah satunya adalah di University of Sydney, University of New South Wales, Deakin University, Monash University dan lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diwajibkan di setidaknya 500 sekolah dasar dan menjadi bagian dari kurikulum sebagai *Language Other Than English* atau LOTE atau sebagai muatan pelajaran bahasa selain bahasa Inggris, yaitu bahasa yang banyak digunakan masyarakat Australia.

Penulis sendiri pernah menjadi bagian dari pengajaran bahasa Indonesia di Australia, tepatnya di bagian negara Victoria selama lebih dari setahun. Dalam program yang diluncurkan oleh *Department of Education and Training* (DET), atau setara dengan dinas pendidikan di negara kita, mereka mengundang penutur asli dari berbagai negara untuk datang langsung ke negara bagian Victoria untuk menjadi seorang *Language Assistant*. Tugas bagi seorang *Language Assistant* adalah untuk mendampingi guru dalam program pengajaran bahasa asing. Selain membantu dalam kegiatan di dalam kelas, seorang *Language Assistant* juga membantu proses perancangan bahan ajar, rencana pembelajaran, dan kegiatan lainnya di luar kelas. Program ini dikenal dengan nama *Language Assistant Program* atau LAP. Penulis menjadi salah satu peserta program tersebut dari awal tahun 2023 sampai dengan tahun 2024, dengan bergiat di empat sekolah dari jenjang *primary school* (sekolah dasar atau SD) sampai dengan *secondary school* (sekolah menengah atau setara SMP dan SMA). Selain memperoleh pengalaman yang berarti, penulis juga menemukan temuan yang dapat dianalisis, yaitu terkait kesalahan fonologis sering kali ditemukan dalam ujaran bahasa Indonesia para pembelajar BIPA di berbagai sekolah.

Penelitian terkait yang juga membahas tentang kesalahan fonologis yang ditemukan dari tuturan pembelajar BIPA telah dilakukan oleh Rifa Rafkahanun [5]. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat studi Indonesia Ismailia Mesir”, Rafkahanun menemukan para pembelajar melakukan kesalahan fonologis pada pelafalan berbagai bunyi vokal maupun konsonan. Penyebab kesalahan pada bunyi-bunyi vokal adalah interferensi bahasa Inggris terdapat pelafalan pembelajar bahasa Arab karena representasi fonetik aksara Latin. Sementara kesalahan yang ditemukan pada tiap-tiap bunyi konsonan disebabkan oleh bunyi-bunyi baru yang tidak mereka kenali di dalam bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis pembelajar BIPA di negara bagian Victoria, Australia serta penyebab kesalahan fonologis tersebut. Harapan dari ditulisnya penelitian ini adalah untuk dapat menjadi rujukan dalam merancang bahan ajar keterampilan lisan bagi para pembelajar BIPA, khususnya di Victoria, Australia.

Fonetik dan fonologi mencakup satuan terkecil dari bahasa, yaitu bunyi. Fonetik berhubungan dengan proses pembunyian, realisasi, dan penangkapannya melalui indra pendengaran, sementara itu fonologi berhubungan dengan fungsi bunyi-bunyi pada bahasa tersebut sebagai satuan bahasa yang berfungsi pembeda (distingtif). Objek fisik bahasa fonetik dan fonologi mempelajari hal yang sama, namun dipandang dari sudut pandang yang berbeda keperluan dan tujuannya[3].

Dikutip dari Dewi[2], bunyi bahasa dapat dikategorisasikan ke dalam vokal, konsonan, serta semivokal. Perbedaan di antara vokal dan konsonan dapat dilihat pada hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara yang ada atau tiada. Bunyi vokal diproduksi tanpa disertai hambatan pada alat

bicara, hambatan pada produksi bunyi vokal hanya terdapat pada pita suara, dan tidak terdapat artikulasi. Semua vokal dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Maka dari itu, semua vokal adalah bunyi suara. Sementara itu, konsonan merupakan bunyi yang diproduksi dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Bila tidak terdapat artikulasi dalam produksi vokal, maka terdapat artikulasi yang jelas pada produksi konsonan. Konsonan bersuara di sisi lain merupakan konsonan yang diproduksi dengan bergetarnya pita suara. Sementara itu, konsonan tidak bersuara merupakan konsonan yang dihasilkan tanpa bergetarnya pita suara.

Vokal merupakan bunyi bahasa yang diproduksi tanpa terdapat hambatan pada alat bicara. Bunyi vokal juga diproduksi tanpa artikulasi. Hambatan pada produksi bunyi vokal hanya terdapat pada pita suara. Bunyi vokal dapat dibedakan kembali berdasarkan posisi tinggi atau rendahnya lidah, bagian lidah mana saja yang bergerak, struktur bibir, dan bentuk bibir ketika memproduksi bunyi. Berdasarkan posisi strukturnya, bunyi vokal dapat dibedakan ke dalam empat jenis sebagai berikut[2].

- a. Vokal tertutup atau *close vowels* adalah vokal dengan posisi lidah yang diangkat setinggi-tingginya mendekati langit-langit mulut, contohnya adalah bunyi [i] pada kata 'itu' [itu] serta bunyi [u] yang terdapat dalam produksi kata 'bukan' [bukan]
- b. Vokal semitertutup atau *half-close* merupakan vokal dengan lidah yang posisinya diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal terbuka, bunyi vokal ini dapat ditemukan pada pelafalan bunyi [e] pada kata 'enak' [ena?] serta bunyi [o] yang dapat dijumpai dalam pelafalan kata 'beo' [beo].
- c. Vokal semiterbuka atau *half-open* adalah vokal dengan posisi lidah yang diangkat dengan ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, salah satu contohnya adalah bunyi [ɛ] pada produksi kata 'dendeng' [dendɛŋ], serta bunyi [ə] pada kata 'elang' [ɔlaŋ].
- d. Vokal terbuka atau *open vowel* merupakan vokal dengan lidah yang diposisikan dalam serendah mungkin, contohnya dapat ditemukan pada bunyi [a] yang diproduksi dalam pelafalan kata 'atas' [atas].

Klasifikasi bunyi konsonan berdasarkan cara pengucapannya yang dikutip dari Dewi[2] adalah sebagai berikut.

- a. Konsonan hambat letup atau *stops, plosives* merupakan konsonan yang diproduksi dengan menggunakan hambatan penuh terhadap arus udara, kemudian hambatan tersebut dilepaskan dengan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat produksi artikulasinya, berikut beberapa jenis dari produksi konsonan hambat letup (2018:20-22).
 - 1) Konsonan hambat letup bilabial diproduksi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah serta bibir atas berperan sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi adalah bunyi [p] dan bunyi [b].
 - 2) Konsonan hambat letup apiko-dental diproduksi dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, produksi tersebut akan menghasilkan bunyi [t] dan bunyi [d].
 - 3) Konsonan hambat letup apiko-palatal diproduksi dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif serta langit-langit keras sebagai artikulator pasif, produksi ini akan menghasilkan bunyi [tʃ] dan bunyi [dʃ] yang biasanya dapat terdengar pada kata-kata seperti 'datang' bila diucapkan oleh orang Bali.
 - 4) Konsonan hambat letup medio-palatal diproduksi dengan tengah lidah sebagai artikulator aktifnya serta langit-langit keras sebagai artikulator pasif, bunyi yang akan dihasilkan oleh produksi ini adalah bunyi [c] dan bunyi [j].
 - 5) Konsonan hambat letup dorso-velar diproduksi oleh pangkal lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (bawah), bunyi yang dihasilkan dari produksi ini adalah bunyi [k] dan bunyi [g].
 - 6) Konsonan hamzah diproduksi dengan menekan rapat suatu bagian terhadap bagian lainnya pada seluruh pita suara, langit-langit lunak dalam mulut beserta anak tekak ditekan ke atas dan memproduksi arus udara terhambat dalam beberapa saat.

- b. Dikutip dari Dewi [2], konsonan nasal atau sengau yang diprosuksi dengan pengaruh dari hidung adalah konsonan yang dibentuk dengan melibatkan hambatan jalan udara dengan dirapatkan dari paru-paru melalui rongga hidung. Dalam saat yang sama, langit-langit lunak beserta anak tekak dibawa rendah dan memproduksi udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat produksi artikulasinya, konsonan nasal dapat diklasifikasi dalam empat jenis.
 - 1) Konsonan nasal bilabial, diproduksi bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif, bunyi nasal yang diproduksi adalah [m].
 - 2) Konsonan nasal mediopalatal, diproduksi tengah lidah sebagai artikulator aktif serta langit-langit keras yang berperan sebagai artikulator pasifnya, bunyinya nasal yang diproduksi adalah [n].
 - 3) Konsonan nasal apiko-alveolar, diproduksi oleh ujung lidah sebagai artikulator aktif dan gusi sebagai artikulator pasifnya, bunyi nasal yang diproduksi adalah [ŋ].
 - 4) Konsonan nasal dorso-velar, dihasilkan oleh artikulator aktifnya pangkal lidah serta langit-langit lunak sebagai artikulator pasif, bunyi yang akan diproduksi dengan organ ucap tersebut adalah [ŋ].
- c. Konsonan Paduan atau *affricates* merupakan konsonan bersifat menghambat dengan jenis khusus, tempat artikulasinya diproduksi pada ujung lidah serta gusi bagian belakang sehingga menghasilkan konsonan [ts] dan [dʒ] [2].
- d. Konsonan sampingan atau *laterals* dihasilkan dengan cara pad menutup arus udara pada bagian tengah rongga mulut sehingga udara yang dikeluarkan melalui kedua samping maupun sebagian saja, tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi, konsonan yang dihasilkan adalah [l] [2].
- e. Konsonan geseran atau frikatif diprosuksi dengan menyempitkan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, hal ini menyebabkan jalannya udara terhambat dan keluar dengan geseran. Menurut artikulasi produksinya, konsonan geseran terdiri atas empat jenis [2].
 - 1) Konsonan geseran labio-dental diproduksi oleh bibir bawah sebagai artikulator aktif serta gigi atas sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi berdasarkan pelafalan ini adalah [f] dan [v].
 - 2) Konsonan geseran lamino-alveolar, dihasilkan dengan menggunakan daun lidah bagian samping sebagai artikulator aktif serta ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi, produksi ini akan menghasilkan [s] dan [z].
 - 3) Konsonan geseran dorso-velar diproduksi ketika artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan langit-langit lunak yang berperan sebagai artikulator pasifnya, bunyi yang dihasilkan berdasarkan produksi ini adalah [x].
 - 4) Konsonan geseran laringal dapat diproduksi dengan sepasang pita suara dan glotis sebagai artikulator serta terjadi dalam keadaan terbuka, bunyi yang akan diproduksi adalah [h].
- f. Konsonan getar atau *trills*, maupun *vibrants* merupakan konsonan yang dihasilkan oleh hambatan terhadap jalannya arus udara yang dihembuskan melalui paru-paru secara berulang dengan kecepatan tinggi. Menurut tempat produksi artikulasinya, konsonan ini produksi artikulator aktif yang menyebabkan proses getar pada bagian ujung lidah serta gusi sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi adalah [r] [2].

Dikutip dari Dewi [2], semivokal merupakan bunyi yang tergolong dalam kelompok konsonan tetapi produksinya belum mencapai artikulasi yang penuh. Hubungan di antara penghambat dalam mengucapkan bunyi semivokal renggang terbentang maupun renggang lebar. Berdasarkan hambatannya, terdapat dua jenis semivokal yang dibagi sebagai berikut.

- 1) Semivokal bilabial diproduksi oleh bibir bawah sebagai artikulator aktifnya dan bibir atas sebagai artikulator pasifnya, bunyi yang diproduksi adalah [w].
- 2) Semivokal medio-palatal dapat diproduksi oleh bagian Tengah pada lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras mulut sebagai artikulator pasif, bunyi yang diproduksi oleh pelafalan ini adalah [y].

Kesalahan fonologis yang sering kali diujarkan para pemelajar BIPA di Victoria, Australia tentunya tidak terjadi tanpa alasan. Asumsi paling umum yang dapat dibuat terhadap masalah

tersebut adalah disebabkan oleh sifat asli bahasa Inggris Australia, atau bahasa pertama para pemelajar. Dikutip dari Utami dkk. (2017 dalam Muliastuti [4]), interferensi fonologi terjadi dan disebabkan oleh penutur yang melafalkan suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi pengaruh bahasa dari bahasa lain, umumnya bahasa ibu penutur itu sendiri. Pemelajar bahasa cenderung memiliki stuktur tersembunyi secara psikologis di dalam otaknya, hal ini aktif secara otomatisasi dan mempengaruhi bahasa keduanya yang akan terpengaruh oleh pelafalan bahasa pertamanya.

2 Metode

Penelitian ini kali ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta disajikan secara deskriptif. Data telah diperoleh melalui teknik simak berdasarkan tuturan verbal pelafalan para pemelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di setidaknya empat sekolah di Victoria, Australia. Keempat sekolah tersebut beragam dari sisi jenjang dan lokasi, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah yang telah mencakup sekolah menengah pertama dan akhir. Data yang telah dihasilkan selanjutnya melalui tahap analisis dengan menggunakan teori fonetis artikulatoris. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah dengan transkripsi, analisis kesalahan pelafalan, serta penarikan kesimpulan.

3 Hasil dan Pembahasan

Ketika terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di beberapa sekolah, baik itu di sekolah dasar maupun sekolah menengah, seringkali ditemukan kesalahan fonologis pada bunyi vokal tertutup [u] dan vokal semiterbuka [ə]. Sementara itu, kesalahan pelafalan konsonan seringkali ditemukan pada bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c], bunyi konsonan geseran laringal [h], dan pada konsonan getar [r]. Hal tersebut disebabkan oleh sifat asli bahasa ibu para pemelajar yaitu bahasa Inggris Australia. Interferensi fonologi yang terjadi dalam fenomena ini menyebabkan pemelajar mengungkapkan suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Inggris Australia, ke dalam pelafalan bunyi dalam bahasa Indonesia.

3.1 Kesalahan pelafalan pada bunyi vokal [u] menjadi [a]

Bunyi vokal [u] merupakan bunyi vokal yang diproduksi dengan dengan posisi lidah yang diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit mulut, maka bunyi vokal [u] termasuk ke dalam bunyi vokal tertutup (*closed vowels*). Sementara itu, bunyi vokal [a] merupakan vokal terbuka (*open vowel*) yaitu bunyi vokal yang diproduksi dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. Salah satu kata yang salah pengucapannya oleh para pemelajar penutur asli bahasa Inggris Australia adalah kata ‘kuning’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [kuning] namun dilafalkan menjadi [kaninj].

3.2 Kesalahan pelafalan pada bunyi vokal [ə] menjadi [i]

Bunyi vokal [ə] merupakan bunyi vokal semiterbuka (*half-open*), yaitu vokal yang diproduksi dengan posisi lidah yang diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Sementara itu, bunyi vokal [i] adalah bunyi vokal yang diproduksi dengan dengan posisi lidah yang diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit mulut, maka bunyi vokal [i] termasuk ke dalam bunyi vokal tertutup (*closed vowels*). Beberapa kata yang salah pengucapannya untuk bunyi vokal ini adalah kata ‘empat’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [empat] namun dilafalkan menjadi [impat], begitupun halnya dengan kata ‘enam’ yang dilafalkan sebagai [inam] meskipun seharusnya dilafalkan sebagai [ənam].

3.3 Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan [r] yang senyap

Bunyi konsonan [r] adalah bunyi yang diproduksi dengan menghambat jalannya arus udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang dengan cepat, maka ia termasuk ke dalam konsonan getar (*trills, vibrants*). Sering dijumpai ketika para pemelajar melafalkan kata dalam bahasa Indonesia yang diakhiri dengan bunyi konsonan [r], sebagian besar pemelajar akan melewati

pelafalan tersebut alih-alih mengucapkannya. Contohnya adalah pelafalan kata ‘luar’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [luar] menjadi dilafalkan sebagai [lua].

3.4 Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan [c] menjadi [k] atau [s]

Bunyi konsonan [c] termasuk ke dalam konsonan hambat letup medio-palatal. Konsonan tersebut diproduksi dengan tengah lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras sebagai artikulator pasifnya. Sebagian besar pemelajar, terutama di sekolah dasar akan melafalkan konsonan ini sebagai [k] yang merupakan konsonan hambat letup dorso-velar, produksinya dengan pangkal lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (bawah). Salah satu kata yang pelafalannya salah untuk kasus berikut ini adalah kata ‘canting’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [cantɪŋ] menjadi dilafalkan sebagai [kantɪŋ], begitupun halnya dengan kata ‘campur’ dan ‘coklat’. Konsonan [c] juga seringkali salah dilafalkan menjadi konsonan [s] yang merupakan konsonan geseran lamino-alveolar. Salah satu kata yang salah dilafalkan untuk kasus ini adalah kata ‘mencicipi’ yang dilafalkan menjadi [mɛnsicipi].

3.5 Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan [h] yang senyap

Bunyi konsonan [h] merupakan konsonan geseran laringal. Bunyi itu terjadi bila artikulator sepasang pita suara dan glotis dalam keadaan terbuka. Dari temuan yang dijumpai di lapangan, banyak pemelajar yang melewati pelafalan konsonan ini, namun kesalahan ini hanya terjadi bisa konsonan [h] berada di akhir kata. Seperti dalam kata ‘lelah’ yang seharusnya dilafalkan sebagai [ləlah] namun dilafalkan menjadi [ləla].

4 Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa para pemelajar BIPA di Victoria, Australia melakukan kesalahan pelafalan yang dikenal juga sebagai pelafalan fonologis. Beberapa kesalahan yang fonologis yang dijumpai berdasarkan temuan yang telah dianalisis adalah kesalahan pelafalan bunyi vokal tertutup (*closed vowels*) [u] menjadi bunyi vokal terbuka [a] (*open vowel*), bunyi vokal semiterbuka (*half-open*) [ɐ] menjadi bunyi vokal tertutup (*closed vowels*) [i]. Sementara itu, kesalahan fonologis pada pelafalan bunyi konsonan terdapat pada pelafalan bunyi konsonan konsonan getar (*trills, vibrants*) yang senyap, bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c] menjadi konsonan [s] yang merupakan konsonan geseran lamino-alveolar atau konsonan [k] yang merupakan konsonan hambat letup dorso-velar, dan bunyi konsonan geseran laringal [h] yang senyap pada akhir kata.

Referensi

- [1] Ari Kusmiatun. Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Yogyakarta: K-Media; 2019
- [2] Dewi, Wendi W. R. Fonologi Bahasa Indonesia. Klaten: PT Intan Pariwara; 2018
- [3] Kushartanti. Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2005
- [4] Muliastuti, L., Nurnovika, A. dan Marlina, N. L. Korean Language Phonological Interference to Indonesian Language and Implication in BIPA. KEBIPAAN. 2019; 9(11): 26-30.
- [5] Rafkahanun, R. Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra. 2021; 12(1): 78-87.

Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Digital

Julinda Siregar¹, Sumaryati Tjitrosomarto²
{yulindasiregar139@gmail.com¹, sumaryatitjitrosomarto@gmail.com²}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1 2}

Abstrak. Di era teknologi sekarang ini banyak membawa perubahan, perubahan tersebut terjadi diberbagai bidang, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan teknologi itu juga membawa dampak positif yaitu berupa kemudahan-kemudahan dalam dunia pendidikan. Penggunaan perangkat lunak maupun perangkat keras lainnya sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Di tengah adanya berbagai kemudahan tersebut, ada upaya yang harus dilakukan oleh salah satu unsur pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknologi, yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran digital seperti modul ajar, pemahaman dalam pembuatan konten dan penggunaan fitur-fitur digital yang membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Gmail*, *Google Drive*, *Chrome* dan fitur lainnya. Maka dari itu, guru harus meningkatkan kompetensinya agar dapat mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis digital yang efektif.

Kata kunci: Kompetensi guru; pengelolaan pembelajaran; berbasis digital

Teacher Competence in Managing Digital-Based Learning

Abstract. In today's technological era, many changes have occurred, these changes occur in various fields, including in learning activities. These technological changes also have a positive impact in the form of conveniences in the world of education. The use of software and other hardware greatly affects learning activities. In the midst of these conveniences, there are efforts that must be made by one of the elements of education in learning activities, namely teacher competence in managing learning using various technologies, namely preparing digital learning devices such as teaching modules, understanding content creation and using digital features that help teachers convey information to students such as *WhatsApp*, *Instagram*, *Gmail*, *Google Drive*, *Chrome* and other features. Therefore, teachers must improve their competence in order to implement effective digital-based learning activities.

Keywords: Teacher competence; learning management; digital-based

1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari sistem kehidupan di masyarakat yang pada saat ini dalam skala global dan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat yang artinya adaptif terhadap pendidikan era digital, dapat juga dikatakan hidup dalam era teknologi maju dengan mudah mengakses informasi dan kolaborasi [15]. Pada era digital sekarang, harapan menteri pendidikan pada pembelajaran yang tidak hanya fokus pada peserta didik di kelas tetapi dapat dikembangkan hingga di luar kelas, hal tersebut akan menjadikan pembelajaran semakin asik dan menyenangkan serta pembelajaran.

Namun kenyataan ditemukan kegiatan pembelajaran yang kurang asik, kurang menyenangkan sehingga peserta didik mudah bosan dan menjenuhkan. Karena itu diharapkan guru mendesain pembelajaran melalui konten-konten maupun kolaborasi dengan peserta didik, agar peserta didik

siap secara mandiri dalam menyiapkan konten pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami [20]. Ada berbagai model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik akan menjadikan peserta didik memiliki karakter percaya diri yang tinggi, mandiri, cakap dalam bersosialisasi serta memiliki daya saing yang kompetitif [34]. Penerapan model pembelajaran tentu dibarengi dengan kompetensi guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran agar pembelajaran yang disajikan, berdasarkan analisis pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan keterampilan dan kerja tim yang solid dan semua anggota dapat diandalkan. Dengan pembelajaran yang disajikan dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila.

Pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diberlakukannya era global yang menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang kuat [22]. Proses pelaksanaan pembelajaran saat ini haruslah melibatkan media teknologi dalam proses pembelajaran di kelas juga berbasis digital, guru dapat memberikan tugas mandiri kepada peserta didik, kemudian guru juga melakukan pengelolaan pembelajaran dengan membuka ruang diskusi bagi para peserta didik secara *online*. Pembelajaran di kelas membutuhkan pengorganisasian dari guru dengan tujuan peserta didik memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan guru dalam mengorganisasi tugas para peserta didik membutuhkan penyesuaian sistem agar dapat mengikuti perubahan zaman sehingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan. Setiap perubahan yang terjadi dan harapan lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dapat terwujud apabila guru mampu melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas juga berbasis digital, untuk itu sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dalam penerapan pembelajaran berbasis digital.

Kompetensi pendidik yang dibutuhkan guru adalah bagaimana dia melakukan pengelolaan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sebagai guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, kreatif dan mandiri. Lembaga pendidikan sebagai wadah strategis untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan bangsa^[13]. Untuk meningkatkan kualitas dunia pendidikan salah satu yang perlu diperhatikan adalah mempersiapkan buku-buku teks yang bermutu juga dapat dalam bentuk *e book* yang memudahkan peserta didik untuk mengakses, dengan ketersediaan buku dan literasi lainnya akan dapat membentuk dan membangun kepribadian peserta didik yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga menjadi tulang punggung pembangunan nasional [12], Pendidikan yang baik dapat membentuk manusia yang bermanfaat untuk negara dan juga dirinya sendiri.

2 Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penelitian Pustaka (*Library research*) yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan tema tentang kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis digital. Selanjutnya setelah data terkumpul dari berbagai literature, penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian pustaka ini menggali apa-apa yang sudah dikemukakan para ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan penemuan tersebut untuk kepentingan penelitian pengetahuan yang akhirnya dalam bentuk jurnal-jurnal [27].

3 Pembahasan

3.1 Kompetensi Guru

Guru adalah sosok yang mengajarkan berbagai materi pelajaran kepada para peserta didiknya, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik untuk tingkat satuan pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah yang memiliki kualifikasi formal^[6], Selanjutnya menurut UU RI No 14 tahun 2005

tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik [26]. Guru sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Selain itu pendidikan progresif yang ditekankan pada pentingnya peran serta aktif para pembelajar (*the learners*) dalam penetapan tujuan yang mengarahkan segenap aktivitas mereka masing-masing dalam keseluruhan proses pembelajaran, menuju tercapainya kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Guru yang bekerja dalam dunia pendidikan dan berkinerja untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh, yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya. Kompetensi pendidik dalam melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan strategi guru yang mampu melakukan pengelolaan.

Pada era teknologi informasi sekarang guru harus mampu menerapkan pembelajaran berbasis digital, pada pembelajaran digital memudahkan peserta didik mendapatkan jawaban langsung [31]. Pada penerapan pembelajaran di era teknologi tersebut diharapkan guru memiliki strategi, strategi pengembangan diartikan sebagai penjabaran upaya-upaya yang perlu dilaksanakan untuk mencapai sasaran. Sasaran pengelolaan pendidikan oleh guru adalah membentuk pribadi peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Strategi adalah pemanfaatan kekuatan dan meminimalkan kelemahan. Pemanfaatan kekuatan dan meminimalkan kekurangan diiringi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru Menyusun perencanaan, Ni Ketut. R. (2021), strategi adalah sebuah tindakan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan hal-hal yang bersifat terus menerus sesuai keputusan bersama berdasarkan kebutuhan sudut pandang pelanggan, pelanggan dalam hal ini adalah peserta didik. Disamping perencanaan guru juga menunjukkan bahwa sebagai guru memiliki kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran efektif [1].

3.2 Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan merupakan kegiatan untuk merubah sesuatu hingga menjadi baik dan memiliki makna yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan, sedangkan pembelajaran sebagai kegiatan proses terjadinya interaksi guru dan peserta didik, dimana tenaga pendidik memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki perubahan perilaku baik dalam sikap, pengetahuan dan ketrampilan dalam hal ini guru haruslah menjadi panutan, keterbukaan dan ketekunan [4]. Dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran peran tenaga pendidik sangat penting. Guru dalam hal ini guru salah satu unsur pendidikan yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan seorang guru dalam hal ini guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran (*learning manajemen*), guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman, dapat juga mempengaruhi peserta didik untuk aktif bertanya dengan berpikir kritis tapi tetap beretika [28]. Melalui pengelolaan pembelajaran kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas tetap kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif bagi seluruh peserta didik. Keefektifan kegiatan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru/guru merancang pembelajaran dan bagaimana mencerminkan keberhasilannya dalam tindakan pembelajaran [23]. Pembelajaran di Indonesia menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, dan salah satu strategi yang mampu menciptakan pembelajaran tersebut adalah diferensiasi.

Diferensiasi dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu diferensiasi konten, proses dan produk [29]. Diferensiasi konten dilakukan melalui kesiapan minat dan profil belajar peserta didik, Diferensiasi proses dilakukan melalui penggunaan kegiatan berjenjang mengembangkan kegiatan bervariasi dan menggunakan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan pemberian pilihan bagaimana peserta didik mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Adapun rancangan strategi pembelajaran berdiferensiasi bermuatan *critical thinking skill* dapat dilakukan melalui tahapan yang dimulai dari literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*.

Kemudian ada salah satu desain pembelajaran pada penerapan *blended learning* adalah *flipped learning* yaitu salah satu model pembelajaran yang inovatif dimana pembelajaran berpusat

pada peserta didik, peserta didik lebih aktif dan lebih terlibat di ruangan kelas. Guru sebagai instruktur, guru membuat konten materi berupa video, rekaman ceramah dan di unggah dalam layanan situs *online*. Peserta didik di ajak untuk belajar mandiri melalui video atau rekaman tersebut dan kemudian peserta didik mempresentasikan di kelas dan diskusi secara kolaborasi. Kemudian ada lagi model yang dikemukakan oleh [2] *Flipped learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan yaitu guru/ guru, peserta didik, materi, tujuan dan alat [30]. Pembelajaran direncanakan haruslah efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Paradigma pendidikan masa mendatang akan menganut *Cybergogy*. Teori belajarnya menganut *Connectivism*. Gaya belajarnya *Heytagogy*, Metode belajar nya *belended learning* prinsip pembelajaran menganut prinsip kedewasaan dalam memperlakukan peserta didik. Peserta didik masa mendatang cukup dibekali agar punya kemampuan mendayagunakan *Big Data* dan mengambil keputusan bertanggung jawab atasnya [14]. Ini menjadi harapan yang harus diciptakan pada diri peserta didik bahwa keterampilan yang harus dimiliki abad ke-21 [32] bahwa ada 13 ketrampilan hidup yang harus dikuasai oleh setiap individu adalah: (1) Perencanaan hidup, (2) Kemampuan beradaptasi, (3) Inisiatif dan manajemen diri, (4) Kewirausahaan; (5) Interaksi budaya dan sosial: (6) Produktivitas dan akuntabilitas; (7) Kepemimpinan, (8) Berpikir kritis, (9), Penyelesaian masalah; (10) Komunikasi. (11) Kolaborasi dan kerja tim, (12) Pembelajaran hidup dan (13) Literasi digital.

3.3 Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran digital merupakan penyampaian pembelajaran dengan bentuk digital melalui internet yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pengetahuan dan pengembangan pribadi [8] dalam [33]. Pembelajaran digital diterapkan untuk menjadikan transformasi pembelajaran yang ada di sekolah dengan melalui internet, jadi tanpa kehadiran guru pembelajaran digital ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara luas, lebih banyak dan lebih variatif [35]. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam kegiatan pembelajaran yang berinovasi ke arah pembelajaran digital [19]. Pada pembelajaran berbasis digital dapat digunakan berbagai media dan sumber belajar seperti video tutorial yang lebih interaktif, modul ajar dalam bentuk softcopy, gambar-gambar objek, dan bahkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk kreatif untuk menemukannya di internet tentang materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran [11].

Tidak dapat dipungkiri ada kemungkinan berbagai hambatan yang dialami oleh guru juga peserta didik dalam kegiatan pembelajaran digital antara lain yang berhubungan dengan kondisi internet yang kurang stabil, perangkat yang kurang baik, kompetensi guru dan juga peserta didik dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu harus ada pembiasaan baik untuk guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar aktif dalam penggunaan media teknologi [21]. Media pembelajaran digital antara lain. *e. learning*, pembelajaran *online*, podcast, media yang menyajikan rekaman, guru menyiapkan materi melalui *podcast* kepada peserta didik, *argumentasi reality*, menggunakan benda maya dalam dunia nyata, virtual reality, kehadiran secara visual [3]. Juga dalam pencarian materi peserta didik bila masih kurang teliti mana informasi yang benar dan tidak benar, untuk itulah perlu guru memberikan penjelasan agar peserta didik lebih bijak dalam mengambil materi, informasi melalui internet [5].

3.4 Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Digital

Pada pdigital untuk meningkatkan roses pembelajaran digital guru perlu merancang pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran. Kadir dan Arman pada 2022 mengemukakan bahwa perlu memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan materi

dan aktivitas pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam dunia nyata, serta memilih media yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai [10]. Pengelolaan pembelajaran secara digital [24], perlu diperhatikan ketersediaan teknologi, manajemen data terutama ketersediaan konten pembelajaran dan data hasil belajar, pelatihan pengajar, pengelolaan peserta didik. Dalam hal ini guru harus mengembangkan pengetahuannya dalam bidang teknologi agar mampu mempersiapkan modul ajar yang menarik dan menyiapkan konten pembelajaran. Guru tetap berlatih karena guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan tugasnya sebagai tenaga profesional [9].

Guru juga dapat memberikan penugasan kepada peserta didik untuk membuat konten sesuai dengan materi pembelajaran dan disajikan dalam bentuk video dan dapat ditonton secara bersama-sama di kelas. Pembuatan konten melalui video guru menekankan agar tetap memperhatikan etika dan sopan santun sehingga menjadikan karakter peserta didik lain lebih baik dan lebih kreatif. Proses pelaksanaan pembelajaran yang saat ini melibatkan media teknologi dalam proses pembelajaran di kelas dan itu dapat memberikan tugas mandiri kepada peserta didik, kemudian guru juga dapat membuka ruang diskusi bagi para peserta didik secara online. Dalam membangun diskusi yang aktif dan memiliki kualitas tinggi peserta didik perlu memahami materi pelajaran dengan berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui internet maupun dari berbagai sumber kemudian di filter sesuai dengan nilai-nilai baik dari segi agama, segi kegotong royongan yang kemudian dapat membangun rasa percaya diri [5]. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru saja, tetapi guru memotivasi para peserta didik untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tetapi tetap di filter sesuai dengan tujuan pendidikan yang itu yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila.

Disamping menyuruh peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya serta diskusi online guru juga wajib membuat modul ajar dan itu berfungsi untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten, sehingga guru dapat memiliki waktu untuk menjadi tutor dan membantu peserta didik pada proses pembelajaran. Modul ajar dapat berbentuk softcopy yang bebas untuk di akses oleh peserta didik. Dalam hal ini guru membantu peserta didik untuk mengakses modul ajar yang telah dipersiapkan oleh guru, modul ajar memiliki peran yang sangat penting untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran [16]. Kemudian guru juga menyiapkan Whats Ap grup kelas agar memudahkan guru dan peserta didik menginformasikan berbagai hal terkait dengan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya proses evaluasi dengan mentransformasikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran langsung dengan menggunakan aplikasi zoom. Keberhasilan transformasi pengetahuan merupakan tanggung jawab guru serta sarana penunjang lainnya [7].

4 Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran saat ini haruslah melibatkan media teknologi dalam proses pembelajaran di kelas itu dapat memberikan tugas mandiri kepada peserta didik, kemudian guru juga dapat membuka ruang diskusi bagi para peserta didik secara *online*. Tenaga pendidik dalam hal ini guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (pembelajaran dalam jaringan). Fungsi modul ajar adalah untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten, sehingga guru dapat memiliki waktu untuk menjadi tutor dan membantu peserta didik yang agak lambat pada proses pembelajaran. Untuk meningkatkan pendidikan nasional tentu merujuk pada pentingnya peran tenaga pendidik yaitu guru dalam pengelolaan pembelajaran mampu mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih mudah dipahami, karena tujuan pembelajaran digital ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, meningkatkan efisiensi, mendorong keterlibatan peserta didik dan meningkatkan keterampilan, semua hal tersebut adalah dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru kompeten dalam pembelajaran berbasis digital mampu dalam penyelenggaraan pendidikan dan perannya sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, guru sebagai pengajar mengajarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, guru juga menjadi model dan panutan dalam pembuatan konten-konten materi pembelajaran. Pada prinsipnya kompetensi guru

dalam penerapan pengelolaan pembelajaran digital dibutuhkan kolaborasi baik sesama guru maupun melibatkan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif. Kelengkapan sarana dan perangkat pendukung juga sangat dibutuhkan. Peran lembaga pendidikan dimana peserta didik dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan.

4.2 Saran

Guru diharapkan selalu meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan terutama dalam penggunaan teknologi. Guru juga melibatkan peserta didik dalam pembuatan konten-konten sesuai dengan materi pembelajaran. Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis digital perlu memfasilitasi berbagai perangkat yang dibutuhkan demi tercapainya efektifitas tujuan pembelajaran berbasis digital.

Ungkapan Terima Kasih

Terima kasih kepada MAARIF Institute and Institute Leimena yang memfasilitasi penulis untuk ikut dalam Webinar Internasional Seri Literasi Keagamaan Lintas Budaya yang bertema “Peran Pemuda Di Era Digital Dalam Memperkuat Kerjasama Lintas Agama Dan Budaya Di Dunia Yang Terpolarisasi”. Terima kasih kepada para narasumber Prof. Dr. Abdul Mu’ti, Dr. Farid Saenong, M.A., Ryandy Prawira, Septiaji Nugroho ST., M.Sc., Desca Lidya Natalia, Dr. Chris Seiple yang telah banyak memberikan pencerahan tentang bagaimana kita bisa membantu generasi muda dalam menggunakan teknologi dan bagaimana membangun etika dalam menggunakan media sosial untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan.

Referensi

- [1] Anggi, dkk (2022), *Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Multidisipliner BHARASUMBA. E-ISSN:2828-4186 (online), 29 Juli 2022.
- [2] Abdullah Hamid, (2020), *Desain Pembelajaran Flipped Learning Sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21*, QUALITY, Volume 8, Nomor 1, 2020: 149-164. UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
- [3] Cahyani A, (2023), 5 Contoh Media Pembelajaran Berbasis Digital, tersedia pada: <http://blogkejarcita.id/5-contoh-media-pembelajaran-berbasis-digital>.
- [4] Chaer, M. T., dkk, (2020), *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia Goresan Pena*
- [5] Desca Lidya Natalia, *Peran Pemuda Di Era Digital Dalam Memperkuat Kerjasama Lintas Agama Dan Budaya Di Dunia Yang Terpolarisasi*, Seminar Internasional MAARIF Institute dan Leimena Institut, 2024
- [6] Hamzah B. Uno, Nina.L (2016), *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- [7] Haliza & Ramli (2017), *Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Peserta Didik Kelas XI IPS SMAN 10 Bombana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thin Pair Share Pada Materi Pokok Sumber Daya Alam*. Jurnal Pendidikan Geografi, volume 1, nomor 1, April 2017.
- [8] Holzberger D., Philipp A. dan Kunter M. (2013). “How Teacher” Self Efficacy is related to instructional quality: A Longitudinal Analysis,” *Journal of Educational Psychology American Psychological*.
- [9] Julinda Siregar, (2020). *Pengembangan Pendidikan IP, Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*, Jakarta, Unindra Press.
- [10] Kadir dan Arman, (2022), *Developing a Digital Learning Model Based on Multimedia in Mathematics Learning*, Jurnal of Physics: Conference Series, 193(1), 12086.
- [11] Laurent, T., Managel&MB Sapulette, (2021), *Pengembangan Media Pembelajaran Desain Grafis Dan Analisis Real Berbasis Digital*,” Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA), 3(2), hal.85-92.

- [12] Made Pidarta, (2013), *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- [13] Mutakallin & Abd Gani, S. (2020), *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Menghadapi Tantangan Zaman*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 1, Nomor 2, Juli 2022.
- [14] Mohammad Karim, (2020), *Keterampilan Abad 21 Dan Desain Pembelajarannya, Proceeding International Confrence on Islamic Education” Innovative Learning Designs to Empower Students in Digital Works”* UIN Maulana Ibrahim Malang November 12, 2020 p-ISSN 2477-3638/E-ISSN 2613-9804 Volume: 5, 2020.
- [15] Muhali, (2019), Pembelajaran Inovatif Abad ke 21, 3(2).<https://doi.org/10.36312/e.saintika.v3i2.126>.
- [16] Nesri, F. D. P. & Kristanto, Y.D (2020), *Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk mengembangkan Kecakapan Abad 21 Peserta didik AKSIOMA*, Jurnal Pendidikan Matematika, 9(3), 480-492.
- [17] Niken, S (2019), *Pengembangan Desain Pembelajaran Pada Kelas Profesional, PGMI Menggunakan Google Classroom*. Edudeena, Volume 3. Nomor. 2 Juli 2019| 101-107.
- [18] Ni Ketut Riani (2021), *Strategi Peningkatan Layanan Publik*, JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1. No. 11 April 2021 Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- [19] Putrawangsa, S. U. Hasanah (2018), *Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika”* Jurnal Tatsqib, 16(1). Hal 42-54.
- [20] Prayogi R. D, (2020), *Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*, Manajemen Pendidikan. 14(2).
- [21] Simarmata, (2022) *Pembelajaran Berbasis Multimedia*, Langsa, Yayasan Kita Menulis
- [22] Soni (2018), *Optimalisasi Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran di SMK N 1 Bangkinang*, Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri RL, 20.
- [23] Safeti Jultri (2020), *Desain Pembelajaran Pedati Sebagai alternative Pengembangan Metode Asinkron*, Prosiding Seminar nasional PBSI-III Tahun 2020.
- [24] Sari, I. P. & Yudhanegara, M. R (2021), *The Development Of Digital Learning Materials For Learning Basic*.
- [25] Sherly, Dharma, E., dan Sihombing, H, B (2021), *Merdeka Belajar: Kajian literature*, In Urban Green Confrence Proceeding Library (pp, 183-190).
- [26] Supardi, (2013), *Kinerja Guru*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- [27] Suharsimi Arikunto, (2016), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- [28] Widyanto, I.P & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran, Sastraharing. Jurnal Manajemen, 4(2), pp. 16-35.
- [29] Wisman Hadi, dkk (2022). *Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning Mendukung Critical Thinking Skill Peserta Didik Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid 19*, Basastra, Jurnal Kajian Bahasa dan sastra Indonesia, Volume 11, No, 1-2022, p-ISSN: 2301-5926|e-ISSN:2579793X.
- [30] Weni Kurniawati, (2021), *Desain Perencanaan Pembelajaran*, Jurnal An-Nur: Kajian pendidikan dan Ilmu Keislman, Volume.7, Nomor 1. Januari-Juni 2021.
- [31] Wijaya, E.Y. dkk. (2016), *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*, In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, pp. 263-278.
- [32] Wrahatnolo, T. (2018), *21 St Senturies Skill Implication On Educational System*, IOP conference Series: Materials Sience and..., Query date; 2020-10-2620;32;24 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/296/1/012036/meta>.
- [33] Uci dkk (2023), *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*, Langsa, Yayasan Kita Menulis.
- [34] Yusuf, M & Arfiansyah, W (2022), *Konsep “Merdeka Belajar”, Dalam Pandangan Filsafat Kontruktivisme*. AL-MURABBI, Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7 (2), 220-133.
- [35] Yuliani, M. et. al (2020), *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori dan Penerapan*, Yayasan Kita Menulis.

- [36] Ni Ketut Riani (2021), *Strategi Peningkatan Layanan Publik*, JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1. No. 11 April 2021 Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nilai-Nilai Pendidikan pada Naskah Drama “Sebelum Dewa Dewi Tidur” Karya Rakhmat Giryadi

Ana Kholifatur Rosyidah¹, Hestiyani Parai²
{ananingrum158@gmail.com¹, hestianiparai@unj.ac.id²}

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia¹²

Abstrak. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam naskah drama *Sebelum Dewa Dewi Tidur* karya Rakhmat Giryadi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan unsur intrinsik apa saja yang terkandung dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi (2) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi membaca dan mencatat hal penting dalam naskah drama tersebut, sedangkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan unsur – unsur intrinsik naskah drama “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*”. Selain itu, di dalam naskah drama tersebut terdapat nilai – nilai pendidikan, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap peran dalam lingkungan tokoh. Peneliti juga menemukan adanya hubungan antara unsur watak dengan konflik yang tercipta dalam naskah drama ini. Peneliti menyarankan agar dalam menganalisis karya sastra sangat diperlukan ketelitian dan pemahaman yang tinggi untuk bisa mengikuti jalannya cerita. Selain itu, hasil dari analisis karya sastra bukan hanya dijadikan dokumen atau studi pustaka semata, melainkan harus dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Sastra; Nilai Pendidikan; Pembelajaran.

Educational Values in the Drama Script “Sebelum Dewa Dewi Tidur” by Rakhmat Giryadi

Abstract. The subject of this research is the drama script “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*” by Rakhmat Giryadi, while the object of this research is the intrinsic elements and educational value in that drama. This research aims to (1) Describe what intrinsic elements are contained in the drama script “*Before Dewadewi Sleep*” by Rakhmat Giryadi (2) Describe the educational value contained in the drama script “*Before Dewadewi Sleep*” by Rakhmat Giryadi. The data was collected by technique used reading and noting important things in the drama script, while the research method used a qualitative descriptive method. Based on the research results, researchers found intrinsic elements of the drama script “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*”. Apart from that, in the drama script there are educational values, such as discipline and responsibility for one's role in the character's environment. Researchers also found a relationship between character elements and the conflict in this drama script. Researchers suggest that when analyzing literary works, a high degree of accuracy and understanding is needed to be able to follow the story. Apart from that, the results of the analysis of literary works aren't just used as documents or library studies, but must be able to be used in learning at school.

Keywords: Literature; Educational Values; Learning.

1 Pendahuluan

Karya sastra sebagai sebuah representasi dari individu dan lingkungannya memiliki berbagai genre seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles [1] “genre karya sastra dibagi berdasarkan ragam

perwujudannya (*manner of poetic representation*) terdiri atas tiga macam, yaitu epik (prosa), lirik (puisi), dan drama” Pendapat lain dikatakan oleh Agustine [2] bahwa karya sastra terdiri dari empat bentuk, yaitu 1. prosa adalah sastra yang dibentuk dengan bahasa yang lebih panjang dan bebas serta tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi, 2. puisi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dengan bentuk bahasa yang singkat, padat, dan indah, 3. rima adalah karya sastra yang disajikan dengan bentuk seperti puisi namun menggunakan bahasa yang bebas, 4. drama adalah karya sastra yang digambarkan melalui bahasa yang bebas dan panjang serta disajikan dalam bentuk dialog dan monolog.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog [3]. Sementara menurut Rokmansyah [4] menyatakan bahwa “Naskah drama adalah karya atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks belum di pentaskan”. Sebagai salah satu genre karya sastra, drama terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam [5] unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang bertujuan untuk membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri tanpa pengaruh dari lingkungan luar. Sementara unsur ekstrinsik menurut adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya, tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi tersebut. Unsur intrinsik sebuah drama yang setidaknya terdiri dari tema, alur dan plot, tokoh, watak dan perwatakan, latar, amanat, dialog dan notasi, serta babak dan adegan.

Penulis akan mencoba mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai – nilai Pendidikan dalam naskah drama berjudul “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Naskah drama ini menceritakan fenomena sosial dari sudut pandang Dewa dan Dewi, seorang remaja yang masih dalam mencari jati dirinya, tetapi ketakutan kedua orang tua terhadap penyimpangan yang ada di lingkungan sekitar membuat keduanya justru tidak mampu bermimpi dengan bebas. Naskah drama yang diterbitkan pada tahun 2008 ini menyinggung banyak realitas sosial dan pendidikan yang mengandung banyak pesan untuk masyarakat Indonesia, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji unsur-unsur pembangunnya. Oleh karena itu, pengkajian terhadap naskah drama tersebut selain untuk memahami unsur-unsur yang membangun sebuah drama dalam bentuk naskah dan lakon, adalah untuk lebih membantu bagi pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan pada naskah drama.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam mengkaji naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi adalah metode deskripsi kualitatif. Menurut Mukhtar [6] metode deskripsi kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian pada satu tempat dan waktu tertentu yang berupa kalimat deskriptif dan bukan angka. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif [7]. Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi [8] menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang dialami subjek. Metode ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” dan subfokus penelitian ini pada unsur intrinsik serta nilai pendidikan dalam naskah drama yang akan dideskripsikan berdasarkan pemahaman mendalam. Dalam menganalisis unsur intrinsik dan nilai – nilai sebuah naskah drama, penulis memerlukan data yang diperoleh langsung dari naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Dari sumber data tersebut, diperoleh data berupa kutipan – kutipan naskah drama yang diidentifikasi sebagai unsur intrinsik dan nilai – nilai kehidupan dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi proses membaca dan mencatat hal penting yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan nilai Pendidikan dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Adapun langkah – langkahnya adalah membaca berulang naskah drama tersebut, memberi catatan kecil pada setiap kutipan dalam naskah yang dianggap sebagai bagian dari unsur intrinsik dan nilai – nilai, merumuskan pemaknaan atau amanat dalam naskah drama, dan menentukan hubungan antar watak tokoh dan konflik dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Unsur Intrinsik

Tema

Nurgiyantoro [9] mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Naskah drama *“Sebelum Dewadewi Tidur”* karya Rakhmat Giryadi ini menceritakan mengenai fenomena keluarga dan masyarakat, di mana tokoh Dewa dan Dewi digambarkan sebagai remaja yang merasa hidupnya selalu diatur oleh orang tuanya sementara mereka sedang dalam masa remaja yang mencari jati diri dan merasakan asmara. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, *“Ya aku mendengarnya. Tetapi sering aku menutupi telingaku. Terkadang suara orang tua kita bagai suara dari dalam gelap. Aku terkadang takut mendengarnya. Mereka melihat kita seperti bayang-bayang masa lalunya yang penuh trauma. Suara itu begitu menakutkan. Aku terkadang tak sanggup mendengarnya. Aku takut. Semakin banyak mendengar suara-suara itu, aku semakin takut melangkah. Aku takut Dewi.”* Selain itu, naskah drama ini juga menceritakan fenomena dari sisi sosial masyarakat yang digambarkan bahwa masih banyaknya anak – anak remaja yang melakukan pergaulan bebas, siaran media yang menyebarkan hoax karena kurang mencerna perkataan dari narasumber yang diwawancarai, dan tayangan yang dianggap kurang mendidik anak bangsa. Lebih dari itu, fenomena dunia pendidikan yang berperan sebagai mediasi dalam menyelesaikan kenakalan Dewa Dewi di sekolah juga digambarkan bukanlah satu – satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap kenakalan anak didiknya. Berdasarkan hal tersebut, naskah drama ini menceritakan fenomena dari berbagai sisi dan tentunya banyak pelajaran yang ingin disampaikan melalui setiap dialog dan lakon dalam naskah drama. Bukan hanya dari sisi keluarga, tetapi juga sosial masyarakat, siaran media, dan dunia pendidikan. Lebih mengerucutnya, dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini bertemakan pendidikan. Naskah drama *Sebelum Dewadewi Tidur* mencoba memaparkan isu pendidikan remaja yang digambarkan di lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan.

Alur dan Plot

Alur atau plot merupakan bagian cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain [3]. Alur yang digunakan dalam naskah drama *“Sebelum Dewadewi Tidur”* karya Rakhmat Giryadi adalah alur campuran. Alur campuran merupakan rangkaian peristiwa berjalan secara naik turun misalnya dari konflik, ke pengenalan, lalu berlanjut kembali di konflik sampai penyelesaian. Dalam naskah drama ini, awal cerita digambarkan dengan alur mundur. Di mana, pada pada penggambaran awal cerita langsung memasuki konflik, kemudian mundur ke tahap pengenalan saat Dewa dan Dewi bertemu di jendela kamar Dewi. Alur campuran dibuktikan dengan adanya penggambaran mimpi Dewa dan Dewi, di mana dalam mimpi tersebut Dewa dan Dewi diceritakan beberapa kali ingin pergi dari rumah dan dalam mimpi pun sudah hampir mencapai klimaks cerita, tetapi Dewa dan Dewi disadarkan kembali dalam keadaan mereka masih di kamarnya masing – masing. Sementara alur maju ditunjukkan saat Dewa dan Dewi sudah tersadar dari mimpinya dan menghadapi kenyataan yang sebenarnya bahwa mereka terlambat berangkat ke sekolah. Selain itu, penulis kembali menggambarkan alur cerita dengan alur maju hingga tahap klimaks ketika Dewa Dewi kesiangan karena mimpi buruk dan tahap resolusi ketika lakon berlatar di sekolah Dewa Dewi. Sementara plot dalam naskah ini berjalan berurutan dan terdapat hubungan sebab – akibat antara satu kejadian dengan kejadian lain, seperti ketika Dewa Dewi diadili di sekolah yang disebabkan karena kenakalan mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sering telat. Lalu, kenalan Dewa Dewi yang suka melanggar peraturan sekolah itu terjadi karena orang tua yang selalu menuntut dan mengatur Dewa dan Dewi hingga mereka merasa terbebani.

Tokoh

Tokoh merupakan unsur pusat dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu yang mengalami sekaligus melakukan peristiwa dalam sebuah karya sastra [10]. Tokoh dalam naskah drama ini di antaranya adalah Dewa dan Dewi sebagai tokoh utama atau sentral dan protagonis. Hal ini bisa dilihat bahwa keduanya adalah yang paling sering muncul dalam drama dan menjadi tokoh yang mengalami secara langsung konflik hingga resolusi dalam drama. Selanjutnya, Bapak Ibu Dewi dan Bapak Dewa sebagai tokoh pembantu yang membantu tokoh utama dalam menjalani setiap

rangkaian peristiwa, sekaligus yang menentang tokoh utama atau dikatakan tokoh antagonis. Bisa dikatakan bahwa Bapak Ibu Dewi dan Bapak Dewa juga yang menjadi sebab akibat dalam konflik yang dialami tokoh utama. Selain itu, guru, kepala sekolah, wartawan, merupakan tokoh bawahan yang muncul pada salah satu peristiwa tanpa perwatakan yang jelas dan merupakan tokoh yang netral atau tritagonis. Sementara Ibu Dewa hanya menjadi tokoh bayangan karena tidak pernah muncul dan memberikan dialog, hanya pernah disebutkan dalam beberapa dialog saja.

Watak dan Perwatakan

Di dalam drama terdapat tokoh yang memiliki watak ataupun sifat-sifat pribadi dari seorang pelaku [11]. Sementara penokohan atau perwatakan adalah cara dari seorang pengarang menggambarkan peran maupun watak tokoh dalam cerita tersebut [11]. Dalam naskah drama ini, ditemukan beberapa penokohan terhadap tokoh yang ada, di antaranya sebagai berikut.

Dewi

Dewi memiliki watak yang suka menentang orang tuanya, keras kepala, ceroboh, dan tidak suka memandang suatu hal dengan pandangan yang rumit. Hal ini bisa dilihat dari beberapa dialog yang menunjukkan watak Dewi suka menentang orang tuanya. Selain itu, ketika Dewi bangun kesiangan dan belum mengerjakan pekerjaan rumah menunjukkan kecerobohan Dewi, dan dalam drama tersebut, Dewi juga mengambil kesimpulan secara cepat tanpa memperumit permasalahan yang terjadi dan ini menunjukkan Dewi yang berpikiran sederhana, tidak merumitkan sesuatu hal.

Dewa

Dewa digambarkan memiliki watak yang hampir sama dengan Dewi. Di mana, dalam setiap dialognya, merepresentasikan watak yang ceroboh. Namun, Dewa digambarkan sebagai tokoh yang lebih pasrah akan keadaan yang terjadi dalam hidupnya, seperti Dewa yang tidak dapat melakukan apapun saat orang tua yang sibuk tetapi juga selalu mengatur kehidupannya. Di mana kecerobohan Dewa ditunjukkan melalui Dewa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan bangun kesiangan. Selanjutnya, Dewa juga dilihat sebagai anak yang pasrah dan mengakui kesalahan ketika ia sedang dalam kondisi dihukum guru.

Bapak Ibu Dewi dan Bapak Dewa

Dalam naskah drama ini, digambarkan watak dari kedua orang tua Dewi dan Bapak Dewa memiliki watak yang sama. Mereka digambarkan sebagai orang tua yang keras kepala seperti pada lakon saat keduanya bertengkar ingin menjawab pertanyaan kepala sekolah. Lalu, sibuk dengan urusan dan ketakutannya sehingga menerapkan pola asuh yang terlalu berlebihan mengekang anak – anaknya, dan juga pemarah. Ini dapat digambarkan pada dialog dan lakon saat Bapak dan Ibu Dewi memarahi anaknya yang selalu menonton sinetron, menuntut anaknya membaca koran. Begitupun juga Orang tua Dewa yang mengaku terlalu sibuk untuk menafkahi Dewa tanpa benar – benar memberikan kasih sayang yang cukup. Namun, di sisi lain orang tua Dewa dan Dewi sangat sayang kepada anak – anaknya, mereka ingin menjaga anaknya dari kesalahan pergaulan di zamannya

Latar

Latar sering disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan [4]. Latar yang digunakan dalam naskah drama ini adalah di antaranya latar tempat, waktu, dan suasana. Latar atau setting digunakan untuk menentukan penokohan dan alur cerita yang diidentikkan dengan permasalahan, peristiwa, dan konflik yang dihadirkan [12]. Latar tempat di naskah drama ini menunjukkan latar rumah Dewi tepatnya di kamarnya, kamar Dewa, dan sekolah. Latar tempat yang digambarkan di mimpi tidak terlalu digambarkan secara jelas. Lalu, latar waktu yang digunakan adalah malam hari dan pagi hari. Di mana malam hari ditunjukkan pada bagian pengenalan cerita saat Dewi dan Ibunya bertengkar, lalu Bapak Dewi pulang kerja. Latar waktu pagi hari ditunjukkan saat Dewa dan Dewi berangkat ke sekolah hingga berada di sekolah. Selanjutnya, latar suasana dalam naskah drama terdapat suasana yang sedih bercampur amarah jika melihat keadaan Dewi pada pengenalan cerita. Adapun suasana tegang yang terjadi saat Dewa Dewi kesiangan hingga saat kedua orang tua mereka harus menghadap kepala sekolah. Pada bagian penyelesaian konflik terdapat

suasana sedih ketika kedua orang tua Dewa Dewi mengakui kesalahan hingga bagian resolusi seketika suasana menjadi lebih tenang karena sisipan komedi dari cerita ini

Dialog – Notasi

Dialog dalam naskah drama ini banyak menggambarkan watak dari para tokoh. Dari naskah drama berjumlah 25 lembar, naskah ini terdiri dari 213 dialog. Sementara notasi dalam drama ini banyak menggambarkan latar, suasana, keadaan di panggung, dan pelengkap gestur tokoh yang tidak bisa dijelaskan melalui dialog. Notasi dalam naskah drama “Sebelum Dewadewi Tidur” karya Rakhmat Giryadi ini terdiri dari 121 notasi. Penentuan jumlah notasi ini dilihat dari karakteristik penulisan notasi itu sendiri, di mana dalam naskah ini notasi ditulis dengan huruf kapital, sesekali huruf miring dan menggunakan tanda kurung.

Babak – Adegan

Dalam menentukan babak, bisa ditandai dengan keterangan layar turun maupun pencahayaan yang meredup. Dalam Naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi ini merupakan drama 1 babak. Sementara adegan dalam naskah drama ini banyak ditandai dengan pergantian pemain, tempat, atau pergantian Cahaya yang menunjukkan pergantian peristiwa. Dalam naskah drama ini terdiri dari 9 adegan. Di mana, adegan 1 dimulai saat Ibu Dewi dan Dewi bertengkar. Adegan 2 dimulai ketika peristiwa penangkapan remaja yang terduga menjual diri dari tabloid yang dibaca Dewi. Adegan 3 kembali di kamar Dewi saat Bapak Dewi pulang dan berakhir saat Dewi menikmati tontonan sinetronnya sampai ia tertidur. Lalu, adegan 4 ditandai dengan pergantian Cahaya yang menggambarkan peristiwa mimpi Dewa dan Dewi. Adegan 4 ini diakhiri dengan keluarnya Dewa Dewi dari panggung, lalu masuk kembali pada adegan 5. Adegan 5 menunjukkan peristiwa penangkapan Dewa Dewi di alam mimpi. Lalu, adegan 6 menunjukkan peristiwa di mana Dewa dan Dewi berusaha kembali kabur dari rumah. Dewa dan Dewi keluar dari panggung, dan Ibu Dewi masuk ke panggung. Selanjutnya, memasuki adegan 7 yang menunjukkan keresahan Bapak dan Ibu Dewi terhadap Dewi sampai mereka menyadari bahwa Dewi kabur dari rumah. Adegan 8 menunjukan sisi Dewa Dewi yang sedang kabur dari rumah dan seketika Dewa berubah menjadi sosok yang menyeramkan bagi Dewi. Keduanya terbangun dari mimpi dan segera bergegas ke sekolah karena sudah telat. Adegan terakhir, yaitu adegan 9 menunjukkan ketika Dewa dan Dewi mendapat surat undangan orang tua ke sekolah karena kenakalan mereka yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sering telat masuk ke sekolah.

Amanat

Amanat dalam karya sastra biasanya berdasar pada pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya [13]amanat dalam naskah drama ini bisa ditentukan secara tersurat dan tersirat. Secara tersurat, amanat naskah ini disampaikan langsung oleh tokoh Dewi di akhir adegan terakhir yang dibuktikan melalui kutipan berikut:

“...drama ini anggap saja sudah berakhir. Untuk mendapatkan jawabannya, bertanyalah pada diri-sendiri. Nggak perlu kita jelas-jelaskan bukan? Yang jadi guru, jadilah guru sesuai tugasnya. Yang jadi orang tua, jadilah bapak dan ibu sesuai tanggungjawabnya. Yang jadi anak, jadilah anak sesuai dengan tugas dan kewajiban sebagai anak. Yang jadi murid belajarlah dengan baik. Yang jadi wartawan, jadilah wartawan yang adil dan bijaksana. Mudah bukan?”

Sementara amanat secara tersirat, dapat dirumuskan bahwa naskah drama ini dipertunjukkan agar para orang tua tidak melupakan kewajibannya sebagai orang tua yang memberikan kasih sayang, pengawasan, dan perhatian kepada anak-anaknya agar tidak salah pergaulan. Para orang tua seharusnya paham akan peran mereka sebagai orang tua, bukan sebagai penentang anaknya apalagi sampai sang anak merasa terlalu dipaksa untuk melakukan suatu hal. Selain itu, sebagai manusia yang bijak baik bagi orang tua, guru, maupun anak – anak harus menjadi bijak pula dalam mencerna sebuah berita dan tontonan media agar tidak termakan hoax dan membuat diri sendiri ketakutan terhadap hal yang tidak benar. Terakhir, drama keluarga pendidikan ini memberikan banyak edukasi bahwa setiap proses perkembangan anak menjadi tanggung jawab baik dari pihak orang tua, guru,

dan anak itu sendiri sehingga dari ketiga elemen itu harus saling mengerti dan bekerja sama demi menciptakan anak yang memiliki masa depan yang cerah.

Nilai Pendidikan

Nilai – nilai yang terkandung dalam naskah drama ini tidak terlepas pengaruhnya dari realitas sosial yang ada di lingkungan pengarang. Selama proses megkaji naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi, penulis menyimpulkan bahwa nilai yang paling ditunjukkan dan pada naskah drama ini adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang sifatnya mendidik kearah kedewasaan, yang baik maupun buruk sehingga dapat dipergunakan dan berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang di lewatinya, proses pendidikan tidak hanya dilakukan dalam satu tempat atau satu waktu kewaktu yang formal, melainkan di lakukan secara teratur, dan dengan dihubungkannya dengan nilai kehidupan manusia [14]. Nilai pendidikan bertujuan untuk membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan paham akan keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuh nilai pendidikan karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab [15]Pengarang mengkhususkan naskah drama remaja ini untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam segala bidang baik bagi orang tua, anak – anak, maupun guru agar tercipta hubungan yang baik antar ketiganya.

Kedisiplinan

Nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama ini adalah salah satunya tentang kedisiplinan dan gerakan gemar membaca yang ditanamkan orang tua Dewi kepada Dewi di mana anaknya selalu diperintah untuk membaca koran atau berita dalam satu hari agar mengetahui fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh kutipan, “*Dewi! Apakah kamu tidak dengar ibumu berbicara. Hari ini kamu sudah membaca koran atau belum! Kalau sudah halaman berapa? Apakah halaman satu yang hanya melulu berbicara politik.*” Seperti yang kita ketahui bahwa dengan membaca berita faktual dan aktual, seseorang akan mendapat wawasan baru dan melatih pola berpikir juga dengan apa yang diberitakan. Hal ini terbukti dengan nilai pendidikan selanjutnya di mana Dewi mampu berpikir kritis terhadap berita – berita hoax yang dibacanya. Ini menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam membaca berita atau siaran media pun harus mampu mengkritisi berita tersebut agar tidak salah menangkap informasi. Selain itu, Bapak Dewi yang melarang Dewi untuk menonton sinetron yang tayangan tidak mendidik juga merupakan nilai pendidikan.

Tanggung Jawab

Nilai pendidikan selanjutnya digambarkan pengarang melalui adegan Dewa Dewi dalam mimpi ketika Dewa menasehati Dewi bahwa mereka harus dapat menentukan masa depan, begitu pun dengan kepala sekolah yang berkata demikian. Hal ini dibuktikan pada kutipan, “*Masa depan tidak bisa hanya diperdebatkan. Tetapi harus kita songsong dengan percaya diri. Burung diberi naluri dan insting. Kita dibekali akal dan budi. Dengan insting burung-burung tahakan mara bahaya. Dengan akal budi, kita bisa mempersiapkan masa depan kita. Dengan akal budinya manusia mempertahankan hidup.*” Nilai Pendidikan ini termasuk kepada tanggung jawab. Di mana, Dewa dan Dewi masih mengingat tanggung jawab mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai anak yang harus merancang masa depan untuk dirinya sendiri. Nilai Pendidikan dalam naskah drama ini tidak hanya sebatas itu, tanggung jawab dan sikap cinta damai juga ditunjukkan oleh perilaku Dewi saat kedua orang tuanya dipanggil ke sekolah. Kesediaan orang tua Dewa dan Dewi dipanggil ke sekolah saat anaknya melakukan kenakalan juga merupakan bentuk tanggung jawab seorang ibu.

Keadilan

Keadilan yang diterapkan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan Dewa Dewi di sekolah merupakan salah satu bentuk nilai keadilan. Hal ini terlihat karena kepala sekolah menyelesaikan persoalan dengan tidak memihak atau menyalahkan salah satu pihak. Hal ini dibuktikan oleh kutipan, “*Ya. Surat panggilan orang tua! Emangnya kita tidak tahu kalian tipu. Sekarang kamu mau alasan apalagi. Katakan pada orang tua kalian. Surat panggilan itu bersifat mengikat. Wajib didatangi. Tidak ada alasan apapun, kecuali kalian mau dikeluarkan dari sekolah ini. Tahu!?*” Selain itu, kepala sekolah yang menyelesaikan persoalan ini dengan diskusi dan

musyawarah, bukan memutuskan sepihak juga merupakan bentuk keadilan. Ini adalah contoh Keputusan prosedural yang bermoral dilakukan oleh sekolah. Selain itu, nilai pendidikan juga dimunculkan pengarang pada saat Ibu Dewi dengan tenang memberikan klarifikasi dan pengakuan ketika dipanggil ke sekolah. Tidak seperti Bapak Dewa dan Dewi yang justru menampilkan keributan baru.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural pada naskah drama “Sebelum Dewadewi Tidur” karya Rakhmat Giryadi, dapat disimpulkan bahwa tema naskah drama tersebut adalah mengenai Pendidikan. Isu yang dicoba diangkat yaitu mengenai pola asuh orang tua, kualitas media siaran, dan penggambaran tokoh Dewa Dewi yang masih remaja dengan kenakalan dan keresahan mereka. Lalu, naskah drama ini menggunakan alur maju mundur dengan menyisipkan dunia mimpi dan unsur komedi di dalamnya. Naskah drama ini diperankan oleh tokoh utama Dewa Dewi, Bapak dan Ibu Dewi, dan Bapak Dewa. Dewa dan Dewi digambarkan sebagai sepasang remaja yang nakal dan hidupnya kurang kasih sayang dari kedua orang tua karena pola asuh yang kurang tepat. Sementara Bapak Ibu Dewa dan Dewi memiliki watak seperti orang tua yang terlalu khawatir pada anaknya, mengekang, tegas, tetapi di dalam itu memiliki kasih sayang yang begitu dalam untuk anak – anaknya. Latar naskah drama ini adalah di rumah Dewi, tepatnya di kamar Dewi dan di sekolah. Sementara latar waktu yang digunakan adalah malam hari dan pagi hari. Suasana yang tercipta dalam drama ini meliputi suasana tegang, penuh amarah, sedih, yang disisipkan komedi ringan di setiap peristiwanya. Begitu banyak pesan yang bisa diambil dari naskah drama ini, salah satunya adalah bahwa setiap proses perkembangan anak menjadi tanggung jawab baik dari pihak orang tua, guru, dan anak itu sendiri sehingga dari ketiga elemen itu harus saling mengerti dan bekerja sama demi menciptakan anak yang memiliki masa depan yang cerah. Selain pesan, nilai – nilai yang terkandung dalam naskah ini juga bisa kita ambil sebagai acuan dalam berperilaku. Seperti nilai – nilai pendidikan yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan.

Ungkapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hestiyani Parai, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan saran yang berharga selama proses pengkajian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penerbitan dan konferensi untuk hasil pengkajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Indraprasta PGRI yang telah menyelenggarakan Konferensi Internasional ini sehingga saya bisa berpartisipasi dan menerbitkan artikel hasil kajian ini. Terakhir, penulis mengapresiasi keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penulisan artikel ini.

Referensi

- [1] K. Jayanti, B. Dharma, A. Apriani, J. Seni, D. Tari, and D. Musik, “Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun,” *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [2] F. Lafamane, “Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama),” 2020.
- [3] A. , S. M. D. , S. N. Awalludin, “Kemampuan Dan Kesulitan Siswa Kelas Viii Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Awalludin 1) Muhamad Doni Sanjaya 2) Nia Sevriyani 3),” 2020. [Online]. Available: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- [4] C. V. H. Cindy, E. N. Een, and S. T. Slamet, “Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Sun Of The Rain Karya Viona Prameswari,” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 292–299, Sep. 2021, doi: 10.31943/bi.v6i2.136.

- [5] M. R. Trsinawati *et al.*, “Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel Kita Terlalu Muda Untuk Jatuh Cinta Karya Aiu Ahra Hubungannya Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA,” 2021.
- [6] Humrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. 2020.
- [7] M. W. Magister, A. Pendidikan, U. Kristen, and S. Wacana, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” 2023.
- [8] M. Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [9] N. Nuryanti, C. Sahabuddin, and A. Muttalib, “Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik),” *Journal Peqguruang: Conference Series*, vol. 2, no. 2, p. 174, Nov. 2020, doi: 10.35329/jp.v2i2.939.
- [10] N. Fitriah and T. Sobari, “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel ‘Pelangi Di Atas Cinta’ Karya Chaerul Al-Attar,” 2021.
- [11] Muhammad. J. H. D. I. Kamal, “Analisis Unsur - Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama Komunitas Seni Rajut ‘Bertahan’ karya Ardiansyah Abdullah,” 2023.
- [12] Fika. A. Fauziah. Widayanti. Aulia, “Analisis Naskah Drama pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Menggunakan Pendekatan Struktural,” 2024.
- [13] Seni Melani, Salwa Sania Adawiah, Dalpa Nurmaulidah, and Adita Widara Putra, “Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 3, pp. 224–230, May 2024, doi: 10.61132/morfologi.v2i3.647.
- [14] Boy. Candra, *Analisis Nilai - Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. KataDepan, 2020.
- [15] S. Nirwana *et al.*, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak 1,” 2022. [Online]. Available: <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>